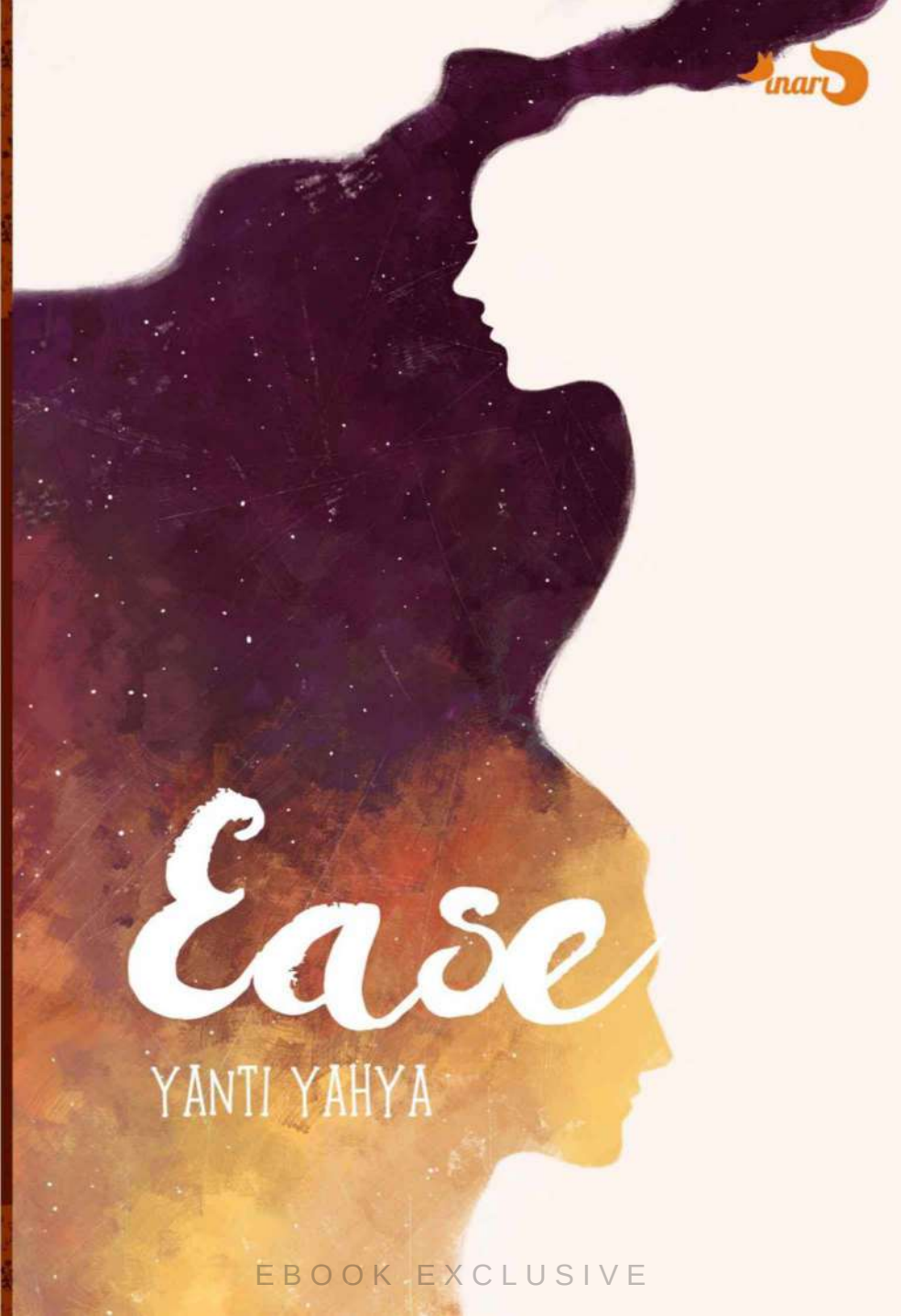
Ease
YANTI YAHYA
EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Ease

Yanti Yahya

EBOOK EXCLUSIVE

Ease

© 2017 Yanti Yahya
All rights reserved

Penulis : Yanti Yahya
Penyunting : Adeliany Azfar
Desainer Sampul : Junweise
Penyelaras Aksara : Titish A.K.
Layout Sampul: @teguhra

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Inari, imprint Penerbit Spring
penerbitinari@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2017

ISBN 978-602-60443-2-7

376 halaman, 19 cm

Distributor

PT. Huta Paharpuran
Ruko Gaharu Residence No. B 3A-6
Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp : (021) 8740623/55

EBOOK EXCLUSIVE

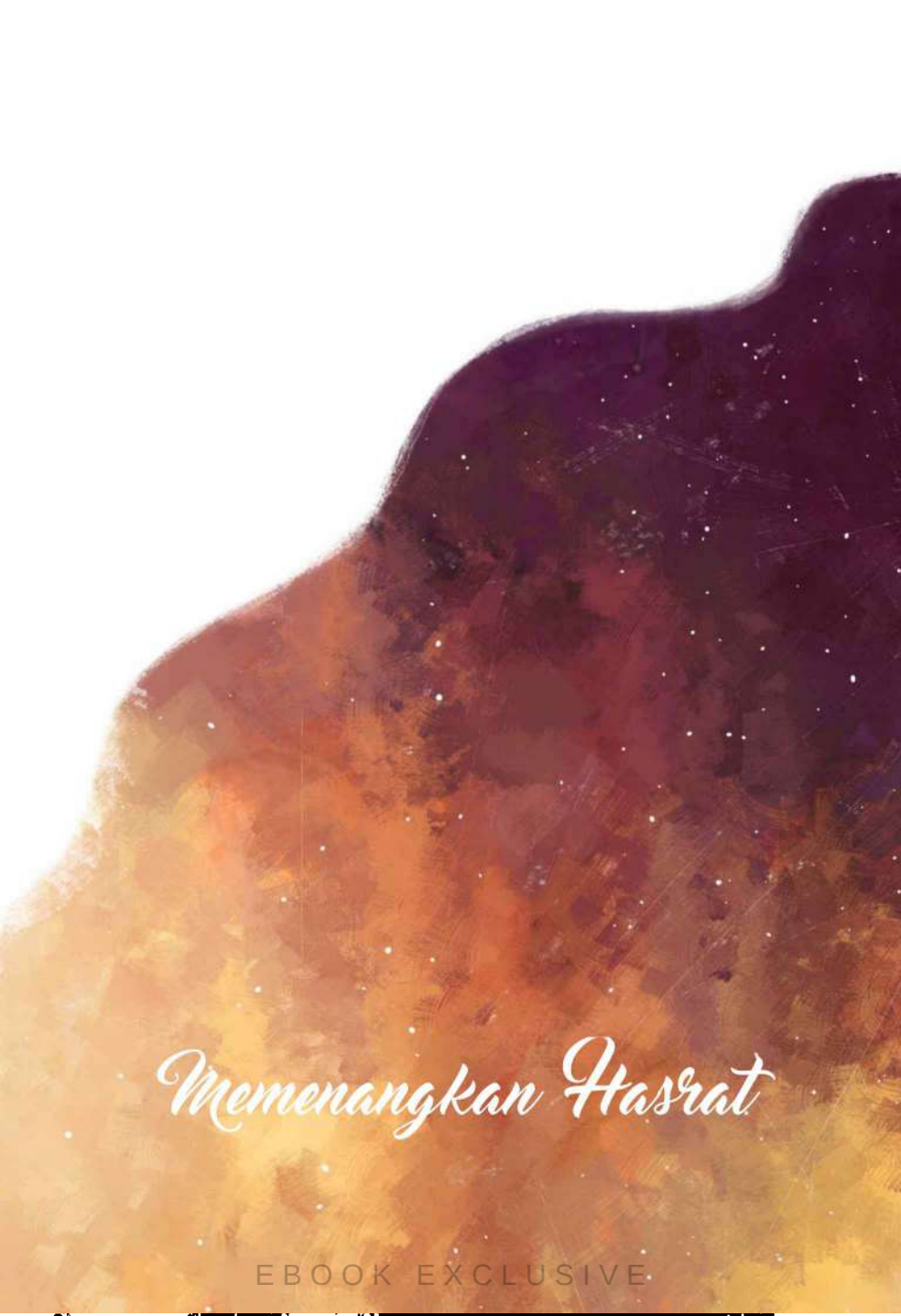
Memenangkan Hasrat
EBOOK EXCLUSIVE

Deru napas panas dan desahan saling bersahutan di celah sempit di antara kedua bibir Reinald dan Thalita.

Reinald mencengkeram lengan kecil Thalita dengan pandangan berkabut. Tapi kemudian, dia memilih untuk memutus kontak mata di antara mereka sebelum menenggelamkan wajahnya di bahu gadis itu. Reinald pikir, hasrat yang tengah membakar keduanya akan mereda jika dirinya tak menatap wajah Thalita. Nyatanya, dia salah besar. Karena saat dia menyentuh kulit gadis tersebut, aroma manis dari tubuh Thalita malah semakin merebak dan memberikan pecutan gila bagi hasratnya.

"Reinald...."

Thalita juga tidak membantu sama sekali. Panggilan lirihnya jelas sekali mengandung gairah yang sama gilanya dengan milik Reinald.

Mereka memang tengah liburan kenaikan kelas, dan tanpa sengaja menginap di hotel yang sama.

EBOOK EXCLUSIVE

Sayangnya Reinald sedikit tolol malam ini, sikap sok pahlawannya muncul begitu saja saat dirinya memutuskan untuk menghalau beberapa pria dewasa yang sedang memaksa Thalita untuk meladeni mereka di halaman kelab yang tak jauh dari hotel. Setelah menolongnya, Thalita tersenyum kepada Reinald, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah gadis itu lakukan kepadanya. Hal itulah yang memacu Reinald melakukan sesuatu yang juga belum pernah dilakukannya sebelum ini. Cowok itu memutuskan mengantarkan Thalita ke kamarnya. Thalita merasa agak kaget dengan tawarannya, tapi gadis itu tetap saja menerimanya meski harus merasa canggung pada akhirnya.

Meski saling kenal, keduanya belum pernah berinteraksi sedekat ini sebelumnya. Jadi wajar saja mereka menjadi kebingungan bagaimana bersikap ketika berjalan beriringan menuju kamar hotel yang ditempati Thalita. Apalagi ketika mendapati lift yang mereka naiki hanya menyisakan mereka berdua di sisa perjalanan. Keduanya semakin merasa salah tingkah karena tidak tahu harus berbincang apa.

Untuk mengatasi kecanggungan itu, Thalita berinisiatif menyodorkan botol *soft drink* miliknya yang belum sempat dia minum, meski botol tersebut sudah dalam kondisi terbuka.

Reinald menyadari bahwa itu adalah bentuk lain dari ucapan terima kasih Thalita karena dia sudah membantu gadis itu menyingkir dari para pengganggunya. Jadi, meski merasa

EBOOK EXCLUSIVE

agak ragu, akhirnya Reinald tetap menyambut sodoran minuman tersebut.

Dan itulah awal dari bencana yang tengah mereka hadapi saat ini.

"Kok rasanya aneh, ya?" tanya Reinald ketika mereka masih berada di dalam lift, tepat setelah beberapa saat dia meneguk minuman yang tadi diberikan Thalita.

Thalita yang mendengar gumaman pelan Reinald langsung mengerutkan kening. "Masa, sih?"

Rasa penasaran membuat Thalita mengambil kembali botol minuman di tangan Reinald dan segera mencicipi isinya.

Thalita memang mencecap rasa yang berbeda dari minuman itu. Tapi karena tidak menemukan hal aneh lainnya, dia hanya mengedikkan bahu untuk menjawab keheranan Reinald. Awalnya, baik Reinald maupun Thalita memang tidak merasakan apa-apa. Hanya saja, saat mereka sudah berada di lantai kamar gadis itu, keduanya mulai merasakan hal aneh yang merambati tubuh mereka.

Ketika Reinald menanyakan dari mana asal minuman yang tadi diberikannya, dengan napas agak terengah Thalita menjelaskan bahwa botol sialan itu diterimanya dari salah satu pria berengsek yang tadi berusaha mengganggunya.

Selama beberapa saat, mereka hanya saling menatap dalam diam, sebelum akhirnya tersadar dengan cepat, bahwa mungkin semacam obat perangsang telah dicampurkan ke

EBOOK EXCLUSIVE

dalam minuman tersebut. Pemikiran itu membuat Reinald membelalak dan bungkam. Sekarang, Reinald juga bisa melihat kegelisahan Thalita, gadis itu tak berhenti menggigiti bibirnya dengan wajah agak memerah.

Mereka berdua jelas bukan tipe remaja naif yang tidak mengetahui arti kondisi mereka saat ini; tubuh gemetar dengan suhu meningkat, serta pangkal paha yang berdenyut meminta perhatian.

Positif. Keduanya tengah bergairah.

Ketika sampai di depan pintu kamar Thalita, Reinald siap-siap bergegas pergi untuk menjauh dari sana. Dia berharap bisa segera kembali ke kamarnya untuk mengguyur tubuh di bawah pancuran *shower*. Tapi kemudian, tarikan Thalita di ujung kaus Reinald tidak hanya berhasil menghentikan gerakan cowok itu, tapi juga fungsi otak dan akal sehatnya.

"Reinald...."

Panggilan lirih itu mau tak mau membuat Reinald menelan ludah dengan penuh kesakitan.

Pada akhirnya, tatapan sayu milik Thalita membuat Reinald tidak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk menjangkau belakang kepala gadis itu, lalu menyatukan bibir mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Cowok itu menggeram saat merasakan nikmat. Begitu juga dengan Thalita yang mengeluarkan lenguhan saat Reinald melumat bibirnya.

Seketika, akal sehat Reinald kembali. Dengan cepat, dia memutuskan ciuman di antara mereka. Dia menatap Thalita sekilas, lalu memilih membenamkan wajahnya di bahu gadis itu.

Sayangnya, tindakannya tersebut bukanlah jalan keluar yang baik. Reinald jadi semakin berhasrat dan menginginkan lebih dari sekadar ciuman.

Reinald dan Thalita tahu dan mengerti, risiko macam apa yang akan menunggu kalau mereka menuruti hasrat. Sayangnya, apa yang tengah terjadi di antara mereka bukanlah sesuatu yang bisa dilawan dengan mudah. Thalita menemukan pertahanannya luruh begitu saja saat tahu bahwa tubuhnya tidak sanggup melawan pengaruh obat dalam minuman yang tadi dibaginya bersama Reinald. Tubuhnya seperti bergerak di luar kendali.

Petaka lainnya, Thalita tidak 'sedekat' itu dengan Reinald. Dia tidak mengenal cowok itu dengan baik. Mereka hanya teman satu angkatan di sekolah, tapi tidak pernah berada di kelas yang sama. Sikap cuek Reinald menjadikannya sebagai murid yang tidak populer di sekolah. Intinya, mereka tidak saling kenal dan asing untuk berbagai alasan.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mendesis sekuat tenaga menahan denyutan di bagian bawah tubuhnya yang sudah mengeras.

Sebenarnya, Thalita sendiri ingin sekali mendorong tubuh cowok itu, tapi pelukan eratnya di pinggang Reinald malah berbanding terbalik dengan keinginan dan peringatan dalam kepalanya.

Aroma *musk* rambut Reinald yang sekarang menempel di lekukan lehernya membuat Thalita semakin meremang dan ingin kembali melumat bibir cowok itu. Desisan frustrasi Reinald tadi juga tak digubrisnya. Entah kenapa, menyebut nama pendek Reinald jauh lebih menggoda bagi Thalita.

"Rei, *please*...," rintihnya pelan saat Reinald mulai mengecupi lehernya. Entah ucapan itu untuk penolakan atau perizinan.

"Sialan!" geram Reinald pelan, tapi parahnya dia juga tidak bisa menghentikan jelajahan bibir dan lidahnya di kulit leher Thalita.

"Rei...."

Lagi-lagi Thalita cuma bisa menyebut nama itu. Dia merasa di ujung tanduk. Saat ini, yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana caranya agar Reinald kembali menciumnya dan melumat bibirnya seperti tadi.

Maka, saat Reinald mengangkat kepalanya dan mereka kembali bertatapan, Reinald hanya bisa melihat ratapan per-

EBOOK EXCLUSIVE

mohonan dan kabut gairah di mata Thalita, sesuatu yang dia jamin juga tergambar dari sorot matanya.

Akibatnya, keduanya memilih untuk mengambil risiko.

Thalita dan Reinald menolak menuruti akal sehat mereka yang masih berusaha membujuk untuk berhenti, memilih menjadikan hasrat beserta kenikmatan sebagai pemenangnya.

Dengan tubuh agak gemetar, pada akhirnya Reinald berinisiatif kembali menyentuh Thalita. Mengecap apa yang tadi sempat dinikmatinya. Memiliki sesuatu yang terlarang baginya.

Namun, bukankah Thalita mengizinkannya?

Memberinya sambutan....

Untuk menyatu dengannya....

Dan mendesahkan namanya....

Juga meneteskan air mata dan sekaligus tersenyum kepadanya....

Bagaimanapun, pada akhirnya mereka memilih untuk memenangkan gelombang hasrat itu bersama-sama....

EBOOK EXCLUSIVE

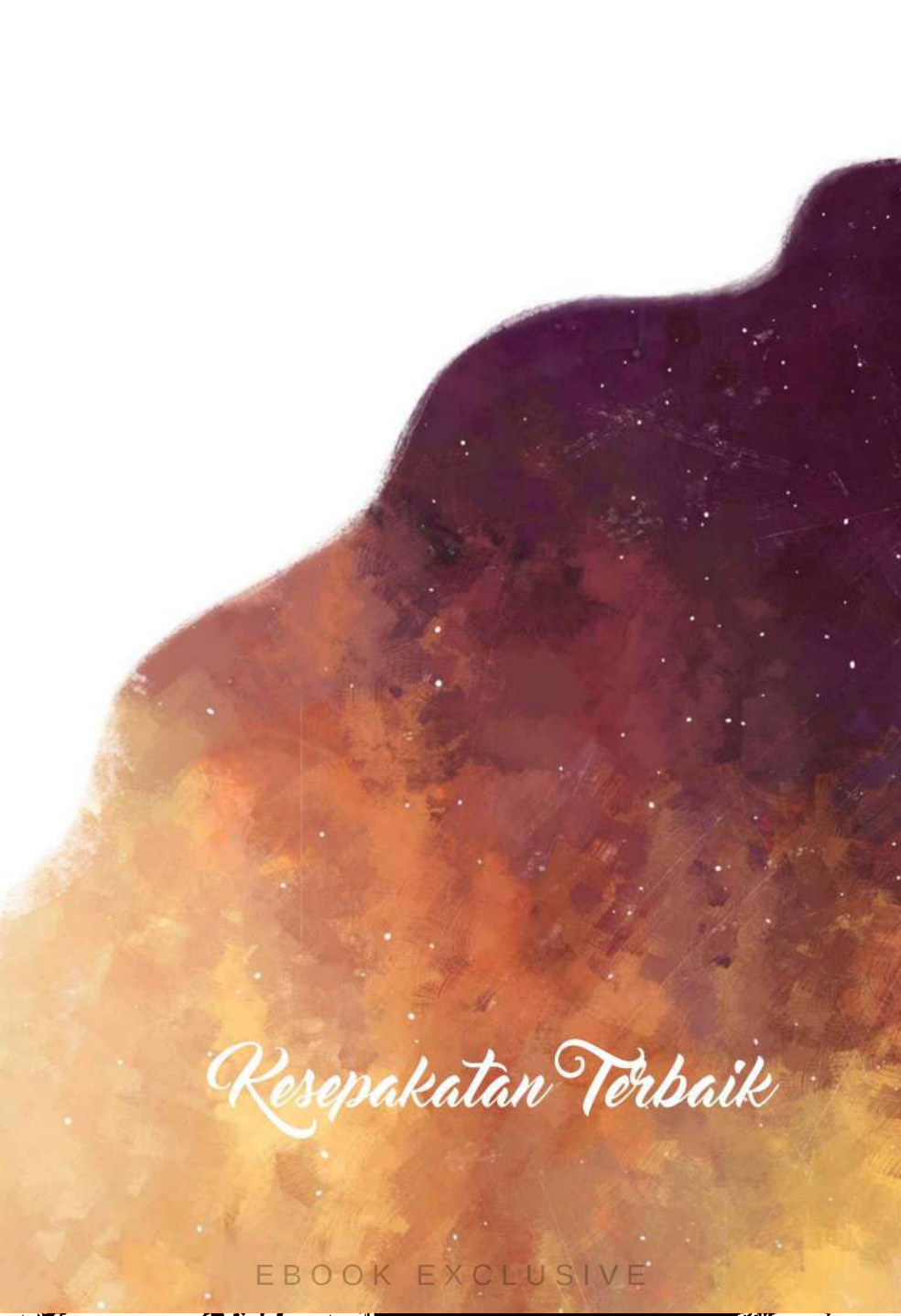
Kesepakatan Terbaik
EBOOK EXCLUSIVE

Thalita mengerjapkan matanya dengan perlahan. Lampu kamar hotelnya masih menyala.

Dia agak kedinginan, mungkin pengaruh pendingin ruangan. Lagi pula, Thalita baru sadar bahwa tubuhnya hanya ditutupi sehelai selimut yang memperlihatkan pundaknya. Selebihnya, dia tidak mengenakan apa-apa.

Ketika kesadarannya kembali sepenuhnya, pemilik punggung telanjang yang tengah duduk membelakanginya di pinggir tempat tidurlah yang pertama kali menarik perhatiannya.

Thalita meringis ketika mencoba duduk, dia merasakan perih di bagian pangkal pahanya. Suara ringisannya itu langsung membuat kepala si pemilik punggung tadi menoleh ke arahnya.

Mereka lantas bertatapan dalam diam. Saling merasa canggung dan tak percaya atas apa yang telah nekat mereka lakukan tadi malam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf." Cukup lama sampai akhirnya Reinald mengucapkan satu kata itu.

Dan agak lama juga sampai kemudian Thalita meresponsnya. Dia hanya mengangguk sekilas sambil menyelipkan helaian rambutnya yang berantakan ke belakang telinga.

"Lo perawan."

"Hah?"

Reinald berdecak sambil menggaruk belakang kepalanya, lalu membalik tubuhnya agar menghadap Thalita. "Kenapa semalam lo nggak nolak gue?" tanya cowok itu dengan nada frustrasi.

Thalita sendiri agak kaget dengan ucapan dan pertanyaan yang dilontarkan Reinald. Akibatnya, dia kembali membutuhkan beberapa detik untuk merespons. Kemudian dia berkata, "Gue nggak bisa. Lo sendiri, memangnya bisa ngelawan semua itu?" balasnya.

Reinald tidak menjawab, karena dia tahu benar apa jawabannya.

"Udahlah, Rei. Nggak pa-pa kali." Thalita berucap pelan sambil mengalihkan tatapannya dari wajah Reinald.

"Nggak apa-apa?!" sambar Reinald, terperangah.

"Iya, nggak apa-apa. Meskipun jelas gue nggak baik-baik aja, emangnya bisa apa lagi?"

Reinald masih kaget mendapati respons tenang Thalita. Perlahan tapi pasti, pukulan rasa bersalah karena telah meng-

EBOOK EXCLUSIVE

ambil sesuatu yang berharga milik gadis itu langsung menerjangnya.

Thalita yang melihat ekspresi Reinald hanya bisa mengembuskan napas, meskipun hatinya juga tertampar sama kerasnya karena telah teledor membiarkan dirinya kehilangan miliknya yang berharga.

"Lo salah kalo berpikir gue bakal mewek kayak cewek dalam drama," kata gadis itu kemudian, menegaskan. "Tapi kejadian kayak gini cukup jadi pelajaran keras buat gue. Dan beranggapan kalo kejadian ini nggak pernah terjadi, kayaknya jauh lebih baik buat ke depannya."

Mereka masih saling berhadapan. Reinald duduk di pinggir tempat tidur dengan hanya mengenakan celana jins, sedangkan Thalita masih berusaha merapatkan selimut yang melilit tubuhnya.

Thalita menatap lurus ke arah Reinald, meminta persetujuan. Dia bukannya berusaha bersikap sok tegar. Tapi yah... meskipun sebenarnya Thalita ingin sekali menangis saat ini, kemandirian serta keasingan sosok Reinald membuatnya menahan keinginan itu. Dia ingin menyelesaikan keruwetan 'tadi malam' sesegera mungkin.

Reinald sendiri teringat kembali kepada sosok Thalita yang cukup populer di sekolah karena tampilan dan gayanya yang trendi. Reinald pikir, bisa saja Thalita menganggap apa yang telah mereka lakukan tadi malam tak lebih sebagai risiko

EBOOK EXCLUSIVE

dari gaya bergaulnya yang tergolong bebas dan suka hura-hura. Tidak perlu dipermasalahkan terlalu berlebihan. Namun, Reinald tidak bisa bersikap setenang yang ditampilkan Thalita saat ini. Rasa bersalah karena telah merenggut keperawanan Thalita masih terus menghantamnya.

Sayangnya, saat ini mau tidak mau Reinald harus bisa mengimbangi ketenangan Thalita demi menjaga perasaan gadis itu, semampu yang dia bisa.

"Gue nggak pakai…."

Thalita kembali mengerutkan kening ketika mendengar gumaman samar Reinald. Sebelah tangan cowok itu mencengkeram rambutnya sendiri.

Thalita sudah akan bertanya, tapi Reinald lebih dulu menatapnya. "Gue nggak pakai pengaman," ucap Reinald pelan.

Thalita mengerjap, coba memahami. Detik berikutnya, dia menunduk, memutar otak demi bisa menanggapi kekhawatiran Reinald.

"Kalau hitungan masa subur gue bener, berarti nggak akan jadi masalah." Thalita menjawab sama pelannya. Jelas sekali dia sendiri tidak sepenuhnya yakin, merasa sama khawatirnya dengan Reinald.

Namun, Reinald juga tidak lagi menanggapi. Mereka terdiam selama beberapa saat, memilih larut dalam pikiran masing-masing.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebelumnya gue nggak pernah. Lo yang pertama."

Thalita mendongak, agak terkejut dengan tatapan lurus Reinald ke arahnya, sekaligus pengakuannya tadi. *Pertama dia bilang?!*

"Gue serius. Lo yang pertama. Dan fakta kalo lo juga baru pertama kali, bikin gue...." Reinald menelan ludahnya dengan agak resah. Kemudian, dia melanjutkan, "Gue bener-bener minta maaf. Meskipun lo bilang nggak apa-apa, tetep aja gue udah ngambil—"

"*It's okay*, Rei. Nggak usah diomongin lagi. Lo bakal bikin gue *feeling guilty* banget kalo masih bahas ini. Kita khilaf, oke? Nggak sengaja. Nggak niat. Nggak berencana. Dan udah gue bilang tadi, dengan menganggap semuanya nggak pernah kejadian, mungkin bisa bikin kita tenang."

"Gila aja kalo bisa tenang!" Reinald hampir meledakkan amarahnya. Bagaimana sebenarnya jalan pikiran gadis ini? Absurd sekali rasanya mendapati seorang gadis yang kehilangan keperawanannya dengan seseorang yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengannya, tapi malah mengusulkan untuk menganggapnya tidak pernah terjadi?

"Gue nggak akan nuntut lo, apalagi minta dikawinin. Udah gue bilang gue nggak akan mewek. Gue ngerti risiko buat hal beginian. Lo juga pasti—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak! Gue nggak ngerti!" Sekarang Reinald benar-benar memilih memajukan tubuhnya mendekati Thalita. "Ini bukan becandaan! Emang lo nggak nyesel?!"

Thalita melihat kemarahan di sorot mata cowok di depannya. Manik mata hitam Reinald seakan mempertanyakan kondisi kejiwaan dan harga dirinya. Dan Thalita tidak pernah suka tatapan semacam itu.

"Ini memang bukan becandaan, tapi gue nggak punya kewajiban buat lapor ke lo perkara gue nyesel apa nggak. Dan setelah lo melewati pintu kamar gue, kita bakal kembali ke kondisi awal. Teman sekolah. Nggak lebih."

Thalita bisa mendengar sedingin apa suaranya saat mengucapkan kalimat tersebut. Dia juga bisa melihat setajam apa tatapan Reinald kepadanya, bahkan rahang cowok itu tampak mengeras.

Reinald terlihat menyesal saat memikirkan kondisi Thalita. Bahkan, Thalita tidak akan menyangkal bahwa dia tersanjung dengan itu.

Namun sekali lagi, Thalita punya metode sendiri untuk menyelesaikan *urusan* mereka ini. Dan Reinald tidak perlu berlebihan menanggapinya.

Mereka harus *selesai* pagi ini juga.

Tanpa perlu ada campur tangan orang lain.

Tanpa perlu ada interaksi lagi di lain waktu.

EBOOK EXCLUSIVE

Sepakat atau tidak, Thalita akan tetap memaksa Reinald menyetujuinya.

Dan akhirnya Reinald tidak punya pilihan lain selain menurutinya demi kebaikan keduanya.

Namun, tanpa keduanya bisa prediksi, kesepakatan pagi itu adalah sesuatu yang jelas tidak bisa mereka kendalikan di kemudian hari.

EBOOK EXCLUSIVE

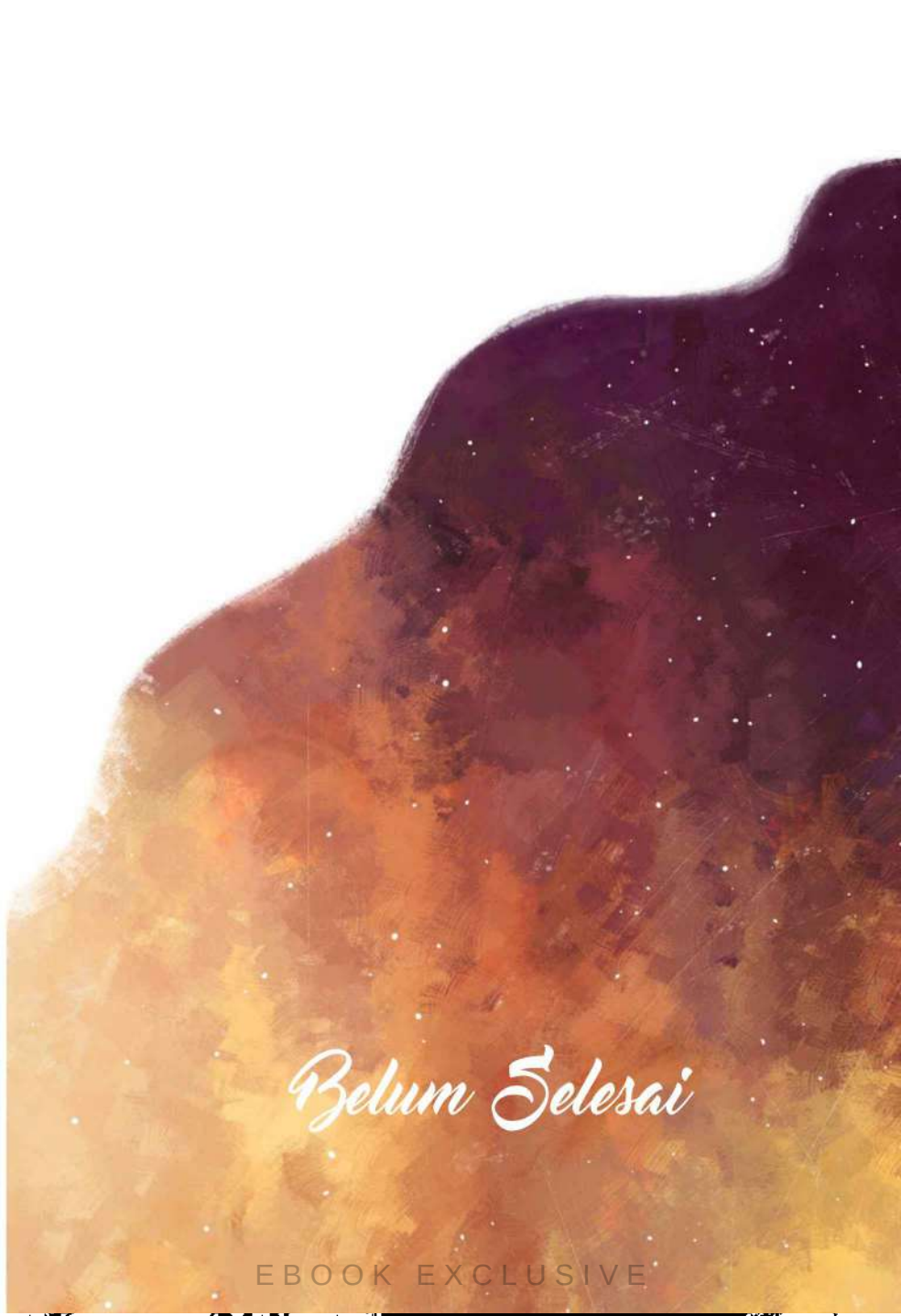
Belum Selesai
EBOOK EXCLUSIVE

Thalita selalu bergaul dengan kalangan populer di sekolah, di mana hampir semua teman-temannya adalah anak dari keluarga berada, termasuk dirinya. Hal itu jugalah yang menyebabkan Thalita bebas menginap di salah satu hotel di Bali. Karena menjadi keuntungan tersendiri baginya memiliki teman yang orangtuanya adalah pemilik hotel yang tengah mereka tempati saat ini.

Sebenarnya, Thalita sangat menyukai kamarnya itu. Sayangnya, apa yang tadi malam telanjur dilakukannya bersama Reinald membuatnya merasa jengah, tidak lagi nyaman berada di sana. Dia tidak lagi menunjukkan ke-antusiasannya, hanya memasang raut tanpa minat sepagian ini.

"Lain kali nggak usah sok ngenalin gue sama om-om berengsek kayak semalem," gerutu Thalita.

Dia sibuk mengeringkan rambut basahnya dengan handuk, sengaja mengabaikan wajah nelangsa Nadia—sa-habatnya—yang duduk di pinggir tempat tidur, meminta perhatiannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sori, Say. Gue kan nggak tahu juga ternyata mereka seberengsek itu."

Thalita mendengus, berlagak marah meskipun tidak bisa benar-benar marah. "Lagak lo nggak tahu. Lo *mah* gitu, kalo udah asyik aja gue dilupain. Ke mana lo sama Dani semalem-an?"

Sekarang, Nadia yang memasang wajah cemberutnya. "Auk, ah!" *Mood*-nya langsung rusak saat Thalita menyebut nama cowok itu. "Tuh cowok, ya!" sambungnya lagi dengan nada menggebu kesal. "Nggak ngerti apa kalo gue pengin dimanja-manja. Dia sebenernya suka nggak sih sama gue?!"

"Bagus, dong," sahut Thalita dengan suara lirih yang tidak disadarinya, dia kembali merasakan kegetiran ketika mengingat kejadian beberapa jam lalu di kamar ini. "Lo masih aman. Anggap aja dia pengin ngehargain lo dengan ngebiarin lo tetep *virgin*. Lagian ya, lo itu kan—kenapa?" tanyanya tiba-tiba saat melihat tatapan tajam dari mata Nadia.

"Lo yang kenapa? Kenapa tadi muka lo kayak gitu pas ngomong masalah *virgin*? Dan gue liatin emang dari tadi gelagat lo udah aneh aja!"

Nadia yang sejak tadi melihat wajah Thalita tentu saja menyadari perubahan raut wajah sahabatnya. Dan ekspresi pias yang tadi ditangkapnya jelas bukan pertanda sesuatu yang baik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sialan! Tadi malam kenapa lo? Om-om berengsek itu nggak macem-macem, kan?!"

Nadia yang bukan cewek lemot tentu mulai berpikir berlebihan sekarang. Dia menyadari kejanggalan di kamar hotel Thalita.

"Ini kenapa lo repot-repot nyingkirin seprai punya hotel?!"

Thalita yang sejenak kaget karena kecurigaan sahabatnya, hanya mengembuskan napas dan mencoba menghindar dengan kembali sibuk mengeringkan rambutnya. "Gue mabok, muntah di kasur tadi. Jadi ya gue lepas aja seprainya. Bau, tau!"

Pletak!

"Aww! Nad, sialan lo!" teriaknya saat belakang kepalanya kena ketukan keras dari telapak tangan Nadia.

"Heh, cewek! Lo pikir lo bisa ngebokis depan gue! Dari kapan kita kenal sampai gue nggak bisa ngeliat lo lagi belingsatan sekarang, hah!" Nadia balas meneriaki Thalita, dia memang terkenal lebih agresif dan temperamental dibanding Thalita atau teman mereka yang lain.

Tapi jelas, Nadia juga memiliki kepekaan tinggi dibanding siapa pun yang pernah dikenal Thalita. Terlebih lagi, Nadia telanjur mengenalnya luar dalam.

"Kenapa lo? Ada kejadian apa selama gue nggak balik ke kamar, hm? Tidur sama siapa lo tadi malem?" tanyanya frontal. Basa-basi jelas bukan gaya seorang Nadia.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita yang sekarang duduk di pinggir ranjang dengan kedua bahu ditekan oleh tangan Nadia hanya bisa meneguk ludah, tapi sebisa mungkin membalas tatapan bengis sahabatnya dengan tatapan biasa.

Nadia benar. Thalita mungkin dianggap misterius oleh teman-temannya yang lain karena hobinya menyimpan banyak hal. Tapi tidak untuk Nadia—sahabat yang sudah mengenalnya sejak sekolah dasar. Thalita jelas tidak bisa menyembunyikan rahasia darinya. Mungkin termasuk masalah yang satu ini.

Tidak ada lagi keinginan Thalita untuk menyembunyikannya dari Nadia. Jadi, dia memilih mengembuskan napas panjang dan tersenyum miris sebelum menjawab pertanyaan sahabatnya itu.

"Gue tidur sama Reinald."

"Hah?"

"Tidur. Reinald. Di sini," tegas Thalita sambil menyingkirkan kedua tangan Nadia dari bahunya. Dia mulai membereskan pakaian dan barang yang lain.

Tidak perlu penjelasan rinci terkait 'tidur' macam apa yang dimaksud Thalita. Dia yakin Nadia mengerti sepenuhnya.

"Makanya mending kita cabut aja dari kamar ini. Gue nggak *mood* lagi di sini, terus—"

"Reinald yang *itu*?" potong Nadia dengan ekspresi masih melongo. "Kok bisa dia, sih? Reinald Pradana kan

EBOOK EXCLUSIVE

maksud lo?" tanyanya dengan lebih mendetail setelah tersadar dari kekagetannya. Dia memang sempat melihat cowok itu tadi malam, ketika mereka sama-sama sedang nongkrong di kelab yang berada tidak jauh dari hotel.

"Hm," jawab Thalita seadanya. Dia enggan menatap balik Nadia.

Meski akhirnya teriakan dan umpatanlah yang harus dia dengar dari mulut Nadia, karena terlampau kaget saat mengetahui Thalita telah kehilangan keperawannya semudah itu, dengan Reinald pula.

Perlu beberapa menit bagi Thalita untuk menenangkan Nadia yang *shock*. Setelah Nadia berangsur tenang, Thalita coba menjelaskan. Dimulai dari minuman yang diduga berisi obat perangsang, hingga kenekatan tidur bersama, lalu pada kesepakatan sepihak yang dicetuskannya untuk menghapus kejadian tersebut.

"Lo...." Nadia terlihat agak linglung. Dia menggeleng-geleng, menatap Thalita dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Gue tahu, gue tetep harus minta maaf karena udah bikin lo deket-deket sama om-om sialan yang ngasih minuman itu buat lo. Tapi masalah Reinald yang lo pilih buat jadi orang pertama yang—"

Thalita mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapan Nadia. "Gue nggak milih dia, ya! Dan lo nggak usah pura-pura nggak ngerti gimana rasanya *horny* terus ada

EBOOK EXCLUSIVE

penyaluran gratis di depan mata. Gue sama tuh cowok jelas bukan orang suci yang bisa nahan begituan. Nggak usah heboh, deh."

"Tapi—"

"Dan kesepakatan gue sama dia untuk nganggap ini nggak pernah terjadi, juga berlaku buat lo!" Thalita menunjuk tepat ke depan wajah Nadia.

"Tutup mulut dan cepet beresin barang-barang lo sekarang. Kita cabut dari sini. Numpang di kamarnya Mala dulu. Nanti biar gue yang ngomong langsung ke dia kalo kita nggak pakai kamar ini lagi. Apalah entar alasannya. Dipikirin nanti aja."

Ancaman itu bukan omong kosong. Tatapan tajam dari Thalita berhasil membuat Nadia menghentikan aksi protesnya.

Thalita dan Nadia memang bukan tipe gadis sok suci apalagi sok baik. Selama ini, mereka memang terbiasa bergaul agak bebas akibat pengawasan orangtua yang kurang memadai. Mereka juga lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah.

Keduanya menjalani hidup lebih keras dibanding teman-teman mereka yang lain. Thalita bermasalah dengan orangtuanya sehingga memilih pergi dari rumah, sedangkan Nadia hanya dibesarkan ayahnya yang terlalu sibuk bekerja. Hal itulah yang membuat mereka terkadang harus bersikap sok dewasa, sok tenang, dan terpaksa berlagak bisa membereskan sendiri masalah yang menimpa mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Hal yang menimpa Thalita sekarang ini mungkin menjadi salah satunya; sesuatu yang mulai saat ini harus mereka jaga sebagai rahasia dan harus dilupakan saat mereka angkat kaki dari kamar hotel itu.

Bohong kalau setelahnya Thalita lebih bersenang-senang menghabiskan sisa liburannya. Kenyataan bahwa saat menjelang tidur dia akan bersembunyi di kamar mandi dan menggigit bibir menahan tangis penyesalan, tentu sedikit mengacaukan sisa acara liburan mereka.

Nadia yang paham kondisi sahabatnya, mencoba untuk mencari alasan untuk diajukan kepada teman-temannya agar bisa kembali pulang secepatnya ke Jakarta. Nadia juga selalu bisa diandalkan. Dia bahkan yang paling sibuk mencari cara agar pagi itu Thalita bisa mendapatkan *morning after pills* demi mencegah hal-hal yang tidak diharapkan terjadi di kemudian hari.

Banyak cara dan kegiatan yang harus mereka lakukan agar Thalita teralihkan dari rasa penyesalan dan gelisah pasca-liburan. Nadia sangat membantunya melakukan semua pengalihan tersebut.

Meski terasa sangat sulit, Thalita tetap berusaha setengah mati melupakan apa yang pernah dilakukannya

EBOOK EXCLUSIVE

bersama Reinald malam itu. Memang belum sepenuhnya berhasil, tapi paling tidak kepercayaan dirinya kembali pulih secara perlahan.

Bahkan saat hari pertama masuk sekolah di tahun ketiganya di SMA, Thalita dan Nadia dengan santai melewati gerombolan anak cowok yang tengah asyik duduk di parkiran motor, di mana Reinald salah satu di antara mereka.

Thalita dan Reinald, keduanya hanya bertukar pandangan sekilas. Wajah datar Reinald menjelaskan bahwa mereka menyepakati keputusan yang sama; bersikap biasa seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Tapi hal yang tidak diketahui Thalita setelah itu adalah tatapan tajam Reinald yang terus mengiringinya sampai gadis itu menghilang di belokan koridor. Dan hal yang juga tidak diketahui oleh Reinald adalah Thalita yang terus mengumpat dalam hati akibat degup jantungnya sendiri yang tiba-tiba berpacu secara gila-gilaan sejak pertama kali matanya menangkap siluet tubuh Reinald dari kejauhan. Bahkan hal itu terus berlangsung hingga dia berhasil melewati cowok itu dan berjalan tergesa menuju kelas barunya. Namun, sebisa mungkin Thalita menahan gejolak aneh yang dirasakannya itu. Pasti alat pemompa darahnya tersebut bekerja gila-gilaan karena Thalita terkejut kembali melihat Reinald, bukan untuk alasan lain yang tidak dimengertinya. Lagi pula, bukankah mereka bersepakat untuk saling mengabaikan? Ya, Thalita

EBOOK EXCLUSIVE

hanya perlu mengulang itu dalam hati untuk meluruskan pikirannya.

Kedua anak remaja itu hanya belum menyadari, bahwa *urusan* mereka jelas jauh dari kata selesai.

EBOOK EXCLUSIVE

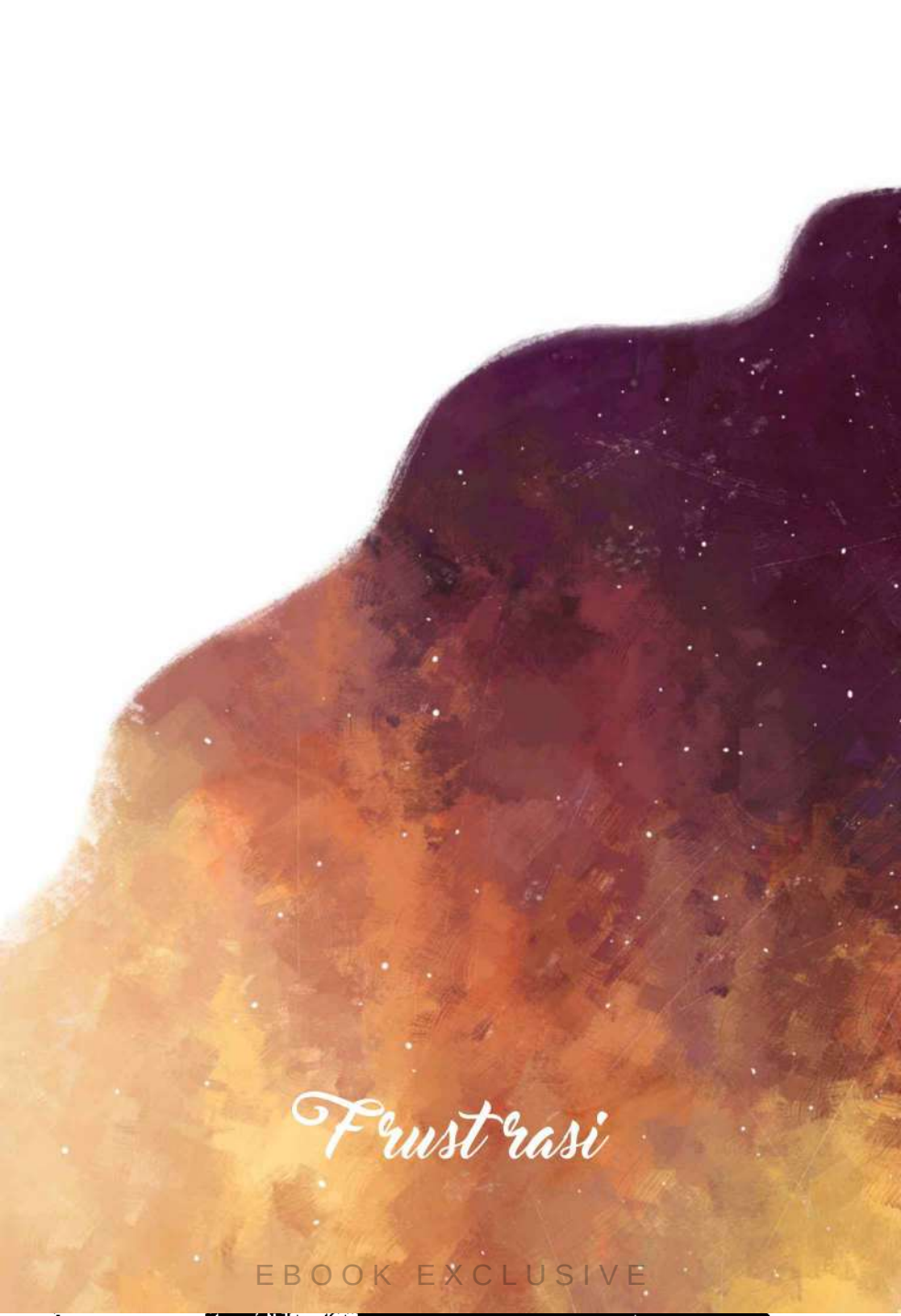
Frustrasi
EBOOK EXCLUSIVE

Mudah saja jika ingin mencari cowok dengan tipe *high quality* di SMA Bukti Bangsa. Ada banyak sekali murid cowok yang memiliki predikat semacam itu. Untuk ukuran standar, sudah pasti kualitas tampang dan tebalnya kantong yang dimiliki akan menentukan tingkatan mereka dalam penilaian anak gadis mana pun.

Akan tetapi, bagi Thalita tampang dan kantong tebal tidaklah cukup untuk bisa membuatnya memberi perhatian khusus kepada anak cowok dengan tipe seperti itu. Dia punya standar lain.

Sialnya, Thalita tahu Reinald memiliki apa yang diinginkannya.

Thalita memang sudah tahu tentang sosok Reinald sejak masa MOPD, walau keduanya tidak pernah berinteraksi secara langsung, meski hanya sekadar bertegur sapa. Dia dan Reinald hanya bertukar pandangan sekilas, sama seperti teman-teman seangkatan mereka yang lain.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi seperti anak gadis kebanyakan, Thalita juga selalu menyempatkan diri menyortir cowok yang ditemuinya untuk dimasukkan ke dalam *list* pribadinya sebagai cowok incaran. Dan Reinald pernah masuk di dalamnya.

Reinald Revelino Pradana tidak setampan Mario Maurer atau Zayn Malik. Tapi cowok itu termasuk kategori *good looking,* meski gadis-gadis tidak akan menatapnya dua kali, karena Reinald memang hanya memiliki wajah dengan tipe standar, seperti anak cowok kebanyakan.

Tapi Reinald memilik postur tubuh tinggi dengan sorot mata tajam. Bentuk rahangnya tegas, selalu menjadi favorit Thalita dalam menilik seorang cowok. Ketika melihat keatletisan tubuh Reinald, siapa pun dengan mudah menebak bahwa Reinald adalah pencinta kegiatan olahraga, apalagi dia memang tergabung dalam klub sepak bola di Bukti Bangsa.

Karena hal-hal itulah Thalita sempat memasukkan Reinald ke dalam *list*-nya, meski akhirnya tidak bertahan lama. Sifat cuek dan tak acuh Reinald membuat Thalita terpaksa melengserkan namanya dari dalam *list*.

Thalita terbiasa menjadi pusat perhatian. Selain karena fisiknya yang memiliki beberapa ciri anak blasteran dengan rambut cokelat gelap dan manik mata berwarna *hazel*, juga karena kelompok pertemanan yang selalu membuat banyak mata terfokus kepadanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Semua teman-teman Thalita hampir selalu berada di level yang sama dengannya, dengan ciri cantik dan berkantong tebal. Thalita juga biasa mendapatkan perhatian lebih dari anak cowok di sekolah mereka karena kepopulerannya itu, hingga membuatnya agak jengkel ketika ada seseorang yang memandangnya dengan sebelah mata.

Sayangnya, sikap kebal dan ketidakpedulian Reinald atas pesona yang dimilikinya membuat Thalita sempat merasa gemas. Harga dirinya tersentil dan membuatnya tidak ingin terlihat menyedihkan dengan mengharapkan perhatian Reinald lagi. Akhirnya, Thalita memilih untuk balas mengabaikan keberadaan Reinald dan fokus pada hal lainnya.

Tapi nasib berkata lain, karena kejadian tak terencana malam itu telah memaksa Thalita, mau tak mau, kembali menempatkan Reinald dalam fokus utamanya.

Thalita menyadari bahwa dia tidak bisa membuang ingatannya begitu saja atas semua sentuhan dan sorot mata yang sempat diberikan Reinald kepadanya malam itu. Kedua lengan kukuhnya, tatapan tegas dari kedua mata tajamnya, dan tubuh besarnya yang mengungkung Thalita dengan mudahnya. Juga suara berat yang mengalunkan pemujaan ketika membisikkan namanya saat sentuhan demi sentuhan itu tengah terjadi.

Semua hal itulah yang membuat Thalita sadar bahwa Reinald memang masih memiliki pesona tersendiri bagi

EBOOK EXCLUSIVE

dirinya. Ketegasan perasaannya dan perhatian yang sempat diperlihatkan Reinald meski hanya sejenak, berhasil membuat Thalita hampir selalu menahan napas ketika mengingatnya.

Semua perkara itulah yang membuatnya kebingungan harus bersikap seperti apa terkait kesepakatan yang dimintanya malam itu, karena jelas sekali bahwa Thalita-lah yang mengalami kesulitan saat harus menghindari Reinald.

Seperti hari ini, Thalita langsung tidak bisa menggerakkan kakinya sewaktu mendapati Reinald tengah berjalan ke arahnya. Sebenarnya, cowok itu menuju toilet murid cowok yang berada tak jauh dari toilet cewek, posisi Thalita saat ini.

Suasana masih sepi, kegiatan belajar memang tengah berlangsung. Thalita tidak berharap Reinald akan menyempatkan diri meliriknya. Tapi dia tetap berdiam diri, membiarkan Reinald melewatinya.

Reinald memang melewati Thalita begitu saja. Thalita bahkan mendesah pelan tanpa kentara, langsung merasa bodoh karena kelinglungannya beberapa saat lalu.

Dia hendak melangkah ketika kemudian mendengar suara Reinald.

"Lo nggak pa-pa?"

Thalita menoleh cepat. Dilihatnya Reinald berdiri di depan pintu toilet cowok dengan tangan bersiap memutar kenop pintu.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap Reinald yang juga tengah menatapnya, tak berniat memperjelas maksud pertanyaannya yang dadakan itu.

Thalita berdeham sambil memasang senyum tipis di bibirnya, berusaha bersikap santai. "Gue sehat, kalau itu yang lo maksud."

Reinald langsung mengalihkan pandangannya sejenak, lalu berdecak dengan raut gusar di wajahnya.

"Kayaknya cuma gue yang ngerasa hampir gila di sini. Lo kelihatan nggak kepikiran sama sekali, ya."

Kesimpulan sepihak yang digumamkan Reinald langsung membuat Thalita termangu ketika menyadari maksud gumaman cowok itu.

"Gue nggak hamil, Reinald. Udah cek, kok," sahutnya pelan sambil melirik ke sekitarnya demi mencegah ada yang mencuri dengar.

Reinald terlihat menajamkan matanya, menatap lurus ke arah Thalita dengan rahang mengeras. "Gue tahu," desisnya pelan dengan penekanan di setiap katanya.

Reinald tahu Thalita mungkin tidak mengandung akibat kejadian itu. Karena sudah hampir lewat beberapa minggu sejak mereka melakukannya dan Thalita masih kelihatan baik-baik saja dan tak menuntut apa pun kepadanya. Tapi tetap saja, ego Reinald terus menghantuinya tanpa jeda. Bukan merasa ketakutan ataupun kasihan, tapi Reinald hanya merasa

EBOOK EXCLUSIVE

bahwa apa yang sempat mereka lakukan adalah sesuatu yang memang harus dipertanggungjawabkan.

"Jadi? Emangnya lo ngerasa hampir gila karena apa?" tanya Thalita dengan alis terangkat.

Reinald sempat mengerjapkan matanya sekilas ketika melihat respons santai Thalita, sebelum akhirnya semakin menajamkan pandangannya ke arah gadis itu.

"Gue nggak bisa tidur karena mikirin yang terjadi malam itu, dan kalau pun gue bisa tidur, gue mimpi lagi hal yang sama, dan bikin gue bangun semalam suntuk kayak orang bego. Apa cuma gue yang tersiksa kayak begini?" desis Reinald panjang lebar.

Sementara Reinald masih menatap Thalita tajam, gadis itu malah mendengus dan kemudian terkekeh hambar.

Reinald melongo melihat reaksi Thalita yang malah mentertawainya. "Gue bener-bener nggak ngerti lo itu cewek yang gimana," ucap Reinald akhirnya dengan suara rendah, "tapi terserah lo, lah."

Reinald memilih mengalah setelah mendapati Thalita masih kukuh dengan sikap santainya. Dia terpaksa menyepakati dalam diam atas apa yang pernah ditawarkan Thalita sebelumnya, demi menghindari keruwetan yang dipikir gadis itu akan terjadi kalau mereka terus berinteraksi lebih dari ini.

Tanpa bicara lagi, Reinald memasuki toilet dan meninggalkan Thalita yang masih terus menatapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Begitu Reinald sudah menghilang di balik pintu toilet, Thalita hanya bisa mengembuskan napas panjang dengan hati ketar-ketir saat mengingat bagaimana cara Reinald menatapnya beberapa saat lalu. Bukannya merasa tersinggung dengan ucapan terakhir Reinald karena mempertanyakan sikapnya, Thalita malah semakin kesulitan mengabaikan keberadaan cowok itu.

Thalita ingin menolak, tapi semua hal tentang Reinald di matanya membuat Thalita tidak bisa melawan.

Meskipun sebisa mungkin dia coba mengenyahkan pikiran tentang cowok tersebut dan apa yang terjadi di antara mereka malam itu, tetap saja dia kalah. Apa yang waktu itu dimintanya—untuk saling melupakan—hanya bertahan di mulut saja.

Dia masih merasa jengkel dengan sikapnya sendiri. Padahal dirinyalah yang mencetuskan agar mereka tidak lagi berinteraksi setelah kejadian malam itu. Tapi nyatanya, Thalita masih saja kesulitan mengalihkan pikirannya dari sosok Reinald. Dan hal itulah yang membuatnya semakin tidak yakin akan bisa meneruskan kesepakatan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald bukan tipe yang suka mengunjungi perpustakaan sekolah. Dia bahkan tidak pernah ke sana kalau tidak mendapat tugas dari gurunya. Seperti kali ini, akibat terlalu lama di kantin dan terlambat memasuki kelas setelah istirahat, Reinald menerima sanksi dari guru bahasa Indonesia-nya untuk mencari beberapa buku referensi terkait materi "Teks Cerita Sejarah" di perpustakaan. Akibat tidak terlalu familier, akhirnya butuh beberapa menit baginya untuk bisa menemukan rak yang sepertinya menyimpan buku-buku yang sedang dicarinya.

Reinald tengah sibuk meneliti setiap judul buku yang bisa dijadikan referensi, ketika matanya tanpa sengaja menangkap sosok gadis yang duduk di meja khusus pengunjung yang kebetulan berseberangan dengan rak buku yang tengah ditelitinya.

Thalita. Gadis itu sedang menunduk dan asyik menulis sesuatu di atas meja. Di samping kirinya, duduk gadis lain yang tidak dikenali Reinald. Mereka berdua tampak sibuk mengerjakan sesuatu di buku masing-masing. Di sisi lain Thalita, duduk cowok berwajah oriental yang berusaha mendekati Thalita dengan posisi menghadap langsung ke arah gadis itu. Cowok tersebut sibuk berbisik pelan kepada Thalita yang sama sekali tidak menggubrisnya sedari tadi.

Reinald sebenarnya tidak ingin peduli, tapi dia tidak bisa mengontrol matanya yang tidak mau beralih dari wajah

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita. Dia bahkan lupa pada buku yang harus dicarinya. Rasa penasarannya muncul begitu saja ketika melihat sikap cuek Thalita pada cowok yang berusaha menarik perhatiannya.

Akhirnya, Thalita meletakkan pulpen di tangannya dan berpaling untuk menatap lurus ke cowok di sampingnya. Gadis itu menatap lama tanpa ekspresi, hingga akhirnya bicara dengan suara agak keras.

"Bisa nggak lo pergi aja? Nggak liat gue lagi ngerjain tugas apa sama Ina?"

Cowok yang diajak bicara oleh Thalita terdiam. Begitu juga dengan beberapa anak di sekitar meja yang langsung menatap penuh ingin tahu ketika mendengar suaranya.

"Di saat temen kelompok lo lagi sibuk nyari jawaban, lo malah ninggalin mereka dan ngomong nggak guna di sini?!" tanya Thalita lagi dengan suara yang makin tajam.

"Ta!" tegur gadis di sampingnya, mengingatkan. Masalahnya, sekarang hampir semua pengunjung perpustakaan menatap ke arah mereka. Petugas perpustakaan bahkan sudah berdeham dari tempat duduknya, memberi teguran.

Cowok yang mendapat semprotan Thalita tidak menyahut, sepertinya sadar bahwa dia sudah menjadi pusat perhatian. Akhirnya, dengan gestur canggung dia memilih berdiri dari duduknya dan memelesat menuju pintu keluar.

Reinald yang melihat kejadian itu hanya bisa mendengus. Rasa gelinya datang begitu saja saat melihat bagaimana

EBOOK EXCLUSIVE

cara Thalita mengusir cowok itu. Seperti kabar yang selama ini dia dengar, akhirnya Reinald melihat secara langsung bagaimana gadis itu bersikap; sok dan seenaknya. Tapi entah mengapa, hal itu malah menjadi sesuatu yang menarik bagi Reinald.

Reinald masih sibuk memperhatikan raut wajah Thalita sambil tersenyum geli, ketika kemudian dia tersentak saat tiba-tiba Thalita mendongak dan membalas tatapannya.

Cowok itu terpaku. Mereka bertatapan selama beberapa waktu, sampai akhirnya Reinald tersadar dan mengalihkan pandangannya.

Reinald mengumpat dalam hati. Dia kembali sok sibuk mencari buku dan berusaha tidak peduli, ketika menyadari bahwa Thalita tengah berjalan mendekat ke arahnya.

"Cari buku apa?" tanya Thalita ketika sudah berdiri di samping Reinald. Ketika mendapati Reinald hanya menatapnya, Thalita kembali bicara, "Dari tadi berdiri di sini lama banget, nggak dapet-dapet bukunya?"

Reinald menelan ludah susah payah. Nyata sekali bahwa Thalita menyadari keberadaannya di sana. Tanpa perlu bertanya, dia yakin Thalita juga sadar saat Reinald memperhatikannya sedari tadi.

Maka dari itu, Reinald berhenti bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. Dia tidak lagi menunjukkan kecanggungannya, dengan berani menatap langsung ke mata Thalita. Reinald juga

EBOOK EXCLUSIVE

menyebutkan buku yang berkaitan dengan materi yang sedang dicarinya, menjawab pertanyaan gadis itu.

Thalita mengangguk paham dan berjalan melewati Reinald menuju ke bagian ujung rak.

"Lo tahu pakai buku yang mana?" tanya Reinald kaget.

"Samaan aja deh, kemaren gue juga pakai yang di sini," jawab Thalita.

Dan hanya butuh beberapa detik, beberapa buku sudah berada di tangan Thalita. Gadis itu menyodorkan buku-buku tersebut kepada Reinald yang berdiri diam di hadapannya.

"Kenapa? Gue sering kok ke sini. Nggak bingung lagi mesti nyari-nyari di mana," ucap Thalita, menanggapi sorot penuh tanya yang diperlihatkan Reinald. Nyata sekali dia menyinggung Reinald yang sebelumnya tampak kebingungan dengan isi perpustakaan.

Reinald masih diam sambil terus menatap Thalita.

Gadis itu tersenyum kecil. "Begini-begini gue juga suka baca. Asyik kok nongkrong di sini, apalagi kalo lagi cabut pas lagi bosen di kelas. Lagian petugas perpusnya kan cakep. Lumayan buat cuci mata."

Reinald mendengus mendengar jawaban akhir Thalita. Padahal dia tidak bertanya dan tidak berharap dijawab sedetail itu. Tapi Reinald merasa bahwa Thalita memang tidak sedang mengarang alasan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lo sengaja ngusir cowok tadi, tapi sekarang malah ngajak gue ngobrol?"

"Hak gue, dong, mau milih ngobrol sama siapa. Lagian kerjaan gue sebenarnya udah selesai, dan gue liat lo juga lagi butuh bantuan."

Thalita menaikkan alisnya sedikit demi meminta kesepakatan Reinald atas jawabannya. Bibirnya masih tersenyum kecil dengan mata tidak lepas dari mata Reinald.

Reinald tidak menyahut. Dia lebih memilih meneliti bola mata cokelat milik Thalita. Mereka kembali seperti sebelumnya, saling menatap tanpa bicara selama beberapa saat.

Sampai akhirnya Reinald menyerah dan merasa harus berhenti detik itu juga, sebelum dirinya bersikap lebih aneh lagi dari ini karena sempat merasa bahwa betapa menyenangkannya menatap riak di kedalaman bola mata gadis di hadapannya.

Reinald berdeham pelan. "Oke," ucapnya sambil mengangguk kecil dan mengangkat buku di tangannya. "*Thanks*," tambahnya lagi sembari berjalan mundur dengan langkah pelan.

Thalita mengangguk menanggapi ucapan terima kasih Reinald. Senyumnya semakin lebar ketika melihat Reinald mencatat pinjaman bukunya lalu berjalan menuju pintu keluar sambil sesekali menyempatkan diri menoleh ke arahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sementara Reinald, entah berapa kali bibirnya berdecak di sepanjang perjalanan menuju kelas. Dia kesal dan merasa terganggu, tapi tidak tahu karena apa. Apalagi degup jantungnya tiba-tiba bertingkah tanpa sebab, berdetak menjadi-jadi dengan sangat antusias, membuatnya merasa semakin frustrasi dan kebingungan.

EBOOK EXCLUSIVE

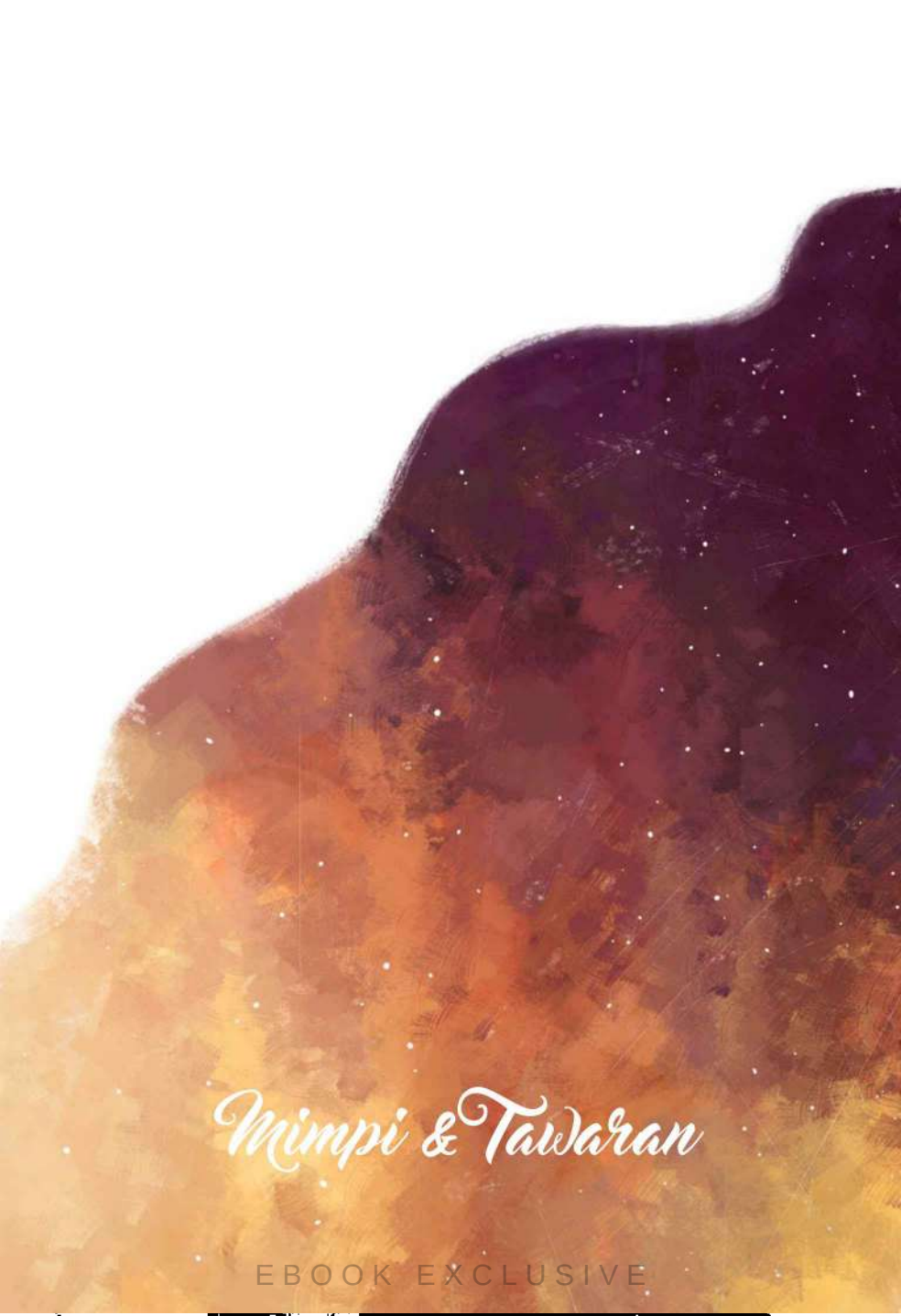
Mimpi & Tawaran
EBOOK EXCLUSIVE

"Reinald...."

Dia mendengar panggilan itu. Sejelas-jelasnya. Meskipun hanya berupa bisikan bercampur desahan, serta rintihan yang tertahan. Jauh, tapi juga terasa dekat di telinganya.

"... Please, *Rei.*"

Reinald semakin melesakkan wajahnya di kulit basah beraroma manis memabukkan itu. Sebelah tangannya menekan kuat permukaan kulit lain yang diyakininya sebagai paha mulus yang penuh kelembutan.

"Thalita...."

Reinald mengerang. Tidak ingin berakhir. Tidak ingin melepas. Memuja. Mendambanya.

Sayangnya, puncak gelombang itu datang lebih cepat. Reinald ingin menahannya, tapi ini adalah kali pertama dia melakukannya bersama seorang gadis, sesuatu yang ternyata tidak bisa dikontrolnya semudah yang dia perkirakan. Dia ingin—

"Ta!"

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald membelalak dengan napas terengah hebat. Degup jantungnya bertalu-talu, memperpendek tarikan napas-nya.

Pandangannya nyalang dan kepalanya agak berputar. Denyut di pangkal pahanya masih sangat terasa.

Reinald mengumpat pelan. Dia bermimpi hal itu lagi. Mimpi yang kerap kali terulang sejak beberapa minggu ini. Dan semuanya terfokus pada sosok yang sama; Thalita. Hanya gadis itu. Tidak ada visual lain.

Reinald kurang mengerti apakah ini karena hormon atau karena hal lain yang dia sendiri masih sulit mengakuinya, yang jelas Thalita sudah berhasil membuatnya kesal dan kebingungan akhir-akhir ini. Juga merasa kerepotan karena harus selalu membayangkan sosok gadis itu di sela aktivitasnya.

Reinald juga terus merutuki situasi yang seakan ber-sekongkol untuk terus membuatnya selalu berada di sekitar Thalita. Karena selalu saja ada momen yang membuat mereka harus bertatap muka ataupun terlibat urusan yang sama.

Sialnya lagi, tiap kali hal itu terjadi, Reinald tidak bisa menghentikan gerak matanya untuk sekadar melirik atau memastikan raut apa yang sedang Thalita perlihatkan saat itu. Tubuhnya melawan perintah otaknya untuk mengabaikan gadis tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Sungguh merepotkan. Seakan sosok Thalita memang memberikan aura *magic* tersendiri untuknya.

Romantisme. Reinald mengumpat lagi ketika menyuarakan satu kata itu dalam kepalanya. Bisa-bisanya dia mengalami hal itu di masa sekarang.

Namun, semakin Reinald mencoba mengelak dan menghindar, yang ada kegelisahan hatinya malah semakin menjadi-jadi. Perlahan tapi pasti, mengusik hidupnya yang selama ini dipenuhi ketenangan.

Reinald baru saja ingin menyalakan motor Vixion miliknya saat matanya melihat Thalita yang tengah berjalan diiringi seseorang di belakangnya.

Wajah gadis itu kelihatan bosan dan enggan. Reinald ingin sekali mengabaikannya, tapi dia telanjur melihat raut macam apa yang terpampang di wajah cowok yang tengah mengekori gadis itu.

Bibirnya berdecak. Reinald menyalakan motornya dan bergerak menuju gerbang sekolah yang juga sedang didekati oleh Thalita bersama pengekornya.

Bel pulang sekolah sudah agak lama berbunyi. Reinald terlambat keluar kelas karena harus mendiskusikan tugas kelompok dulu. Jadi, sekarang halaman sekolah agak lengang.

EBOOK EXCLUSIVE

Cowok itu melajukan motornya dengan pelan. Dia bisa mendengar penolakan tegas dari Thalita atas ajakan cowok yang sedari tadi mengiringinya.

Tanpa sadar, Reindald mengernyit dan mengepalkan genggamannya di setang motor saat melihat cowok itu menyentuh pergelangan tangan Thalita dengan gestur merayu.

"Thalita!" panggil Reinald seraya menghentikan motornya tepat di samping mereka, yang kini balas menatapnya dengan ekspresi kaget dan heran. "Gue anter?" tawarnya.

Reinald melirik sekilas cowok yang sekarang menatapnya dengan ekspresi terganggu. Sementara Thalita langsung mengerjap, seakan tidak siap, tapi hanya butuh beberapa detik baginya sebelum mengangguk dan mendekat pelan ke arah Reinald.

"Boleh," jawabnya, mengabaikan raut terkejut dan tidak percaya dari Genta—cowok berisik yang sedari tadi terus mengekorinya untuk memberikan tumpangan.

"Ta?" panggil cowok itu. Dia *shock* melihat Thalita yang kini naik ke boncengan motor Reinald tanpa menghiraukannya sama sekali.

"Jalan, Rei. Panas, nih," ucap Thalita sambil membenarkan posisi duduknya yang menyamping.

Thalita tahu bahwa dia nekat menerima tawaran Reinald tanpa berpikir panjang, tapi dia benar-benar ingin menghindar dari gangguan Genta. Dan dia tidak memungkiri,

EBOOK EXCLUSIVE

bahwa hati kecilnya juga bersorak gembira saat bisa kembali berinteraksi dengan Reinald.

Parahnya lagi, Thalita menyadari bahwa aroma khas yang menguar dari cowok yang duduk di depannya benar-benar membuat sekujur tubuhnya melemah lebih parah lagi dibandingkan saat mendengar tawaran mendadak Reinald tadi. Sejak malam itu, dia tidak bisa melupakan aroma tubuh Reinald, dan hal tersebut tanpa sadar membuatnya menghirup napas dalam-dalam demi bisa menikmatinya.

Akhirnya, sekali lagi, Thalita memilih untuk kembali tidak peduli dengan kesepakatan yang pernah diajukannya kepada Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

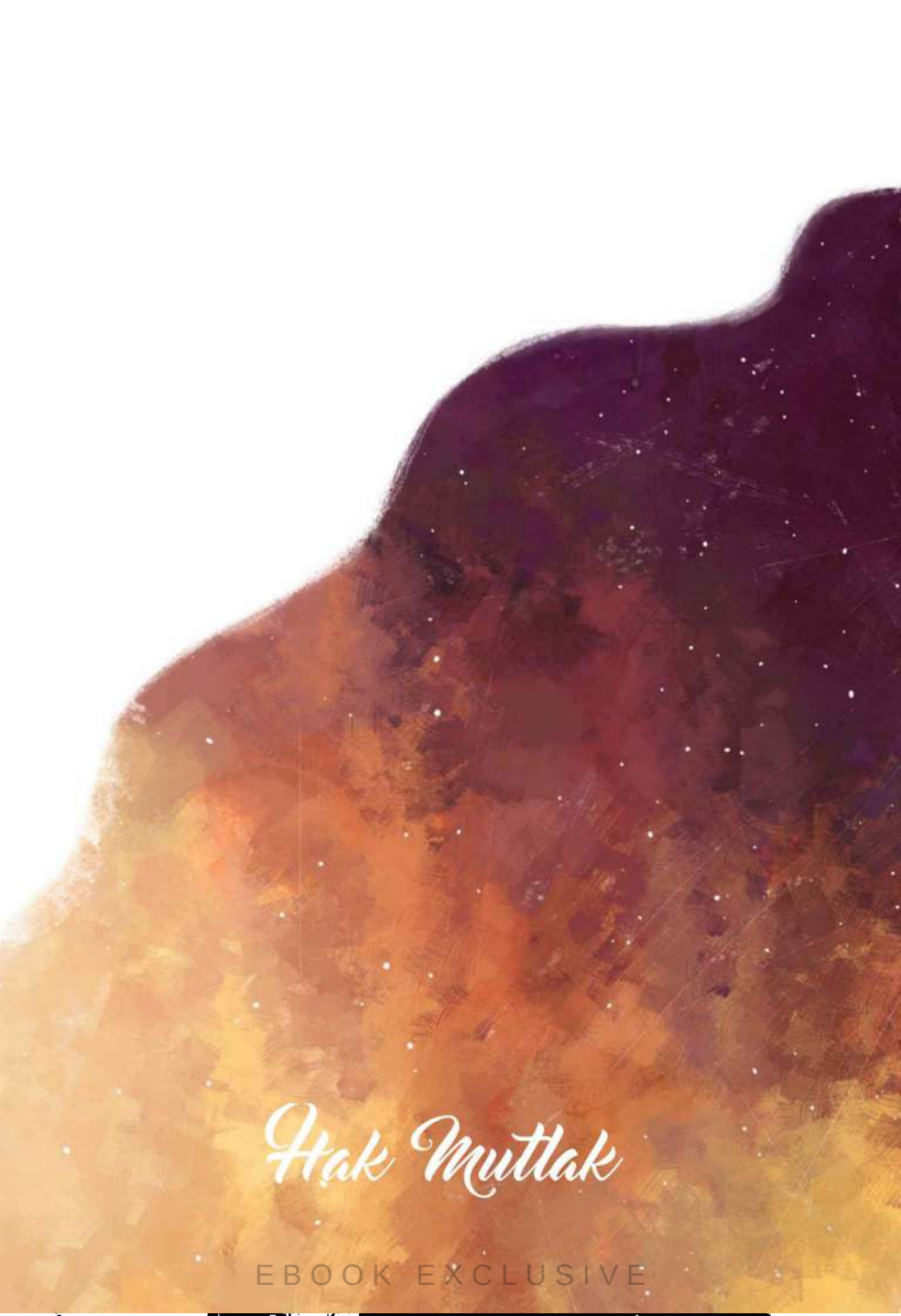
Hak Mutlak
EBOOK EXCLUSIVE

"Kok lewat sini, sih?"

Akhirnya Thalita menyuarakan keheranannya saat mendapati Reinald mengendarai motornya tanpa berkompromi ke mana tujuan mereka. Apalagi ketika cowok itu membawanya melewati gang-gang sempit, membuat Thalita semakin mengerutkan kening dan tidak tahan lagi untuk diam lebih lama.

"Tempat gue nggak lewat sini jalannya," ucapnya, refleks mencengkeram bagian belakang seragam Reinald sambil mengangkat kakinya yang hampir menyenggol bak sampah pinggir jalan di gang sempit yang mereka lewati.

"Mampir sebentar," sahut Reinald.

Tahu bahwa dirinya tidak akan mendapat keterangan lebih, Thalita hanya mengembuskan napas dan memilih diam, menunggu sampai Reinald yang menanyakan sendiri di mana alamat rumahnya.

Akhirnya, butuh beberapa jalan pintas lagi sampai mereka tiba di depan sebuah kompleks perumahan. Reinald

EBOOK EXCLUSIVE

menghentikan motornya di depan pagar tanaman milik sebuah rumah tingkat dua berwarna putih.

"Ini rumah lo?" tanya Thalita sambil turun dari boncengan.

"Bukan," jawab Reinald. "Pinjem helm dulu." Dia berjalan meninggalkan Thalita, masuk ke halaman rumah.

"Bang Rei?"

Thalita melihat seorang anak gadis berpakaian seragam SMP yang kemejanya sudah dikeluarkan dari rok biru, muncul dari dalam rumah, menghampiri Reinald.

"Udah pulang?"

Thalita mendengar Reinald menyapa anak itu sambil mengacak puncak kepalanya dan langsung mendapat decakan jengkel dari yang bersangkutan. Kekehan Reinald bisa didengar Thalita meski cowok itu sudah berjalan menuju garasi yang terbuka.

Dia hanya berdiri diam dan berusaha tersenyum untuk menyapa saat anak gadis tadi berjalan mendekat ke arahnya dengan mata membulat penuh penasaran. Sepertinya dia baru sadar ada Thalita di depan rumahnya.

"Sejak kapan abang gue berubah jadi cewek?"

Gumamannya terdengar jelas oleh Thalita. "Ya?" tanya Thalita dengan senyum dikulum, merasa geli dengan ekspresi gadis di depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Anak itu mengerjap. "Eh? Beneran cewek nih suaranya!"

"Emang aku cewek," sahut Thalita dengan tawa geli yang tidak bisa ditahannya. "Kamu kira aku siapa?"

Anak itu masih kaget dan langsung salah tingkah saat Thalita berdiri mendekatinya.

"Nggak, kok. Kirain Bang Saka. Soalnya Bang Rei biasanya ke sini ya buat nganterin dia doang. Takjub aja sekarang dia bisa bonceng cewek di motornya. *Amazing*."

Ah, Thalita langsung paham. ABG berseragam SMP ini pastilah adiknya Saka, yang menurut pengamatan Thalita adalah teman akrab Reinald di sekolah, mungkin mereka bersahabat.

Thalita kembali tidak bisa menahan tawa gelinya. Lucu sekali melihat wajah anak itu masih menatapnya dengan ekspresi takjub.

"Mana cakep lagi. Bisa heboh nih kalo Nanda tahu." Lagi-lagi Thalita mendapati gadis itu bergumam sendiri dengan suara yang bisa didengar oleh telinganya.

Tak lama, Reinald kembali. Dia menyodorkan helm berwarna putih ke tangan Thalita, meminta gadis itu untuk segera mengenakannya. Sejenak kemudian, Reinald langsung mengangkat alis saat menatap adik Saka.

"Ngapain masih di sini? Abang lo langsung pergi main sama yang lain."

EBOOK EXCLUSIVE

"Eciyeee... Bang Rei udah punya cewek. *Hot gossip,* nih."

Thalita kembali terkekeh geli sewaktu melihat anak itu menggoda Reinald dengan kalimat dan tampang yang sungguh menggelikan. Reinald hanya mendengus dan terkesan tidak peduli. Dia membuka jok motornya dan mengeluarkan jaket hitam dari sana.

"Lo entar jangan duduk nyamping. Rada susah gue bawanya. Jadi pake ini buat nutupin itu." Reinald menyodorkan jaketnya kepada Thalita sambil mengerling rok gadis tersebut.

Thalita menyambut saja jaket sodoran Reinald sambil mengedikkan bahu, tidak ingin mendebat.

Reinald sudah naik ke motornya saat berpaling dan menatap lagi ke arah anak gadis yang ternyata masih betah menatap mereka dengan mata menyipit penuh keingintahuan.

"Abang bakal *download*-in kartun Kuroko-kuroko basket itu sampe *full* episode kalo lo bisa tutup mulut dari Nanda."

"Hah! Seriusan, Bang?"

"Hm."

"Sip-sip! Rahasia aman di mulut Sherra yang imut ini!"

Thalita masih saja memasang cengiran ketika mendapati betapa lucunya anak itu sedari tadi. Benar-benar mudah dirayu.

"Oke, lah. *Bye*, kakak cantik!"

EBOOK EXCLUSIVE

"*Bye-bye*!" sahut Thalita sambil melambaikan tangannya saat Reinald mulai melajukan motornya menjauhi rumah itu.

Thalita masih sibuk membenarkan posisi duduk dan jaket di pangkuannya untuk menutupi pahanya yang terekspos karena harus duduk mengangkang di boncengan motor, ketika Reinald menanyakan alamat rumahnya.

"Lurus aja dulu, entar gue kasih tahu detailnya," jawabnya setengah berteriak.

Sebenarnya, keinginan terpendam Thalita saat ini adalah melingkarkan lengannya di pinggang Reinald. Tapi apa daya, gengsi dan canggung masih mendominasi. Mana mau juga dia dianggap cewek keganjenan yang nyosor duluan tanpa ditawari. Makanya, dia lebih memilih mencengkeram bagian belakang seragam cowok itu saja.

"Nanda siapa? Cewek lo?" tanyanya kemudian. Itulah yang membuatnya penasaran sedari tadi, dan Thalita tidak berniat memendamnya lebih lama lagi.

Lama sekali tidak ada jawaban dari cowok itu, sampai akhirnya mereka berhenti di lampu lalu lintas dan Reinald berbalik sejenak untuk memandang Thalita.

"Nanda adek gue, temen dari SD-nya Sherra."

Dalam kondisi normal, harusnya Reinald bertanya balik kenapa Thalita menanyakan itu. Paling tidak, seharusnya dia penasaran dan merasa janggal dengan pertanyaan yang diaju-

EBOOK EXCLUSIVE

kan Thalita, terlebih nadanya yang mencurigai—Thalita memang sengaja tidak menutupinya.

Di lain pihak, Thalita cukup puas dengan jawaban Reinald, dan tidak ingin bertanya macam-macam lagi selain menunjukkan alamat tempat tinggalnya.

Reinald menatap gedung tinggi tempatnya menghentikan motor sesuai instruksi Thalita. Dia pernah mengikuti abangnya mengunjungi temannya di salah satu lantai gedung apartemen tersebut.

"*Thanks* udah mau nganter," ucap Thalita.

Reinald berpaling menatap Thalita yang sudah turun dan melepas helm, gadis itu berdiri di samping setang motor. Dia diam sejenak menatap Thalita.

"Lo tinggal sama siapa?" tanya Reinald tiba-tiba.

Reinald ingat apartemen di gedung ini tidaklah besar, meskipun tergolong elite, ruangannya tidak luas dan idealnya hanya memungkinkan satu-dua orang saja untuk menempatinya.

Thalita tidak langsung menjawab sewaktu mendengar pertanyaan Reinald, dia menatap balik dengan alis terangkat.

"Sepupu," jawabnya akhirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengangguk dan tidak berniat bertanya lagi. Dia bisa melihat raut terganggu dari wajah Thalita.

"Gue balik, kalo gitu." Reinald mengambil helm dari tangan Thalita dengan agak ragu, karena sebenarnya dia sendiri masih ingin memastikan sesuatu pada gadis itu.

"Reinald."

Panggilan Thalita kembali membuatnya berpaling, menatap gadis itu. Atau lebih tepatnya, mereka berdua sama-sama saling bertatapan dalam diam, tidak bicara selama beberapa waktu.

"Gue...." Thalita sebenarnya ingin mengatakan kepada Reinald bahwa dirinya ingin mempertimbangkan perjanjian mereka, karena nyatanya dia tidak bisa mengatasi keresahan hatinya. Sayangnya, tidak ada lagi kata yang bisa dia ucapkan, entah mengapa lidahnya terkelu. Dia hanya bisa menatap cowok itu dengan resah.

"Gue nggak bisa lagi bilang *iya* atas usulan lo, Ta," ujar Reinald tiba-tiba, masih betah menatap manik *hazel* di bola mata Thalita.

"Hah?"

Kenapa cewek ini suka sekali membulatkan matanya seperti itu? tanya Reinald dalam hati. Membuatnya gemas saja.

"Sori, gue nggak bisa ngelupain semuanya gitu aja. Dan memutuskan untuk nggak melupakan apa pun terkait kejadian

EBOOK EXCLUSIVE

malam itu," ucap Reinald lagi sambil terus menatap lurus wajah terpaku gadis di depannya.

Secara terang-terangan, Reinald meminta pengertian dan tidak menerima penolakan apa pun dari Thalita yang masih ternganga di hadapannya.

Thalita duduk di sofa depan televisi, di ruang utama apartemen tempat tinggalnya. Kepalanya menunduk menatap jaket hitam di atas pangkuannya sejak beberapa menit lalu.

Thalita dengan sengaja tidak mengembalikan jaket itu kepada Reinald. Cowok itu sendiri sepakat untuk diam dan tidak menagihnya saat dia berlalu dari hadapannya.

"Jadi ini gimana sih...," gumamnya pelan sambil mengangkat jaket itu mendekati hidungnya untuk kesekian kali. Thalita juga memejamkan matanya sambil menghirup aroma jaket Reinald dengan penuh perasaan.

"Mau lo apa sebenernya, Rei?" Thalita merengkuh jaket Reinald dalam pelukan. Rasa damba itu menyusupi setiap degup jantungnya. "Apa yang harus gue lakuin?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Sherra bilang, lo cuma nyuruh tutup mulut dari Nanda. Nggak dari gue."

"Hah?"

Reinald menatap sepasang mata yang menyipit milik cowok yang tengah mendudukkan badan tepat di depannya, yang tengah menyantap batagor di meja ujung kantin.

"Siapa, sih?"

Reinald menatap datar ke arah Saka, sebelum kembali menunduk melanjutkan makannya. "Tumben lo rempong," gumamnya sambil mengunyah.

"Setdah! Gue kan penasaran. Cewek sial mana yang akhirnya dapet kesempatan naik motor lo selain Nanda dan nyokap lo?"

Reinald menatap jengkel ke arah kawan akrabnya sejak memasuki bangku SMA itu, karena sudah berani mengatai dirinya pembawa sial untuk siapa pun yang diboncengnya

Saka tertawa, tanpa raut menyesal di wajahnya. Tapi mereka berdua tahu itu hanya candaan.

"*Sorry, man.* Jadi?"

Reinald mendiamkannya beberapa saat, tapi tahu sia-sia saja mengingat Saka masih memelototinya seperti biang gosip yang tengah menanti informasi penting. Pantang mundur.

"Thalita."

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh. Kirain cewek mana—*what*?!" Saka bisa dikatakan tersentak saat menyadari siapa pemilik nama yang disebutkan Reinald.

Mengingat hanya ada satu orang yang memiliki nama itu di sekitar mereka, Saka langsung bisa menebak yang mana orangnya.

Reinald yang sudah menghabiskan isi piringnya, hanya menyedot minumannya dengan tampang datar sambil menatap Saka.

"Bangke lo, Rei. Kenapa mesti tuh cewek, sih?! Nggak ada yang lain apa?"

Setelah sekian waktu terdiam dan saling menatap, akhirnya Saka mendesiskan kalimat itu dengan sorot mata yang tidak menyiratkan kegelian atau godaan, tapi kali ini tajam dan menuntut.

Dia kenal Reinald bukan kemarin sore, dulu mereka satu SMP meski baru betul-betul akrab ketika menempati kelas yang sama di kelas 10. Hampir dikatakan mereka sudah kenal luar dalam.

Dan Thalita? *Hell no!* Tipe cewek macam itu bahkan tidak pernah ada dalam kriteria mereka dalam urusan perempuan. Saka tentu lebih tahu perihal gosip mengenai kisah kehidupan bebas Thalita selama ini, tidak seperti Reinald yang buta terhadap lingkungan sekitarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saka yakin, Reinald hanya tahu Thalita sebatas gadis populer di sekolah, tidak lebih. Sahabatnya itu tidak pernah peduli atas gaya bergaul Thalita dan teman-temannya yang lebih sering hura-hura dan menikmati dunia malam, selalu menjadi sorotan dan perbincangan di sekolah mereka. Gadis itu juga terkenal dengan sikap dingin dan suka seenaknya kepada cowok-cowok yang mendekatinya, bersikap seperti ratu.

Sayangnya, Saka langsung tidak berniat membiarkan sahabatnya terlibat terlalu banyak dengan Thalita, gadis yang baginya sedikit berbahaya untuk berdekatan dengan si cuek Reinald yang telanjur kurang pengalaman dalam menjalin hubungan dengan para gadis.

"Gue cuma nganterin dia pulang." Reinald sendiri tahu, Saka agak gegabah, tapi dia biasa menghadapinya.

"Taik, lo!" Saka masih betah membuntuti Reinald yang kini berjalan ke luar kantin.

Saka sudah ingin mencerca cowok itu lagi saat didapatinya langkah Reinald melambat, dan Saka langsung tercengang ketika salah satu dari dua gadis yang berpapasan dengan mereka tersenyum manis ke arahnya dan Reinald. Tidak! Bukan kepada mereka, tapi hanya kepada Reinald, lebih tepatnya.

Saka sempat terperangah. Bagaimana bisa Thalita Putricia yang biasanya selalu memasang wajah datar dengan

EBOOK EXCLUSIVE

raut angkuhnya, malah memberikan senyum mahalnya kepada Reinald? Dan yang mengagetkannya, Reinald juga menyambut senyum itu dengan anggukan kecil, sebelum melanjutkan langkah menjauh dari sana.

Apa-apaan itu tadi?! Saka mempertanyakan keheranannya dalam hati. Dia juga menahan diri untuk mengorek lebih lanjut, karena ada banyak siswa lain di sekitar mereka. Tapi saat keduanya berada di koridor sepi di dekat tangga menuju lantai kelas mereka, Saka tidak tahan lagi dan langsung mendahului langkah Reinald dan menghadap langsung ke arah cowok itu.

"Hak lo buat demen sama cewek mana pun yang lo mau. Gue bukannya mau rempong kayak banci, apalagi nekat ikut campur. Tapi lo harus inget dan ngerti…." Suara rendah Saka tidak mengganggu Reinald, bahkan raut serius yang diperlihatkan Saka tidak mengusik emosinya sama sekali.

Tapi Reinald juga tahu dia harus tetap diam dan membiarkan cowok di depannya itu menuntaskan keheranan dan kekhawatirannya. Penjelasan bisa menyusul.

"Cewek mana yang bener-bener pantes buat dikasih penghargaan dan perhatian. Bukan kayak mereka yang sukanya cuma main-main sama hidup orang! Gue jelas nggak pengin lo jadi salah satu korbannya."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak menyahut. Dia membiarkan Saka terus menatapnya dengan sorot serius penuh peringatan, juga kepedulian.

Melihat bahwa Reinald tidak berniat meladeni peringatannya, Saka langsung merasakan *mood*-nya memburuk secara drastis. Sambil menggeleng pelan dan mengumpat secara bersamaan, dia berbalik pergi meninggalkan Reinald di belakangnya.

Reinald sendiri masih tidak mau ambil pusing. Dia hanya menatap datar kepergian Saka dalam diam. Meski setelahnya Reinald tetap mengembuskan napas panjang, lalu berdecak pelan sambil menggaruk belakang kepalanya.

Tentu saja Reinald mengerti sumber kekhawatiran sahabatnya itu. Tapi Reinald juga tahu, bahwa dia sudah tidak bisa lagi mengontrol keinginannya.

Hampir tiga minggu ini Reinald berusaha menyangkalnya, tapi sungguh sia-sia. Yang ada malah semakin membuatnya kerepotan dengan berbagai rasa asing dalam hatinya.

Sebuah kesadaran memaksa Reinald untuk mengakui bahwa dia memang menginginkan Thalita. Itu fakta. Hak mutlak yang dimilikinya.

Meski Reinald juga sadar, peringatan Saka tadi bisa jadi ada benarnya. Karena kenyataannya Thalita memang tergolong gadis yang selama ini selalu dihindari Reinald dan teman-temannya. Tipe yang menurut mereka hanya akan merepotkan

EBOOK EXCLUSIVE

dan memberi masalah, mengingat sebebas dan seribet apa lingkungan bergaul Thalita dan teman-temannya. Karena kepopuleran para gadis itu tentu tidak selevel dengan kehidupan biasa Reinald selama ini.

EBOOK EXCLUSIVE

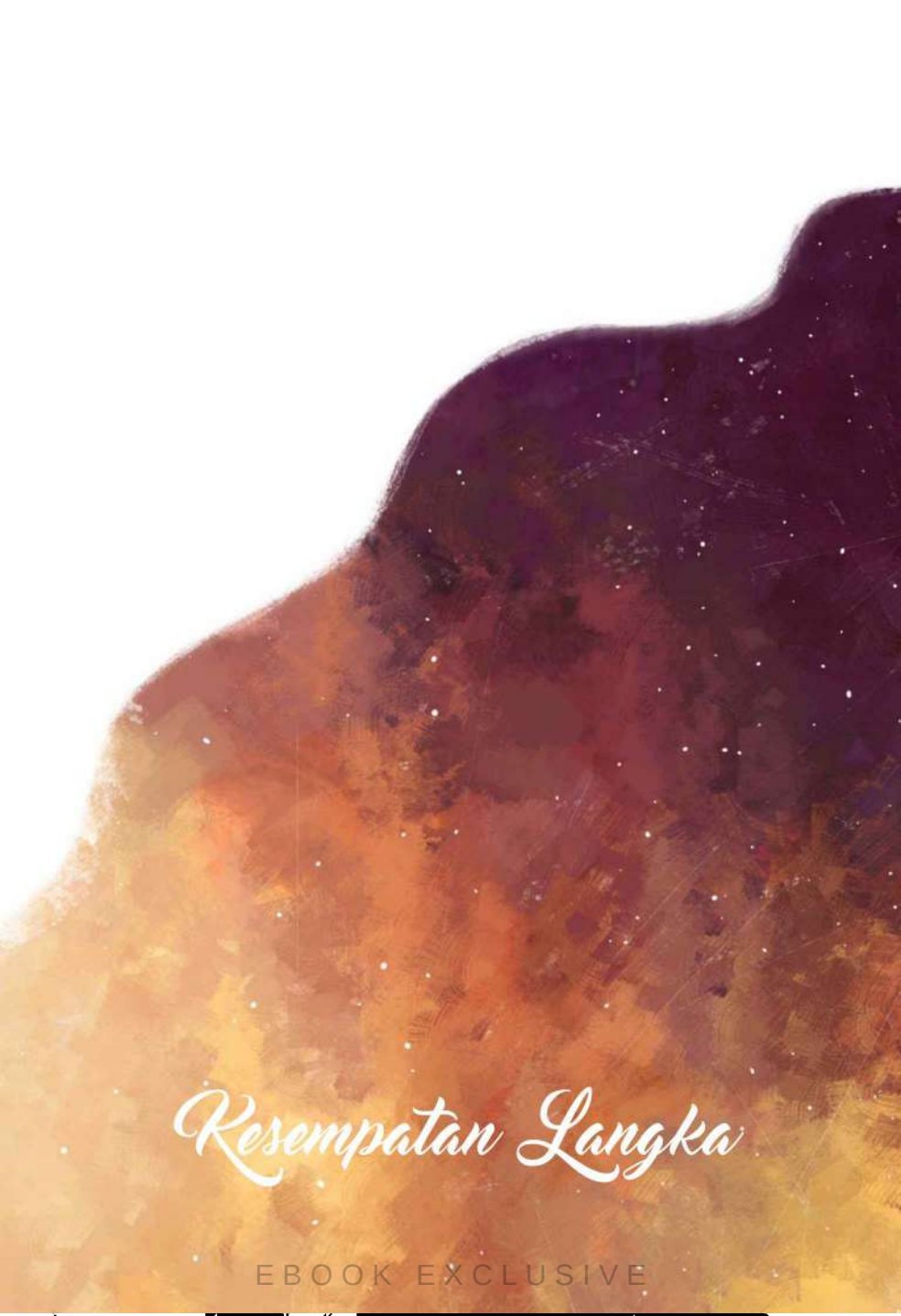
Kesempatan Langka
EBOOK EXCLUSIVE

Hal pertama yang ditangkap Thalita saat keesokan harinya setelah aksi boncengan itu adalah sikap Reinald yang mulai terang-terangan memberikan perhatian khusus kepadanya.

Cowok itu mengesampingkan sikap cueknya dengan menatap balik setiap kerlingan Thalita, lalu mengangguk sekilas atas senyuman refleks yang diberikan Thalita sewaktu mereka berpapasan.

Jangan tanyakan bagaimana belingsatannya Thalita karena itu. Beruntung dirinya bisa mengendalikan diri dengan baik sehingga tetap menjadi Thalita yang tenang seperti biasa. Tapi nyatanya hatinya berdendang gila-gilaan dan berbunga-bunga, juga cemas dalam waktu yang bersamaan. Sangat membingungkan.

Dia akhirnya merasakan debaran karena jatuh cinta. Jujur saja, Thalita belum pernah merasakannya. Sebelumnya,

EBOOK EXCLUSIVE

tidak ada satu pun cowok yang berhasil membuatnya seperti ini. Hanya Reinald.

Tapi hal itu tidak bertahan lama, karena sejak menyadari tatapan tak bersahabat yang diperlihatkan Saka akhir-akhir ini kepadanya membuat Thalita menyadari satu hal. Dan itu sudah pasti bukan hal yang baik. Thalita mendengus kesal ketika mengingat kembali cara Saka menatapnya dengan sorot meremehkan. Bisa-bisanya cowok itu menarik kesimpulan sendiri atas sikap Thalita.

Hanya karena citranya yang selama ini dikenal suka mendepak cowok sesuka hati tanpa alasan jelas, bukan berarti Thalita sekejam itu kalau dia memang sudah benar-benar menyukai seseorang.

Memang benar, selama ini Thalita selalu menunjukkan secara gamblang ketika dia menguji dan merendahkan para cowok yang meminta perhatiannya. Dia tidak segan untuk menunjukkan sikap sok kuasanya demi mendepak mereka kalau memang merasa tidak nyaman dan terganggu.

Sikap seperti itu sudah pasti akan mengusik harga diri cowok mana pun yang melihatnya. Terutama tipe seperti Saka dan teman-temannya yang terkenal selalu antipati kepada gadis seperti Thalita yang sebelumnya suka seenaknya.

Mengingat fakta tersebut, berbagai spekulasi tiba-tiba mulai menghantui pikiran Thalita. Dugaan bahwa Reinald

EBOOK EXCLUSIVE

mungkin memilih menjauhinya karena teringat sikap buruknya sebelum ini, membuat Thalita merasa gelisah dan resah.

Parahnya lagi, sejak pembicaraan mereka terakhir kali di depan apartemennya, Reinald tidak lagi mendatangi atau mengajak Thalita bicara. Tidak memberi kejelasan terkait permintaannya saat itu. Hal itulah yang membuat Thalita semakin pesimis dan frustrasi.

"Apa gue bilang, kan?" Thalita mendengar dengusan Nadia yang tengah menopangkan dagu di depannya. "Tuh cowok rese malah ngeliatin gue kayak pelaku kriminal sekarang."

Nadia tengah membicarakan Saka yang ternyata juga melemparkan kecurigaan kepadanya.

"Emang urusannya dia apa, sih, sampe rempong gitu ngurusin si Reinald naksirnya sama siapa?! Belagu banget sok-sok ngasih peringatan tersirat begitu. Dia pikir gue takut apa?! Liat aja, entar kalo dia berani—"

"Nad, *please!*"

Akhirnya Thalita terpaksa mendongakkan kepala dari pipet tetes yang tengah dicucinya, lalu memandang sahabatnya dengan sorot peringatan. Kelas Biologi mereka memang baru saja selesai melakukan kegiatan praktikum di laboratorium.

EBOOK EXCLUSIVE

Kelompok Thalita mendapat giliran piket kebersihan ruangan, tapi dua cowok yang menjadi teman satu kelompoknya sudah lebih dulu kabur, meninggalkan Thalita dan Nadia yang terlambat mencuci alat-alat kelompok mereka karena harus melakukan piket terlebih dulu.

"Bisa nggak, sih, lo berhenti bahas ini? Yang ada gue makin baper, nih," gerutunya dengan wajah ditekuk, setengah kesal dengan sikap Nadia yang masih saja betah memancing-nya untuk bicara.

"Bukan gitu maksudnya. Gue cuma ngasih gambaran sejelas-jelasnya ke lo, kalo prediksi gue bener, kan? Temen-temennya si Reinald *ilfeel* sama kita, sama lo terutama. Absurd banget tuh cowok-cowok!"

"Wajar kali mereka gitu. Pergaulan kita kan beda sama mereka." Thalita meringis geli ketika melihat Nadia langsung mendelik ke arahnya.

"Emang punya hak apa mereka ngomentarin cara gaul kita gimana?! Berasa nggak ada kerjaan aja ngurusin hidup orang. Lagian lo sama Reinald kan cuma lagi naksir-naksiran. Masa ditanggepin selebay itu sama mereka. Kayak yang lo mau ngajakin Reinald kawin lari aja."

Thalita tidak menanggapi lagi. Dia hanya mendesah mendengar Nadia memuntahkan rasa tidak terimanya.

"Udah deh, Ta. Mending lo ikutin saran gue. Lupain tuh cowok dan kembali hidup nyaman. Masih banyak cowok

EBOOK EXCLUSIVE

yang bertekuk lutut sama lo. Ngapain juga ngarepin yang satu itu. Bikin frustrasi aja. Lagian gue nggak suka ngeliat lo kayak cewek galau ababil gini. Dikit-dikit ngelamun. Dikit-dikit ngumpet di rumah, ogah diajak jalan. Nggak asyik tau! Bikin gue jadi kepikiran."

"Sori," ucap Thalita pelan pada akhirnya, setelah menatap wajah keruh Nadia ketika gadis itu memuntahkan protes atas kegalauannya beberapa hari ini.

"Pokoknya sekarang lo harus—"

Thalita masih menunggu lanjutan kalimat Nadia saat sahabatnya itu malah berhenti bicara dan memandang dengan sebelah alis terangkat ke pintu lab di belakangnya.

Wastafel tempat Thalita mencuci alat-alat praktikum memang berada di depan meja guru dan posisinya membelakangi arah pintu, membuatnya harus berpaling untuk memastikan apa yang tengah menghentikan cerocosan Nadia.

Bagus sekali! Hatinya merutuk saat itu juga.

Di saat Thalita tengah frustrasi dengan kegelisahannya, sekarang jantungnya malah semakin menggila ketika mendapati mata hitam tajam itu menatapnya dalam diam, terbingkai dalam wajah milik seseorang yang kerap hadir dalam lamunannya beberapa waktu ini.

Reinald.

"Bisa bicara?"

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita mengerjap, tidak siap dan bingung dengan pertanyaan dadakan itu. Terlebih saat tatapan tersebut hanya tertuju kepadanya, yang berarti memang harus dijawab oleh dirinya, bukan Nadia.

"Bisa. Tapi gue nggak akan jauh-jauh dari sini. Jadi entar kalo lo macem-macem sama Tata, gue udah siap sama sapu di tangan gue, buat nyambut lo di luar sana."

Thalita hanya mengembuskan napas sewaktu Nadia menjawab pertanyaan Reinald. Terlebih dengan gelagat permusuhan yang ditunjukkannya untuk cowok itu.

Nadia mengerling ke arahnya sebelum beranjak menuju pintu. Thalita hanya merespons dengan senyuman tipis untuk menenangkan sahabatnya.

Thalita juga tetap bertahan di posisinya, tidak bergerak hanya untuk sekadar berhadapan dengan Reinald yang kini sudah berjalan mendekatinya.

"Bukannya ini lagi jam belajar, ya? Kok keluar?" tanyanya dengan suara pelan, mencoba menyingkirkan rasa gelisah dan canggungnya.

"Gue pengin nemuin lo di sini."

Thalita mengerutkan kening. Lagi-lagi merasa gemas dengan jawaban singkat dan kurang jelas dari mulut Reinald. Tapi dia masih enggan menatap cowok itu, tangannya melanjutkan mencuci peralatan praktikum dengan gerak lambat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sulit banget ngajak lo bicara berdua. Dan tempat kayak begini jelas paling kondusif."

"Kondusif? Supaya nggak ketahuan Saka sama temen-temen lo, maksudnya?" sindir Thalita tiba-tiba.

Tidak ada sahutan. Thalita sudah mendengus saat berpikir dugaannya pastilah benar. Reinald tidak ingin terlihat sedang bicara dengannya di depan teman-temannya. Dia masih meneruskan mencuci sebuah tabung reaksi saat tiba-tiba tangan Reinald mematikan keran di depannya.

Thalita secara refleks berpaling dan memandang cowok itu keheranan. Saat matanya menatap Reinald, cowok itu ternyata balik menatapnya dengan rahang mengeras dan mata menajam.

Thalita kembali melenguh dan pasrah saat menyadari betapa dia memuja bola mata sehitam jelaga itu. Meski cubitan rasa tak nyaman tetap terasa ketika menyadari Reinald tengah menatapnya penuh amarah dan tak terima.

"Gue nggak sepengecut itu."

Thalita mengerjap. "Bukan itu maksud—"

Tapi desisan Reinald memutus ucapannya. "Gue diem karena harus ngasih lo waktu buat menelaah lagi."

"Telaah? Tentang?" tanya Thalita tidak mengerti.

"Tentang seyakin apa lo mau bareng sama gue."

Thalita tersentak, kekagetan tampak jelas di wajahnya. Gila saja! Reinald benar-benar *unpredictable*. Dia bahkan tidak

EBOOK EXCLUSIVE

membayangkan cowok itu akan sefrontal ini. Mereka bahkan belum pernah bicara dari hati ke hati.

"Reinald...."

"Nggak usah berlagak nggak ngerti. Lo bisa liat sebego apa kita beberapa waktu ini, kan?"

Thalita masih menatap Reinald dengan sorot penuh tanya. Meminta kejelasan yang meski sebenarnya dia tahu jawabannya, tetap saja membuatnya bimbang dan meragu. Apa benar mereka membahas satu topik yang sama?

"Gue sengaja ngasih waktu, biar lo nggak nyesel nantinya. Karena gue nggak pernah main-main sama apa yang gue mau."

Thalita kesusahan menelan air liurnya. Akibat aroma tubuh Reinald sepenuhnya tercium oleh indra penciumannya. Terlebih saat cowok itu semakin menipiskan jarak mereka, menundukkan kepala sedikit untuk menyejajarkan wajahnya dengan wajah Thalita.

Reinald juga menggerakkan tangannya demi menangkap sebelah telapak tangan Thalita dan menggenggamnya erat, berusaha menunjukkan sebesar apa keinginannya untuk bisa bersama gadis itu.

"Dan waktunya sudah habis, Thalita. Gue nggak bisa nunggu lebih lama lagi."

Reinald membisikkan kalimat itu tepat setelah dia menempelkan keningnya di kening Thalita. Dia bahkan tidak

EBOOK EXCLUSIVE

bisa menahan tarikan napasnya demi menghirup lebih banyak aroma manis yang menguar dari tubuh gadis di depannya. Sementara Thalita, yang di awal sentuhan itu masih terkaget dan berusaha mencerna pelan-pelan, akhirnya memilih menyerah dan menanggalkan harga dirinya, dengan refleks mencengkeram bagian pinggang kemeja milik Reinald, sebagai respons bahwa dia mengerti atas apa yang berusaha disampaikan cowok itu kepadanya.

Lama sekali keduanya berdiam diri dalam posisi seperti itu; saling memejamkan mata dan menikmati hangatnya helaan napas satu sama lain.

Thalita mengeratkan cengkeramannya di pinggang Reinald, demi menghalau rasa haru yang menghantamnya agar tidak terlalu tampak berlebihan.

Reinald tiba-tiba menjauhkan kepalanya dan meneliti wajah merona Thalita yang langsung menunduk menghindari tatapannya.

"*Say something*...," bisik Reinald pelan sambil menyelipkan segelintir rambut Thalita ke belakang telinganya. Mereka sudah terdiam cukup lama dengan tubuh saling berdempet, tapi Thalita masih bungkam dan membuat Reinald hilang kesabaran. Dia menginginkan kepastian sesegera mungkin.

"Gue pikir, lo nggak akan mau sama gue. Soalnya Saka..."

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya, Thalita berbisik pelan sambil membenturkan wajahnya di dada Reinald, mencoba membenamkannya di sana. Tapi dia juga tidak bisa menjelaskan lebih lanjut terkait kegelisahannya.

Reinald mengembuskan napas panjang, sebelum membalas, "Kenapa jadi mikirnya macam-macam, sih? Saka nggak ada kaitannya sama pilihan gue, apalagi perasaan gue sama lo."

Thalita merasa kehangatan merayapi dirinya. Terlebih saat Reinald malah nekat melingkarkan kedua tangannya di pinggang Thalita, meski dengan gestur canggung. Reinald memeluk Thalita dan membenamkan wajahnya di helaian rambut gadis tersebut.

"Lo nggak pa-pa kan kalau sama gue?" tanya Reinald pelan untuk memastikan. Dia merasa tahu diri, cowok berpenampilan biasa sepertinya mungkin akan terlihat sedikit janggal bersanding dengan gadis populer seperti Thalita.

Thalita mendongak demi menatap langsung ke arah Reinald. Tangannya dengan malu-malu melingkari pinggang Reinald untuk balas memeluk.

"*Please*, jangan terlalu merendah, Rei. Lo jauh dari sekadar pantas buat cewek penuh masalah kayak gue."

Reinald menaikkan alisnya. "Gitu, ya," sahutnya dengan nada menimbang. "Berarti jangan kaget juga kalau setelah ini lo bakal menemukan gue yang nggak sesuai bayangan lo. Gue

EBOOK EXCLUSIVE

nggak sesantai yang lo lihat selama ini, Ta. Gue tipe serius, kalau lo mau tahu."

Thalita mengulum senyum. Wajahnya kembali merona, meski rasa geli dan takjub lebih dominan karena pertama kalinya mendengar Reinald bicara dengan kalimat panjang dan segamblang itu. Dia mengangguk pelan, lalu membiarkan Reinald menunduk untuk kembali memeluk dan membenamkan wajah di helaian rambut panjangnya.

Mungkin cowok itu benar, banyak hal yang dia tidak tahu dari Reinald. Begitu juga Reinald, yang belum mengenal dirinya sepenuhnya. Tapi siapa yang peduli?

Dimulai dari genggaman tangan Reinald beberapa saat lalu, Thalita sepenuhnya menganggap bahwa urusan mereka baru dimulai.

Kesempatan langka yang ditawarkan Reinald saat ini mungkin tidak akan terulang lagi di kemudian hari, dan Thalita tidak akan menyia-nyiakannya kali ini.

"Buset, dah! Gue udah siap sama sapu, yang ada malah nempel kayak cicak kawin, nih, dua orang."

Reinald mengangkat kepalanya dan menatap datar pada gadis berperawakan mungil yang tengah berdiri di pintu lab dengan sapu di sebelah tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita sendiri kembali membenamkan wajahnya di dada Reinald sambil terkikik pelan, menahan tawa saat membayangkan sesewot apa sekarang wajah Nadia saat memergokinya berpelukan dengan Reinald.

"Nggak usah mendelik gitu. Gue cuma nyampein peringatan, Bu Nita nanyain kerjaan. Udah beres apa belom. Kita udah ditungguin di kelas, Ta. Yang lain udah mulai presentasi."

Reinald masih diam saat Nadia dengan berani membalas tatapannya, lengkap dengan cerocosan tidak mau kalahnya.

Cowok itu hanya mengembuskan napas, lalu dengan enggan melepas pelukannya dan berbicara pelan sambil meletakkan sebelah telapak tangannya di kepala Thalita. "Pulang gue anter."

"Bawa mobil," sahut Thalita refleks, mendongak menatap cowok di depannya.

"Suruh temen lo ini yang bawa. Ikut gue pokoknya."

Tanpa menunggu respons, Reinald langsung berjalan menuju pintu dan melirik sekilas ke arah Nadia yang memandangnya penuh selidik.

"Belagu banget, sih, tuh cowok! Udah berasa keren aja dia. Lagian kenapa juga lo—" Nadia melongo kaget saat akhirnya benar-benar menatap sepenuhnya ke arah Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Astaga, Ta! Diapain lo tadi sama tuh orang, sampe merah gitu muka lo?! Jijik banget gue lihatnya."

Thalita hanya mencibir sambil terkekeh pelan. Dia mengabaikan cerocosan Nadia yang terus mengiringinya sampai pekerjaan mereka selesai. Thalita tidak ingin merusak *mood* baiknya saat ini dengan terlalu mendengarkan petuah-petuah dari Nadia.

Thalita tahu sahabatnya itu peduli dan meng-khawatirkan dirinya. Tapi dia juga tahu kalau Nadia akan tetap memberi dukungan atas apa yang menjadi pilihannya saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

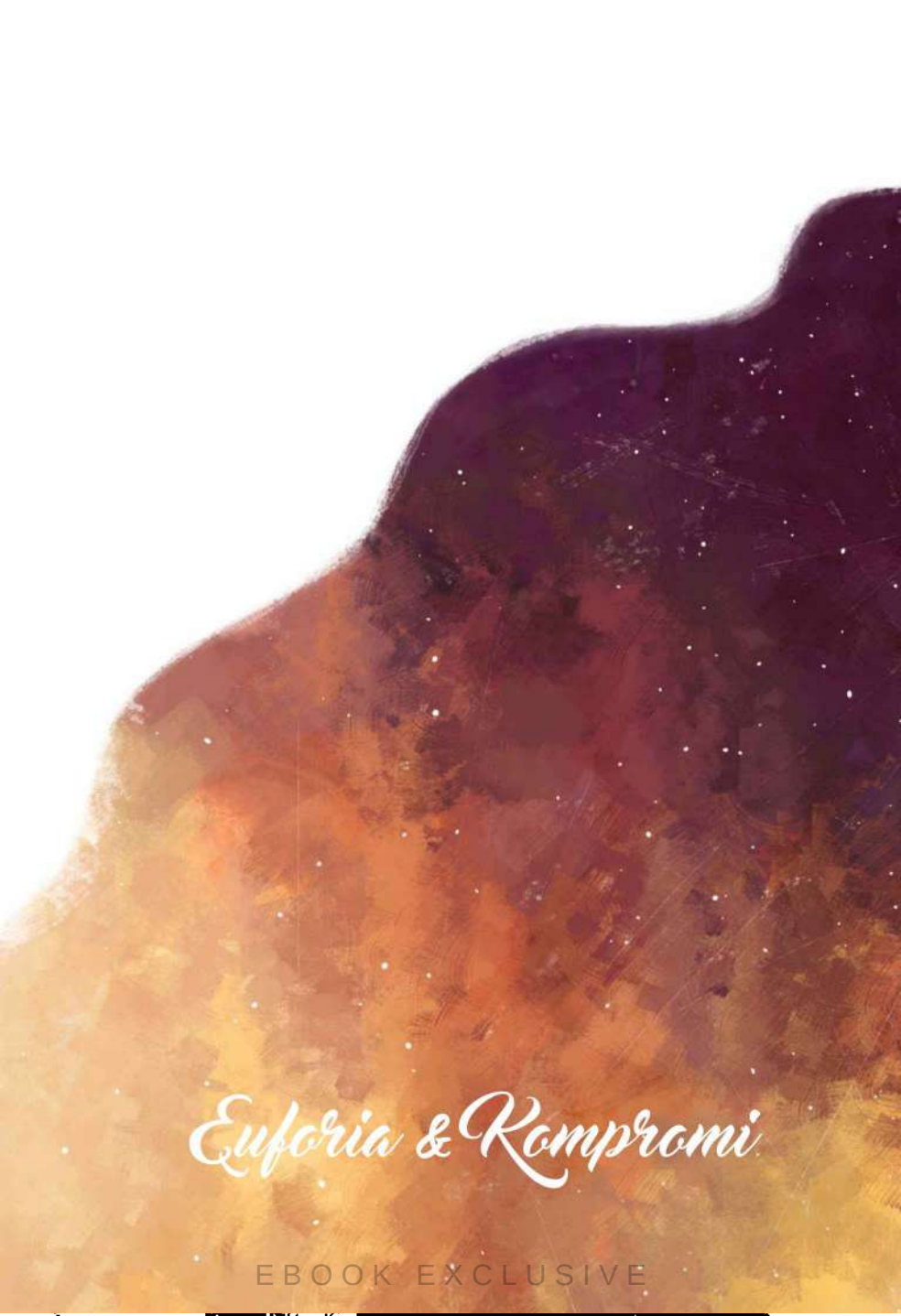
Euforia & Kompromi
EBOOK EXCLUSIVE

Thalita masih memejamkan mata, mencoba menikmati aroma maskulin yang memenuhi penciumannya. Dia lalu menggesekkan pelan wajahnya di dada bidang milik sosok yang tengah mendekapnya saat ini. Milik Reinald. Cowok itu tiba-tiba menariknya ke dalam pelukannya beberapa saat lalu.

Di tengah debaran menggila jantungnya, Thalita hanya bisa menguatkan cengkeraman kedua tangannya di pinggang Reinald, memasrahkan diri saat buncahan penuh euforia itu menderanya. Mendera mereka berdua, lebih tepatnya.

Embusan napas berat terdengar dari mulut Reinald saat pemuda itu akhirnya menjauhkan tubuhnya dari Thalita dengan gestur enggan. Dia juga agak menundukkan kepalanya untuk menghindari tatapan Thalita.

"Sori...."

Thalita tersenyum, kembali merasakan hangat saat lagi-lagi mendapati sikap malu-malu Reinald yang membuatnya

EBOOK EXCLUSIVE

gemas. Apalagi ketika menyadari sebelah tangan Reinald yang masih menggenggam jemarinya.

Reinald menahan diri, tapi juga tidak sudi membiarkan Thalita menjauh darinya. Dia mengekang gadis itu dengan caranya.

Bagi Thalita yang terbiasa melakukan semua hal sendiri, kehadiran Reinald yang terkesan protektif terhadapnya membuat Thalita merasakan hal baru. Sesuatu yang hangat dan antusias, juga membuatnya ketagihan.

Tidak masalah dengan perkara Reinald yang enggan mengumbar status mereka kepada seluruh isi sekolah serta orang terdekatnya. Tidak masalah juga bahwa hanya Nadia dan beberapa teman Reinald yang masih menatapnya dengan sorot sangsi, yang mengetahui hubungan mereka.

Kenyataan bahwa Reinald akan menggenggam tangannya dalam diam untuk menenangkan ketidaknyamanannya atas hubungan mereka di kala mendapat tatapan tak bersahabat dari Saka dan yang lain, membuat Thalita tersenyum tipis dan dengan suka cita membalas genggaman tangan cowok itu. Lagi-lagi merasa aman dan nyaman.

Belum genap seminggu sejak kesepakatan di laboratorium itu, tapi keduanya tidak bisa menahan diri demi menunjukkan dengan gamblang buncahan hati keduanya dalam tindakan nyata.

EBOOK EXCLUSIVE

Jam sudah hampir menunjukkan pukul sembilan malam ketika Reinald mengantar Thalita pulang dari kencan mereka. Thalita tidak keberatan ketika beberapa saat lalu Reinald menariknya ke celah antara dua mobil yang terparkir di depan gedung apartemennya. Bahkan ketika Reinald dengan canggung mulai memeluknya pun, Thalita hanya diam dan memilih untuk meladeni demi memuaskan rasa dambanya kepada cowok itu.

Kedengarannya memang naif, mengingat bahwa sebelum ini mereka sudah pernah melakukan hal di luar batas meski dalam keadaan tak sengaja. Meskipun pelukan mereka beberapa saat lalu cukup membangkitkan hasrat keduanya, Reinald langsung memutus dan menahannya setengah mati.

Sayangnya, keberadaan serta sikap Reinald yang seperti ini tentu saja membuat Thalita semakin tidak ingin melepaskan cowok itu. Thalita memilih untuk mengambil risiko demi mencoba mempertahankan Reinald di sisinya.

Biasanya Reinald tidak pernah suka melewatkan makan siang buatan mamanya. Maka dari itu, Reinald sering langsung pulang dibanding ikut berkeliaran seperti teman-temannya ketika pulang sekolah.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi beberapa waktu ini, kebiasaannya agak sedikit berubah. Dia tidak begitu keberatan ketika harus menyantap makan siang di luar demi menemani Thalita, pacarnya.

Seperti hari ini, dia tiba di rumah ketika jam pulang sekolah sudah lewat beberapa jam lalu. Dia langsung mengernyitkan kening ketika mendapati sebuah motor yang tampak familier bertengger di halaman rumahnya. Motor itu milik Saka.

Reinald berharap dalam hati, semoga saja Saka bisa menjaga mulutnya di depan mamanya atau Nanda terkait hubungannya bersama Thalita.

"Kok telat pulangnya?"

Reinald hanya tersenyum singkat sambil menyalami mamanya saat menemukan wanita itu tengah duduk menonton TV di ruang keluarga.

"Itu si Saka udah main aja sama Nanda. Kamu kok janjian molor gitu?"

"Nggak janjian kok, Ma. Saka aja yang sok-sokan," jawab Reinald dengan santai dan berusaha menghindari tatapan menyipit Renata, mamanya.

"Katanya kamu main dulu. Tumben sendirian. Main apa sih sampai Saka ditinggal-tinggal? Kasian dia tuh tadi mewek katanya kamu ninggalin dia begitu aja."

"Ngaco, ah! Orang cuma mampir ke bengkel bentar," kilah Reinald, dia hanya mengecup singkat sebelah pipi

EBOOK EXCLUSIVE

mamanya sebelum menjauh, sebisa mungkin menghindar dari sifat kepo mamanya.

Hanya embusan napas kasar yang bisa diperlihatkannya ketika mendapati Saka dan adiknya tengah asyik memainkan konsol PS-nya dengan volume di atas normal, juga membuat seluruh lantai kamarnya dipenuhi remah-remah camilan yang berhamburan di sana-sini.

Bukannya Reinald cinta kebersihan. Dia juga sering harus mendapat omelan mamanya karena kebiasaannya meletakkan barang di sembarang tempat. Tapi fakta bahwa adiknya—Raynanda—yang biasanya dipanggil dengan nama Nanda, tengah bekerja sama dengan Saka untuk mengusik isi kamarnya, membuat Reinald agak jengkel dan terganggu.

"Nanda, keluar dulu sana."

"Eh, udah pulang, Bang?" Suara feminin adiknya terdengar tepat setelah suara aktivitas di layar televisi dihentikan.

"Inget rumah juga lo," ucap Saka dengan nada datar.

"Ya ampun, kalian ini, ya! Aku berasa lagi nonton drama apa gitu. Kesannya kayak Bang Rei tuh habis pulang dari aksi ngambeknya."

"Sialan lo, Nan!" geram Saka sambil menjentik dahi Nanda dengan gemas.

"Nanda, setop ngomong hal menjijikkan kayak gitu, dan lo," tatapan penuh peringatan Reinald berpindah dari

EBOOK EXCLUSIVE

Nanda menuju Saka, "sekali lagi lo manggil adek gue pake kata umpatan, gue kekep lo pake ketek gue."

"Ya elah! Lagak ngancem, padahal habis hepi-hepian kan, lo?!"

"Hepi-hepian? Bang Rei? Wuih, apaan, nih? Apaan sih, Bang?!" tanya Nanda antusias kepada Saka.

"Iyalah, Abang lo kan—bah! Sialan lo, Rei!" teriak Saka saat wajahnya tiba-tiba dilempari celana sekolah dan kaus dalam oleh Reinald.

"Nanda."

Satu panggilan tegas itu dan Nanda hanya bisa merengut saat tatapan datar abangnya terus menancap ke arahnya, tanda bahwa dia benar-benar harus angkat kaki dari sana. Dengan wajah masam, Nanda bangkit dan menyempatkan diri menjulurkan lidahnya ke arah Saka sebelum berjalan menuju pintu.

Reinald yang melihat itu hanya tersenyum dan mengacak sekilas puncak kepala adiknya ketika mereka berpapasan, lalu langsung memastikan Nanda benar-benar kembali ke kamarnya dan tidak berniat mencuri dengar aktivitasnya bersama Saka sehabis ini.

"Kalau ada yang mau diomongin, sekarang aja. Gue mau tidur," ucap Reinald kepada Saka sambil merebahkan diri di atas kasur dan mulai memainkan ponselnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saka tidak langsung menyahut. Dia hanya menatap Reinald dengan kening mengernyit. Memperlihatkan raut heran sekaligus penasaran, karena masih saja merasa agak sangsi terkait hubungan Reinald dan Thalita.

"Lo beneran jalan sama tuh cewek?" tanyanya pada akhirnya.

"Hm."

"Lo serius suka sama dia?"

Reinald tidak menjawab.

"Kok bisa tiba-tiba dia, sih? Seingat gue deket-dekat aja nggak pernah lo berdua."

Reinald mengerutkan kening, ada yang mengganggunya atas sikap Saka. "Lo beneran jadi rempong, ya, sekarang. Kayak emak gue aja," gerutunya.

"Bukan gitu, Sob. Gue cuma nggak habis pikir pas nyadar lo kayaknya nggak main-main sama tuh cewek. Seingat gue bukan tipe begitu yang lo doyan. Dia kan nggak *moe-moe* imut kayak yang lo demenin."

"Kampret lo! Kapan gue pernah bilang suka yang begituan?!" sergah Reinald dengan wajah tak terima.

Saka hanya memasang cengiran di wajahnya saat melihat tampang tidak terima Reinald. Dia malah bergerak menuju jendela kamar Reinald yang terbuka, lalu duduk di atas kosen. Kamar Reinald terletak di lantai 2, menghadap langsung pada halaman samping rumah. Kondisi langit yang

EBOOK EXCLUSIVE

agak mendung memberi sinyal kepada Saka agar segera menuntaskan keingintahuannya sebelum hujan turun.

"Jadi, sebenernya lo—"

"Gue sayang dia," putus Reinald dengan tegas. Dia juga bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk di pinggir tempat tidur agar bisa berhadapan dengan Saka.

Saka terdiam. Satu kalimat pendek itu, satu pandangan lurus itu, dan beberapa detik keheningan mereka cukup untuk membuatnya sadar bahwa ini memang bukan sesuatu yang main-main.

Reinald serius. Dan tampak sangat kukuh dengan pilihannya kali ini.

"Cewek liar kayak begitu—"

"Thalita nggak seburuk itu dan dia cewek gue sekarang, jadi tolong atur perbendaharaan kata-kata lo kalo lagi ngomongin cewek gue!"

Satu lagi ancaman dari mulut Reinald dan Saka merasakan aura kamar itu tidak senyaman beberapa menit lalu.

"Cinta udah bikin lo buta, Rei," cemoohnya dengan wajah mengejek.

"Mungkin," sahut Reinald dengan ekspresi agak melunak. "Lo juga bakal gitu kalo udah masanya."

"Cih!"

"Terserah lo."

EBOOK EXCLUSIVE

Saka menatap tajam sahabatnya. "Dan rela memutus pertemanan kita?"

"Ngomong apaan sih lo, Ka. Ngaco aja. Lo sendiri yang paling tahu hal beginian nggak bakal ngancurin apa pun dalam pertemanan kita. Kita bukan anak SMP labil lagi, kalo lo emang lupa," sahut Reinald dengan wajah setengah geli ketika mendengar pertanyaan berlebihan yang dilontarkan Saka.

Saka yang tentu sudah menarik kesimpulan dari jawaban Reinald hanya mendengus dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Lagian, gue nggak akan ninggalin dia," imbuh Reinald dengan raut meringis sembari menolak menatap Saka. "Apalagi bersikap berengsek kayak si kunyuk Tio."

Mendengar satu nama itu, Saka langsung berpaling dan menatap heran ke arah Reinald. Otaknya mulai berpikir keras mengartikan kode dari sahabatnya. Tio adalah bekas teman angkatan mereka yang memilih menjadi pengecut dengan kabur ke luar negeri setelah menghamili pacarnya.

Mendapati Saka tidak juga merespons, Reinald hanya bisa mengembuskan napas panjang sambil menggaruk belakang kepalanya.

"Gue sayang sama dia bukan tanpa alasan, Ka. Banyak hal yang bikin gue nggak bisa jauh-jauh lagi dari dia."

EBOOK EXCLUSIVE

Saka masih diam selama beberapa saat. Keningnya semakin mengernyit demi bisa kembali mengartikan pernyataan Reinald.

"Maksud lo…. Lo mau bilang apa sebenarnya, Rei?" tanya Saka dengan suara lirih dan wajah penuh kengerian. Di titik ini dia sudah menebak dengan pasti sebab musabab kegilaan Reinald pada Thalita. Tapi dia masih tidak percaya pada apa yang sedang disiratkan oleh sahabatnya itu.

"Lo udah tidur sama dia?!" lanjutnya lagi.

"Nggak kayak yang lo pikirin," jawab Reinald cepat. Reinald melihat raut itu di wajah Saka. "Kan kemaren lo yang maksa gue ikut liburan. Sok-sokan juga ngajak gue masuk kelab, tapi malah ngacir ninggalin gue pas ada cewek ngajak kenalan," sahut Rei sembari berjalan menuju pintu untuk kembali memastikan tidak ada pencuri dengar di baliknya.

Hanya antisipasi, karena biasanya mamanya atau Nanda suka menguping. Dia mengunci pintu kamarnya dan kembali berbaring di tempat tidur untuk mulai membuka sedikit rahasianya kepada Saka, sahabat yang menurutnya memang perlu tahu asal muasal kegilaannya pada Thalita. Hanya sedikit, di bagian yang penting saja.

Dan hal yang akan dipastikannya dari perbincangan ini adalah Saka yang akan berkompromi atas keputusannya untuk memiliki Thalita. Reinald hanya ingin berusaha meluruskan

EBOOK EXCLUSIVE

agar tak terjadi salah persepsi di antara mereka, demi kenyamanan hubungannya bersama Thalita.

Sejak pembicaraan Reinald dan Saka di kamarnya, mulai saat itu pula Saka berhenti merecoki Reinald terkait hubungannya bersama Thalita.

Saka memang peduli pada Reinald. Tapi akhirnya dia juga sadar, bahwa harus ada batasan di mana dia tidak akan bisa seenaknya menuntut Reinald atas apa yang menjadi pilihan sahabatnya.

Hal yang sama terjadi pula pada pihak Thalita. Nadia dan Mala, selaku teman terdekat Thalita, juga tidak begitu banyak berkomentar ketika mendapati Thalita semakin bersemangat menjalani hubungannya bersama Reinald, sosok yang jauh dari level para cowok yang selama ini pernah mendekati Thalita. Karena menurut mereka, tampilan Reinald memang terlalu 'biasa' untuk gadis sekaliber Thalita yang termasuk golongan populer di sekolah.

Fakta bahwa Thalita menjalani harinya lebih santai dan ceria dibanding sebelumnya, memberi sinyal kepada Nadia dan Mala bahwa Reinald cukup memberi pengaruh positif kepada Thalita. Keduanya juga tidak mempermasalahkan ketika gadis itu sudah tidak begitu berminat lagi menghabiskan malam di

EBOOK EXCLUSIVE

luar, atau pun melakukan sesuatu yang nekat demi memuaskan rasa haus perhatian mereka.

Bagi Nadia, yang telah menganggap Thalita seperti saudaranya sendiri, asalkan sahabatnya itu tidak lagi uring-uringan dan mencari pelampiasan nekat atas rasa kecewanya terhadap sikap ayahnya selama ini, Nadia akan setuju-setuju saja membiarkan Reinald mendampingi Thalita.

Sudah hampir pukul delapan malam saat Reinald sampai di gedung apartemen Thalita, setelah sebelumnya membelikan *yakiniku* yang tadi sore tidak sengaja disebutkan Thalita di *chat* mereka.

Untuk pertama kalinya juga Reinald menaiki lift yang bergerak menuju lantai tempat tinggal kekasihnya. Sebelum ini, Reinald memang selalu menolak ketika Thalita mengajaknya mampir. Itu dikarenakan rasa waswasnya yang masih bekerja baik, dan sebagai upayanya dalam menghindari hal-hal rawan yang tidak diinginkan agar kejadian yang dulu pernah mereka lakukan tidak lagi terulang.

Tapi malam ini, entah mengapa dia berkeinginan kuat untuk mengagetkan Thalita dengan tiba-tiba muncul di apartemennya. Hal itu disebabkan karena akhir-akhir ini

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald memang sangat ketagihan melihat bibir mengerucut Thalita, saat gadis itu tengah kesal.

Jadi, menurut Reinald, mungkin akan aman saja kalau dia langsung pergi setelah menyerahkan *yakimiku* tersebut.

Reinald masih sibuk membayangkan wajah kaget Thalita, ketika akhirnya menyadari bahwa seorang lelaki yang sedari tadi satu lift dengannya juga menuju lantai yang sama.

Melihat dari fisik dewasa dan pakaian kerja yang tengah dikenakannya, Reinald menebak mungkin lelaki itu seumuran dengan kakak sulungnya. Maka dari itu, sebagai kesopanan Reinald mempersilakan lelaki itu mendahuluinya keluar dari lift.

Reinald berjalan pelan sambil meneliti tiap nomor pintu yang dilewatinya, sebagai usahanya mencari pintu milik kekasihnya.

Reinald ingin mempercepat langkah di koridor saat merasa yakin bahwa pintu berikutnya adalah milik Thalita, tapi langsung terhenti ketika melihat lelaki yang tadi bersamanya di dalam lift tampak sibuk memencet kode pengaman di pintu yang tengah dituju Reinald.

Reinald mengernyitkan kening. Dia tidak mungkin salah lantai. Dia juga tidak mungkin salah mengartikan informasi yang pernah diberikan Thalita terkait tempat tinggalnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Langkahnya benar-benar terhenti tidak jauh dari sana, saat lelaki tadi sudah berhasil membuka pintu dan berteriak nyaring dengan nada ceria.

"*Sweetheart! I'm home!*"

Pintu tertutup. Reinald masih diam di tempat. Dia menatap tepat di titik lelaki itu menghilang di balik pintu.

Siapa?

Thalita memang sudah pernah mengatakan bahwa dia tinggal bersama kakak sepupunya yang sudah bekerja. Tapi tidak mungkin sepupu laki-laki, kan?

Reinald mungkin tidak sadar saat tangannya mencengkeram plastik di genggamannya dengan keras.

Jangan berpikir Reinald akan berbalik dan pergi begitu saja. Dengan mantap, dia kembali melangkahkan kakinya mendekati pintu apartemen itu, membunyikan bel, dan menunggu dalam diam. Sudah bisa ditebaknya siapa yang akan membukakan pintu. Reinald tidak perlu menerka-nerka.

"Ya?"

Satu wajah yang tadi sama persis dengan milik lelaki yang bersamanya di dalam lift, membukakan pintu dengan alis terangkat saat melihat Reinald berdiri tepat di depannya.

"Cari siapa, ya?"

Reinald masih diam, terus menatap lelaki itu dengan mata menajam.

"Siapa, Dan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Tepat setelahnya, wajah Thalita muncul di samping lelaki itu. Agak terperangah sewaktu mengetahui siapa yang berdiri di depan pintunya.

"Rei...."

EBOOK EXCLUSIVE

!

Jangan Dilepas
EBOOK EXCLUSIVE

Thalita hanya bisa mengembuskan napas panjang sambil mengerling ke arah dua lelaki yang duduk di samping dan di depannya itu, sebelum akhirnya bicara lebih dulu untuk memperkenalkan keduanya.

"Uhm, Rei. Ini Daniel, kakak sepupu yang gue ceritain itu."

Reinald menoleh sebentar ke arah Thalita dengan sorot datar. Dia memang sedang duduk bersisian dengan Thalita di ruang tamu apartemen gadis itu, di mana Daniel duduk tepat di depan mereka dengan mata tidak lepas menatap Reinald. Lengkap dengan tangan bersedekap di dada dan mulut mengatup.

"Daniel," Thalita menatap hati-hati ke arah Daniel, meminta perhatian lelaki itu, "ini Reinald. Dia satu sekolah sama gue. Satu angkatan juga."

EBOOK EXCLUSIVE

Daniel, lelaki yang umurnya berkisar di pertengahan dua puluhan tersebut mengalihkan tatapannya dengan malas, dari Reinald menuju Thalita.

"Nggak ada cowok yang pernah lo ajak ke sini," sahutnya dengan nada datar. Isyarat kalau dia meminta penjelasan lebih.

"Saya pacar Thalita."

Reinald tahu, harus dia sendiri yang memulai. Meskipun Reinald agak risi dengan cara Daniel menatapnya—di mana sorot meremehkan dan jengkel tampak di sana, Reinald harus mendapatkan kesan yang baik di awal perkenalan mereka.

Daniel kembali fokus kepada Reinald, atau lebih tepatnya menatap tajam pemuda itu dengan penuh kewas-padaan. Keduanya saling tatap tanpa bicara lagi. Seakan sedang mengukur kemampuan masing-masing.

Thalita mendesh pelan ketika menyadari bagaimana cara dua lelaki itu berkomunikasi dalam diam. Benar-benar berlebihan menurutnya.

"Dan!" Thalita memanggil Daniel dengan nada peringatan. "Lo udah janji, nggak ada larangan ke gue buat punya cowok."

"Bukan berarti gue mulusin begitu aja," sahut Daniel dengan cepat. "Lagian, siapa yang nyuruh lo ngundang cowok ke sini tanpa izin gue dulu?"

"Tapi kan—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya yang salah karena datang nggak ngasih kabar." Reinald lebih dulu memotong sanggahan Thalita. "Saya juga nggak tahu, sepupu yang dimaksud Thalita ternyata laki-laki."

Daniel menatap cepat ke arah Thalita dengan mata memicing. Thalita yang ditatap seperti itu hanya memutar bola matanya.

"Belum sempat cerita," ucapnya sambil mengedikkan bahu.

Daniel mendengus jengkel. Selain karena *mood*-nya rusak akibat mendapati fakta adik sepupunya sudah punya pacar, juga karena sedari tadi dia tidak menemukan sesuatu yang bisa dijadikannya alasan untuk memperkarakan anak lelaki yang mengaku menjadi pacar adik sepupunya tersebut.

Secara tampilan dan gestur tubuh, Daniel bisa melihat bahwa Reinald tergolong aman dan tidak menguarkan aura yang mencurigakan. Gaya bicara dan tenangnya respons Reinald ketika menghadapi serangan mengintimidasi darinya membuat Daniel tidak menemukan sesuatu yang bisa membuatnya menyingkirkan cowok itu begitu saja.

"Saya nggak akan bikin Thalita susah, kalau—"

"Nggak usah ngomong formal. Risi gue dengernya. Berasa kayak bapak-bapak aja."

Reinald diam sejenak setelah Daniel memotong kalimatnya. "Gue nggak bakal bikin Thalita susah, kalo itu yang lo khawatirkan," ulangnya lagi dengan mantap. "Lo juga

EBOOK EXCLUSIVE

bebas nyari gue, kalau nanti gue kedapetan macam-macam sama dia." Dia menatap lurus-lurus ke arah Daniel. Dia juga membiarkan saja ketika tangan Thalita melingkari lengannya dengan tiba-tiba.

Daniel membalas tatapan Reinald sama lurusnya, sebelum akhirnya mendelik jengkel ke arah adik sepupunya yang kini menyeringai kecil sambil menatapnya dengan pandangan menantang, seakan ingin menunjukkan bahwa pilihannya adalah seseorang yang pantas.

Daniel akhirnya kembali mendengus untuk merespons. Dia menyandarkan tubuhnya di sofa dengan gestur lebih santai. "Jangan pikir gue bakal bikin ini jadi mudah, ya. Sebelum gue mencari tahu sendiri gimana hidup lo di luaran sana,"

"Apaan sih, Dan?! Lebay, ah!" Thalita menyahut kesal. Menurutnya, Daniel semakin berlebihan sekarang. "Lo kan nggak perlu—"

"Silakan. Nggak pa-pa. Lo bisa langsung hubungi gue, kalo menurut lo hidup gue terlalu berbahaya buat Thalita," sahut Reinald, masih dengan nada tenang.

"*Sure*," balas Daniel sambil menarik ujung bibirnya, merasa tertarik dan tertantang dengan jawaban Reinald. Semakin kesal saja dia ketika mendapati Reinald yang mulai terlihat bersikap sok di depannya, tapi juga berani dan tenang di waktu bersamaan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita lihat, bisa sebagus apa lo buat adek gue. Urusan kita jelas baru aja dimulai. Lo harus—"

Bunyi ponsel yang berasal dari saku celana Daniel menginterupsi ancamannya. Thalita bisa melihat kekesalan di wajah lelaki itu berubah menjadi binar antusias saat dia melihat layar ponselnya.

Thalita tahu, hanya sedikit orang yang bisa membuat Daniel sesenang itu ketika mendapat sebuah panggilan. Kalau tidak dari maminya, berarti dari wanita bernama Rin yang tinggal dua lantai di bawah mereka.

Dan Thalita yakin telepon itu dari Rin, yang memang terbiasa mengajak mereka makan malam bersama di tempatnya. Daniel memang mengatakan bahwa hubungannya dengan wanita itu hanya sebatas teman. Hanya saja, Thalita mengerti bahwa ada sesuatu di antara mereka yang membuat Daniel tidak pernah bisa mengabaikan Rin begitu saja.

"Tunggu! Jangan dihabisin. Ini gue turun." Daniel langsung mengangkat dan menjawab panggilan itu tanpa salam pembuka. Dia bangkit dari duduknya dan menatap Thalita dengan isyarat yang membuat gadis itu mendengus.

Daniel memutus sambungan, lalu kembali menatap Reinald dan Thalita secara bergantian, memberi peringatan.

"Waktu lo di sini maksimal sepuluh menit setelah gue keluar. Langsung cabut. Gue bakal ngecek sama sekuriti di

EBOOK EXCLUSIVE

bawah," perintah Daniel kepada Reinald yang masih duduk anteng di tempatnya.

"Iya-iya. Entar gue yang anter dia ke bawah. Buruan sana! Entar yang di bawah ngambek, baru tahu rasa," ucap Thalita.

Daniel berdecak jengkel mendengar sahutan Thalita, tapi tidak lagi menyahut dan memilih bergegas menuju pintu keluar, di mana sebelumnya dia tetap menyempatkan diri melirik tajam ke arah Reinald sebagai salam perpisahan.

Selepas kepergian Daniel, tidak ada pembicaraan antara Thalita dan Reinald. Reinald memilih sibuk mengeluarkan kotak makanan dari bungkusan yang tadi dibawanya.

"Buruan dimakan, nanti keburu dingin," ucapnya tanpa menatap Thalita.

Tangan Reinald masih sibuk bekerja ketika tiba-tiba Thalita memajukan tubuhnya, lalu mendongak sedikit untuk menyentuhkan bibirnya di sebelah pipi Reinald. Berlama-lama di sana sejenak untuk membaui aroma tubuh cowok itu.

"Makasih ya udah dibawain. Kok nggak bilang-bilang sih mau ke sini?" bisiknya pelan.

Reinald berpaling untuk membalas tatapan Thalita. "Kalo nggak gitu, gue nggak akan pernah tahu lo punya kakak sepupu yang ternyata cowok."

Thalita meringis. Merasa tidak enak mendengar sindiran Reinald karena memang salahnya tidak memberi tahu dari

EBOOK EXCLUSIVE

awal terkait sepupu yang tinggal bersamanya, sehingga membuat Reinald berkenalan tanpa persiapan seperti ini.

Sebelumnya, Thalita memang berpikir bahwa mungkin nanti-nanti saja memperkenalkan Daniel kepada Reinald. Toh, masa pacarannya dengan Reinald juga baru berjalan sebulanan ini. Masih terlalu awal untuk saling kenal terlalu dalam.

Sejujurnya, Thalita juga tidak begitu menyesali pertemuan mendadak malam ini. Paling tidak dia tidak disibukkan mencari cara agar Daniel bisa mengenal Reinald. Semuanya terjadi begitu saja tanpa perlu dibuat-buat. Apalagi tadi Reinald mengatasinya dengan lumayan baik. Thalita tidak bisa menahan senyum ketika melihat bagaimana raut kesal Daniel ketika tidak berhasil mengintimidasi Reinald di depannya.

Daniel sebenarnya memang tidak pernah melarang Thalita memiliki pacar. Dia membebaskan Thalita memilih siapa pun asal tidak membuat gadis itu terlibat masalah serius ke depannya.

Thalita juga tahu, Daniel tetaplah kakak lelaki yang kadang memang bersikap berlebihan kalau menyangkut adik perempuannya. Thalita coba memaklumi, asalkan tidak menyulitkannya.

"Hampir sepuluh menit. Gue turun, deh," ucap Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tersadar dari lamunannya. Dia ikut bangkit ketika melihat Reinald sudah berdiri dari duduknya.

"Gue anter sampai bawah."

Reinald tidak menolak. Toh, dia juga memang ingin lebih lama lagi bersama Thalita. Jadi dia biarkan saja ketika Thalita menggandeng tangannya sepanjang jalan mereka menuju lobi apartemen.

Thalita tersenyum tipis kepada satpam yang berjaga. Nyata sekali kalau satpam itu sudah mendapat tugas khusus dari Daniel, melihat bagaimana caranya menatap Reinald dan Thalita ketika keduanya melewati pos jaganya.

"Kenapa harus berdua aja sama Daniel?" tanya Reinald langsung ketika mereka sudah sampai di mana motor Reinald terparkir. Meskipun ini terlalu pribadi, jelas sekali dia tidak bisa menahan terlalu lama. Reinald tidak ingin kembali ke rumah dengan rasa penasaran yang tidak tuntas.

Thalita menatap Reinald sejenak. Mereka berdiri berhadapan. Reinald masih menunggu dengan sabar. Thalita lalu memajukan tubuhnya untuk menyentuh salah satu kancing kemeja Reinald, memainkan jemarinya di sana.

"Bisa dibilang, cuma Daniel dan maminya yang ngurusin gue sekarang. Gue cuma bisa bergantung sama mereka."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita belum mau menatap Reinald. Tangan dan matanya masih fokus pada kancing kemeja Reinald yang dimainkan jemarinya.

"Berarti harusnya tinggal bertiga, kan? Kenapa cuma ada lo sama Daniel?"

Thalita terdiam mendengar pertanyaan Reinald. Dia langsung mendongak dengan kening mengernyit karena tidak mengerti maksud pertanyaan cowok itu. Reinald sepertinya tidak fokus pada pernyataan Thalita yang hanya menggantungkan hidupnya pada Daniel dan maminya, tapi lebih fokus dengan siapa Thalita tinggal saat ini.

Butuh beberapa waktu untuk Thalita bisa mengartikan raut serius dan penuh tanya yang terpampang di wajah cowok itu, sebelum akhirnya dia mengulum senyum saat menyadarinya.

"Dia cowok. Lo tinggal berduaan aja sama cowok. Meski dia kakak sepupu, tetap aja…."

Thalita menghentikan perkataan Reinald dengan menubruk tubuh cowok itu secara tiba-tiba. Tawa kecilnya terdengar mengiringi aksinya, hingga Reinald benar-benar terpaku di tempatnya.

Thalita mendongak lagi untuk menatap Reinald setelah rasa gelinya mereda. Bibirnya tersenyum lebar, tangannya masih melingkar di pinggang Reinald, dan buncahan bahagia semakin memenuhi hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald cemburu dan mengkhawatirkan hal lain. Itu yang bisa ditangkapnya.

"Kami sengaja tinggal berdua di sini, biar deket sama sekolah dan tempat kerja dia. Karena rumah Tante kejauhan dan macetnya bisa bikin stres. Lagian ya, Daniel tuh biar begitu, sikapnya ke gue seringnya malah nggak kayak abang ke adeknya, tapi lebih kayak bokap ke anak ceweknya. Jadi," Thalita menjeda kalimatnya sesaat, demi bisa menatap Reinald dengan senyum terkulum, "kamu nggak perlu kesel. Nggak perlu cemburu dan khawatiran begini. Dia itu keluarga yang paling bisa diandalkan buatku saat ini, selain maminya.

"Aku sayang dia, tapi aku juga sayang kamu, Rei. Dan rasa sayangnya tentu beda, dia kayak orangtua buatku."

Reinald terkesiap. Matanya tidak bisa beralih dari iris kecokelatan milik Thalita. Satu peralihan kata panggilan, dari "elo-gue" menjadi "kamu-aku" jelas memberi efek luar biasa baginya. Meski merasa canggung, entah kenapa Reinald girang tak terkira saat melihat gerak bibir Thalita sewaktu menyebutkan panggilan-panggilan itu. Fokusnya sudah ter-pecah sekarang.

"Daniel memang kadang berlebihan. Aku yakin dia cuma sok-sokan ngancem, meski dia bakal tetep nyari tahu semua tentang kamu. Tapi aku juga yakin, Daniel nggak akan tega bikin aku sedih dengan cara minta kamu menjauh dari aku."

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa informasi yang dilontarkan Thalita membuat Reinald bertanya-tanya tentang banyak hal baru di kepalanya. Dia lalu berinisiatif menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Terulang lagi, Reinald kembali memeluk Thalita di parkiran gedung yang ditempati gadis itu dalam remangnya pencahayaan area parkir tamu.

"Lo memang cewek penuh misteri buat gue, dan punya banyak hal yang bikin kepala gue penuh sama pertanyaan. Tapi gue juga udah bilang bakal nanggung apa pun risikonya. Jadi nggak perlu sentimen begini. Nggak perlu terlalu keras buat meyakinkan gue," ucap Reinald pelan.

Thalita menjauhkan wajahnya, mendongak lagi, dan kembali menikmati tatapan Reinald.

"Hidupku nggak segampang cewek lain, Rei. Aku nggak bisa menjanjikan apa pun sama kamu, tapi sekarang aku juga nggak bisa ngelepasin kamu gitu aja. Aku nggak bisa," lirih Thalita dengan mata berkaca-kaca. Dia merutuki dirinya dalam hati, karena mudah sekali lemah di depan Reinald.

"Jangan dilepas, kalo gitu. Jangan pernah!" Reinald menangkup wajah Thalita dengan kedua telapak tangannya, suaranya terdengar tegas.

"Gue nggak butuh janji, Ta. Gue cuma butuh lo tetep sama gue, belajar buat berbagi sama gue kalo lo ngerasa nggak sanggup ngadepinnya sendirian. Masalah keluarga lo, atau apa pun itu."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita merasa matanya memanas, tapi dia kukuh menahan air matanya. Dia tidak ragu dengan ketulusan Reinald. Reinald telah berusaha menawarkan sesuatu yang sangat diinginkannya selama ini. Thalita tidak bodoh untuk mengabaikannya begitu saja. Dia akan mengambil tawaran itu.

Yang jelas, saat ini Thalita akan memenuhi keinginan Reinald, untuk tidak memikirkan hal apa pun yang berkaitan dengan meninggalkan cowok itu.

EBOOK EXCLUSIVE

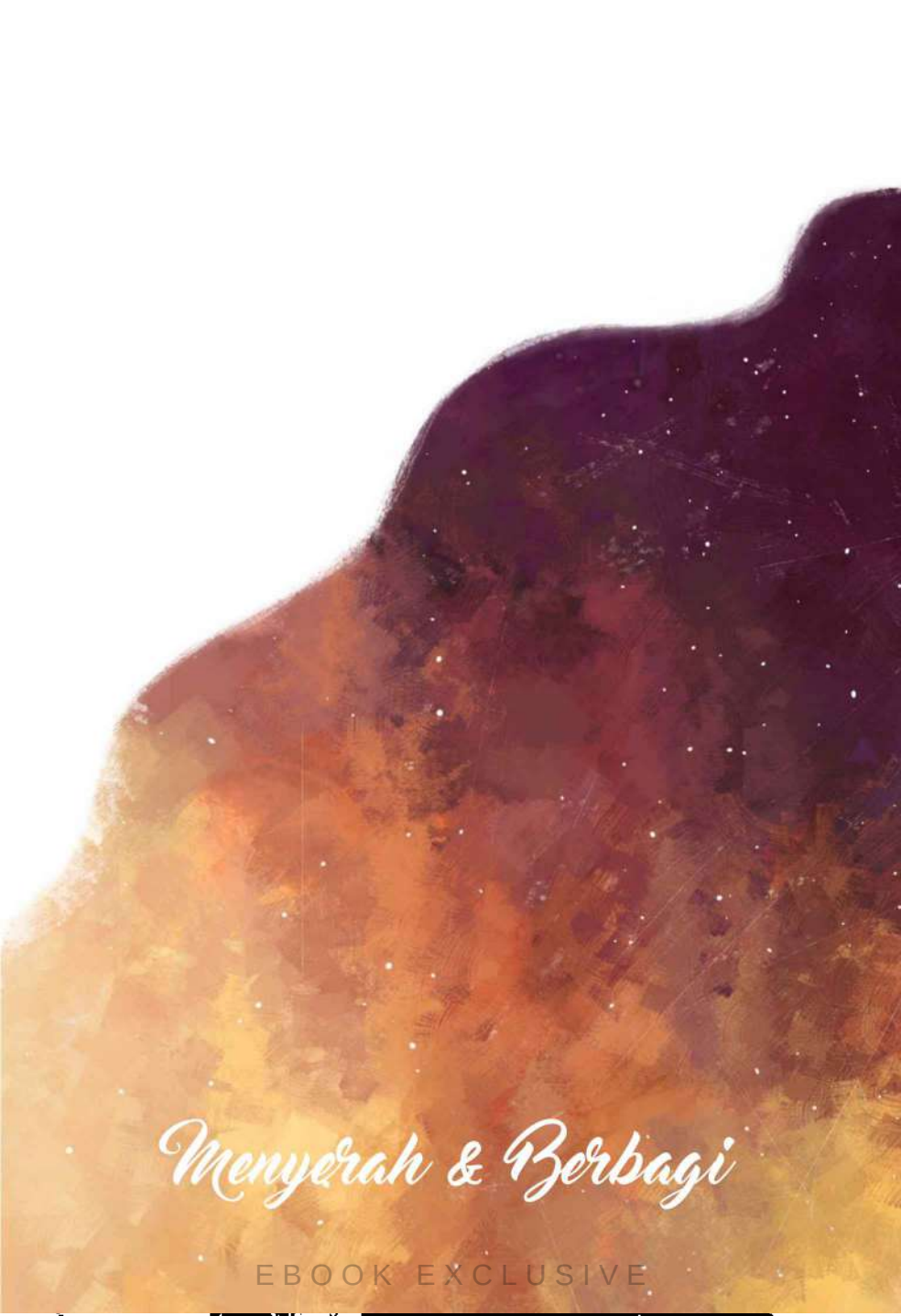
Menyerah & Berbagi
EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengernyit saat melihat pakaian Thalita yang kini tengah berjalan mendekat ke arah mejanya. Kaus yang dikenakan gadis itu memang tidak ketat, tapi jelas terlalu pendek baginya. Sedikit saja Thalita mengangkat tangannya, maka perut mulus nan putih miliknya akan terekspos sepenuhnya

Reinald mengumpat dalam hati. Ini tempat makan umum. Banyak mata yang bebas menatap tanpa tahu malu ke tubuh semampai Thalita.

Ingin rasanya Reinald menarik paksa selembar kain sialan itu agar memanjang ke bawah. Atau paling tidak, ingin sekali dia berlari ke arah segerombolan cowok di meja ujung ruangan, lalu mencolok satu per satu mata mereka yang sedari tadi terus menancapkan pandangannya ke arah Thalita, bahkan saat gadis itu baru saja melewati pintu masuk.

"Sori ya, telat. Tadi nemenin Nadia dulu ke tempat tantenya," ucap Thalita dengan wajah agak meringis.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak pa-pa, Kak," sahut Nanda. Gadis itu menatap Thalita dengan mata penuh binar.

Sejak beberapa hari ini, Nanda memang terus memaksa kakaknya untuk dipertemukan dengan Thalita sampai membuat Reinald jengkel dan terganggu.

Saka jelas seorang pengkhianat sialan. Cowok itu dengan sengaja memberi tahu tentang Thalita kepada adiknya. Nanda terus memberikan ancaman akan memberi tahu mama mereka tentang pacar abangnya kalau sampai Reinald tidak mau mengenalkan Thalita kepadanya. Jadi dengan sedikit ancaman agar Nanda bisa menjaga mulut, Reinald meng-izinkan adiknya bertemu gadis itu.

Dia mengajak kekasihnya untuk bertemu di salah satu *foodcourt* pusat perbelanjaan dekat tempat tinggal Thalita.

"Duduk sini."

Reinald menarik sebuah kursi ke dekatnya. Thalita duduk dengan sedikit canggung, terlebih saat mendapati raut datar Reinald, cowok itu seperti terganggu atas sesuatu.

Tapi tatapan binar penuh antusias milik gadis mungil di depannya jauh lebih menarik perhatian. Jadi dia memutuskan untuk mengabaikan Reinald dan fokus kepada anak gadis di depannya.

"Eh, ini yang namanya Nanda, ya?" tanyanya sambil tersenyum.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Kak. Kenalin." Nanda yang duduk berseberangan dengan mereka menyodorkan tangannya cepat, lengkap dengan cengiran lebar di bibirnya. "Aku Raynanda, tapi orang rumah biasanya manggil Nanda aja. Biar feminin katanya."

Thalita mengerutkan kening, tapi tetap menyambut uluran tangan Nanda. "Emang kalo di luar dipanggil apa?"

"Ray. Biar kerenan dikit," sahutnya dengan nada bangga.

Reinald mendengus detik itu juga. Adik perempuannya yang satu ini memang benar-benar menuruni sikap mamanya, terlalu percaya diri.

Thalita terkekeh pelan ketika melihat Nanda mendelik ke arah Reinald. Cowok itu pernah mengatakan bahwa sebenarnya Nanda adalah anak yang cuek, mirip seperti dirinya dan abangnya. Hanya saja, kalau sudah berkaitan dengan rahasia-rahasia abangnya, gadis yang masih duduk di bangku kelas 9 SMP itu akan bertransformasi seperti mamanya yang doyan mencari tahu.

Dan itu terlihat sewaktu dia terus saja menanyai berbagai pertanyaan kepada Thalita, tentang hubungannya dengan Reinald. Thalita maklum saja, toh dia juga mungkin akan begitu juga kalau jadi Nanda. Apalagi saat mendapati kakak lelakinya yang biasanya tidak pernah terlibat urusan apa pun dengan anak perempuan tiba-tiba malah memiliki pacar.

"Kok mau sih sama Bang Rei?"

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita hampir tersedak minuman yang tengah disedotnya saat Nanda mengajukan pertanyaan itu. Dia ingin tertawa, tapi terpaksa ditahannya ketika mendengar decakan kesal dari bibir Reinald.

"Berhenti nanya-nanya. Habisin makanan kamu, biar cepet balik habis ini."

"Ih, apaan, sih! Aku mau ngajak Kak Thalita nonton habis ini. Bang Rei aja sana pulang duluan, ngapain juga ikut-ikutan nongkrong sama kita, ini *girl's time* tau!"

Reinald mendelik lagi. "Siapa yang ngizinin kamu jalan lagi? Ini udah sore, entar Mama bawel nanyain. Pokoknya langsung pulang habis ini. Abang mau main futsal malamnya."

"Nggak mau," sahut Nanda keras kepala, dia menatap penuh harap ke arah Thalita. "Kakak mau kan nemenin aku? Udah lama nih nggak nonton."

"Bisa aja, sih," jawab Thalita dengan nada geli, apalagi saat Reinald berpaling ke arahnya untuk memberi tatapan peringatan.

"Nanti pulangnya jam berapa kalo nontonnya sekarang?" sergah Reinald, tubuhnya langsung menghadap Thalita yang duduk di sampingnya

"Ya udah kamu pulang duluan aja, entar Nanda biar aku yang antar."

"Terus bolak-balik? Mau jam berapa lo sampai rumah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita semakin geli saat melihat Nanda memutar bola matanya ketika mendengar ucapan abangnya.

"Aku nggak akan ke mana-mana lagi habis nganter, janji bakal langsung pulang. Lagian kepingin tahu rumah kamu juga, kan. Nggak bakal mampir, kok, cuma nganter sampe depan doang."

"Bukan gitu," ucap Reinald agak pelan.

Dia merapatkan tubuhnya kepada Thalita saat menangkap maksud lain dari perkataan gadis itu, sepenuhnya lupa akan keberadaan Nanda di depannya. "Nggak ada yang ngelarang lo mampir ke rumah. Gue cuma nggak mau lo pulang kemaleman. Sendirian lagi."

"Rei...."

Ini dia yang kadang membuat Thalita greget setengah mati; sikap berlebihan Reinald dalam mengkhawatirkannya. Reinald kadang menutup mata pada fakta bahwa pacarnya bukanlah cewek manja rumahan yang tidak kenal dunia malam.

"Lain kali aja, ya?" ucap Reinald pelan, mencoba membujuk lagi. Tangannya masih aktif mengelus pelan lengan Thalita.

"Aku sih nggak pa-pa. Tapi kan kasian Nanda yang mau nonton."

Reinald agak tersentak, baru ingat akan keberadaan adiknya itu. Dan ketika Reinald berpaling cepat untuk

EBOOK EXCLUSIVE

menatap Nanda, dia hanya bisa melengos dan mengumpat dalam hati saat melihat mata bulat Nanda yang menatapnya dengan sorot takjub dan tidak percaya.

"A... Abang kok bisa gitu?" tanyanya dengan suara pelan dan agak ragu. Matanya juga terus melirik pada tangan abangnya yang tadi mengelusi lengan Thalita.

"Apanya?" balas Reinald dengan nada malas. Dengan cepat dia menarik tangannya dari lengan Thalita, kembali duduk seperti semula.

"Iya. Kok bisa sok kiyut gitu sama Kak Thalita? Biasanya aja kalo aku nempel-nempel langsung dijitakin. Bang Rei pilih kasih, ih! Cuma sama Kak Thalita doang sayang-sayangannya."

Kali ini, Thalita benar-benar tidak bisa menahan tawanya, terhibur sekali dia mendapati wajah berbinar Nanda yang kontradiktif dengan keluhan gadis itu.

"Apaan sih kamu! Udah, deh. Kelarin makannya."

Satu tatapan datar dari Reinald, dan Nanda hanya bisa menggerutu pelan sambil melahap sisa makanannya. Tahu benar dia bahwa keinginannya untuk menghabiskan waktu bersama Thalita tidak akan dipenuhi.

Mereka meninggalkan meja beberapa menit setelahnya, Reinald diam saja saat Nanda menautkan tangannya di lengan Thalita. Dia hanya berjalan di belakang mereka sambil

EBOOK EXCLUSIVE

tersenyum tipis, paling tidak dia tahu Nanda menyukai kekasih pilihannya.

Mereka hampir mencapai eskalator saat tiba-tiba Reinald melihat Nanda menatap Thalita dengan raut bingung. Keduanya tiba-tiba berhenti melangkah.

"Kenapa?" tanya Reinald saat mendapati ekspresi kaku Thalita.

Yang ditanya masih diam, matanya menatap lurus ke depan. Reinald lantas mencari tahu apa yang dipandangi Thalita, tapi dia hanya menemukan sebuah tempat makan elite di pusat perbelanjaan itu. Dia ingat pernah makan di sana bersama seluruh anggota keluarganya saat merayakan kelulusan kuliah abangnya.

Memang ada sekelompok kecil pelanggan yang baru memasuki tempat tersebut, yaitu sepasang suami-istri yang berumur sekitar 60-an, diiringi pasangan lainnya yang mungkin masih seumuran dengan orangtua Reinald, sepertinya mereka satu keluarga.

"Ta?"

Sekali lagi Reinald mencoba mengembalikan kesadaran Thalita. Perlahan dia menyentuh sebelah tangan gadis tersebut.

Thalita tersentak dan perubahan raut pias itu langsung tertangkap oleh Reinald meski hanya sejenak. Thalita mencoba tersenyum dan dengan tergesa menarik tangan Reinald. "Yuk, ah!" Dia berjalan cepat menuju eskalator.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald hanya diam, begitu juga Nanda yang tahu diri untuk tidak ikut campur. Mereka mengikuti Thalita, tapi lagi-lagi langkah mereka harus terhenti lagi saat Thalita berhadapan dengan seseorang.

"Mbak Tata?"

Cowok yang berperawakan hampir sama tingginya dengan Reinald, berdiri di depan mereka. Reinald menebak mungkin umurnya lebih muda sedikit darinya.

Reinald masih berada di belakang Thalita, jadi dia tidak bisa melihat ekspresi gadis itu. Tapi setelah beberapa detik terdiam, dia melihat Thalita mengangguk kecil ke arah cowok di depannya.

"Ultah Bokap, ya?" Thalita bertanya dengan nada yang terdengar aneh, sambil menolehkan sekilas kepalanya ke arah tempat makan yang tadi sempat dipandanginya dengan hati bergemuruh.

Cowok di depannya hanya diam. Matanya mengerling juga pada pintu masuk tempat makan itu. Kemudian menatap sekilas ke arah Reinald dan Nanda sebelum kembali fokus kepada Thalita.

"Mau bareng ke sana?" tanya cowok itu lagi.

Thalita mendengus, mencoba meringankan hatinya sendiri meski hasilnya sia-sia. Ada Reinald di sini, dia tidak mau cowok itu menyadari kondisinya.

"Emangnya gue diundang?"

EBOOK EXCLUSIVE

Pertanyaan retoris. Cowok itu memejamkan mata sejenak saat mendengarnya, lalu mengembuskan napas. Tapi Thalita jelas enggan memperpanjang perkara. Dia kembali melangkah dan menoleh sekilas untuk meminta Reinald dan Nanda mengikutinya.

"Mbak, *please*...."

Thalita tidak menoleh lagi, panggilan penuh permohonan dari cowok itu tidak mengusiknya sama sekali. Baginya, menghindar dari sana jauh lebih penting. Bahkan, memikirkan bagaimana raut wajah Reinald saat ini tidak membuat pikirannya teralihkan dari usaha untuk menyingkir dari sana secepat mungkin.

Tidak ada air mata yang keluar. Tidak pernah lagi.

Bukannya mati rasa, hanya saja dia tidak lagi punya keinginan membuang tenaganya untuk menangisi orang-orang yang mungkin tidak pernah peduli padanya.

Thalita hanya berbaring telentang di atas tempat tidur, menatap dinding langit-langit kamarnya dalam diam. Berpuluh-puluh menit lamanya.

Saat berpisah di parkiran dengan Reinald dan adiknya, semampunya dia meyakinkan Reinald bahwa dia tidak apa-apa, dan kembali ke apartemennya saat itu juga.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia ingin tidur saja dan menjelajahi dunia mimpi, tapi kelopak matanya tak mau menutup. Denyut sakit di dada kirinya terus terasa.

Thalita mencoba berpikir tentang banyak hal dan sesekali mempertanyakan hal yang sama di dalam kepalanya. Setelah sekian tahun, memangnya apa yang bisa diperbuatnya? Kejadian hari ini hanya sebagian kecil saja, tidak sebanding dengan yang sudah-sudah. Tapi tetap saja, sakit yang sama dan pengabaian yang sama, selalu berhasil membuatnya mati langkah dan terpuruk.

Thalita masih saja berkutat dengan rasa sakit dan segala pertanyaannya sewaktu mendengar suara bel apartemennya. Dia enggan bertemu siapa pun saat ini, jadi Thalita mendiamkan saja seseorang di luar sana yang ingin mengunjungi tempat tinggalnya. Daniel juga sedang ke luar kota mengurus pekerjaan. Jadi biarkan saja orang di luar sana beranggapan bahwa sedang tidak ada siapa-siapa.

Namun, baru saja Thalita mencoba kembali memejamkan mata demi menghalau pikiran kacaunya, dia mendengar bunyi samar dari dalam tasnya, sebuah nada dering khusus yang diperuntukkan Thalita bagi seseorang.

Sejenak, gadis itu mengerutkan kening. Bunyi bel apartemen dan ponsel yang beriringan, tentu bukan sebuah kebetulan.

EBOOK EXCLUSIVE

Detik berikutnya, sebuah kesadaran berhasil menyentaknya. Dengan cepat, Thalita bangkit dan berlari keluar kamar. Jantungnya berdetak gila-gilaan di detik pertama saat dirinya menyadari siapa yang mungkin tengah berdiri tepat di depan pintu unitnya.

Thalita membuka pintu dengan tergesa. Dan saat dia berhadapan langsung dengan tubuh tinggi Reinald yang kini berdiri tepat di depannya, pertahanan Thalita langsung melemah. Matanya memanas. Dia bisa merasakan bibirnya bergetar.

Bahkan, ketika Reinald berjalan mendekat dengan langkah pelan dan mata yang tidak putus menatap matanya, Thalita mulai terisak dan merasakan kedua tungkai kakinya melemah. Sebentar lagi, dia akan terjatuh seandainya Reinald tidak langsung merengkuh tubuhnya dalam pelukan.

Aroma tubuh Reinald membuat Thalita kehilangan fokus, dia sudah mengubah isakannya menjadi tangisan hebat, hal yang sudah lama tidak dilakukannya selama beberapa tahun ini.

Seorang Reinald ternyata memang berefek besar bagi Thalita. Keberadaannya meruntuhkan banyak hal. Tatapan teduh cowok itu seakan menariknya dari sikap sok kuat yang selama ini coba dibangunnya.

Thalita menyerah. Sepenuhnya pasrah.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia membiarkan Reinald mengurung tubuhnya dalam hangat tubuh cowok itu. Mencoba menerima tawaran tersirat Reinald untuk memercayakan kesakitan yang dirasakannya pada cowok itu, lalu membaginya.

EBOOK EXCLUSIVE

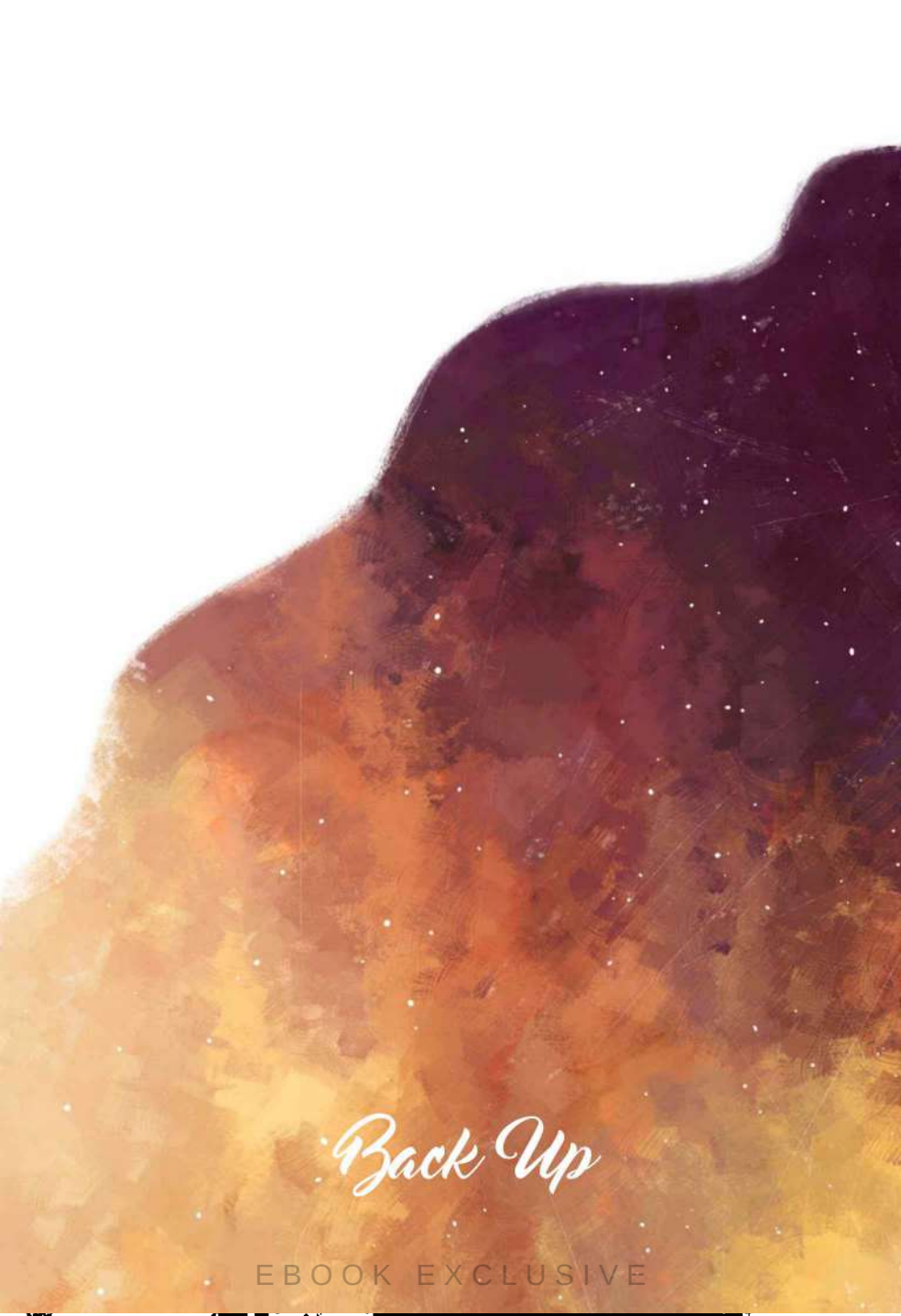
Back Up
EBOOK EXCLUSIVE

"Om Leiii...!!!"

Reinald tersentak saat teriakan nyaring itu menyela lamunannya. Dia baru saja berniat mengguyur kepalanya di bawah *shower*, tapi langkahnya menuju kamar terhenti ketika sebelah kakinya dipeluk makhluk mungil berkepala cokelat gelap dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Ares?"

"*Piggyback! Piggyback!* Ayo, Om!"

Reinald hanya menyengir sewaktu anak lelaki berusia tiga tahun itu meloncat-loncat sambil bergelantungan di ujung kausnya.

Reinald mengabulkan permintaan bocah itu dan dengan segera berjongkok, lalu meraup tubuh mungil Ares dari arah belakang punggungnya. "Pegangan, ya!"

Langsung saja ruang tamu menjadi riuh dengan jeritan dan tawa dari anak kecil yang digendong Reinald di punggungnya sambil berputar-putar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia baru makan, Rei. Ntar mules perutnya."

Reinald menghentikan gerakannya saat mendapati lelaki dewasa yang mirip dengan si bocah tengah bersandar di sisi lemari ruang tamu sambil memperhatikan mereka.

"Kapan datang, Bang?"

"Tadi jam delapanan."

Raditya, kakak sulung Reinald, mendekat dan meraih tubuh kecil yang menggeliat enggan di punggung Reinald ketika ayahnya mengambil alih gendongan.

"Ayah...," ucapnya memelas.

Reinald terkekeh melihat wajah memohon Ares—keponakannya. Diusapnya puncak kepala anak itu dengan gemas. "Nanti lagi ya, om juga belum mandi nih, kan bau."

"Nanti diomelin Nenek kalo Ares sampai muntah. Nggak mau, kan?"

Ares yang masih menggembungkan kedua pipinya langsung menggeleng keras, menolak ucapan ayahnya.

Anak itu cepat paham. Dia mengangguk lagi saat ayahnya kembali membisiki bujukan lain dan kembali memasang cengirannya kepada Reinald sambil turun dari gendongan sang ayah.

Reinald kembali mengelus sayang puncak kepala Ares, lalu memandang kakaknya dengan alis terangkat. "Model-modelnya *urgent,* nih, sampe pulang malam-malam begini."

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak juga," sahut Raditya sambil mengiringi Reinald menuju ruang keluarga Pradana, di mana orangtuanya dan Nanda sudah menunggu dengan wajah gemas saat melihat Ares kembali berlari ke arah mereka.

"Gue lagi ngurus pindahan ke sini, kok."

Reinald kembali mengangkat alisnya sebelum mendekati sang papa untuk menyalami, lalu berlanjut ke mamanya.

"Udah makan, Sayang?" tanya mama Reinald, sambil mengusap sekilas rambut hitam putranya.

"Belum, Ma. Biar nanti Rei siapin sendiri aja," sahut Reinald, matanya kembali menatap Raditya dengan mata penuh tanya dan mengejek. "Nggak sanggup, ya, tinggal berduaan doang sama Ares? Sok-sokan, sih."

Raditya hanya menggerakkan bahunya dengan cuek sebelum duduk di sebelah papanya yang sudah memangku Ares dengan mata penuh binar sambil mendengarkan celotehan sang cucu.

Reinald hanya mendengus geli melihat gaya santai Raditya. Abangnya itu memang orangtua tunggal. Istrinya meninggal saat melahirkan anak mereka.

Sebelum ini, Raditya memang bersikeras ingin merawat Ares secara mandiri. Bahkan nekat tinggal di apartemen dengan bantuan pengasuh yang menjaga Ares selama dia bekerja. Namun, sepertinya Raditya menyerah dan memilih untuk kembali ke rumah orangtuanya, demi kebaikan per-

EBOOK EXCLUSIVE

tumbuhan dan perkembangan Ares yang telanjur tidak memiliki ibu sejak lahir.

"Yakin Abang belum makan?" Tiba-tiba Nanda menyeletuk. Gadis itu memainkan alisnya penuh makna. Reinald yang melihatnya hanya membalas dengan tatapan peringatan saat menyadari bahwa mamanya juga tengah menatap ke arahnya.

Tidak ingin mendapat interogasi lanjutan, Reinald bergegas menuju kamarnya dan melambai sekilas kepada Ares yang kembali menatapnya penuh harap, ingin diajak bermain.

Reinald menghabiskan waktu lebih singkat dari biasanya di kamar mandi. Dia lapar dan ingin mengisi perut dengan segera. Jadi Reinald bergegas keluar kamar mandi dan terperangah sejenak saat mendapati Raditya sudah duduk di pinggiran tempat tidurnya.

Abangnya terlihat asyik memainkan ponsel pintarnya ketika Reinald berjalan menuju lemari pakaian untuk mencari kaus rumah.

"Kenapa?"

"Hm?" Raditya mengangkat kepalanya dari layar ponsel dan mendapati Reinald sudah duduk di kursi belajarnya sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

"Tumben lo mojok di kamar gue."

Raditya terlihat terkekeh pelan. "Biasanya juga gue molor di sini, kan."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald membalas dengan dengusan. "Ngomong aja langsung, gue laper, nih." Dia melirik sekilas pada layar ponselnya, mengira-ngira apakah ada pesan atau *chat* dari Thalita.

"Ares mana?" tanya Reinald lagi saat kakaknya tak kunjung mengungkapkan maksud kedatangannya ke kamarnya.

"Diajak tidur bareng sama Nanda dan Mama."

"Kamar Nanda?" tanya Reinald dengan seringai di wajahnya. Membayangkan wajah enggan papanya saat mendapati sang istri kembali memilih menemani cucunya dibanding bersamanya, membuat Reinald geli setengah mati.

Raditya hanya mengangguk kecil. Dia sudah kembali menatap Reinald lurus, membiarkan adiknya selesai dengan kekehannya.

"Lo kenal Daniel?" tanyanya langsung tanpa kalimat pembuka.

Reinald terdiam. Dia menatap abangnya dengan pandangan waspada.

"Daniel mana, nih?" tanyanya kemudian.

"Daniel yang adeknya lagi lo pacarin sekarang."

Reinald menelan ludah. Ternyata laki-laki itu benar-benar mencari tahu tentang dirinya. Tapi kalau sampai harus berurusan dengan Raditya, bukannya itu terlalu berlebihan?

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald merasa dirinya bukan seorang kriminal sampai abangnya harus dilibatkan juga.

Raditya sendiri dengan mudah bisa melihat sorot tajam adiknya yang penuh tanya dan waspada di matanya. Dia hanya menarik ujung bibirnya dengan senyum mengejek. "Udah gede, ya, lo sekarang?"

"Diem, deh!" sahut Reinald jengah, entah kenapa wajahnya terasa panas.

"Daniel temen gue. Dulu nggak deket, tapi baru-baru ini sering ketemu pas udah kerja. Dan kemaren, nggak sengaja ketemu pas makan siang. Tiba-tiba dia datang ke meja gue dan bilang kalo lo macarin adeknya. Bener lo kedapetan lagi asyik nongkrong berduaan di apartemen tuh cewek?"

Reinald langsung mendelik gusar karena dia tidak terima dituduh sembarangan.

Raditya mengangkat alisnya. "Tapi bener nggak asyik-asyik yang 'lain' kan pas lagi berduaan?"

"Ya kayak orang pacaran biasanya aja, mikir juga kali gue kalo mau bikin bunting anak orang duluan."

Tentu saja Reinald juga tengah menyindir kakaknya sendiri. Raditya yang menyadari sindiran itu hanya memelotot kesal. "Gue sempet nikah dulu baru bikin Ares, jangan sembarang nge-*judge* ya, lo!"

Reinald hanya mengedikkan bahunya tidak peduli. Yang jelas kelahiran Ares sempat membuat heboh seluruh keluarga

EBOOK EXCLUSIVE

mereka beberapa tahun lalu. Hal itu dikarenakan Raditya yang diam-diam memutuskan menikahi istrinya saat keduanya masih duduk di bangku kuliah.

Sayangnya, istri Raditya ternyata sudah memiliki kondisi fisik yang lemah sejak kecil. Dan kondisi itu membuatnya tidak bisa bertahan saat melahirkan Ares. Wanita itu dimakamkan di negara asalnya, tempat yang sama di mana Raditya menempuh kuliah bisnisnya, Boston.

"Terus ngomong apa lagi tuh orang? Nyuruh gue ngejauhin adeknya?" selidik Reinald.

"Nggak. Tapi biasa, lah. Semacam *sister complex*, kelewat posesif sama adek ceweknya. Negasin sana-sini. Ngasih batasan ini-itu. Sempet bingung gue kenapa dia malah ngomongnya ke gue, nggak ke lo langsung."

"Udah. Dia ngancem gue tiap ketemu," ucap Reinald kalem. "Yang penting dia nggak sok ngelarang-larang. Cuekin aja, dia urusan gue. Lo urusin anak lo aja sana! Sekalian cariin nyokap buat dia. Kesian Ares nggak punya emak."

Raditya terlihat tidak peduli dengan sindiran adiknya. Dia masih menatap Rei dengan tatapan lurus. "Gue nggak bakal ikut campur, selama lo tetap dalam kondisi aman. Tapi Daniel bawa-bawa asal muasal tuh cewek. Dan langsung nggak kelihatan gampang lagi, pas dia juga bilang kalau ternyata cewek lo itu nggak tinggal lagi sama orangtuanya. Dia pergi dari rumah."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald langsung terdiam mendengar nada serius kakaknya. Dia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Entah dia harus bersyukur atau mengumpat saat mendapati Thalita beberapa jam lalu dengan air mata di pipinya, mengungkapkan hal yang kemungkinan berkaitan erat dengan apa yang akan disampaikan Raditya kepadanya.

"Lo udah tahu hal ini?" tanya Raditya ketika melihat ekspresi adiknya.

Reinald mengangguk. "Baru-baru juga taunya."

"Terus?"

"Apanya?" tanyanya balik kepada Raditya.

Raditya diam sejenak, meneliti keseriusan di mata adiknya, mencari kesungguhan. "Siapa sih nama cewek lo?"

"Thalita," jawab Reinald lugas.

"Dia anak yang punya masalah sama orangtuanya sendiri," terang Raditya dengan raut serius.

"Terus?" Reinald meniru kata dan nada yang sama milik Raditya beberapa saat lalu.

"Gue tahu lo nggak bego. Harusnya lo bisa memprediksi sewaktu-waktu hubungan kalian mungkin bisa—"

"Tentu gue nggak bego," potong Reinald dengan mata menajam, menunjukkan keseriusan yang diminta abangnya sedari tadi. "Gue serius sama dia. Masalah keluarganya, nggak bakal jadi apa pun dalam hubungan gue sama Thalita. Bukannya gue nggak peduli, tapi lo yang paling tahu Mama

EBOOK EXCLUSIVE

sama Papa bukan orangtua kolot yang bakal menjadikan hal nggak penting macam itu sebagai alasan untuk ikut campur."

"Bukan Mama sama Papa, tapi keluarganya. Entar kalo jadi drama, baru deh lo ngadu ke gue." Raditya terlihat berdecak pelan.

"Nggak bakal jadi begituan. Emangnya lo, hidup kayak sinetron," sahut Reinald setengah jengkel.

"Gue cuma ngingetin. Daniel juga gitu. Dia sayang sama adeknya dan gue peduli sama lo. Ini tujuannya malam ini gue nongkrong di sini. Daniel bilang, sekarang malah lagi panas-panasnya. Cewek lo itu nggak pernah lagi pulang ke rumah keluarganya setelah kabur sekian lama, jadi sedikit gesekan aja mungkin bisa bikin perkara. Apalagi sekarang lo jalan sama dia, udah pasti kalo urusannya sampe ke Nyokap bakal jadi berkali-kali lipat hebohnya. Siap lo direpotin?" tantang Raditya.

"Banyak omong ya lo malam ini, nggak biasa gue dengernya."

"Gue serius, Rei!" tegas Raditya.

"Iya, iya! Gue ngerti! Siap nggak siap ya harus siap, kan? Emang lo kepingin gue mundur kayak banci?" pancing Reinald dengan ujung bibir terangkat.

Raditya mendengus, setengah geli dan jengkel. Konyol sekali menurutnya pertanyaan Reinald barusan.

"Maju! Gue *back up* lo!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak usah lebay! Suruh aja si Daniel berhenti ngerecokin kalo gue lagi pacaran. Heran gue, kayak nggak pernah muda aja."

Raditya terkekeh mendengarnya. "Entar gue ngomong lagi sama dia."

Reinald kembali memandang abangnya dengan enggan. "Cuma Nanda yang udah kenalan sama Thalita, gue males ngasih tahu yang lain."

"Iya, iya, gue nggak bakal ngomong sama Nyokap. Lebih asyik kalo ngeliat lo ketangkep basah sendiri, drama banget tuh pasti nantinya," ejek Raditya sambil bangkit dari duduknya.

Sekilas, dia menepuk sebelah bahu adiknya, sekadar memberikan dukungan kecil. "Kenalin ke gue kapan-kapan."

Reinald tidak menyahut, dia diam saja sampai abangnya keluar. Reinald sangat menghargai kehadiran abangnya malam ini di kamarnya, dengan membawa beberapa informasi dan peringatan. Kepedulian Raditya tidak perlu dipertanyakan lagi. Dia mengerti dengan kekhawatiran kakaknya, tapi Reinald juga bersungguh-sungguh dengan argumennya yang menyatakan keseriusannya atas Thalita. Hal itu juga yang sudah coba diyakinkannya kepada gadis itu beberapa saat lalu.

Mati-matian dia meyakinkan Thalita agar mau menopangkan diri kepadanya dan menghentikan tangisan yang

EBOOK EXCLUSIVE

membuat Reinald mengepalkan tangan sepanjang air mata itu mengalir.

Dia tidak suka Thalita terlihat menyedihkan seperti itu. Reinald memang lebih senang Thalita terlihat membutuhkannya, tapi tidak dengan isakan kesedihan itu.

Dia tidak suka.

EBOOK EXCLUSIVE

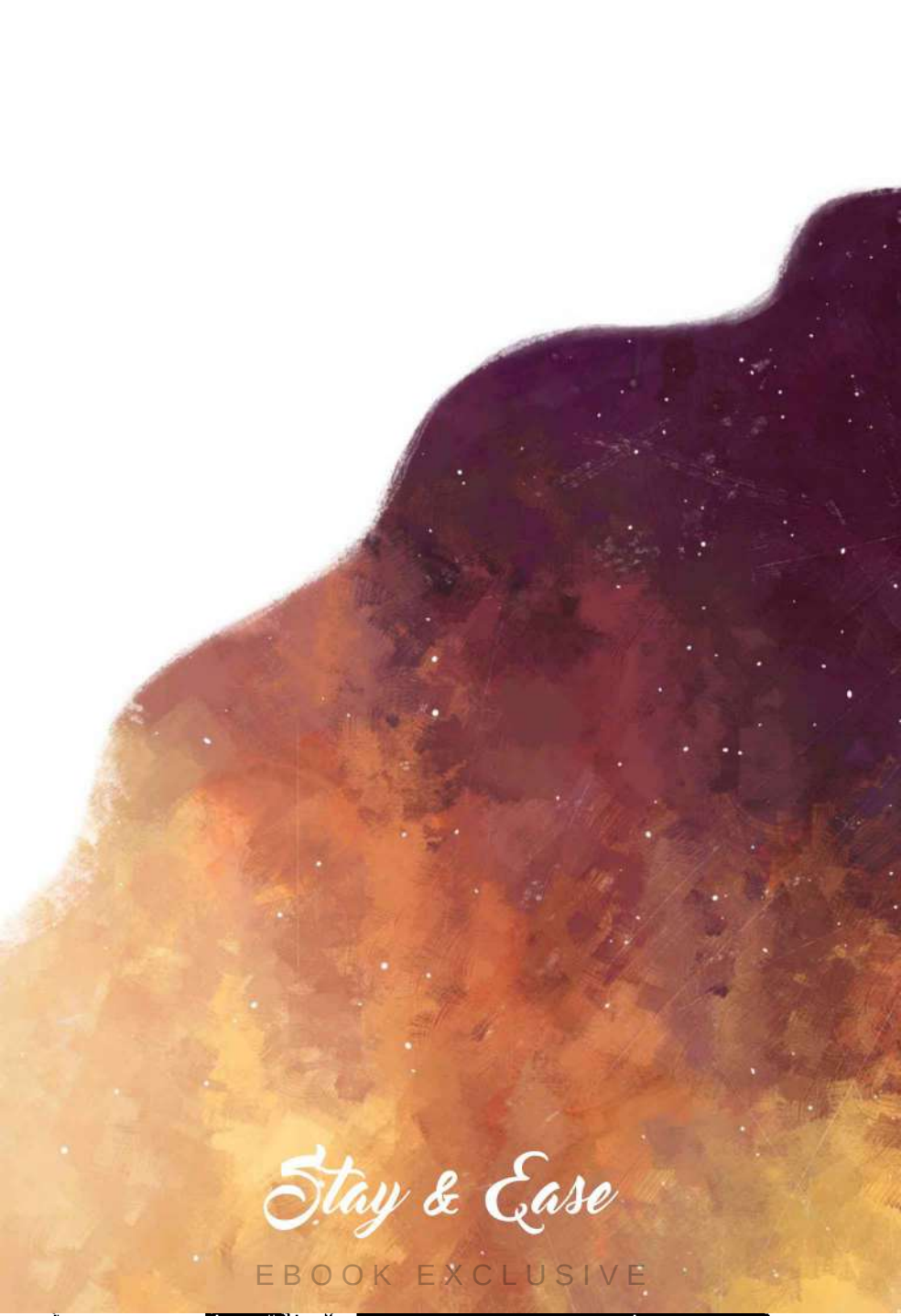
Stay & Ease
EBOOK EXCLUSIVE

Sudah hampir lewat tengah malam, tapi Thalita belum bisa memejamkan mata. Pikirannya terlontar pada kejadian tadi sore, saat Reinald mengunjunginya.

Thalita masih ingat ketika Reinald memeluknya dalam diam, membiarkannya menangis sambil membenamkan wajah di dada kekasihnya tersebut.

"Capek berdiri gini. Duduk, ya?"

Masih dengan menunduk dan menolak menjauh dari dada Reinald, Thalita mengikuti Reinald ke arah sofa.

"Maaf ya, kamu jadi harus lihat aku yang lagi begini." Setelah sekian waktu saling berdiam diri, akhirnya Thalita memilih untuk bicara lebih dulu. "Kamu kok balik lagi?"

"Ngomong tuh liat sini."

Thalita berdecak dalam hati sewaktu Reinald menangkup wajahnya dan memaksa untuk berhadapan dengan kedua mata gelap cowok itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jelek, Rei. Aku malu!" Dia tidak pede dengan wajahnya yang berantakan sehabis menangis.

Reinald menolak meladeni gestur enggan Thalita, dia tetap menangkup kedua pipi gadis itu. Thalita terpaksa mengalah ketika melihat tatapan Reinald yang jelas sekali tidak mau dibantah.

"Nggak usah khawatir, gue cukup yakin bisa jadi pendengar yang baik. Dan berhubung tadi lo terlalu banyak buang-buang air mata, jadi gue pengin denger semuanya sampai tuntas."

Thalita hanya mengedipkan kedua mata untuk menanggapi tawaran setengah memaksa itu. Sebelah tangannya mencengkeram kaus bagian pinggang Reinald dengan hati ragu dan malu. Dia menatap Reinald dengan tatapan memohon. Gadis itu ingin menceritakan semuanya sekarang, tapi dia juga bingung harus memulai dari mana supaya sakit di dadanya dan tangisan sialan itu tidak keluar lagi.

Tapi detik berikutnya, saat tiba-tiba wajah Reinald mendekat dan mengecup keningnya hampir beberapa detik lamanya, Thalita hanya bisa menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Dengan suara agak serak dan tubuh masih menempel, Thalita membuka mulutnya.

Mungkin Thalita harus memulainya saat dia akhirnya mengetahui bahwa dirinya bukanlah anak kandung bundanya

EBOOK EXCLUSIVE

yang sekarang. Ketika itu, Thalita masih duduk di bangku SMP, dan tanpa sengaja mendengar perdebatan kedua orangtuanya yang tengah membicarakan ibu kandungnya.

Dari sanalah Thalita tahu bahwa ibu kandungnya yang bernama Andini tiba-tiba memilih menghilang dan meninggalkan Thalita dan ayahnya, bahkan di saat Thalita belum genap berumur satu tahun. Ayahnya yang cenderung egois, memilih menyerahkan pengasuhan diri Thalita kepada istri keduanya.

Thalita telanjur melewati masa kecil dengan kasih sayang yang tidak seimbang. Kerap kali dia mendapat perlakuan dingin dari ayahnya karena terlahir dari rahim seorang ibu yang memilih kabur dari rumah.

Sayangnya, tidak ada yang menjelaskan mengapa kisah tragis itu bisa terjadi. Thalita hanya tahu sebatas fakta bahwa ibunya telah pergi meninggalkannya. Bahkan ketika akhirnya Thalita mengetahui bahwa Andini telah meninggal dunia bertahun-tahun lalu, mereka masih bungkam.

Apabila dipikirkan dengan kepala dingin, Thalita tahu dan mengerti bahwa sebenarnya bukan dirinya penyebab kemarahan ayahnya selama bertahun-tahun ini.

Memangnya Thalita yang meminta ibunya kabur dan dia harus dianaktirikan selama bertahun-tahun?

EBOOK EXCLUSIVE

Memangnya dia yang memilih untuk melakukan bermacam pemberontakan dan kenakalan sewaktu kecil hanya demi mengais kasih sayang ayahnya sendiri?

Memangnya dia sukarela bersikap egois dengan keluar dari rumah dan menjauh dari keluarganya itu?

Akibatnya, setelah mengetahui kebenaran mengenai ibu kandungnya, Thalita mulai merasa tidak tahan berada di antara keluarga ayahnya. Sikap membangkangnya semakin menjadi, sebagai bentuk protesnya atas rahasia yang selama ini disembunyikan keluarganya terkait sang ibu.

Puncaknya adalah saat tiba-tiba muncul Tante Dania yang menyatakan diri sebagai kakak tiri dari ibu kandungnya. Juga Daniel yang merupakan putra tunggal Tante Dania.

Tanpa banyak berpikir, setelah beberapa waktu mengenal keluarga ibunya, Thalita memutuskan angkat kaki dari rumah ayahnya dan memilih untuk tinggal bersama Tante Dania dan Daniel.

Sikap dingin dan tidak peduli ayahnya selama ini, serta fakta bahwa ibu kandungnya lebih memilih meninggalkannya, membuat Thalita berpikir bahwa dia sama sekali tidak diinginkan oleh kedua orangtuanya.

Karena itulah, akhirnya Thalita bersikeras ingin menjauh dari keluarga ayahnya, dan memilih tinggal bersama Daniel dan Dania. Paling tidak, keluarga dari pihak ibunya

EBOOK EXCLUSIVE

masih sanggup untuk melindungi dan memperlakukan Thalita dengan baik.

"Kenapa?" Thalita bertanya sewaktu melihat kening Reinald mengernyit saat dia menyebutkan nama ayahnya; Prama Rotter.

"Kenalan Bokap."

Jawaban Reinald membuat Thalita terdiam. Dia tahu keluarga Pradana juga berkutat dalam dunia bisnis seperti keluarga ayahnya.

"*See,* kamu ternyata pacaran sama anak buangan." Thalita mengatakan itu sambil menatap ke arah lain.

"Terus?"

Jawaban datar Reinald memaksa Thalita untuk kembali fokus kepada cowok itu. "Pacaran sama aku mungkin akan bikin kamu kerepotan dan—"

"Gue paling nggak suka kalau harus diremehin sama orang yang pengin gue jaga. Lo terlalu mandang gue sebelah mata."

"Bukan gitu," rintih Thalita frustrasi saat melihat wajah keras Reinald. "Aku cuma nggak mau kamu nyesel dan merasa susah nantinya, terus buntutnya malah pergi gitu aja saat aku udah bergantung sepenuhnya sama kamu. Aku nggak siap kalau kamu sampai begitu! Mending dari sekarang aja ditegasin."

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan suka nyimpulin sendiri. Pikiran gue nggak sesempit itu sampai harus jadi pengecut setelah tahu cerita lo."

Suara Reinald naik beberapa oktaf dan Thalita hanya bisa menggigit bibir, menolak menatap sorot tajam Reinald. "Aku cuma ngingetin...," ucapnya pelan.

"Nggak perlu. Gue kan udah bilang, cukup *stay* di samping gue dan coba lewatin semuanya bareng-bareng. Apa susahnya sih buat percaya sama gue?!"

Thalita enggan mendebat lagi, meski suara Reinald mulai setenang sebelumnya. Dia juga tidak menjawab pertanyaan Reinald, Thalita hanya kembali menyembunyikan wajahnya di dada pemuda itu.

"Makasih udah ke sini," ucapnya pelan sambil mendongak sedikit, mengintip ekspresi di wajah Reinald yang juga sedang menunduk ke arahnya.

Reinald kembali mengecup kening Thalita sebagai respons sambil mengeratkan pelukannya sebagai jawaban atas keraguan Thalita yang bisa dibacanya dengan mudah.

Thalita mendengus bercampur malu saat Reinald mengusap hidungnya yang meler dengan kaus cowok itu.

"Ini gara-gara kamu, tahu nggak?!"

"Apanya?" Reinald menaikkan alisnya saat wajah Thalita sudah agak stabil dan sekarang malah menampilkan tampang protes.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau tadi kamu nggak dateng, pasti aku nggak bakal mewek begini."

Wajah penuh tanya Reinald semakin membuat Thalita bertambah kesal. "Kamu tuh kelemahanku, Rei! Ck! Baru deh aku sadar sekarang kalau deket-deket kamu tuh cuma bikin aku jadi kayak cewek manja dan lemah."

"Perempuan memang untuk dilindungi, nggak masalah jadi lemah. Nangis dikit aja pake gengsi. Apa gunanya punya cowok kalau dipakai pas mau jalan doang?! Gue pikir lo ngerti sama yang begituan."

"Ngerti, kok!"

Entah ke mana perginya rasa sesaknya beberapa saat lalu. Mendapati kepedulian cowok itu membuat *mood*-nya menjadi lebih baik.

Kenyamanan. Perlindungan. Perasaan hangat yang melimpah. Semua itulah yang dirasakan Thalita ketika melihat cara Reinald memperlakukan dirinya.

"Gue udah biasa ngadepin kemanjaan Nanda dan Nyokap. Nambah satu orang lagi nggak masalah, kok." Reinald berkata sambil menundukkan wajah, membelai sebelah pipi Thalita dengan sapuan jemarinya. Itu membuat Thalita semakin ketar-ketir saat napas hangat cowok itu menerpa kulit wajahnya.

Lagi-lagi Reinald menawarkan hal macam itu kepadanya. Siapa Thalita sampai sanggup mengabaikan apalagi me-

EBOOK EXCLUSIVE

nolaknya? Bahkan hal-hal macam inilah yang selalu diinginkannya sejak lama.

Tatapan Thalita tidak beralih dari mata Reinald. Dia menikmati kilat di bulatan gelap itu. Begitu juga dengan Reinald yang sudah tidak bisa memalingkan pandangannya dari mata Thalita.

Lama sekali mereka saling menatap dalam diam. Sampai akhirnya entah siapa yang memulai, yang jelas Thalita langsung menahan napas ketika bibirnya sudah bersentuhan dengan bibir milik Reinald.

Thalita bahkan refleks memejamkan mata ketika bibir Reinald mulai bergerak canggung memberinya kecupan-kecupan kecil.

Mood Thalita langsung berubah drastis. Pikiran nakalnya juga naik dengan cepat. Entah bisikan mana lagi yang berhasil didengarnya, Thalita dengan gelap mata mengikuti hasratnya untuk menelusukkan jemarinya di helaian rambut hitam Reinald, sedangkan sebelah lainnya mulai meraba pelan tengkuk cowok itu.

Mungkin karena sentuhan provokatif tersebut, Reinald yang tadinya masih merasa canggung langsung terpancing begitu saja. Dia menggeram pelan tanpa sadar, ketika tangan Thalita bergerak pelan mengelus tengkuknya.

Reinald bahkan membiarkan Thalita bergerak naik untuk mendudukkan diri di atas pangkuannya. Bibirnya pun

EBOOK EXCLUSIVE

sudah tidak lagi dalam tahap mengecup. Reinald sudah sepenuhnya mengubahnya menjadi lumatan yang membuat jantungnya berdetak gila-gilaan.

Thalita sebenarnya tadi hanya coba-coba. Dan ternyata Reinald terpancing dengan mudahnya. Hal itu membuat Thalita agak tercengang, tapi juga tak kuasa menahan godaan yang tengah menderanya.

Mereka larut, sejenak lupa pada sekitarnya. Reinald sudah melepaskan bibirnya dari milik Thalita, beralih menelusurkan bibirnya di kulit leher gadis itu.

Thalita sudah agak terengah ketika tangannya mencengkeram rambut Reinald. Dia memejamkan matanya sambil menengadahkan kepala.

Reinald masih sibuk ketika cengkeraman yang terasa agak menyakitkan itu dirasakannya. Detik itu juga Reinald tersadar dan langsung terdiam dari apa pun aktivitas yang tadi tengah mereka lakukan.

Reinald mengumpat dalam hati. Dengan cepat dilepaskannya dekapannya di tubuh Thalita. Menolak menatap gadis itu, dia juga mendorong pelan tubuh Thalita dari atas pangkuannya, lalu mendudukkan gadis itu di sampingnya.

Keduanya masih terengah, tapi sepertinya sudah tersadar sepenuhnya. Ketika merasakan gelagat canggung Reinald, Thalita memilih menunduk sambil menggigit bibir.

EBOOK EXCLUSIVE

Hatinya merutuk saat menyadari bahwa tadi dirinyalah yang memancing lebih dulu.

"Maaf, gue...." Reinald tidak langsung melanjutkan kata-katanya. Dia masih tidak mau menatap Thalita. "Kita santai aja dulu, ya," lanjutnya dengan suara pelan.

Meski masih tidak memandang langsung kepada Thalita, Reinald menggerakkan tangannya untuk mengenggam jemari Thalita, meminta gadis itu mengerti bahwa dirinya masih ingin keduanya menikmati zona aman mereka. Tidak perlu terburu-buru.

Thalita yang langsung mengerti, hanya mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya membalas genggaman Reinald, sebagai tanda bahwa dia sepakat dengan permintaan Reinald.

Setelah kembali diam selama beberapa saat, Thalita melirik Reinald yang ternyata sudah kembali menatapnya dengan intens, membuat wajahnya memanas karena tatapan itu.

"Berhenti ngeliatin kayak gitu," ucapnya pelan sambil memalingkan wajah.

Reinald yang langsung tersadar, akhirnya ikut memalingkan wajah sambil berdeham pelan. Dia kembali merutuki dirinya dalam hati, karena lagi-lagi tidak bisa mengontrol diri saat terpesona dengan wajah cantik Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue balik sekarang aja, deh. Biar lo juga bisa istirahat." Reinald bergegas bangkit dari duduknya, membiarkan Thalita mengekor di belakangnya menuju pintu. "Kalau ada apa-apa, langsung hubungi gue, ya," pinta Reinald ketika sudah bersiap keluar.

Thalita hanya mengangguk kecil. Hatinya membuncah penuh haru ketika lagi-lagi merasakan betapa gamblangnya Reinald menunjukkan segala kekhawatirannya.

Thalita bahkan tidak bisa menahan dirinya untuk menyempatkan diri memeluk Reinald, sebelum cowok itu menghilang di balik pintu tempat tinggalnya. Hal itu dilakukannya demi menyampaikan rasa terima kasihnya atas pengertian Reinald karena tak mempermasalahkan keruwetan masa lalu dan hidupnya selama ini. Dan Reinald tidak ragu untuk membalas pelukan itu sama eratnya dalam diam.

EBOOK EXCLUSIVE

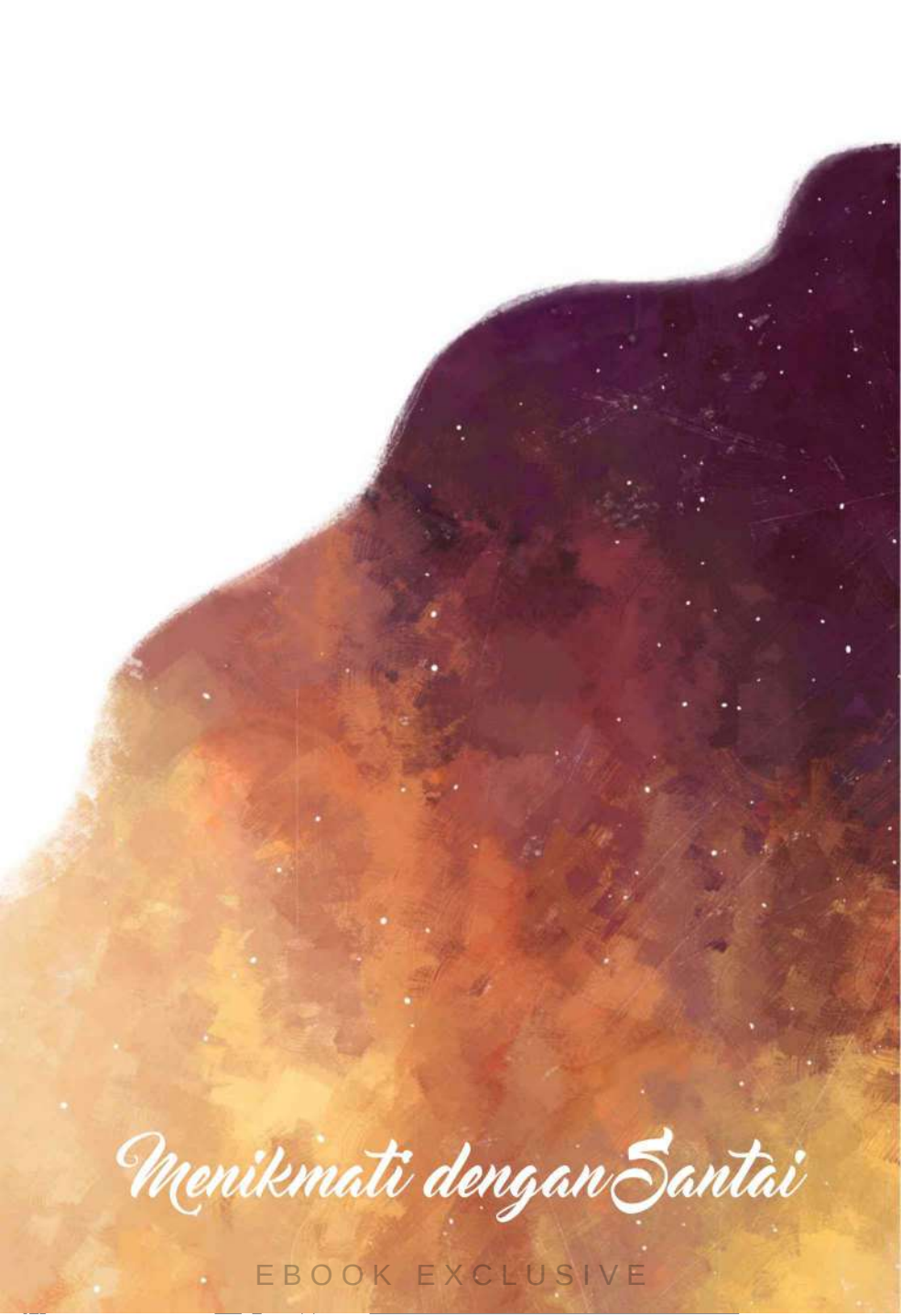
Menikmati dengan Santai
EBOOK EXCLUSIVE

Thalita hanya bisa mengulum senyum saat merasakan berbagai macam tatapan yang hampir bisa dikatakan terfokus pada mejanya, kepadanya dan Reinald lebih tepatnya. Kebersamaan mereka memang menjadi sorotan, mengingat sepopuler apa Thalita selama ini.

Ini sudah bulan kedua hubungan mereka dan akhirnya Reinald tanpa berkomentar apa pun, manut saja sewaktu Thalita menarik tangannya untuk ke kantin bersama, layaknya sepasang kekasih pada umumnya.

Reinald yang aslinya cuek sedari lahir, sama sekali tidak merasakan atmosfer yang berbeda dari biasanya. Baginya, mengisi kekosongan perutnya dengan bonus tampilan wajah Thalita adalah sesuatu yang lebih penting diberi perhatian penuh dibanding apa pun saat ini.

Apalagi pacarnya itu terus saja menampilkan senyum mematikan yang membuat Reinald harus mengontrol sesuatu dalam dirinya. Dia berpikir, seandainya cowok lain yang

EBOOK EXCLUSIVE

melihat senyum pacarnya dalam jarak sedekat ini. Apa mereka juga akan belingsatan sepertinya?

Sialan! Reinald bertekad dalam hati, setelah ini dia perlu membicarakan hal ini dengan Thalita.

Keputusan untuk meminta gadis itu menahan pesonanya saat di tempat umum harus segera direalisasikan. Reinald jelas sekali tidak sudi membagi keindahan pacarnya kepada orang lain.

Thalita kembali mengulum senyum ketika Reinald mengalihkan potongan sosis miliknya ke piring Thalita, lalu mengambil sisa putih telur milik Thalita yang sedari awal sudah dipisahkan oleh gadis itu. Cowok tersebut selalu peduli bahkan terkait keengganannya memakan putih telur. Hal sesederhana itulah yang membuat Thalita tidak bisa berpaling pada hal lain kalau sedang bersama Reinald.

"Rei, bisa nggak sih... hm, kamu berhenti pakai 'elo-gue'-nya?" pintanya dengan suara pelan sambil mendorong bekas piringnya.

Reinald mengunyah suapan terakhirnya dengan mata menatap lurus pada pandangan penuh harap Thalita. Dia bahkan memilih menghabiskan es tehnya dulu sebelum menjawab dengan santai. "Iya, nanti deh dibiasain."

Tidak perlu memastikannya lagi, Thalita tahu Reinald akan mencoba mengusahakannya. Walaupun tadi dia hanya menjawab dengan sekenanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald sedang menenggak sisa es jeruk milik Thalita saat Nadia mendekati meja mereka. Beriringan dengan kedatangan Saka yang tiba-tiba menadahkan tangannya di depan Reinald.

"Pinjem duit, Bro. Lupa minta tadi pagi."

"Alesan aja lo," gerutu Reinald, tapi tetap merogoh kantongnya untuk meladeni permintaan Saka. Dan tepat setelah lembaran uang itu berpindah tangan, dengusan keras langsung terdengar dari cewek mungil yang duduk di samping Thalita

"Kenapa lo? Nggak usah misuh-misuh gitu ngeliat gue miskin gini, ngurus banget!" sergah Saka.

"Ih, kepedean! Siapa juga yang ngurusin situ." Dengan cepat Nadia menyahut saat Saka menatap penuh delikan kepadanya. "Mending gue nongkrongin orang pacaran dibanding ngurusin orang nggak penting kayak lo."

"Lo tuh ya—"

"Bayarin dulu sana soto lo, baru entar lanjut lagi," potong Reinald, bagusnya hal itu berhasil mengalihkan perhatian Saka. Cowok itu langsung melengos pergi, tapi sebelumnya balas mendengus ke arah Nadia.

Thalita menahan tawa sekaligus gemas pada interaksi Saka dan Nadia yang tidak ada habis-habisnya. Dia hanya mengerling dengan pandangan geli kepada sahabatnya yang masih sibuk menggerutu di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Cepetan balik ke kelas yuk, Ta. Mala mau bagi-bagi gosip, nih," ajak Nadia sambil menarik sebelah lengan Thalita.

Reinald mengangguk kecil saat Thalita menatapnya untuk meminta izin. Dia juga bangkit untuk menuju meja teman-temannya ketika Thalita juga melakukan hal yang sama. Tapi sebelum mereka berjarak banyak, Reinald kembali memanggil Thalita.

"Nanti lo—" Reinald terhenti sejenak, "kamu pulang sama Nadia aja ya, aku ada perlu sama Bokap."

Thalita mengerjapkan matanya sebelum akhirnya mengangguk-angguk kecil dengan senyum di wajahnya, membuat Reinald merasa jengkel karena merasa salah tingkah. Sialan! Kenapa juga ceweknya harus semanis itu kalau tersenyum di depannya?

Thalita sendiri masih memasang senyum, bahkan ketika Nadia menariknya dengan paksa menuju kelas mereka. Euforia juga terus mengiringinya sampai jam pelajaran berikutnya.

Hal kecil yang dilakukan Reinald selalu berhasil mengalihkan dunianya. Dan Nadia hanya bisa terus-terusan mendengus karena bosan melihat wajah berbunga-bunga sahabatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sopir papanya sedang sakit hari ini, jadilah Reinald diminta untuk mengambilkan mobil papanya yang sedang diservis di bengkel langganan dekat sekolah, lalu mengantar-kannya ke sebuah hotel di tempat papanya berada.

Reinald terpaksa menunggu dulu selama beberapa menit sampai papanya muncul.

Satria Pradana menepuk pundak putranya yang tengah asyik membaca majalah otomotif di lobi tunggu. "Beres?"

Reinald mengangguk menjawab pertanyaan ayahnya.

"Mau papa antar pulang?"

"Sampai rumahnya Saka aja, mau main di situ dulu," jawab Reinald sambil beranjak dari duduknya.

Mereka sudah akan berjalan menuju pintu keluar saat Satria tiba-tiba memperlambat langkahnya. Reinald yang mengikuti di belakang juga ikut terhenti ketika menyadari bahwa ada beberapa orang lain yang tengah menuju pintu keluar hotel, dan salah satunya langsung membuat Reinald terkesiap.

"Putramu yang lain?"

Satria mengangguk sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman secara formal dengan Prama Rotter yang tadi bertanya kepadanya. "Ini yang kedua," sahutnya.

"Membuat iri saja punya banyak penerus di keluarga."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak bisa menebak apa itu adalah pujian atau sindiran mengingat sedatar apa wajah pria seumuran papanya itu bicara.

"Itulah salah satu hal yang membuatku selalu bersyukur memiliki mereka," balas Satria lagi, sama tenangnya dengan lelaki itu.

Reinald melihat Prama hanya tersenyum tipis untuk menanggapi ucapan Satria, sebelum akhirnya mengerling ke arahnya untuk melihat tampilan Reinald.

Reinald mengamati pria itu tanpa kentara. Dia menemukan siapa yang telah menurunkan darah campuran kepada Thalita. Prama juga memiliki ciri itu. Bahkan warna manik mata *hazel* dan rambut cokelat gelapnya juga serupa dengan milik Thalita. Mereka memang mudah sekali dikenali sebagai anak dan ayah.

"Putraku juga mungkin seumuran dengan yang satu ini. Baru tahun pertama di SMA, yang ini bagaimana?" Prama kembali menatap Satria sembari bertanya. Tampak sekali tidak berniat mendengar jawaban langsung dari Reinald.

"Kelas 12, Om. SMA Bukti Bangsa," jawab Reinald lugas. Dia sengaja menambahkan nama sekolahnya untuk sekadar melihat respons Prama saat mendengarnya, mencoba untuk mengukur kepekaan lelaki itu.

"Bukti Bangsa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Seketika Prama memfokuskan tatapannya kepada Reinald. Sekilas bisa dilihat bahwa lelaki itu tengah memikirkan sesuatu, meski hanya sejenak, Reinald bisa melihatnya. Kemudian, Prama mengangguk-angguk pelan. Setelah sedikit berbasa-basi dengan Satria, Prama langsung mengajak seseorang yang tadi mendampinginya untuk berlalu meninggalkan mereka.

"Kenapa?"

Reinald agak tersentak ketika Satria menegurnya yang tengah terdiam menatap kepergian Prama. "Nggak pa-pa, Pa."

Di dalam mobil, Reinald tetap bungkam. Dia berlagak fokus pada setir dan mendiamkan papanya yang terlalu mudah membaca dirinya.

"Lama ya kita nggak mancing, Rei."

"Hm?" Reinald cuma mengangkat alisnya untuk merespons celetukan sang papa. Matanya menatap pada lampu merah di depannya.

"Kapan-kapan kita ajak Ares ya, dia belum pernah diajak mancing, kan?"

"Oke. Tapi nggak perlu ada acara curhat-curhatan ya, Pa. Rei lagi nggak butuh begituan."

Satria tertawa pelan, anaknya cepat sekali membaca pikirannya. Biasanya Satria memang sengaja mengajak anak-anaknya melakukan aktivitas luar rumah untuk berbicara secara personal dengan mereka tanpa melibatkan sang istri.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kali aja kamu mau ngasih tahu papa tentang apa gitu, yang sifatnya nggak bisa dibagi sama mama kamu."

Reinald hanya melirik dengan raut malas kepada papanya. Menolak meladeni lebih lanjut.

"Butuh ongkos nggak buat pulang?" Satria tahu anaknya tidak menggunakan motornya hari ini.

"Nggak usah, masih ada kok yang dikasih Mama."

"Oh, kirain butuh tambahan buat pacaran."

Seketika Reinald terdiam, menoleh sejenak kepada papanya sebelum berdecak kesal. Entah Raditya atau Nanda yang terlalu banyak bicara, yang jelas salah seorang dari merekalah yang pasti memberi bocoran itu kepada papanya.

Satria kembali tertawa saat melihat respons putranya. "Papa pikir kamu setipe sama Radit. Nggak bakal ngurusin begituan selama sekolah."

Reinald tersenyum masam sebelum memindahkan persneling untuk melajukan lagi mobil papanya setelah lampu lalu lintas menunjukkan warna hijau. "Yang begituan emang bisa diatur sendiri, Pa?"

"Bisa kok, kalo mau. Tapi susah."

"Nah, itu Papa tahu," celetuknya pelan dan masih bisa didengar oleh Satria sehingga membuat papanya tertawa lagi karenanya.

"Benar kata Radit, ternyata kamu sudah besar ya, Rei."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak menyahut. Lebih memilih fokus saja dengan jalanan di depannya. Rasanya aneh sekali harus membicarakan hal semacam ini dengan papanya yang terkenal tidak suka banyak berkomentar.

Mereka sampai di depan rumah Saka beberapa menit berikutnya. Sebelum Reinald pamit masuk ke rumah temannya, dia lebih dulu menatap lama kepada papanya.

"Pa, Mama nggak perlu ikutan tahu dulu, ya," pintanya.

Satria mengangkat alisnya dengan wajah geli, tapi tetap memaklumi permintaan anaknya. "Iya. Nanti-nanti aja mama kamu tahu. Asal sekolahmu juga oke, ya! Jangan sampai nanti Mama bawel pas ngambil rapor."

Reinald hanya bergumam tanda sepakat. Dia langsung menyalami papanya sebelum Satria memutari mobil menuju kursi kemudi.

"Hati-hati, Pa."

Satria mengangguk kecil, lalu menghilang di balik mobil untuk berlalu dari sana.

Papanya mungkin tidak akan sesantai ini seandainya tahu Reinald menjalin hubungan dengan putri Prama Rotter, bisa jadi Raditya belum mengatakan hal itu kepada Satria.

Reinald bukannya tidak ingin bicara langsung kepada papanya. Hanya saja, baginya terlalu merepotkan dan berlebihan kalau masalah ini harus dibahas secara terperinci

EBOOK EXCLUSIVE

dengan papanya, seperti mengurusi anak perempuan saja. Egonya masih menolak untuk melakukan itu.

Toh, dia dan Thalita masih baru dalam hubungan ini. Meski Reinald tidak merasa sedang main-main, dia juga masih ingin menikmatinya dengan santai.

EBOOK EXCLUSIVE

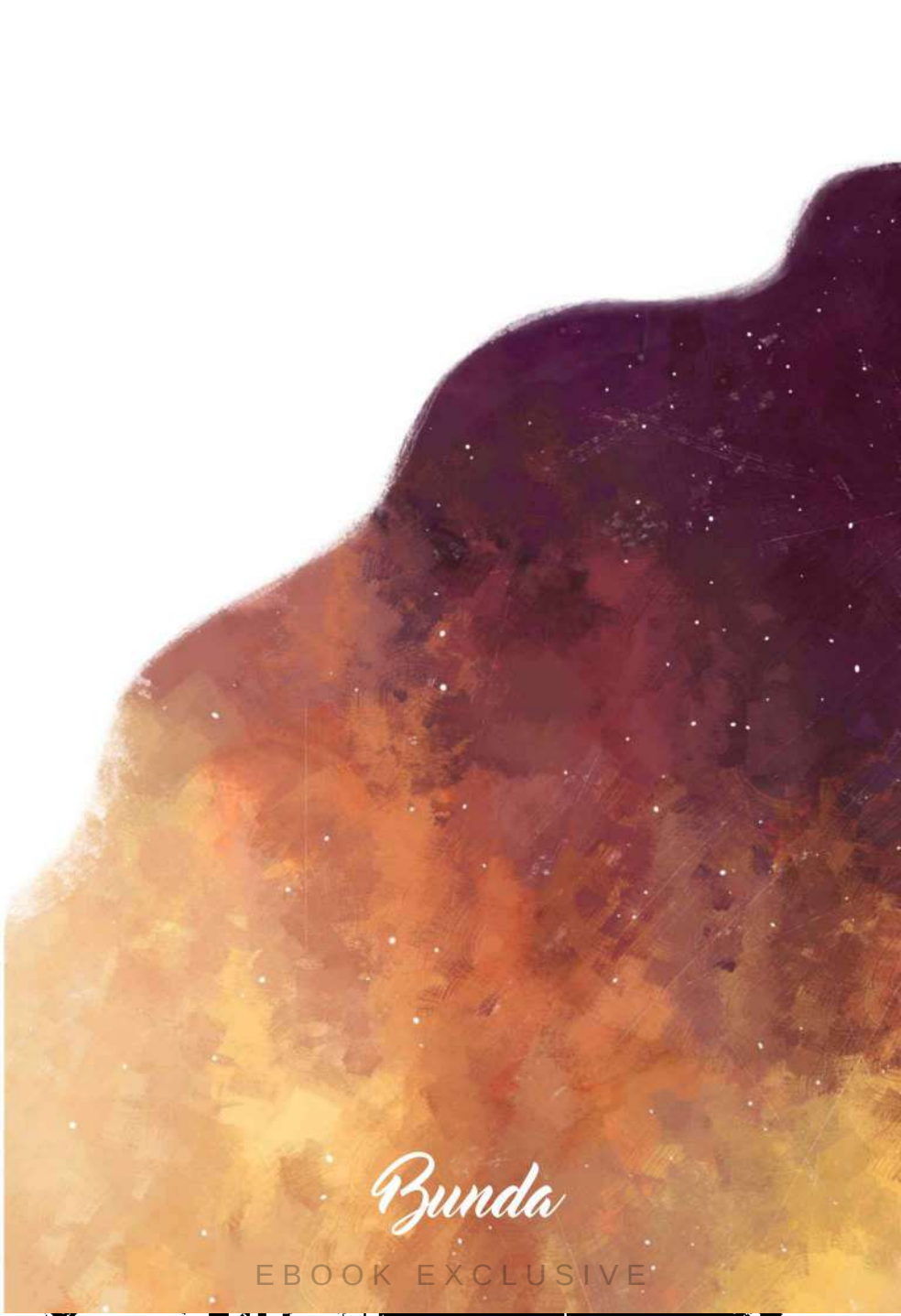
Bunda
EBOOK EXCLUSIVE

"Hai."

Reinald membatu di tempat. Dia setengah berlari menuju kamarnya karena tidak sabar ingin segera mengguyur tubuhnya yang bau keringat. Dia memang baru pulang setelah bermain futsal bersama teman-temannya, tapi langkahnya langsung terhenti ketika tidak sengaja menoleh ke arah dapur dan mendapati seseorang yang tidak seharusnya berada di sana.

"Kamu nggak kelihatan kaget." Thalita tersenyum sebal melihat wajah datar Reinald, membuatnya merasa gagal membuat kejutan. Dia berjalan mendekat dan bertambah jengkel saat Reinald malah memundurkan tubuhnya. "Kenapa, sih?! Nggak suka aku di sini?"

"Aku bau," sahut Reinald cepat.

Thalita tetap mendekat, meski akhirnya menutup hidung ketika sudah berjarak beberapa langkah dari tubuh Reinald. "Emang, nih. Kamu bau."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengabaikan keluhan pacarnya. "Sama siapa ke sini?"

Pertanyaan Reinald tidak sesuai dengan raut wajahnya yang lebih ingin menanyakan, "sedang apa di sini?".

"Dianterin Nadia. Sekalian tadi habis jalan sama anak-anak."

Reinald bergeming sambil mengamati pacarnya yang tiba-tiba datang tanpa pemberitahuan ke rumahnya. Jadi ini yang dimaksudkan Thalita di pesannya beberapa saat lalu. Thalita memang sempat mengiriminya pesan singkat bahwa akan ada kejutan untuk cowok itu, tapi Reinald tidak begitu menggubrisnya.

Sebenarnya, Reinald memang merasa terkejut. Hanya saja, rasa penasarannya lebih dominan sehingga menutupi kekagetannya.

Thalita mendesah pelan, tahu benar bahwa Reinald sedang menerka-nerka mengenai keberadaannya di sana.

"Nanda yang ngirimin alamat rumah kamu. Dia minta dibantuin dandan buat pesta ulang tahun temennya malam ini."

Reinald menaikkan alisnya, tidak percaya. Bukan kepada Thalita, tapi pada alasan yang dilontarkannya. "Nanda nggak pernah peduli yang begituan."

"Emang. Tapi pilihan Kak Tata keren banget," sela Nanda yang sudah berdiri di pertengahan anak tangga

EBOOK EXCLUSIVE

menatap kakak lelakinya dengan wajah sok polos. "Nggak usah mendelik-delik gitu. Bukan aku kok yang nyuruh Kak Tata ke sini," tambah Nanda lagi.

"Loh?" Thalita yang mendengar itu langsung kaget. Padahal tadi memang Nanda yang membombardirnya sejak pagi supaya mau mampir ke rumah mereka.

"Maaf ya, Kak. Ini sebenarnya Mama yang minta. Katanya sekalian kenalan sama Kakak. Aku sih nggak peduli mau pakai baju apa entar malem," sahut Nanda sambil memasang cengiran di wajahnya.

"Pantes kamu kayak kurang semangat gitu tadi milih bajunya." Thalita menggeleng heran bercampur geli sambil menatap Nanda yang balas menyeringai ke arahnya.

Reinald terpaku mendengar penuturan Nanda sebelumnya. Mamanya yang meminta Thalita datang? Bagus sekali! Nanda sepertinya memang tidak bisa menjaga rahasia. Nyata sekali mamanya akan semakin cerewet karena tahu Reinald sudah punya pacar.

Adiknya juga tentu tidak akan seberani ini meminta Thalita datang kalau tidak mendapat restu dari nyonya rumah. Tentu saja Renata Pradana yang mendalangi semuanya.

"Tunggu aku mandi sebentar. Nanti dianter." Dengan cepat Reinald mengambil gelas berisi air putih dingin di tangan Thalita, menenggak isinya sampai habis tanpa izin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, siapa bilang boleh pulang cepat? Nanti aja! Biar Thalita nyempetin makan malam di sini dulu. Nganternya sekalian pas ke acara temannya Nanda aja, ya." Reinald melihat mamanya datang dari arah dapur dengan sepiring *brownies* kukus yang sudah dipotong.

"Makasih Tante tawarannya, tapi mungkin lain kali aja, ya. Soalnya sudah janjian juga sama Mas Daniel dan maminya malam ini."

Mas? Rei mendengus. Yang benar saja! Thalita mengerling jail ke arahnya, gadis itu mengulum senyum karena terhibur mendengar dengusan Reinald.

Beruntung Renata bisa dibujuk. Meski enggan, akhirnya dia tetap memperbolehkan Thalita pulang lebih awal.

Thalita masih merasa canggung kalau harus terlalu lama berada di rumah Reinald, apalagi ikut makan malam keluarga besar mereka. Thalita hanya merasa belum layak saja, apalagi harus bertatap muka dengan papa Reinald. Thalita masih merasa segan.

Reinald mengerti ketidaknyamanan itu. Makanya dia diam saja dan tidak berusaha membujuk Thalita untuk tetap tinggal. Meski dia tahu alasan *Mas Daniel* tadi hanya kebohongan belaka.

Jujur saja, Thalita sempat ragu ketika Nanda mendesaknya untuk datang. Apalagi tanpa memberi tahu Reinald lebih dulu. Tapi Thalita juga tahu, Reinald sendiri

EBOOK EXCLUSIVE

tidak pernah melarangnya bertemu Nanda lagi. Hanya saja, mungkin sedikit mengagetkan karena Thalita nekat datang sendiri ke rumah Reinald. Bahkan langsung berkenalan dengan mamanya. Beruntungnya, Renata dan Nanda teramat menyenangkan untuk diajak mengobrol. Keduanya menerima kedatangan Thalita dengan sangat baik.

Thalita bahkan menghabiskan waktu lebih lama untuk berbincang dengan Renata, dengan Nanda sebagai moderatornya. Renata memang bersikap agak cerewet saat menginterogasi hubungannya dengan Reinald, khas seorang ibu yang kelewat perhatian pada anak laki-lakinya yang baru saja memasuki masa pubertas. Meski agak risi pada awalnya, Thalita tetap berusaha memaklumi.

Dia tidak berani mengeluh dan menuntut macam-macam. Dan kedatangannya ke rumah Reinald hari ini sama sekali tidak disesali olehnya. Karena paling tidak, dia bisa mengenal kehidupan pribadi Reinald lebih dekat lagi dibanding sebelumnya.

Thalita tidak bisa menghilangkan senyum di bibirnya. Perasaan senang, menggebu, dan penuh semangat mengiringi langkah kakinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Entah bagaimana mengatakannya, tapi jujur saja, dengan sangat dramanya Thalita tadi sempat merasakan panas di matanya ketika lagi-lagi Nanda menghubunginya dan Renata-lah yang berbicara di telepon. Keduanya mengajak Thalita untuk pergi berbelanja bersama di hari Minggu pagi ini.

Berbelanja? Astaga! Hampir seumur hidupnya Thalita belum pernah merasakan berbelanja dengan seorang wanita yang bisa dipanggil dengan sebutan Ibu atau Mama.

Maksudnya, selama ini Thalita memang sangat tidak akrab dengan ibu tirinya. Selepas adiknya lahir, Thalita tinggal bersama Oma dari pihak ayah, hidup terpisah dengan kedua orangtua serta adiknya.

Lalu saat awal remaja, ketika Thalita berhasil tinggal kembali bersama mereka, dia tetap belum punya kesempatan melakukan hal-hal semacam itu karena keburu mengetahui rahasia dari kelahirannya. Hal itu membuat hubungannya dengan sang ibu tiri semakin renggang dan menjauh. Jangankan berbelanja bersama, Thalita bahkan enggan memberi izin kepada wanita itu untuk memasuki kamarnya.

Jadi, saat sekarang dia berjalan mendorong troli belanja bersama Nanda dengan panduan Renata di depannya, tentu saja membuat Thalita *excited* luar biasa.

Thalita hanya mengiakan saja saat Renata terus menawarinya macam-macam, mengajaknya berjalan ke sana

EBOOK EXCLUSIVE

kemari, memilih ini-itu, dan mendiskusikan banyak hal selayaknya keluarga.

Thalita tidak bisa memungkiri rasa hangat yang menjalari dadanya. Sebuah rasa haru yang datang tanpa diminta.

Bahkan ketika Nanda mulai menggerutu karena lelah berkeliling, Thalita masih merasa bersemangat mendengarkan instruksi Renata mengenai cara memilih sayuran dan buah yang baik.

Setelah selesai berbelanja, Renata bahkan mengajak mereka mampir dulu di butik temannya yang langsung dijawab dengan erangan oleh Nanda.

"Aku nanti nunggu di mobil aja ya, Ma?" rayunya dengan wajah memelas. Thalita hanya tersenyum geli melihatnya. Mereka sedang mengantre di depan kasir dengan dua troli penuh belanjaan.

"Kamu gitu deh, Sayang. Pasti aja nggak bisa diajak kompak kalau masalah beginian."

"Ini kan udah ada Kak Tata."

Renata hanya pasrah dan mengembuskan napas panjang melihat kelakuan putri bungsunya. Dia mengerling ke arah Thalita dengan senyum kecut meminta pengertian.

"Biar kita berdua aja deh, Tante. Nanti aku bantu pilihin buat Nanda sekalian. Dia pasti suka dan nggak akan nolak meski dibeliin gaun."

EBOOK EXCLUSIVE

Nanda langsung mengacungkan kedua jempolnya karena mendapat dukungan dari Thalita, sedangkan mamanya kembali tersenyum masam karena gagal membujuk putrinya sendiri.

"Thalita?"

Ketiganya langsung menoleh saat sapaan itu terdengar. Dan kesenangan Thalita perlahan menghilang. Senyum bahkan sudah luntur dari bibirnya.

"Mina?"

Renata lebih dulu menyahut dengan menyebutkan nama wanita yang berdiri beberapa meter di samping mereka. Wanita itulah yang tadinya memanggil nama Thalita.

Wanita itu mengalihkan tatapannya dari Thalita, menoleh kepada Renata dengan wajah yang juga menampilkan keterkejutan.

"Mbak Renata?"

"Hei, apa kabar kamu? Lama kita nggak ketemu, ya." Renata langsung mendekati Mina, tapi juga sambil berbalik kepada Thalita untuk memastikan. "Kamu kenal Thalita?"

Thalita menelan ludahnya susah payah. Wanita bernama Mina itu tidak menyahut, tapi kembali menatap Thalita untuk meminta persetujuan jawaban apa yang harus diberikannya kepada Renata.

Akan tetapi, akhirnya Thalita memutuskan mendekati wanita itu dengan langkah pelan. Gestur tubuhnya tenang

EBOOK EXCLUSIVE

dengan sorot mata menatap lurus ke arah wanita di samping Renata, lengkap dengan senyum tipis di bibirnya.

"Bunda. Apa kabar?"

Reinald sedang duduk di sofa dalam ruang kerja papanya. Dia menatap heran kepada papanya yang tengah sibuk memeriksa lembaran berkas di mejanya.

Setelah makan malam, papanya memang sengaja memintanya mampir. Reinald tentu saja merasa bingung. Dia tidak tahu mengapa papanya ingin bicara malam ini. Sudah beberapa menit berlalu, tapi belum ada pembicaraan apa pun di antara mereka. Satria sepertinya memang sengaja mengulur waktu.

Akhirnya dia mendongak juga, menatap santai putranya sambil meletakkan lembaran berkasnya ke meja. Pria itu menyandarkan tubuh di kursi kerjanya.

"Tadi siang Mama ketemu sama ibunya pacar kamu, pas mereka belanja bareng," ucap Satria. Matanya menatap lurus ke arah putranya.

"Kamu masih ingat sama Prama Rotter? Dia pernah jadi rekan bisnis Papa. Dia ayah dari pacar kamu, kan?" Nada bertanya Satria memang terdengar santai, bahkan terkesan biasa-biasa saja, tapi nada itu menyiratkan sesuatu.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald memang pernah mendengar perihal ayah Thalita dari papanya. Pria itu adalah salah satu rekan bisnis papanya yang dikenal tidak biasa: dingin, agak licik, dan suka menggunakan segala cara untuk memenangkan tujuannya, tanpa memedulikan kepentingan orang lain.

"Kamu tahu tentang hal ini?" tanya Satria lagi.

Perlu sekian detik bagi Reinald untuk mengangguk dan menjawab. Karena tentu bukan hal mudah jika sudah melihat sorot mata papanya yang menajam dibanding sebelumnya.

"Kamu tahu sendiri Mama kamu gimana, kan? Dia tidak akan setengah-setengah kalau berkaitan dengan kamu dan saudara-saudaramu."

Reinald sepakat dengan hal itu. Dia tahu kelanjutannya. Sudah pasti mamanya mencari informasi lebih lengkap setelah pertemuan itu. "Benar pacar kamu kabur dari rumah?" tanya Satria lagi.

"Dia hanya ingin mencari tempat yang aman, Pa."

Bukan jawaban semacam itu yang harusnya diberikan Reinald kepada papanya. Nyata sekali bahwa dia terpancing dan tanpa pikir panjang langsung membela pacarnya.

Satria mengangkat kedua alisnya. "Kamu pikir keluarganya adalah ancaman baginya? Menurut kamu adakah orangtua yang mendorong anaknya sendiri untuk menjauh dari mereka? Kalaupun benar, menurut kamu tindakannya pergi dari rumah itu adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald memalingkan wajah. Sekarang gesturnya tidak lagi santai. Dia meneguk ludah dengan agak kesulitan. Pertanyaan beruntun papanya memberi teguran untuk Reinald karena sudah bersikap sok tahu membenarkan tindakan yang dilakukan Thalita.

Satria menghela napas panjang dan menggeleng pelan. "Kamu masih terlalu muda, Rei. Masih terlalu dini untuk terlibat sesuatu yang kamu sendiri belum bisa memahaminya dengan benar."

Reinald tahu papanya belum selesai bicara, jadi dia berhenti memalingkan wajah dan memilih menunduk untuk menatap meja kaca di depannya.

"Tapi bukan berarti papa tidak mengenal anak-anak papa sendiri, terutama kamu. Sekali lihat, papa mengerti bagaimana perasaan kamu pada anak perempuan itu. Tentu kamu serius sama dia. Papa dan Mama tidak keberatan dengan itu.

"Papa tahu kamu juga sudah dengar tindakan seperti apa yang sering dilakukan Prama dalam pekerjaannya. Dan Papa tetap pada pendapat awal, bahwa dia adalah sosok yang harus dihindari kalau memang memungkinkan."

Reinald mulai paham kesimpulan dari penjabaran panjang papanya. Dia lalu mendongak untuk menatap papanya. "Tapi aku nggak akan bisa jauhin dia, Pa."

EBOOK EXCLUSIVE

Satria mengangguk mantap. "Tentu. Kamu memang tidak boleh menjauhi Thalita tanpa alasan logis. Tapi tetap dengan syarat kalian bisa menghindari masalah apa pun, yang bisa memancing ayahnya mencari-cari perkara untuk mengusik kamu dan anaknya sekaligus.

"Karena kalau itu sampai terjadi, papa juga nggak akan tinggal diam. Begitu juga dengan mama kamu. Lihat saja, hanya tahu Thalita adalah anak dari Prama, mamamu langsung memaksa papa memanggil kamu malam ini."

Satria menghela napas sebelum melanjutkan, "Mama kamu memang mudah sekali mengkhawatirkan sesuatu. Tapi kali ini papa sepakat dengan kegelisahannya saat tahu siapa ayah Thalita. Kami cuma tidak ingin kamu terlibat masalah nantinya."

Reinald menautkan jemarinya sambil berpikir, sekaligus meredakan kegelisahannya yang muncul karena perbincangan ini.

"Ini hanya pembicaraan ringan, Rei. Hanya supaya papa bisa tidur tenang malam ini tanpa mendengar rengekan mama kamu. Maklumilah."

Reinald mendengus. Nada suara Satria memang sudah kembali santai, tidak lagi serius seperti tadi.

Namun, Reinald juga mengerti, bahwa seringan apa pun penyampaian papanya malam ini, tetap saja pria itu

EBOOK EXCLUSIVE

memperingatkannya untuk berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan Thalita.

Sejak awal, Reinald yakin bahwa kedua orangtuanya tidak akan memintanya melakukan hal berlebihan seperti memutuskan hubungan hanya karena mengetahui dari keluarga mana pacarnya berasal.

Reinald punya kebiasaan mengantar Thalita sampai lobi apartemen. Itu adalah salah satu dari usahanya agar bisa berlama-lama bersama gadis itu.

Seperti saat ini, Thalita menikmati langkah pelan mereka menuju apartemen sambil bergandengan tangan dengan Reinald. Keduanya bahkan tidak pernah ambil pusing lagi dengan tatapan penuh selidik petugas keamanan yang sepertinya masih mendapat tugas khusus dari Daniel.

Seharian tadi, Thalita mendesak Reinald agar memberi tahu bagaimana respons kedua orangtua cowok itu ketika tahu siapa orangtuanya.

Dan Reinald tentu tidak bodoh sampai harus membeberkan semua isi perbincangannya dengan papanya. Reinald tidak berkata banyak, dia hanya memberi gambaran singkat bahwa orangtuanya tidak mempermasalahkan apa pun dari hubungan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tahu Reinald berkata jujur tentang penerimaan orangtuanya. Thalita bisa memastikan itu saat melihat sikap mama Reinald yang terlihat biasa saja setelah pertemuan dengan ibu tirinya. Bahkan, Renata sempat kembali menghubunginya untuk mengingatkan tentang kunjungan ke butik temannya yang kemarin sempat tertunda.

Tapi Thalita juga jauh lebih peka. Dia bukan gadis naif.

Ayahnya bukan orang biasa. Reputasi Prama Rotter yang penuh kontroversi tentunya bukan sesuatu yang tidak diketahui oleh sesama pebisnis seperti papa Reinald.

Namun, karena Reinald tetap menunjukkan sikap santai, Thalita juga berusaha mengimbangi. Toh, mereka masih menganggap situasinya aman terkendali, belum ada hal yang mengkhawatirkan. Semua masih aman dan nyaman.

Thalita masih dalam tahap merenungkan semua itu saat kemudian langkahnya terhenti ketika mereka sudah berada di lobi tunggu apartemen.

Reinald yang juga ikut terhenti, langsung menatap lurus kepada seseorang yang berdiri di depan mereka, yang sudah pasti menjadi penyebab Thalita menghentikan langkahnya.

Thalita mengembuskan napas panjang, tidak terlalu kentara, tapi Reinald masih bisa merasakan pergerakannya. Thalita melepaskan tautan tangannya dari Reinald, kembali melangkah lebih dulu ke arah orang itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dari mana tahu tempat ini?" tanyanya saat sudah berdiri berhadapan dengan wanita yang tak lain adalah ibu tirinya, Mina.

"Tadi nggak sengaja ketemu sama Daniel. Karena Bunda bilang sudah lama nggak bisa menghubungi kamu, jadi dia nggak keberatan ngasih alamat kamu tinggal."

Thalita tidak menyahut. Dia hanya menatap ibu tirinya dengan wajah datar. Hal itulah yang menyebabkan Mina akhirnya menyampaikan maksud kedatangannya.

"Bunda mau bicara. Sebentar saja, Nak."

Thalita benci kalau sudah mendengar panggilan "Nak" itu keluar. Terdengar palsu meskipun sebenarnya dia tahu wanita di depannya ini bukanlah pelakon antagonis dalam keruwetan hidupnya.

Tapi karena wanita ini adalah seseorang yang sangat dipedulikan oleh ayahnya melebihi apa pun, Thalita tetap tidak bisa menahan rasa geramnya meski sebenarnya Mina adalah sosok yang diimpikannya sebagai seorang ibu.

"Aku pulang, ya."

Suara maskulin itu menyadarkan Thalita dari kecamuk pikirannya. Dia hampir melupakan keberadaan Reinald. Thalita berbalik menatap Reinald sambil menggigit bibirnya.

Tentu saja Reinald mengerti bahwa gadis itu memintanya tetap tinggal. Tapi Reinald mesti menegaskan bahwa Thalita harus bisa menyelesaikannya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya Thalita memilih mengangguk. Dia mengerti balasan tatapan dari Reinald. Dan Thalita ingin cowok itu bangga padanya karena bisa menangani hal ini.

Reinald berpamitan kepada bunda Thalita dan berbalik pergi, sedangkan Thalita, setelah beberapa detik menghabiskan waktu berdiam diri, akhirnya memilih bergerak menuju lift dan mempersilakan ibu tirinya untuk mengikutinya.

EBOOK EXCLUSIVE

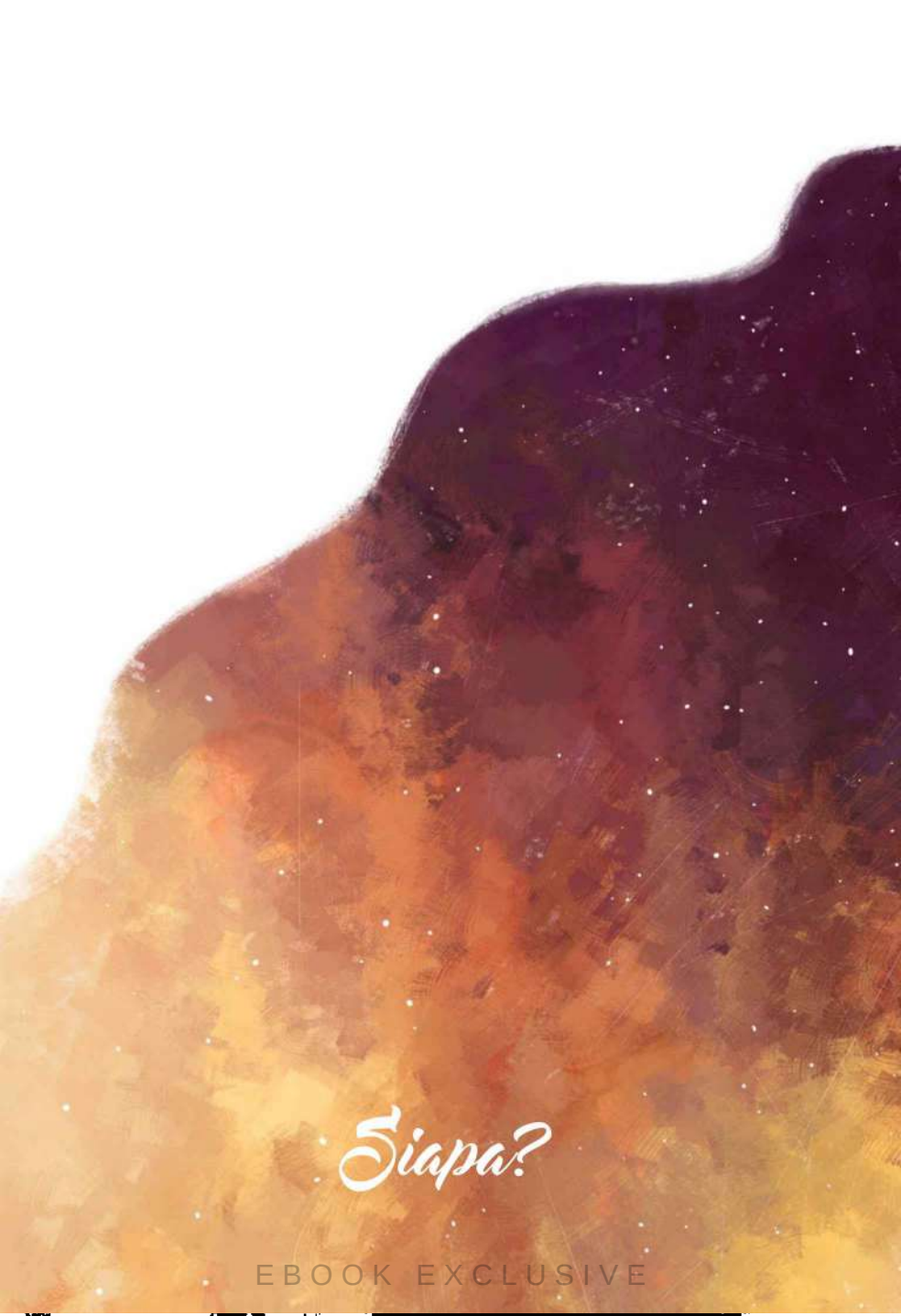
Siapa?
EBOOK EXCLUSIVE

Nadia merasa agak cemas. Dia tidak suka situasi ini. Matanya beberapa kali melirik ke arah gelas yang berada di genggaman gadis di sampingnya.

Dalam kondisi normal, Nadia tidak akan ambil pusing. Tapi ini tidak normal, dia tahu sesuatu tengah terjadi.

"Rei nggak tahu lo di sini?" tanyanya.

Tidak ada respons. Yang ada gadis itu malah meminta bartender kembali menuangkan minuman ke dalam gelasnya. Hal itu memberi jawaban jelas bagi Nadia. Thalita datang tanpa sepengetahuan pacarnya.

Kalau seandainya tadi Mala tidak mengiriminya pesan, Nadia bahkan tidak akan tahu kalau ternyata Thalita sudah hampir teler sekarang.

"Cukup, Ben. Itu yang terakhir." Nadia mendelik tajam ke arah bartender muda yang sedari tadi terus saja meladeni permintaan Thalita.

Ben yang melihat ancaman tersirat itu hanya menyeringai sambil mengedikkan bahu, lalu bergerak ke sudut lain.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue anter lo balik." Nadia meletakkan beberapa lembar uang di atas meja dan merebut paksa gelas dalam genggaman tangan Thalita.

"Gue di sini aja."

"Besok ada tes bahasa Inggris, tolol! Gimana cara lo nunjukin diri di depan bokap sialan lo itu kalau gini caranya!" desis Nadia dengan geram, mulai berusaha menarik tubuh sempoyongan Thalita.

Thalita terkekeh. "Sialan?" gumamnya, tapi masih bisa didengar oleh Nadia. "Lo salah, Nad. Gue yang sialan. Nggak tahu aja lo—"

"Terserah! Ngomong sama lo dalam kondisi begini nggak bakal ada hasilnya. Pulang dulu, baru cerita. Ayo!"

"Gue nggak mau! Gua nggak mau balik! Ngapain?!"

Minuman yang sedari tadi ditenggaknya mulai menunjukkan reaksi, membuat emosinya kacau, tapi Nadia hanya berdecak jengkel. Bahkan bentakan Thalita tidak berpengaruh apa pun baginya.

"Lo pilih! Gue *calling* Daniel atau cowok lo, hm? Mau yang mana?" desisnya dengan mata menajam, menatap lurus pada bola mata beriris cokelat milik Thalita.

"*Bitch*!" teriak Thalita.

"*I am!* Gue ampunin lo ngomong gitu karena lagi setengah mabok," balas Nadia dengan wajah tidak peduli. "*So*,

EBOOK EXCLUSIVE

balik sekarang atau gue serius bakal hubungin salah satu dari mereka?"

Untuk kesekian kali dalam pertengkaran mereka, Thalita ingin sekali menjambak rambut bergelombang milik Nadia. Tapi dia jauh lebih dari sekadar tahu bahwa sahabatnya itu tidak pernah melakukan gertak sambal. Nadia selalu membarenginya dengan aksi nyata; mengancam.

"*Whatever!*" Thalita mendorong tubuh Nadia dan berjalan menuju pintu keluar.

Jalannya kurang stabil, bahkan dia membentak siapa pun yang mencoba menyapa dan menyentuhnya sepanjang jalan menuju pintu keluar bar. Thalita dan Nadia bukan pendatang baru di sana, banyak dari sesama pengunjung adalah kenalan mereka.

"Tahan! Jangan muntah di sini, bikin malu." Nadia mendesis di telinga Thalita saat mereka berada dalam lift menuju lantai dasar.

Thalita sudah tidak menolak saat Nadia menyangganya untuk berdiri. Perutnya mulai merasakan mual. Dia bahkan tidak mendengar apa yang diucapkan Nadia dengan beberapa pria yang berada satu lift dengan mereka.

Nadia jauh lebih ganas, mudah saja baginya menyingkirkan pria mana pun yang sedang mencoba mengganggunya. Jadi Thalita tidak perlu khawatir apakah mereka akan pulang

EBOOK EXCLUSIVE

selamat atau tidak meski dia dalam keadaan setengah mabuk seperti ini.

"Lo balik aja, deh. Belajar aja sana."

Thalita dan Nadia memilih mendudukkan diri di pinggir parkiran dekat mobil Nadia, setelah Thalita selesai mengeluarkan isi perutnya.

"Kita ke tempat lo dulu, ambil perlengkapan terus nginep tempat gue. Gue nggak mau ninggalin lo sendirian. Daniel pasti lagi tugas luar kota lagi, kan?"

"Nggak usah, lah. Besok gue nggak masuk."

"Ta!" protes Nadia. Dia belum mengerti, jadilah jengkelnya semakin menjadi ketika melihat gelagat sahabatnya yang mulai tidak beres.

"Gue cabut bukan buat ngegalau, kok. Lagi pengin nengok makam Nenek aja."

Nenek yang dimaksud tentu saja nenek dari pihak ibu, yang baru diketahui Thalita keberadaannya beberapa tahun lalu. Setelah dia tahu bahwa dia punya keluarga lain selain keluarga Rotter.

Nadia terdiam sejenak, memutar otak. "Berkaitan nggak sama *comeback* lo di tempat beginian?" tanyanya penuh tuntutan.

Thalita tertawa pelan, enggan menanggapi. "Tahu dari mana lo kalau gue di sini?" Dia berusaha berkilah.

"Mala."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita mengerutkan kening, kepalanya sudah terasa pusing, tapi juga heran mendengar nama Mala. Rasa-rasanya dia tidak melihat gadis itu selama di dalam. Kalau pun dia di sana, kenapa Mala tidak menghampirinya, tapi malah menghubungi Nadia?

"Dia lagi sama Hadit," tambah Nadia ketika melihat ekspresi keheranan sahabatnya.

Thalita paham. Dia tidak lagi penasaran. Thalita maklum kenapa Mala memilih tidak menghampirinya saat di dalam tadi. Sudah pasti Hadit mengekangnya

"Jadi?" Nadia masih menatap Thalita penuh tanya. "Ngomong di mobil atau di rumah aja?" tanyanya sambil membimbing sahabatnya ke mobil.

"Kalau besok-besok, boleh nggak?" tawar Thalita.

Nadia menggeleng. "Lo udah ganggu gue yang lagi ngangenin Newt sama Minho, tanggung jawab, dong!"

Thalita mendengus sambil berdiri dari duduknya. Jangan harap dia akan mendapati Nadia tengah belajar untuk tes besok, yang ada sahabatnya itu malah memutar ulang dua seri dari film *"Maze Runner"* demi memelototi dua *cast* kesukaannya.

"Tapi gue pusing, Nad."

"Nggak usah banyak alesan. Gue tahu lo masih kuat." Nadia mulai melajukan mobilnya keluar area parkir. Karena besok Thalita akan membolos, jadi dia langsung saja mem-

EBOOK EXCLUSIVE

bawa mereka menuju rumahnya. Kondisi jalan yang lumayan padat oleh pengendara lain membuat Nadia harus fokus pada jalanan di depannya. Sesekali, matanya melirik Thalita yang lebih banyak diam di sebelahnya.

"Tadi, istrinya Bokap dateng ke tempat gue," ujar Thalita akhirnya, mengisi keheningan panjang yang tadi tercipta, saat mobil berhenti di lampu lalu lintas.

"Tante Mina?" Nadia agak kaget mendengar ini.

Thalita tidak menjawab. Dia menempelkan belakang kepalanya di sandaran kursi, matanya terpejam demi mengurangi rasa pusing.

"Gue pikir selama ini dia cuma wanita tolol."

"*And then*?" tanya Nadia lagi.

Thalita menarik ujung bibirnya, menyeringai miris. "Emang tolol beneran, ternyata."

Nadia tidak menyahut. Dia melajukan mobilnya lagi setelah lampu berubah menjadi hijau. Keningnya mengerut keheranan, tapi lebih memilih diam dan mendengarkan, karena dia juga masih harus fokus pada jalanan di depannya.

"Dan juga kelewat baik. Makanya tambah keliatan tolol."

Thalita masih memejamkan mata. Pikirannya kembali ke kejadian beberapa jam lalu saat dirinya duduk berdekatan dengan ibu tirinya untuk berbicara secara personal.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka jarang sekali melakukan hal itu sebelumnya. Saat masih tinggal bersama, Thalita terlalu canggung untuk mendekat dan Mina lebih memilih mematuhi pesan tersirat suaminya agar tidak mengakrabkan diri dengan putrinya.

Dan pertemuan itulah yang menyebabkan Thalita kehilangan fokus, lalu tanpa sadar mendapati dirinya duduk di depan meja bar dengan bartender yang terus menuangkan minuman untuknya.

Thalita tahu dia terlalu nekat, karena Reinald pernah memperingatkan dirinya untuk tidak pergi ke tempat itu lagi kalau tidak sedang bersama cowok itu.

Tapi sungguh kepalanya hampir pecah rasanya dan satu-satunya yang terbayang di kepala Thalita adalah mengonsumsi apa pun yang bisa membuatnya lupa pada isi pembicaraannya bersama Mina tadi sore, walau hanya sejenak.

"Ayah tahu kalau Bunda ke sini?"

Mina tersenyum tipis. "Ayah kamu lagi ada urusan di luar negeri."

Pantas. Thalita hanya mendengus pelan saat mendengarnya. Kalau pria itu ada di rumah, mana bisa Mina menemui Thalita tanpa izinnya terlebih dulu.

"Bunda senang lihat kamu yang sekarang, nggak sekurus saat terakhir kali kita ketemu."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita agak menegang ketika Mina menyentuh lengan atasnya dengan usapan pelan, tapi dia diam saja. Gadis itu tetap menolak menatap binar hangat yang ada di mata wanita berwajah sendu tersebut.

Bagaimanapun kondisinya, Thalita tahu wanita di sampingnya bukanlah seseorang yang bermuka dua seperti gambaran ibu tiri dalam beberapa drama picisan. Semua yang ditampilkannya adalah ketulusan, Thalita bisa merasakan itu.

Namun, hal itulah yang kerap membuatnya muak dan tidak terima. Kesempurnaan Mina hanya membuat Thalita merasa iri, karena menurutnya itulah yang menjadi salah satu sebab hingga perhatian ayahnya tidak berpusat kepadanya.

"Apa cuma ini yang ingin Bunda sampaikan sampai repot menemui saya? Apa nggak ada hal penting lainnya?"

Mina masih terus memasang senyum tenang. Tidak terpengaruh nada dingin yang disuarakan Thalita.

"Bulan depan kan liburan akhir tahun, kita nengokin Oma dan Tante Padma, yuk? Mereka dari kemaren nanyain Tata terus. Kan udah lama nggak ikut ke sana."

Thalita masih tidak menanggapi. Dia memilih menatap karpet di depannya dengan pandangan kosong. Meski

EBOOK EXCLUSIVE

begitu, telinganya mendengarkan dengan baik. Mina memang pintar menarik perhatiannya dengan menyebutkan nama oma dan tantenya.

Kedua orang itu adalah ibu dan adik dari ayahnya, dua orang yang tersisa dari keluarga Rotter, yang masih menyayanginya tanpa memandang sebelah mata. Sayangnya, keduanya tidak bisa selalu ada untuknya karena mereka harus menetap di Sydney.

Thalita bahkan sudah lama sekali tidak bertemu dengan mereka. Sejak aksi kaburnya beberapa tahun lalu, gadis itu tidak pernah lagi berkunjung ke Sydney ketika orangtuanya melakukan perjalanan ke sana. Atau lebih tepatnya, dia yang tidak pernah diajak lagi.

Merasa bahwa Thalita tidak berniat menanggapi, Mina merasa maklum, tapi juga tidak mau menyerah untuk membujuknya. "Dua hari lalu Oma masuk rumah sakit, Ta. Makanya sekarang Ayah ke sana buat ngecek langsung."

Thalita terpancing. Dia menoleh cepat. "Oma sakit apa?"

"Darah tingginya kumat, jatuh di kamar mandi. Untung Tante Padma lagi ada di rumah."

Thalita terdiam. Jantungnya terasa teremas karena khawatir. Omanya memang sudah berusia lebih dari 60

EBOOK EXCLUSIVE

tahun, tapi seingatnya wanita itu selalu terlihat segar bugar dengan senyum anggun di wajahnya.

Oma Thalita memang asli Indonesia, kemudian menikah dengan Robert Rotter yang berasal dari Australia. Setelah Mina melahirkan adiknya, Alfa, Thalita tidak lagi tinggal bersama ayah dan bundanya. Pengasuhan dirinya diserahkan kepada Oma dan Opa.

Ketika itu, Thalita masih berusia 13 tahun saat Opa meninggal. Oma yang selalu merasa sedih akhirnya memutuskan mengajak Thalita untuk pindah menyusul Tante Padma yang sudah menetap di Sydney bersama suaminya.

Sayangnya, Prama menolak. Dia melarang Thalita mengikuti omanya. Saat itu, Thalita tidak mengerti, jadi dia menurut saja ketika diminta kembali ke rumah ayahnya. Sampai akhirnya dia mendengar sendiri siapa ibu kandungnya dan semuanya menjadi sekacau sekarang.

"Tadi Ayah baru kasih kabar, kondisi Oma sudah mulai stabil. Jadi kita ke sananya pas kamu dan Alfa sudah libur sekolah aja."

Mendengar itu, Thalita tersadar dari rasa khawatirnya dan kembali memalingkan wajah. "Saya nggak mungkin diajak juga."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tante Padma bilang, Oma terus nanyain Tata," ucap Mina pelan, masih berusaha membujuk. Dia tidak lagi memasang senyum tenangnya. Kali ini Mina merasa miris melihat sikap dingin Thalita.

"Nanti saya pergi sendiri aja. Saya usahain ke sana secepatnya."

Mina terdiam sejenak sambil terus menatap wajah datar putri tirinya dari arah samping. Ingin sekali rasanya dia memeluk anaknya tersebut untuk melampiaskan rindu, tapi tak berani. Dia tahu Thalita akan langsung menolaknya seperti yang sudah-sudah. Benteng yang dibangun anak itu masih terlalu kuat untuk ditembusnya.

Darah memang lebih kental dari apa pun. Thalita benar-benar mewarisi sikap ayahnya; dingin dan keras kepala kalau dia memang menginginkannya.

"Sampai kapan kamu dan Ayah mau terus begini?" tanya Mina lirih.

Thalita mengertakkan giginya, menahan emosi. Sebelah tangannya yang tersembunyi di samping tubuhnya juga mengepal kuat. Berani sekali Mina menanyakan pertanyaan sialan itu kepadanya. Benar-benar nekat memancing amarahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

“Sampai Ayah berhenti menatap saya seperti musuh besarnya.”

Mina tampak memejamkan matanya sejenak saat mendengar suara dingin itu keluar lagi dari bibir Thalita, sebelum kembali memandang sendu ke arah Thalita yang masih menatap tajam pada karpet di bawahnya.

“Ayah kamu sama sekali nggak pernah bermaksud begitu, Ta.”

Thalita kembali menoleh, menatap tajam ke arah Mina. “Bisa nggak Bunda berhenti bicara omong kosong begitu? Sama sekali nggak berguna.”

“Kamu nanti akan mengerti kalau sudah tahu kebenarannya.”

“Kenapa nanti? Sekarang aja!” desak Thalita dengan tatapan masih menuntut. Mina sudah memancingnya terlalu jauh, jangan harap Thalita akan melepaskannya kali ini.

“Saya bukan anak kecil lagi. Saya perlu tahu semua-nya sekarang.”

Mina menggeleng pelan sambil terus menatap putrinya penuh kegetiran. Sayangnya, Thalita juga melihat keraguan di sana, seakan menimbang untuk menerima desakan darinya.

EBOOK EXCLUSIVE

“Kasih tahu, Bun. Kasih tahu sekarang, apa yang saya belum mengerti? Kenapa semua orang diam aja? Kenapa mereka selalu menghindar kalau saya bertanya tentang wanita jahat itu?”

Mina mendongak cepat. Matanya berkilat protes ketika Thalita memberi gelar itu kepada ibu kandungnya sendiri.

“Jangan sekali-kali kamu menyebut Andini begitu. Dia ibu kandung kamu, Ta,” ucap Mina dengan nada meninggi.

“Kenapa nggak boleh? Kenapa Bunda bela dia? Bukannya Bunda senang dia udah nggak ada, karena akhirnya Bunda bisa bersama Ayah tanpa gangguan?”

Mina tampak kaget. Kalimat sindiran Thalita membuatnya merasakan sesak di dadanya.

“Saya sebenarnya nggak mau peduli, tapi saya tetap penasaran kenapa Bunda mau menikahi suami sahabat sendiri? Kenapa Bunda harus terlibat dalam masalah mereka?”

Mina menggeleng pelan. “Kamu boleh berpikir apa pun tentang bunda, tapi jangan marah pada Andini. Dia sudah cukup menderita semasa hidupnya. Bunda nggak

EBOOK EXCLUSIVE

mau kamu membuat dia nggak tenang dengan terus bersikap seperti ini."

"Kenapa saya nggak boleh marah sama dia?! Sementara karena wanita itu, Ayah jadi benci sama saya." Thalita tidak lagi menahan suaranya. Dia lupa harus bersikap santun kepada orangtuanya. Pembelaan Mina semakin membuatnya marah.

"Ayah nggak benci, Ta. Dia sayang kamu. Kamu juga nggak boleh benci sama dia, meski dengan semua sikap dinginnya. Dia cuma...." Mina terlihat kesulitan menyampaikan lanjutannya.

"Ayah kamu bukannya nggak khawatir saat kamu keluar dari rumah. Dia selalu berusaha mengawasi kamu semampunya. Dia juga nggak abai begitu saja atas diri kamu. Dia pikir dengan kalian berjauhan mungkin akan lebih baik. Ayah kamu takut dia semakin tidak bisa menahan diri dan salah bersikap kalau kalian berdekatan."

"Alasan konyol apa itu?!" Thalita langsung merasakan darahnya menggelegak sewaktu mendengar penjelasan tidak masuk akal Mina. Dia bahkan semakin tidak sadar karena sudah setengah berteriak di depan bundanya.

"Bunda cuma mengada-ada! Satu-satunya alasan kenapa dia tidak mau berdekatan dengan saya adalah

EBOOK EXCLUSIVE

karena wanita itu ibu saya, bukan Bunda." Thalita menarik napas sebentar, lalu melanjutkan, "Dia benci karena saya terlalu mirip dengan wanita itu. Dia tidak sudi memiliki saya dalam hidupnya karena semua gen yang diwariskan wanita itu di tubuh saya! Iya, kan?!"

Mina tidak menyanggah, tapi juga tidak membenarkan, karena saat ini wajahnya semakin menunjukkan kegetiran ketika melihat kemarahan Thalita.

"Kamu terlalu cepat menarik kesimpulan. Tapi karena saat itu kamu masih terlalu muda untuk mendengarnya langsung, jadi wajar saja kalau sekarang kamu telanjur salah paham. Terlebih Ayah kamu terlalu keras kepala dengan terus menolak menjelaskan apa pun."

Mina memelankan suaranya, berusaha menenangkan Thalita. "Tapi sekarang kamu sudah besar. Mungkin memang sudah saatnya mengetahui lebih banyak lagi."

Thalita tetap memilih untuk menahan diri, dia kembali diam. Karena harapannya bahwa Mina akan membuka kisah, sepertinya akan terkabul hari ini juga.

"Ayah kamu tidak pernah mencintai bunda. Bahkan hingga saat ini, bertahun-tahun lamanya. Dia tidak bisa menyingkirkan Andini dari hatinya."

EBOOK EXCLUSIVE

Fakta busuk apa lagi ini?! Thalita merasakan kemarahannya merambat naik ketika mendengar sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya selama ini.

"Oh, mungkin memang benar begitu. Tapi wanita itu lebih memilih pergi dan Ayah dengan senang hati melampiaskan kemarahannya kepada saya. Begitu, kan?!" ucap Thalita dingin.

"Ayah nggak marah sama kamu," rintih Mina dengan nada memohon pengertian. "Dia hanya merasa takut."

"Apa?!" Thalita terperangah dan siap berargumen lagi, tapi Mina memotongnya dengan cepat.

"Prama merasa bersalah sama kamu. Dia terus melihat Andini dari diri kamu, dan itu membuatnya cepat hilang akal akibat kegilaannya sendiri karena telah menghancurkan hidup orang yang dicintainya, ibu kamu."

"Rasanya nggak seperti ini info yang saya dengar beberapa tahun lalu," ucap Thalita dengan sinis. "Saya bahkan masih ingat makian Ayah saat menyebut saya anak sialan dari perempuan terkejam di dunia."

"Tapi setelah itu dia terus memaki dirinya sendiri. Dia tidak sadar mengucapkannya waktu itu, ayah kamu cuma tidak bisa menunjukkan isi hatinya yang sebenarnya di depan kamu, Ta."

EBOOK EXCLUSIVE

Mata Mina sudah memerah dan berair. Tapi Mina sadar bahwa dia tidak bisa lagi menghindar dari Thalita. Anak itu memang perlu tahu segalanya sebelum semuanya bertambah runyam.

"Apa kamu mau janji sama bunda, mau pulang ke rumah setelah bunda cerita semuanya?" tawar Mina dengan tangan menggenggam sebelah telapak tangan Thalita, membawanya ke atas pangkuan.

Pulang? Untuk menetap, sepertinya tidak. Tapi kalau sekadar mampir untuk menemui Mina dan Alfa, mungkin Thalita akan mempertimbangkannya. Jadi setelah menimbang beberapa saat, dia mengangguk sekali dengan gerakan kaku, tanda sepakat meski tanpa janji apa pun.

Mina menghela napas, memberi senyum kecil sebagai ucapan terima kasihnya karena Thalita masih mau mempertimbangkan tawarannya.

Mina masih membutuhkan waktu untuk menceritakannya kepada Thalita. Dia tahu benar bahwa tindakannya akan berakibat fatal jika Prama sampai mengetahuinya.

Tapi lelaki itu juga tidak adil. Setelah sekian belas tahun menjadi istrinya, ternyata Prama masih tidak bisa membuka hati untuknya. Mina tahu, bahwa sampai saat ini

EBOOK EXCLUSIVE

pun Prama masih sering termenung di ruang kerjanya, menatap penuh kerinduan pada selembar foto yang selalu diletakkan di laci teratas meja kerjanya. Mina sudah memastikan sendiri, foto itu tak lain adalah gambar Andini yang tengah tersenyum.

Dari sanalah Mina sadar bahwa tak pernah ada dirinya di hati Prama. Andini masih yang paling berkuasa atas diri lelaki itu. Bahkan setelah sekian tahun lamanya.

"Seperti yang sudah kamu tahu, bunda dan ibu kamu memang berteman baik. Kami sangat akrab seperti saudara. Saat itu umur kami baru menginjak 20 tahun ketika bertemu dengan ayahmu."

Thalita sudah mendengar ini dari Tante Dania, meski hanya sekilas. Tapi tetap saja, Thalita kembali tidak bisa menahan dengusan saat membayangkan bagaimana *ending*-nya, "Waktu itu...." Mina menundukkan wajahnya sedikit, terlihat berat untuk melanjutkan, "Bunda jatuh cinta pada ayah kamu, bahkan sejak pertama kali berkenalan. Tapi tentu saja dia tidak begitu.

"Ayah kamu terlalu tidak terjangkau hingga bunda lebih memilih memendamnya saja. Tapi yang terjadi malah di luar dugaan. Ternyata Prama menginginkan Andini. Dan

EBOOK EXCLUSIVE

seperti yang kamu tahu, sikap keras ayahmu tidak memberi kesan apa pun kepada Andini.

"Bukan demi bunda, tapi Andini memang mengatakan dari awal dia tidak pernah menaruh hati pada Prama, apalagi saat itu dia sudah punya kekasih. Jadi dia menolak ayah kamu secara halus."

Mina mengembuskan napas berat. "Waktu itu, di usia ayahmu yang masih 27 tahun, dia sudah menjadi penerus ayahnya. Bukan isapan jempol juga kalau Prama adalah sosok yang kaku, kejam, dan nekat. Memang begitulah dia dididik oleh ayahnya, dan bunda benar-benar tidak bisa berbuat apa pun saat dia melakukan hal-hal mengerikan itu kepada Andini."

Thalita semakin merasa waswas. Antisipasinya semakin meningkat. Thalita berusaha menyingkirkan praduga di kepalanya.

"Prama memilih menggunakan cara kotor demi mendapatkan ibu kamu." Mina kembali menatap Thalita dengan sorot lemah dan memohon maaf atas sesuatu yang bukan salahnya.

Jantung Thalita berdegup kencang. Napasnya memburu, menanti kata demi kata yang keluar dari mulut ibu tirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

“Dia menyentuh paksa Andini dan hasilnya kamu harus dilahirkan.”

Tidak. Thalita tidak ingin mendengarkan ini lagi. Jadi dia ini apa? Anak yang dilahirkan dengan cara tidak benar? Dari jalan yang salah? Bahkan mungkin, dia tidak diinginkan secara tulus.

Dia ingin meminta Mina untuk berhenti bercerita, ingin tenggelam saja dalam kebenciannya terhadap ibunya. Tapi, dia ingin mendengarkan semuanya, untuk mengerti siapa dia sebenarnya.

“Prama memaksa menikahi Andini,” lanjut Mina dengan lirih, tak tega melihat putri tirinya terguncang. “Dia membawa Andini jauh dari nenek kamu. Menekan keluarga mereka hingga Andini nggak punya pilihan selain menurut untuk dinikahi. Waktu itu, Mbak Dania masih di Amerika, dia nggak tahu apa yang terjadi. Bunda juga nggak punya kuasa untuk melindungi sahabat bunda sendiri.”

Thalita meneguk ludahnya dengan rasa sakit. Gadis itu mengangkat wajahnya untuk memandang Mina. Hatinya bergetar ketika melihat betapa merananya wajah Mina saat mengungkapkan semuanya. Nyata sekali bahwa wanita itu juga merasakan sedih yang sama ketika menceritakan tentang sahabatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi Thalita tidak mau menyela, dia takut tidak akan menemukan kesempatan seperti ini lagi di masa mendatang. Jadi Thalita membiarkan Mina meneruskan kisahnya, meski terpaksa menyaksikan air mata yang terus mengalir di pipi wanita itu.

"Tapi yang tidak pernah diduga Prama adalah Andini yang juga sama kerasnya dengan dirinya. Andini melawan balik, menentang ayah kamu, tidak mau tunduk. Sampai suatu hari, dia benar-benar pergi dari rumah tanpa meninggalkan pesan sama sekali.

"Bunda waktu itu tidak mengerti apa pun, kami masih sangat muda, Nak. Andini bahkan melahirkan kamu saat umurnya baru dua puluh tahun. Pemikiran pendeknya untuk pergi menjauh dari Prama tidak berbuah apa pun. Karena ayah kamu tentu saja bukan orang sembarangan yang bisa dilawan begitu saja.

"Ayah kamu akhirnya berhasil menemukan Andini, tapi terlambat. Karena sebelum Prama berhasil mendatangi Andini, ibu kamu sudah ditemukan tewas dalam kecelakaan mobil. Dan hal yang membuat Prama semakin tidak terima adalah Andini yang ditemukan tewas satu mobil dengan mantan kekasihnya."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita menahan napasnya sejenak. Setragis itukah hidup ibu kandungnya? Pantas saja Tante Dania tidak pernah mau menceritakan secara detail kepadanya.

"Saat itu semuanya jadi kacau. Ayah kamu seperti kesetanan. Dia nggak mengizinkan siapa pun menemui kamu. Bahkan nenek kamu dan Mbak Dania. Mereka sampai memohon-mohon supaya bisa ketemu kamu, tapi nggak pernah berhasil. Kamu selalu dijauhkan dari keluarga Andini.

"Sampai akhirnya, sebulan setelah kematian Andini, ayah kamu mendatangi bunda sambil membawa kamu dalam gendongannya. Jujur saja, bunda kebingungan saat itu. Tapi bunda juga tidak mau munafik, bunda sungguh mencintai ayah kamu. Hingga saat tawaran itu datang, bunda tidak bisa melakukan apa pun selain mengiakan permintaannya untuk menikah, untuk merawatmu."

Thalita mengerjapkan mata, setengah mati berusaha menahan tangis. Kegetiran masih memenuhi hatinya, tapi beragam pertanyaan juga mulai bermunculan di kepalanya. "Tapi Bunda tahu kalau Ayah mencintai wanita itu, kan? Kenapa Bunda tetap menerimanya? Kenapa mau menjaga saya yang bukan anak Bunda?!" tanyanya keheranan, juga bercampur protes. Thalita bahkan sama sekali tidak peduli

EBOOK EXCLUSIVE

kalau pertanyaan beruntunnya tadi bisa jadi sangat menyinggung harga diri Mina.

"Mungkin itu adalah salah satu kekeliruan bunda. Tapi bunda tidak menyesalinya karena bunda sungguh mencintai ayah kamu. Dan bunda juga tidak bisa mengalihkan hati bunda ketika pertama kali melihat kamu yang menangis dalam gendongan Prama. Bunda mencintai kalian."

"Tapi Ayah benci sama saya," ucap Thalita lagi, masih dengan nada bingung. Dia masih sulit menerima semua kenyataan yang dikisahkan Mina kepadanya beberapa saat lalu. "Dan wanita itu meninggalkan kami, memilih pergi bersama kekasihnya, meninggalkan saya yang nggak ngerti apa-apa."

"Ayah nggak benci, Ta. Kamu salah paham. Yang sebenarnya adalah, Prama terus dihantui rasa bersalah pada Andini dan kamu. Dia memang menyakiti Andini. Karena dia, hidup Andini jadi kacau. Karena kenekatannya, kamu tumbuh tanpa merasakan kasih sayang Andini. Hingga untuk menatap kamu saja dia tidak berani. Tapi dia juga marah besar pada sikap kekanak-kanakan Andini yang memilih pergi, padahal saat itu ada kamu yang masih sangat membutuhkannya," terang Mina penuh kesabaran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia mencintai Andini, tapi juga murka setengah mati karena Andini memilih meninggalkan kalian. Dia ingin selalu berdekatan dengan kamu, tapi juga takut semakin menyakiti kamu karena rasa takut dan bersalahnya."

Mina mengeratkan genggamannya di tangan Thalita, mencoba meminta pengertian, tapi Thalita malah menarik tangannya. Dia juga memalingkan wajah dan tidak lagi menatap Mina.

"Kamu pasti tahu, ayah kamu memang orang yang selalu kesulitan mengungkapkan perasaannya. Kesalahan yang dilakukannya di masa lalu sangat sulit diperbaiki. Bunda bahkan nggak bisa menjangkau keterpurukannya. Dia masih betah dalam dunianya sendiri."

Mendengar penjelasan itu, Thalita tercenung. Semua informasi ini terlalu berlebihan untuknya. Semuanya terasa mengada-ada. Terlalu sinetron. Bahkan lebih menggelikan dibandingkan kisah drama *stripping* India sekalipun.

Jadi dia adalah anak hasil perkosaan? Rendah sekali rasanya.

Tapi Thalita terpaksa menyadari satu hal sekarang, kalau apa yang dilakukannya saat ini ternyata hampir sama persis dengan tindakan pendek akal yang dilakukan ibunya sendiri. Pergi. Menghindar. Menjauh. Lari dari kenyataan.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan memperbesar masalah. Meskipun pada kenyatannya dia dan ibunya hanyalah korban kekejaman Prama.

Hubungan Prama dan Andini tidak menemukan jalan keluar, meski wanita itu telah pergi untuk selamanya. Begitu juga dengan Thalita, kepergiannya dari rumah malah semakin memperburuk hubungannya bersama sang ayah. Benar-benar kacau.

"Saya tahu kalau semua ini akibat perbuatan Ayah, tapi kenapa wanita itu tega meninggalkan saya? Kenapa saat itu dia sama sekali tidak memikirkan keberadaan saya? Apa begitu penting baginya menjauh dari Ayah sampai saya tidak layak untuk diajak pergi bersamanya?"

Mina menatap sendu pada wajah menunduk Thalita. Dia mendekat pelan-pelan, lalu menarik kepala anak perempuan itu ke dadanya dan merasa lega ketika Thalita tidak menolaknya.

"Tidakkah kamu mau mencoba membayangkan keadaan Andini saat itu?" bisik Mina sambil mengelus pelan punggung Thalita. "Dia dalam posisi yang sulit, Ta. Bagaimanapun, dia hanya korban. Rasa lelah akibat menghadapi ayah kamu mungkin membuatnya harus melakukan hal nekat itu."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tahu bahwa dia tengah menangis. Aliran bening di pipinya tidak bisa ditahan lagi saat membayangkan bagaimana kondisi ibunya di masa lalu. Dia terisak di pelukan Mina, untuk pertama kalinya setelah sekian tahun. Thalita juga merasakan tubuh bergetar milik Mina yang tengah memeluknya. Dia mendengar isakan tangis wanita itu. Mereka merasakan kesakitan yang sama. Entah siapa yang perlu dikasihani saat ini.

Apakah Thalita yang telanjur lahir sebagai anak yang tidak diinginkan oleh ibunya sendiri? Atau Prama yang telanjur hidup penuh penyesalan dan kemarahan karena rasa cintanya yang tidak pernah berbalas? Atau Andini yang merasa hidupnya dihancurkan oleh Prama? Ataukah Mina, wanita yang rela mengorbankan waktu bertahun-tahun untuk mengabdi pada pria yang tidak pernah memiliki perasaan terhadapnya?

Jadi siapa yang harus disalahkan?

EBOOK EXCLUSIVE

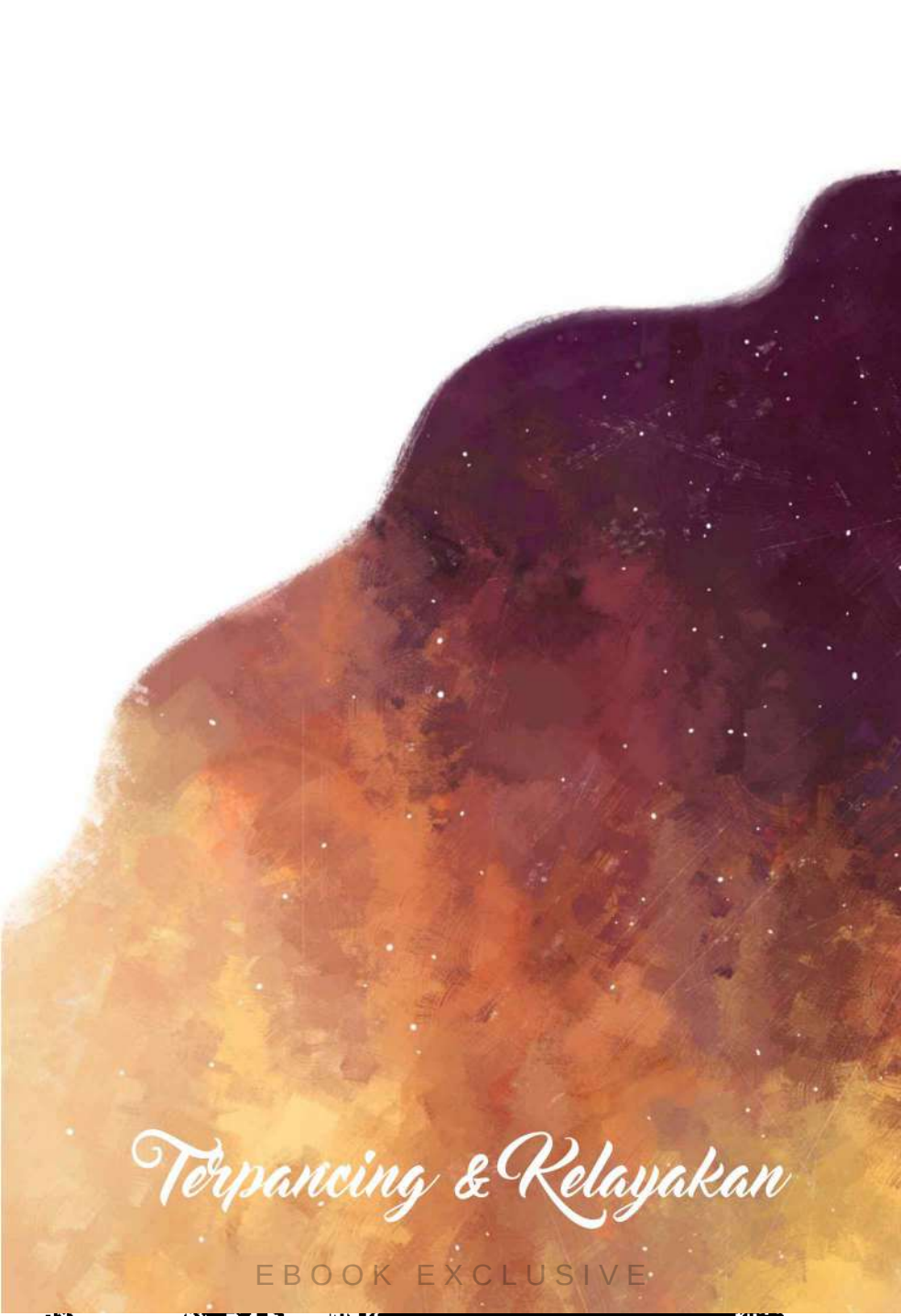
Terpancing & Kelayakan
EBOOK EXCLUSIVE

Reinald benar-benar dalam kondisi *mood* yang buruk. Ini hari kedua Thalita tidak masuk sekolah dan sudah lewat dari 24 jam gadis itu tidak bisa dihubungi, tidak diketahui keberadaan pastinya.

Kemarin, Reinald menerima pesan dari Thalita yang mengatakan bahwa dia mengunjungi makam neneknya. Ingin memberikan waktu kepada gadis itu, dia tidak bertanya macam-macam. Reinald meyakini, pertemuan Thalita dengan ibunya kemarin sore adalah penyebab mangkirnya dia datang.

Ini sudah hari kedua, dia tidak bisa menahan diri lagi. Sumber informasinya—Nadia—juga tidak bisa diharapkan. Gadis itu malah bersikap cuek dan berlagak tak tahu-menahu ketika Reinald mendesaknya agar memberi tahu paling tidak di mana makam nenek Thalita berada.

Parahnya, hanya satu hari tidak mengetahui kabar kekasihnya membuat Reinald ingin melemparkan apa pun yang ada di tangannya saat ini. Reinald bahkan melempar

EBOOK EXCLUSIVE

pulpennya dengan ganas ke arah Saka, saat cowok itu mengejeknya karena dia tidak bisa lepas dari ponselnya.

Bel istirahat juga sudah berbunyi beberapa menit lalu, tapi Reinald masih bertahan di kelasnya, menolak ajakan Saka dan Dion untuk ke kantin seperti biasanya.

Isi kepalanya masih berputar untuk mencari hal lain yang bisa mengalihkan segala kegelisahannya. Seandainya Thalita pergi dengan memberi kabar tentang keberadaan atau kondisinya, mungkin Reinald tidak akan belingsatan seperti ini. Masalahnya gadis itu sama sekali tidak bisa dihubungi, membuat Reinald cemas.

Kemarin siang, Reinald juga sudah mendatangi tempat tinggal Thalita. Begitu juga saat malam harinya. Nihil. Tentu saja Thalita tidak ada di apartemennya seperti dugaan Reinald. Tapi karena dia sudah kepalang gila memikirkan kondisi Thalita, jadi Reinald tetap nekat pergi untuk memastikan sendiri secara langsung. Bahkan Daniel pun sepertinya ikut-ikutan menghilang seperti Thalita. Lelaki itu juga tidak ada di apartemennya.

"Ck! Bisa gila gue kalo gini!" desisnya sambil berdiri, bermaksud ke kantin.

Reinald hampir mencapai pintu kelas saat ponsel di sakunya bergetar. Tangannya refleks bergerak cepat mem-fungsikan benda tipis berbentuk persegi panjang itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku udah di rumah.
Baru bangun nih, tadi ketiduran.
Laper, Sayang....

Reinald terdiam di tempat. Dia menelan air liurnya. Detak jantungnya berdegup di atas normal. Kelegaan merebak di tengah kegusaran yang tadi mendominasi.

Dering kedua. Panggilannya diterima.

"Kamu di mana?!"

[Kan di rumah.] Jawaban itu bernada heran dan bingung. [Pesan aku masuk nggak sih tadi?]

Reinald memejamkan matanya. Sungguh, kelegaan mengalir terus-menerus ketika suara feminin itu bisa didengar kembali oleh telinganya.

[Rei?]

Reinald membuka matanya, mendengar nada khawatir Thalita yang ingin memastikan kondisinya.

Setelah terdiam lama, akhirnya Reinald mengembuskan napas panjang, lalu kembali bertanya, "Kamu mau dibawain apa?"

Suara Reinald sekarang sudah tidak setajam saat detik pertama Thalita mengangkat teleponnya beberapa waktu lalu.

[Hm, terserah aja. Yang penting nanti kamu ke sini, ya. Tapi kalau kamunya nggak sibuk, sih.]

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tidak mengucapkan itu dengan nada merengek. Tapi Reinald sudah mengenali beberapa penekanan yang digunakan Thalita kalau sedang menginginkan sesuatu darinya.

"Tunggu, ya."

[Oke, Sayang. Hm....]

"Jangan ke mana-mana sampai aku ke situ."

[Iyaaa....]

Reinald sudah akan memutus sambungan saat kemudian Thalita kembali menyahut, [*Love you,* Sayang.]

Reinald terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali melanjutkan langkahnya keluar kelas menuju kantin. Dia hanya bergumam pelan dengan tidak jelas untuk merespons kalimat terakhir Thalita.

Dia masih setengah gusar, tapi kelegaan juga mulai berhasil memperbaiki *mood*-nya sedikit demi sedikit. Reinald merasa tidak sabar lagi menunggu sampai jam pulang sekolah. Keinginannya bertemu Thalita sungguh tak tertahan. Benar-benar membuatnya kurang fokus pada banyak hal dan berhasil mengganggu aktivitasnya.

Reinald baru saja melewati pintu masuk. Kantong berisi *siomay* ekstrapedas kesukaan Thalita bahkan masih berada di tangannya saat tiba-tiba tubuhnya ditubruk begitu saja dari

EBOOK EXCLUSIVE

arah depan. Aroma manis yang khas langsung merebak di penciumannya, membuat Reinald tidak tahan dan segera saja memilih membalas pelukan itu.

Thalita melingkarkan lengannya dengan erat di pinggang Reinald, menenggelamkan wajahnya di lekukan leher pacarnya.

Reinald sendiri tidak ambil pusing. Dia juga tengah asyik dengan dunianya sendiri yang mengecupi puncak kepala Thalita penuh khidmat.

"Kangen...."

Reinald menyeringai mendengar bisikan itu. Dia sudah akan menyahut, tapi kemudian Thalita lebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman. Reinald tidak membalas. Dia masih terdiam untuk mencerna, membiarkan saja Thalita menciumi bibirnya dengan tergesa, seakan tidak ada hari esok.

Sialan! Tentu saja itu tidak bisa bertahan lama. Rasa manis dari bibir Thalita mencegah otaknya untuk berpikir terlalu keras. Omong kosong dengan rasa gusarnya! Reinald merindukan Thalita. Tidak bisa ditawar lagi. Secara naluriah, Reinald membalasnya. Mencium bibir Thalita dengan sama tergesanya dan menggebu.

Kantong makanan di tangannya terlepas begitu saja. Sebelah tangannya meraup pinggang Thalita agar bisa lebih melekat dengan tubuhnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Satu tangan Thalita melingkar di tengkuk Reinald, satunya lagi sudah menyusup di helaian rambut hitam cowok itu.

Bibir mereka masih terpaut, tapi Reinald masih sanggup berjalan sambil mendorong pelan tubuh Thalita menuju sofa. Begitu mereka mencapai sofa, Thalita memutus ciuman keduanya. Reinald menggeram protes, tapi gadisnya juga tidak menjauhkan bibir mereka, hanya memberi sedikit jarak.

"Kangen kamu." Thalita kembali membisikkan kata itu dengan tatapan yang seketika membuat Reinald hilang akal, lalu kembali menyatukan bibir mereka.

Reinald juga mengeratkan pelukannya di pinggang Thalita dan mendempetkan tubuh gadis itu di atas sofa. Dia melampiaskan rasa rindunya dan membiarkan Thalita melakukan hal yang sama.

"Jangan begini lagi."

Thalita mendongak, menatap heran ke arah Reinald yang duduk bersandar sambil memeluknya.

Bagi Thalita, kalimat Reinald barusan tergolong ambigu. Larangan untuk apa? Putusnya komunikasi selama dua hari ini atau kegiatan *make out* yang mereka lakukan beberapa saat lalu?

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan nakal," bisik Reinald, kepalanya menunduk untuk mengecup sekilas bahu Thalita. "Nggak boleh keseringan."

Thalita merasakan geli ketika kecupan Reinald mampir di bahunya. Tapi rasa geli lainnya juga menghampirinya saat Thalita mengerti apa yang dimaksudkan oleh pacarnya.

"Okeee...," sahutnya dengan nada ringan. Bibirnya mengulum senyum, menatap Reinald dengan beberapa kali kedipan jail.

Reinald hanya bisa mendengus. Tahu benar dia bahwa jawaban Thalita hanya sekenanya. Tegurannya tadi pun juga hanya akan menjadi angin lalu, kalau mereka berdua kembali menanggapinya tanpa pertahanan.

Tapi parahnya, Reinald juga sudah tidak bisa seketat dulu. Dia menyerah. Nyata sekali, bahwa Thalita adalah godaan yang luar biasa sulit untuk bisa ditolaknya dengan mudah.

"Nggak boleh kesel lagi, ya. Karena aku bakal cerita, kok."

Thalita duduk di samping Reinald, menghadap cowok itu yang masih bersandar di tempatnya duduk. Reinald diam saja, menunggu. Dibiarkannya Thalita memainkan sebelah jemarinya. Gadis itu menunduk seakan tidak ada yang penting selain meneliti jari-jari milik Reinald.

"Bunda minta aku pulang."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald masih tidak bersuara. Jemarinya menangkap ibu jari Thalita, menggenggamnya pelan. Genggaman itu membuat Thalita mengangkat kepalanya dengan perlahan, menatap wajah Reinald.

"Tapi itu bukan rumah buatku, kan?" ucapnya dengan nada setengah bertanya. "Aku nggak akan pernah bisa menyebutnya sebagai tempat pulang."

"Alasannya?" tanya Reinald, setelah mendiamkan Thalita beberapa saat.

"Kenapa pikiran itu sampai ada di sini?" sambung Reinald lagi. Sebelah tangannya menyusup pada helaian rambut Thalita, menangkup kepalanya.

"Aku nggak tahan kalau harus lama-lama deket sama Ayah. Kami nggak pernah cocok. Berhadapan sama Ayah tuh kayak lagi ngomong sama batu, kayak es. Nggak ada tanggapannya! Aku seperti makhluk nggak penting buat dia."

Thalita terpancing memuntahkan emosinya, menatap Reinald seakan cowok itu adalah sang ayah yang harusnya mendengarkan semua protesnya.

Dia bahkan membalas genggaman tangan Reinald dengan sangat kuat, tidak sadar ingin meremukkannya akibat luapan emosi yang muncul begitu saja.

"Sayangnya aku telanjur janji sama Bunda, jadi mungkin sesekali aku bakal pulang buat nengok Bunda dan Alfa. Tapi

EBOOK EXCLUSIVE

kalau nanti diminta tinggal di sana lagi, aku nggak mau! Mereka nggak bisa maksa-maksa aku!"

Reinald mengernyit melihat emosi Thalita yang mulai memuncak. Dia menegakkan tubuh dan meraih tubuh Thalita dalam pelukannya, mencoba meredakan napas menggebu gadis itu.

Dia memeluk tubuh Thalita seperti yang sudah-sudah, kala ingin meredam luapan emosi berlebihan milik pacarnya.

"Yakin cuma ini yang mau kamu ceritain?" tanya Reinald setelah beberapa saat mereka terdiam saling berpelukan.

Thalita bergeming. Sekuat tenaga dia mencoba menenangkan dirinya, agar tidak terlalu mencurigakan.

"Nggak ada yang lain?" Reinald masih berusaha memancing.

Tapi Thalita masih bersikeras menggelengkan kepala untuk jawaban "tidak"-nya.

Reinald menimbang-nimbang beberapa saat, keningnya kembali mengernyit karena merasa belum puas. Akhirnya dia tetap mengangguk untuk menunjukkan pengertiannya.

Thalita bungkam. Dia tidak berani mengangkat kepalanya. Banyak sekali ketakutan mulai bermunculan dan dia tidak mau memperlihatkannya kalau telanjur melihat mata Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku akan selalu mendukung pilihan kamu selama itu nggak membuat kita berjauhan. Juga nggak mengganggu apa pun yang sekarang ini sudah ada di antara kita."

Reinald suka sekali menciumi puncak kepala Thalita. Rambut pacarnya sangat harum dan Reinald selalu merasa kecanduan. Dia kembali berujar, "Kamu hanya harus percaya. Karena aku akan selalu mencoba mengusahakannya, kenyamanan yang selalu kamu inginkan."

Thalita mengantar hanya sampai pintu apartemennya. Reinald melarangnya turun ke lobi meski sebenarnya Thalita ingin sekali ikut sampai ke bawah.

Dan tepat setelah Reinald menghilang di balik pintu, senyumnya hilang seketika. Berganti menjadi wajah keruh dengan kegelisahan yang berkali-kali lipat dari sebelumnya. Kasih sayang yang ditunjukkan Reinald hanya semakin membuatnya ketakutan. Rasa takut akan kehilangan sosok cowok itu.

Thalita berbohong. Mina memang memintanya untuk kembali pulang. Tapi cerita utama dari penyebab kedatangan bundanya tempo hari tidak sanggup diungkapkannya kepada Reinald, padahal itulah penyebab kegelisahannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Membayangkan bagaimana raut wajah Reinald saat tahu bahwa dirinya adalah anak yang mungkin tak diinginkan oleh kedua orangtua kandungnya membuat nyalinya ciut seketika. Thalita menggeleng keras ketika memikirkan bagaimana tanggapan Reinald dan keluarganya setelah mengetahui fakta ini.

Masih layakkah dia untuk Reinald? Bahkan saat cowok itu memberikan seluruh curahan kasih sayang hanya untuknya tanpa pamrih?

Itulah salah satu alasan yang menyebabkan Thalita merasa gamang selama dua hari ini. Keinginan untuk menghilang membuatnya memutuskan komunikasi dengan Reinald.

Sejenak, dia berpikir untuk menjauh demi kebaikan kekasihnya. Tapi tentu saja semua gejolak itu tetap terkalahkan oleh kerinduan dan keterikatan yang tiada tandingannya. Thalita tidak tahan. Belum tahan, lebih tepatnya. Berjauhan dengan Reinald hanya membuat rasa sesak di dadanya semakin bertambah. Dia belum sanggup menjauh dari cowok itu.

Atau dia harus belajar mulai dari sekarang? Melatih diri agar bisa menghindarkan Reinald terlibat masalah akibat dirinya di kemudian hari.

Haruskah dia memutus semua yang baru saja mereka jalin? Demi kebaikan bersama.

Entah, Thalita juga tidak tahu harus bagaimana.

EBOOK EXCLUSIVE

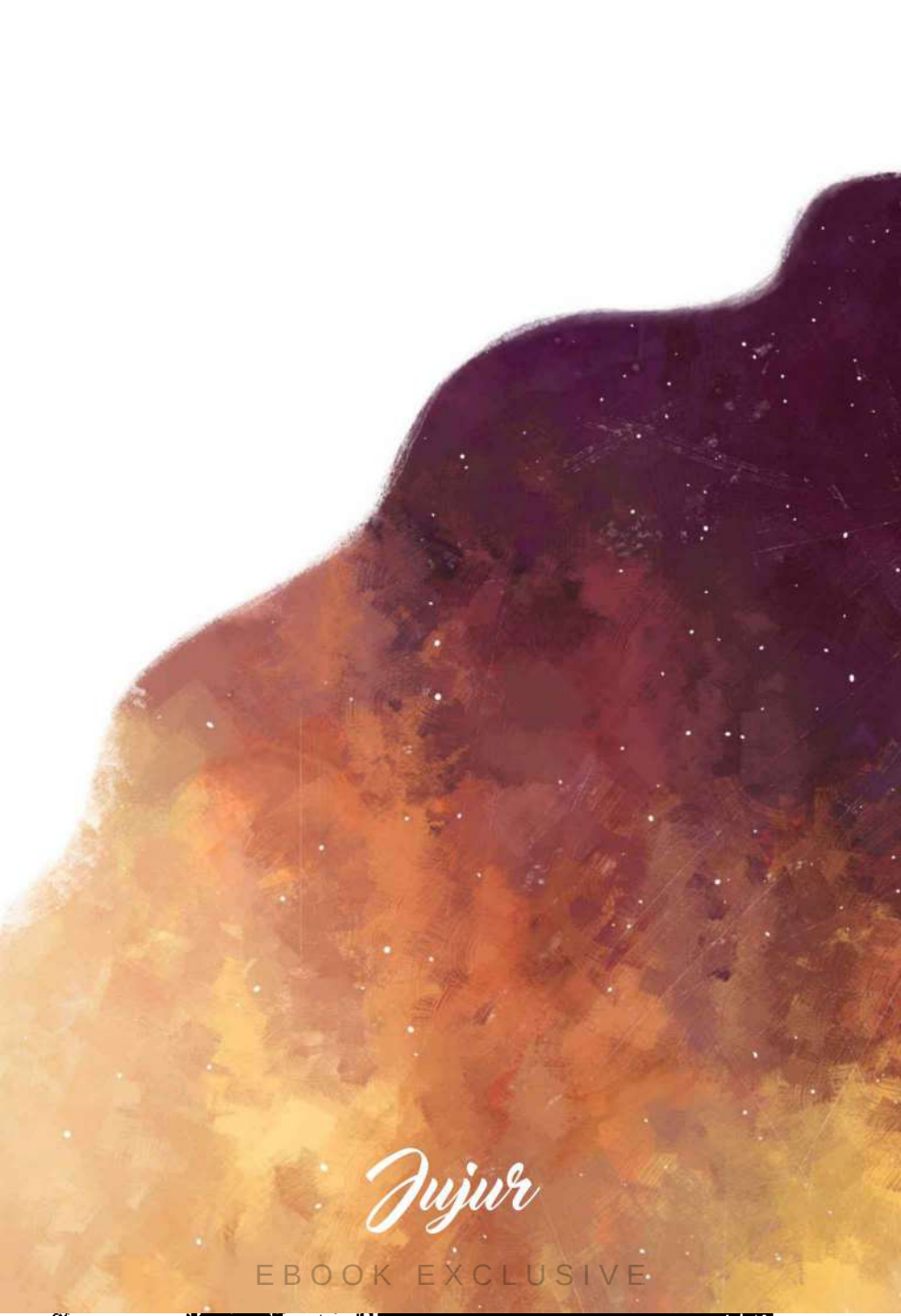
Jujur
EBOOK EXCLUSIVE

"Bukan maksud tante untuk menyembunyikannya dari kamu."

Thalita masih enggan menatap Dania. Dia menatap kosong pada pergerakan beberapa ikan hias yang berenang dalam kolam ikan di depannya.

"Karena tante pikir kamu harus cukup umur dulu agar bisa mencernanya dengan baik. Waktu itu kamu bahkan nekat untuk terus membangkang dan meninggalkan rumah saat tahu Mina bukan ibu kandung kamu.

"Apa jadinya kalau saat itu kamu juga tahu keseluruhan kisah aslinya? Sungguh, tante nggak mau membayangkannya. Mungkin itu juga yang dipikirkan mereka dengan tidak membicarakannya denganmu."

Daniel berdiri bersandar di kosen pintu dengan tangan bersedekap, tepat di belakang kedua perempuan kesayangannya. Dia tidak ikut bicara, sementara ini hanya mendengarkan. Dia baru saja kembali dari perjalanan dinasnya di luar kota,

EBOOK EXCLUSIVE

ketika mendapat panggilan khusus dari maminya untuk segera pulang ke rumah. Dan Daniel agak kaget saat tahu penyebab pemanggilan itu tak lain adalah perkara yang melibatkan adik sepupunya.

Tak ayal, Daniel harus kembali merutuki diri sendiri, karena lagi-lagi kesibukannya membuatnya terlambat mengetahui perkembangan yang terjadi kepada Thalita. Hingga menyebabkan gadis itu harus melewati semuanya sendirian.

Dania dan Thalita duduk bersisian di bangku santai, menghadap kolam hias di teras samping rumah warisan orangtua Dania.

Sejak suaminya meninggal beberapa tahun lalu, Tante Dania memang memilih untuk kembali menempati rumah milik orangtuanya. Letak rumahnya memang di pinggiran kota, jauh dari pusat di mana Daniel dan Thalita beraktivitas. Maka dari itu, keduanya memilih tinggal di apartemen, tapi juga selalu menyempatkan waktu sesering mungkin untuk pulang menemui wanita itu.

"Lagi pula, tante memang harus diam sampai batas waktunya, sampai Prama siap mengatakan semuanya sendiri sama kamu. Tapi sepertinya Mina punya alasan sendiri sampai memutuskan mendatangi kamu dan membeberkannya begitu saja. Wanita itu..." Dania membuang napas panjang sambil merilekskan gestur tubuhnya dengan bersandar sepenuhnya pada bangku kayu yang tengah didudukinya bersama Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

"Waktu itu, Andini hanya sempat memberikan kabar terkait keberadaan kamu sebelum akhirnya diketahui menghilang. Tante bahkan hampir merasa tidak punya muka saat menemui Nenek karena terlambat mengetahui apa yang terjadi pada keluarga ini."

Thalita membiarkan tangannya diraih pelan oleh Dania. Wanita setengah baya itu menggenggam tangannya dengan remasan lembut, seakan ingin menyampaikan permohonan maaf yang tidak bisa tersampaikan pada sang adik tiri yang dulu selalu diabaikannya.

"Waktu itu, kami harus berusaha mati-matian agar kamu bisa tinggal di sini bersama Nenek. Prama benar-benar keterlaluan karena menahan kamu bersama Mina dan orangtuanya. Padahal dia sendiri tidak bisa memberikan apa yang harusnya kamu dapatkan," jelas Dania.

"Mungkin begitulah cara dia membalas rasa sakitnya, menyiksa Tata secara halus." Thalita mengatakannya dengan nada datar. Nyata sekali kalau dia masih belum sepenuhnya menerima kebenaran dari masa lalu orangtuanya. Dan tujuan utamanya menemui Tante Dania hari ini adalah untuk meminta keterangan dari pihak lain, agar nanti semuanya menjadi semakin jelas baginya.

"Bagaimanapun, semua punya porsinya sendiri. Kita tidak bisa hanya berfokus pada satu hal. Prama tidak menjadi dalang sendirian di sini, tapi Andini juga mengambil peran,"

EBOOK EXCLUSIVE

ucap Dania sambil menggerakkan tubuhnya agar bisa menghadap Thalita.

"Tante hanya tidak ingin kamu melihat semua ini dari satu sisi saja. Tante tidak akan membela ibu kamu hanya karena ketidaksukaan tante pada Prama dan Mina. Tapi semua hal pasti ada sebabnya. Senekat apa pun saat itu ibumu mengambil keputusan, pasti ada hal mendasar di baliknya sampai dia terpaksa meninggalkan kamu."

Akhirnya Thalita mengalihkan pandangan kosongnya, berpaling ke wajah Dania di sampingnya. "Dia pergi sendirian dan malah mendatangi mantan kekasihnya, apa dia sama sekali nggak memikirkan Tata saat itu?"

Dania mengembuskan napas panjang. Dia juga mengerti, memang harus bersabar dan berkali-kali bicara kalau ingin menyakinkan keponakannya.

"Lelaki itu masih menjadi kekasih Andini saat Prama merebutnya. Dia mungkin hanya ingin membantu Andini lepas dari paksaan ayah kamu. Tapi sayangnya garis hidup mereka harus berakhir bahkan sebelum sempat berjuang. Kita nggak bisa menebak hati milik orang lain, Ta. Apalagi berusaha melawan takdir yang sudah digariskan. Berkali-kali pun semua pertanyaan itu kamu lontarkan, tetap nggak akan bisa mengubah masa lalu yang sudah terjadi."

Dania kembali meremas pelan tangan Thalita yang sedari tadi digenggamnya, juga menggeserkan posisinya agar

EBOOK EXCLUSIVE

lebih dekat dengan Thalita. Gadis itu sekarang menangis dalam diam. Air matanya jatuh begitu saja mengaliri pipi putihnya.

"Tapi hidup harus terus berjalan, Sayang," ucap Dania lirih sambil menghapus aliran air mata di pipi keponakannya. "Tante yakin, meski dengan semua fakta yang harus kamu dengar sekarang. Kamu tetap akan bisa menghadapi semuanya. Cukup jadikan semua ini pembelajaran hidup agar tidak ada yang perlu mengalaminya lagi di masa depan."

Thalita melihat sorot permohonan dari mata Dania. Bukan sekadar pengharapan semata.

"Tante tidak meminta kamu untuk membela atau pun berdiri di pihak mana pun. Karena memang bukan hal itu yang harus dilakukan. Tapi tolong, cobalah untuk pelan-pelan memahami semuanya. Jangan tenggelam terlalu jauh dalam masa lalu kedua orangtua kamu.

"Kamu berhak bahagia dan hidup nyaman. Daniel dan tante akan berusaha sekuat tenaga memastikan hal itu."

Thalita bungkam. Dia bisa melihatnya, sebuah kepedulian. Dan dia kembali tergugu saat menyadarinya.

Daniel tidak lagi diam di tempatnya. Dia berjalan untuk berdiri tepat di belakang Thalita, meletakkan kedua tangan besarnya di bahu gadis itu, lalu memberi tekanan di sana sebagai bentuk dukungannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu akan selalu punya kami, Ta. Kamu nggak sendirian," bisik Daniel sambil menunduk untuk mengecup puncak kepala adiknya penuh sayang.

Bisikan Daniel menjadi salah satu penutup perbincangan sore itu. Mungkin semuanya masih terlihat berkabut, tapi perkataan Dania memberi pandangan baru untuk Thalita. Pesan tantenya terkait masa depan dan hak untuk hidup nyaman serta terlindungi, sepertinya hal itu memang layak untuk didapatkan olehnya.

"Ta?"

Thalita tersentak.

"Ya?" jawabnya agak terbata. Dia menatap bingung ke arah Reinald di sampingnya. Cowok itu balas memandangnya dengan alis mengerut.

"Kenapa?" Thalita malah balik bertanya.

Reinald diam sejenak, tapi kemudian memilih memalingkan wajahnya ke depan untuk fokus pada lampu lalu lintas yang masih menampilkan warna merah. Keduanya baru saja selesai makan malam di luar, di kencan akhir minggu mereka. Reinald sengaja meminjam mobil mamanya demi menghindari hujan, mengingat cuaca yang mendung sejak tadi siang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu yang kenapa, dari tadi dipanggil diam aja."

Thalita tersenyum kecil. Sepertinya, lagi-lagi dia mengabaikan Reinald. "Kekenyangan, nih. Ngantuk," sahutnya sambil mengelus perutnya sendiri.

Akhir-akhir ini, Thalita memang kebanyakan melamun dan tidak banyak bicara.

Ketika akhirnya mereka tiba di gedung apartemen Thalita beberapa waktu setelahnya, keduanya memilih bertahan di dalam mobil agar bisa lebih lama lagi berduaan. Setelah melepaskan sabuk pengaman, Thalita juga langsung menghadapkan tubuhnya ke arah Reinald, menatap cowok itu lurus-lurus tanpa bicara.

"Ngomong aja," pinta Reinald. Dia juga sudah melepas sabuk pengamannya agar bisa leluasa duduk menghadap Thalita.

Setelah terdiam beberapa saat, Thalita akhirnya mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya mulai menceritakan kisah sebenarnya terkait kelahiran dirinya dan masa lalu kedua orangtuanya.

Selama beberapa hari ini, Thalita memang sudah berpikir baik-baik dan akhirnya memilih untuk jujur kepada Reinald. Dia ingin mengatakan semuanya agar cowok itu tahu kebenarannya. Thalita tidak ingin lagi menutupinya. Terutama perihal dirinya yang lahir dari hasil paksaan ayahnya terhadap ibunya. Masalah apakah nanti Reinald akan mempermasa-

EBOOK EXCLUSIVE

lahkan hal tersebut atau tidak, akan dipikirkannya belakangan, yang penting sekarang Thalita hanya ingin belajar jujur di depan Reinald.

Dan jantungnya terus berdegup kencang ketika menantikan respons Reinald setelah dia selesai mengungkapkannya. Itu disebabkan karena dia takut Reinald akan memandang rendah dirinya setelah tahu asal muasal kelahirannya.

Reinald memang tidak langsung merespons. Dia hanya menatap Thalita dengan sorot tajam selama beberapa saat.

"Astaga, Ta...." Reinald bergerak, membalik posisi duduknya. Tidak lagi menghadap Thalita, tapi menatap lurus ke depan.

"Aku merasa bodoh karena ternyata kamu milih nyimpen masalah seberat ini sendirian."

Suara Reinald terdengar datar, tapi nyata sekali menyiratkan kekecewaan. Dia hanya tidak mengerti mengapa Thalita tidak langsung menceritakan semuanya dari awal saat dia bertanya di apartemen gadis itu.

Thalita masih diam sambil menggigit bibir. Dia malah mencondongkan tubuhnya agar bisa menempelkan keningnya di bahu Reinald, meremas pelan lengan kukuh cowok itu dalam dekapan kedua tangannya.

Reinald tidak lagi bicara. Alhasil, keduanya memilih bungkam. Berbelas-belas menit lamanya, entah di menit ke

EBOOK EXCLUSIVE

berapa akhirnya Reinald memaksa kembali membuka suaranya dengan suara pelan.

"Nggak seharusnya kamu nyimpen ini sendirian, Ta. Apa kamu pikir aku bakal pergi setelah mendengar kisah hidup kamu yang sebenarnya?"

Thalita menggeleng pelan. "Bukan gitu, Rei. Aku cuma..."

Thalita tidak tahan lagi. Dia mengangkat kepala dan semakin mencondongkan tubuhnya agar bisa melesakkan wajahnya di leher Reinald, menyembunyikan air matanya.

"Aku cinta kamu. Nggak ada penyangkalan."

Thalita menegang. Ini pertama kalinya Reinald mengatakan kalimat sakral itu.

Harusnya, itu adalah sesuatu yang membuat Thalita melayang tak terkira, tapi sayangnya nada suara yang digunakan Reinald membuatnya sadar bahwa cowok itu tengah kecewa padanya karena tak bercerita sejak awal.

Reinald melepaskan pelukan Thalita. Dia menundukkan kepala agar bisa melihat langsung wajah Thalita yang sudah basah karena menangis. "Apa kamu pernah berpikir kenapa kita masih bisa sama-sama sekian bulan ini, dengan segala perbedaan yang kita punya? Kamu pernah nebak karena apa?"

Thalita tetap menunduk, menolak membalas tatapan Reinald. Tapi Reinald tetap meneruskan ucapannya, dengan

EBOOK EXCLUSIVE

harapan Thalita tidak lagi meragukan perasaannya pada gadis itu.

"Karena aku tahu kamu berbeda dari cewek manja lainnya. Aku tahu kita punya tujuan yang sama. Mimpi-mimpi yang sama. Bukan hanya sekadar mengandalkan rasa cinta dan tetek bengeknya. Makanya aku nggak pernah menganggap main-main hubungan kita."

Setelah mengatakan hal itu, Reinald langsung meraih tubuh Thalita untuk masuk dalam pelukannya. Dia juga membiarkan kedua tangan gadis itu mencengkeram kuat kemejanya.

"Aku percaya kamu, Ta," ucap Reinald pelan. "Artinya aku juga bakal berusaha terima kamu apa adanya, sama kayak yang kamu lakukan ke aku selama ini. Jadi tolong jangan mikir yang macam-macam, Sayang. Aku nggak akan biarin kamu sendirian."

Mendengar penuturan Reinald, bukannya merasa lega, Thalita malah semakin mengeraskan tangisannya. Sambil membalas pelukan Reinald dalam keputusasaan dan rasa lelah tak terkira, Thalita kembali tergugu. Napasnya sesak dan dadanya terasa sakit.

Lama sekali waktu yang dibutuhkan Thalita untuk menuntaskan tangisannya. Tapi Reinald tetap menunggu dan tak melepaskan pelukannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sampai akhirnya Thalita mendongak untuk menatap Reinald. "Aku butuh kamu. Aku cuma mau kamu. Tolong jangan pergi...," pintanya terbata dan penuh permohonan.

Reinald kesulitan menelan ludah. Wajah Thalita masih bersimbah air mata dan Reinald tidak pernah suka melihatnya.

Tapi dia juga langsung mengangguk untuk menjawab permintaan Thalita, lalu kembali menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya dan terus mencoba membisikkan penenangan. "Nggak, Sayang. Nggak akan...."

EBOOK EXCLUSIVE

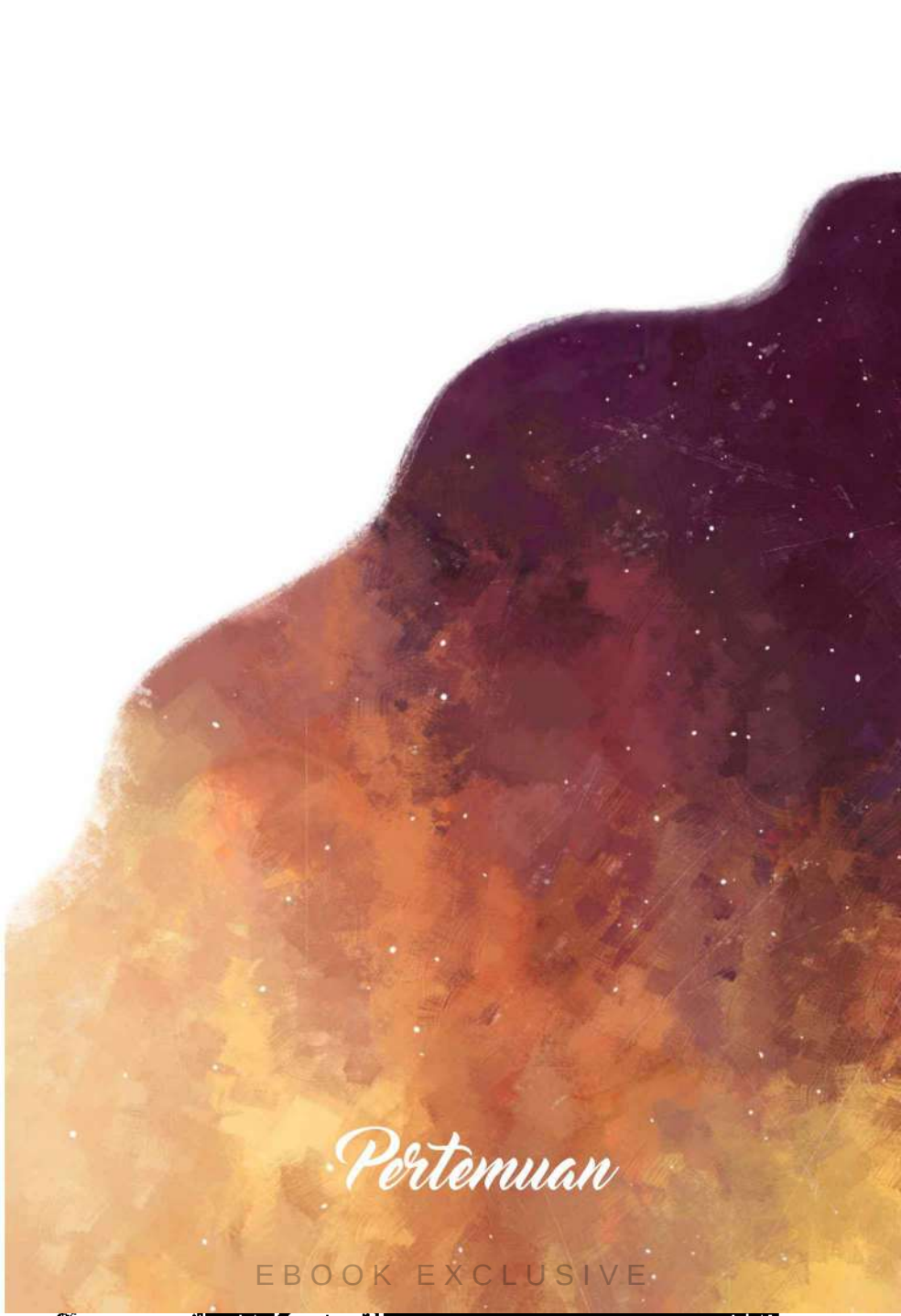
Pertemuan
EBOOK EXCLUSIVE

Liburan akhir tahun sudah lama lewat. Saat ini, Thalita dan Reinald memang sudah memasuki semester akhir masa sekolah mereka di SMA. Reinald bahkan harus merelakan banyak waktu bermainnya dengan menuruti keinginan mamanya mengikuti bimbel khusus untuk persiapan ujian akhir. Hal itulah yang kerap kali membuatnya jengkel, karena otomatis waktunya bersama Thalita juga berkurang dibanding sebelumnya.

Thalita sendiri sebenarnya tidak masalah. Toh, mereka juga tahu bahwa keduanya memang harus serius kalau menginginkan hasil yang sesuai keinginan. Mereka perlu bekal untuk menghadapi beberapa bulan ke depan yang sudah pasti akan terasa berat.

Soal kunjungan ke Sydney, pada akhirnya, Thalita tidak ikut menjenguk omanya. Selain karena Mina yang tidak lagi berusaha membujuknya, juga karena Thalita yang masih enggan bertemu langsung dengan ayahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia maklum mengapa Mina tidak lagi menghubunginya, sudah pasti ayahnya melarang. Karena sepertinya kunjungan Mina saat itu ke tempat Thalita sudah diketahui oleh Prama.

Thalita memang belum siap menghadapi ayahnya. Bukan karena takut, tapi karena Thalita sendiri masih dalam tahap mencoba menerima semuanya pelan-pelan. Kalau saat ini dia menuntut kebenaran dari ayahnya, Thalita tidak menjamin pembicaraan mereka akan berakhir baik.

Sayangnya, harapan Thalita untuk menghindari ayahnya lebih lama lagi, sama sekali tidak berhasil. Tiba-tiba ayahnya malah meminta Alfa menjemput dirinya dan membuat Thalita jengkel setengah mati setelah tahu maksud sebenarnya dari pertemuan itu.

Bisa-bisanya Prama menitahkan Thalita untuk melanjutkan kuliah di universitas pilihan sang ayah, yang sudah pasti bukan di negara ini. Tidak habis pikir dia pada sikap ayahnya. Setelah ketidakadilan dan sikap seenaknya pada hidup Thalita, bisa-bisanya ayahnya masih bersikap otoriter untuk masa depannya.

Sedikit pun tidak pernah tebersit di kepala Thalita untuk menjadi salah satu ahli waris keluarga Rotter, sampai kapan pun dia akan terus berbahagia dengan status 'bebas'-nya.

Pemikirannya bahwa Alfa satu-satunya yang akan mengambil alih tampuk kekuasaan ternyata salah besar. Prama

EBOOK EXCLUSIVE

sepertinya punya rencana sendiri dengan meminta Thalita lebih dahulu menerima perbekalan.

Seperti Thalita akan menurut saja! Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Keras Prama, maka akan semakin keras pula Thalita bersikap.

Tidak perlu waktu lama untuk Thalita menjawab "tidak" pada perintah ayahnya. Tanpa berpikir banyak, dia langsung menunjukkan penolakan langsung di depan Prama.

"Apa tidak bisa sekali saja kamu mematuhi ayah?"

"Apa nggak bisa selamanya saja Ayah mengabaikan saya?" balas Thalita dengan sama dinginnya seperti suara Prama.

Seperti yang sudah-sudah. Prama tidak akan bisa bertahan lama menatap putrinya, dia sedikit memalingkan wajahnya demi menghindar.

Kalau dulu, Thalita pasti berpikir bahwa ayahnya sangat jijik padanya sampai tidak mau berlama-lama menatapnya. Tapi setelah dia mengetahui kebenarannya, Thalita menyadari kekeliruannya.

Ayahnya bukannya jijik, tapi lebih pada menatap penuh kegetiran bercampur kerinduan. Kalau lebih diteliti, Thalita akan bisa menemukan kepedihan dan bayangan menyedihkan di mata merah kecokelatan milik ayahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita mendengus dalam hati. Biarlah dia menjadi anak durhaka karena sengaja memperlihatkan tatapan itu di matanya, tatapan yang sudah pasti hasil kopian dari milik Andini. Hal yang tentu saja menyakiti ayahnya secara perlahan.

"Terserah kamu mau menyimpulkan apa. Ayah cuma berpikir, kamu tetap harus mendapatkan yang terbaik sebagai anggota keluarga Rotter. Masa depan yang layak."

Lagi-lagi, Thalita mendengus miris dalam hati. Apa susahnya sih mengatakan, "Ayah cuma ingin kamu mendapatkan yang terbaik untuk masa depan kamu." Bukannya malah mengatakan kalimat yang mengatas-namakan keluarga. Sungguh terdengar menggelikan di telinga Thalita.

Setinggi apa memangnya harga diri ayahnya sampai menyampaikan kepeduliannya saja harus bersikap se-otoriter itu?

Tapi semakin ayahnya bersikap seperti itu, Thalita akan semakin mengabaikannya. Mana sudi dia menuruti-nya begitu saja. Meski Thalita tahu bahwa ayahnya mungkin dengan mudahnya bertindak nekat demi meme-nuhi keinginannya, Thalita juga memilih untuk bertahan dengan pilihannya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tahu Reinald akan tetap di Jakarta selepas SMA. Cowok itu sudah punya rencana masa depan sendiri dan Thalita dengan senang hati mengiringinya, meski dengan tujuan berbeda. Thalita juga sudah punya cita-cita sendiri. Namun, baginya tidak berjauhan dengan Reinald adalah harga mati.

Jadi, dia sudah punya bayangan sendiri bagaimana menyenangkannya nanti meraih cita-cita beriringan dengan orang tercinta.

Dan ayahnya ingin menghancurkan bayangan indah-nya? Jangan harap Thalita akan membiarkannya! Tentu saja dia akan menentang selagi bisa.

Thalita kesulitan menentukan siapa yang lebih licik saat ini, apakah ayahnya ataukah Reinald. Nyatanya, saat ini kedua orang itu berhasil membuatnya kesal bukan main.

Dengan tololnya, malam ini Thalita sepakat hadir di salah satu restoran milik hotel ternama atas dasar ajakan makan malam keluarga, dengan syarat bahwa ayahnya akan berhenti merecokinya terkait pilihan tempat kuliah yang akan diambilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita pikir tidak ada salahnya juga sesekali membuat makan malam ayahnya tidak nyaman dengan kehadirannya, sekalian melepas rindu pada bunda dan adiknya.

Nyatanya, dia salah besar. Ayahnya menjebaknya.

Alfa kembali menjadi bagian dari sandiwara ini, menjemput dan tidak melepaskannya sepanjang waktu demi menahan Thalita agar tetap di sampingnya sampai memasuki *ballroom* hotel yang ternyata sudah dipenuhi tamu undangan.

Ayahnya tengah mengadakan pesta. Thalita menjadi salah satu bagian utama dari acara malam ini, karena secara tidak langsung Prama memperkenalkannya sebagai putri sulung keluarga Rotter kepada kolega-kolega bisnisnya. Secara tersirat juga mengumbar bahwa Thalita akan menjadi salah satu penerusnya di masa depan.

Belum habis rasa geramnya, ternyata Reinald membuatnya semakin parah.

Hari sebelumnya, Reinald diam saja saat Thalita mengatakan bahwa akan menemui ayahnya untuk ikut makan malam. Cowok itu tidak berkomentar banyak dan hanya mendukung seperti biasa atas keputusannya untuk lebih memperbaiki hubungan dengan keluarganya.

Nyatanya, saat ini Reinald malah berdiri tepat di depannya dengan tampang santai tanpa dosa, tidak kaget seakan tahu bahwa mereka memang akan bertemu malam ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu ngapain di sini?" tanya Thalita dengan mendesis, campuran jengkel dan terpesona ketika melihat Reinald mengenakan pakaian semi formal yang terlihat luar biasa *manly* dibanding biasanya.

"Kamu cantik."

Thalita tidak tersipu, apalagi merasa tersanjung. Dia malah semakin kesal ketika mendengar jawaban tidak nyambung Reinald, bahkan Reinald mengatakan itu dengan tampang santai.

Thalita baru akan memulai omelannya ketika papa Reinald mendekat untuk menyapa. Terpaksa Thalita harus berbasa-basi dulu sebelum menginterogasi pacarnya.

"Papa tinggal dulu ya, Rei." Satria mengangguk sambil tersenyum ke arah Thalita, sebelum berlalu untuk mendekati para koleganya.

"Reinald!" tuntut Thalita. Dia kembali mendesis dan menarik lengan Reinald agar menepi ke sisi ruangan.

"Aku cuma gantiin Raditya. Dia nggak bisa ikut karena Ares lagi sakit. Bocah itu nggak mau jauh-jauh dari ayahnya dan Mama nggak mau jauh-jauh dari dia."

Thalita masih mendelik. Reinald pikir penjelasan itu akan cukup memberi alasan terkait keberadaannya di sini, seperti Thalita tidak tahu saja kalau Reinald paling malas mengikuti acara seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak mungkin Reinald mau menggantikan posisi abang dan mamanya mendampingi sang papa kalau sedang tidak ada maunya. Thalita sudah kenal betul dengan sifat Reinald yang satu itu.

"Kamu pasti udah tahu soal acara ini, kan?! Tega kamu nggak ngasih tahu aku," tuntut Thalita sambil mencubit ganas pinggang Reinald.

Reinald tidak melawan, hanya meringis menahan sakit. Dia memang lebih dulu tahu tentang acara malam ini, tapi diam saja saat hari sebelumnya Thalita mengatakan kalau dia diminta makan malam bersama ayahnya. Baginya, tidak apa-apa Thalita murka, karena sepadan dengan penampilan memesona gadis itu malam ini yang semakin membuat Reinald sulit mengedipkan mata.

"Jangan dikira aku nggak tahu kalau kamu punya maksud lain. Awas ya kalau nanti…."

Thalita menghentikan kalimatnya ketika melihat Reinald berhenti terkekeh dan tiba-tiba memasang gestur waspada, sambil menatap lurus tepat di belakang Thalita.

"Selamat malam, Om."

Thalita menggeser tubuhnya hanya untuk mendapati ayahnya berdiri menjulang dengan raut dingin tak terbaca, tanpa sedikit pun gelagat ingin menyambut uluran tangan Reinald yang menyapanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita memang tidak merasakan takut, tapi rasa gugup tetap ada sewaktu melihat sikap penyambutan ayahnya yang jauh dari kata *welcome* ketika berhadapan dengan Reinald.

Lain dengan Reinald, dia malah dengan sopan menurunkan tangannya yang sedari tadi menganggur tanpa mendapat respons sama sekali. Reinald memilih mengangguk singkat ke arah Alfa yang berdiri di samping ayahnya, untungnya Alfa membalas anggukannya. Alfa dan Reinald memang sudah berkenalan sebelumnya, ketika Alfa menjemput Thalita di apartemennya. Kebetulan saat itu Reinald baru saja mengantar Thalita dan bertemu langsung dengan Alfa.

"Jadi dia alasan kamu menolak tawaran ayah?" tanya Prama kepada putrinya.

Sekilas Thalita menyempatkan diri menatap tajam Alfa. Sudah pasti adiknya itu yang membeberkan lebih dulu kepada ayahnya tentang siapa Reinald bagi Thalita.

"Itu bukan tawaran, tapi perintah. Dan saya sudah punya pilihan sendiri," sahut Thalita. Dia semakin merasa tidak nyaman ketika ayahnya tidak lepas menatap Reinald, bahkan ketika tadi tengah melontarkan pertanyaan untuknya.

"Thalita akan saya kirim ke luar negeri untuk belajar."

Siapa pun bisa menebak, kalimat itu hanya ditujukan kepada Reinald. Dan tentu saja Reinald terkejut, tapi dia cukup pintar untuk menyembunyikannya tanpa harus mengumbar ketidaktahuannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekilas, Reinald menatap Thalita untuk memastikan kebenaran dari apa yang disampaikan ayah gadis itu, sebelum akhirnya kembali membalas tatapan Prama. Tentu saja dia merasa tidak senang karena sebelumnya Thalita tak mengatakan apa-apa tentang masalah ini kepadanya.

"Saya juga akan terus belajar, tapi tetap di sini. Dan saya tidak akan memengaruhi pilihan Thalita, kalau itu yang Om khawatirkan," sahut Reinald dengan lugas.

Padahal, niat awal Reinald ikut ke acara ini tidak lebih untuk berkenalan kembali secara formal dengan orangtua kekasihnya. Itu juga kalau dia beruntung bisa menyapa mereka. Tapi ternyata, medan tidak seperti bayangannya. Pernyataan ayah Thalita membuatnya terusik.

Prama kembali menatapnya tajam, bahkan memindai seluruh tubuhnya dengan tatapan menilai. Alfa yang tidak tahan mendengar pembicaraan itu, diam-diam meninggalkan mereka.

"Seberapa besar keyakinanmu sampai merasa pantas bersanding dengan putri saya?"

"Ayah! Apa-apan, sih, nanya kayak begitu? Dia—" pekik Thalita dengan nada tertahan, itu pun terpotong karena Reinald memberi jeda dalam kalimatnya.

"Perasaan saya tulus pada Thalita. Saya nggak berniat main-main. Masalah pantas atau tidaknya, saya sedang

EBOOK EXCLUSIVE

mengusahakan. Kita bisa lihat ke depannya apa saya akan cukup pantas bersama Thalita."

Reinald mengelus pelan tangan Thalita yang melingkar erat di lengannya, memperingatkan gadis itu untuk tidak ikut campur dulu sementara waktu.

Skinship itu tentu saja tidak luput dari perhatian Prama. Hal itu malah membuat Prama semakin menajamkan sorot matanya kepada Reinald, sambil sesekali melirik tajam pada sentuhan Reinald di tangan putrinya.

"Anak kecil seperti kamu tahu apa tentang perasaan dan kepantasan?" tanya Prama kemudian.

"Ada masalah dengan putraku, Prama?" Tiba-tiba papa Reinald sudah berdiri dekat dengan mereka.

Prama mendengus. "Sepertinya kamu tidak kaget dengan pemandangan ini, Satria," tunjuknya pada tautan tangan Thalita di lengan Reinald.

"Kamu saja yang kurang memperhatikan perkembangan putrimu. Mereka sudah lama bersama," ucap Satria tenang, tapi siapa pun yang berdiri di lingkaran itu tahu bahwa kalimatnya barusan telak sekali adalah sebuah sindiran untuk Prama.

Prama menatap lurus ke arah Satria. Mereka seakan berada di dunia sendiri selama beberapa saat.

"Kita sudah mengenal dengan baik cara kerja masing-masing. Aku harap kali ini kamu bijak untuk membuat kita

EBOOK EXCLUSIVE

tidak bergesekan terlalu jauh," sahut Prama, masih dengan menatap lurus kepada Satria.

"Tentu. Aku akan bantu mengawasi mereka," jawab Satria. Kontradiktif sekali dengan permintaan Prama sebelumnya.

Satria mengabaikan ancamannya, maka dari itu Prama tahu bahwa akan membuang waktu kalau malam ini mereka saling melempar sindiran.

"Nikmati acaranya, kalau begitu," ucapnya sebelum mengalihkan pandangan untuk segera berlalu dari tempat itu. "Ayah tunggu kamu di rumah besok," tambahnya lagi kepada Thalita, sebelum benar-benar berbalik untuk berjalan menjauh.

"Om, maaf. Ayah memang agak—"

"Nggak apa-apa," potong Satria ketika Thalita coba menjelaskan. "Kami sudah kenal lama. Biasa saja," ucapnya lagi untuk menenangkan Thalita.

Reinald masih diam, dia menatap lama ke arah papanya. Satria yang menyadari itu akhirnya membalas tatapan putranya. Mereka tidak bicara dan hanya saling menatap. Tapi setelah menghabiskan beberapa saat menerima balasan tatapan papanya, dia terpaksa harus menerima kenyataan bahwa apa pun yang dilakukan Satria tadi, tidak lebih untuk melindunginya.

Reinald sadar, dia belum mampu menghadapi hal seperti ini sendirian.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka tidak banyak bicara sejak duduk bersisian di bangku penumpang. Taksi yang mereka tumpangi masih berjuang melawan arus macet yang biasa terjadi pada Sabtu malam seperti ini.

Reinald patuh saja saat Satria memintanya pulang lebih dulu, dengan syarat mengantar Thalita sekalian. Papanya akan pulang dengan sopir, jadi Reinald tidak perlu khawatir karena meninggalkan papanya.

"Kamu belum makan, kan?"

Thalita yang tengah bergelayut di lengan Reinald hanya mengangguk pelan, enggan menjauhkan sandaran kepalanya di bahu cowok itu.

"Sate aja mau, ya? Kita cari yang cepet." Reinald ingat kalau beberapa meter di depannya ada gerobak sate pinggir jalan, dia pernah makan di sana dengan teman-temannya.

"Dibungkus tapinya, makan di rumah aja," jawab Thalita. Reinald mengangguk dan segera memberi tahu sopir taksi agar berhenti dulu.

"Kamu tunggu di sini," ucapnya sambil melepas jasnya untuk Thalita.

Thalita mendesah pelan. Dia mengenakan jas sodoran Reinald dengan hati gelisah. Dari dalam taksi, ditatapnya

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald yang tengah berdiri dengan pandangan kosong sambil menunggui pesanannya dibungkus.

Thalita memaksa Reinald untuk mengantarnya sampai depan pintu apartemennya, karena dia masih ingin memastikan kondisi Reinald setelah bertemu ayahnya.

"Ayah berlebihan. Jangan dipikirin semua omongannya, ya," pinta Thalita sambil menggenggam tangan Reinald. Mereka berdiri berhadapan di depan pintu unitnya.

Reinald tersenyum tipis. "Wajar dia begitu," ucapnya sambil menggerakkan sebelah tangannya untuk merapikan anak rambut gadis itu.

"Kok wajar?"

"Bokap juga pasti bakal begitu kalau ada anak cowok yang deket-dekat sama Nanda." Reinald menyeringai kecil. "Nggak perlu Bokap, deh. Aku pasti bertindak lebih parah lagi kalau tahu Nanda punya teman deket cowok."

Posesif, gerutu Thalita dalam hati. Dia hanya mencibir. "Itu kamu. Ayah nggak mungkin begitu."

"Kapan sih kamu mau mengakui kalau ayah kamu sebenarnya peduli? Dia cuma ingin melindungi kamu. Tapi mungkin cara nunjukinnya aja yang kurang sesuai."

EBOOK EXCLUSIVE

"Apaan sih bahas kayak begini. Kita lagi nggak ngomongin masalah itu, ya," sahut Thalita setengah kesal. Dia malas saja kalau harus membahas kenyataan yang belum bisa diterimanya.

"Jadi kita ngomongin apa? Kamu yang nggak bilang mau dikirim ke luar negeri? Atau aku yang kelihatan bego, karena nggak bisa mikir apa pun selain mencari cara supaya bisa nahan kamu di sini?" Reinald mengucapkan itu dengan nada biasa, bahkan terkesan santai dengan tangan terus memainkan rambut Thalita. Tapi cowok itu sedang kacau.

Thalita lebih senang Reinald marah atau pun menunjukkan emosinya kalau cowok itu sedang frustrasi. Bukan diam dan tampak lelah seperti ini.

"Aku sengaja nggak bilang masalah kuliah itu, karena aku pikir nggak begitu penting juga. Ayah nggak bisa maksa aku mau gimana ke depannya. Aku juga mau datang malam ini karena Ayah janji bakal berhenti maksa-maksa, asal mulai dari sekarang aku harus sering setor muka," jelas Thalita.

"Dan ternyata aku mengacaukan rencana kamu dengan datang nggak bilang-bilang, gitu ya," ucap Reinald sambil tersenyum kecut.

"Nggak gitu juga," sahut Thalita. Dia langsung memeluk tubuh Reinald dengan manja, menyandarkan wajahnya di dada Reinald. Dia tidak peduli apakah akan ada orang yang

EBOOK EXCLUSIVE

memergoki mereka atau Daniel yang muncul tiba-tiba. Dia hanya ingin terus berdekatan dengan Reinald lebih lama lagi.

"Pertemuan seperti ini nggak bisa dihindari. Suatu hari pasti bakal kejadian. Bukan salah siapa-siapa, kok. Kamu jangan begini dong, Sayang," rengek Thalita, dia mendongakkan kepalanya untuk memohon kepada Reinald agar memaklumi alasannya.

Reinald tidak menanggapi. Sebagai gantinya, dia mengelus pelan sebelah pipi Thalita dengan ibu jarinya sambil menatap lama ke arah pacarnya.

"Aku takut jauh dari kamu," bisiknya pelan. "Tiba-tiba aku merasa takut nggak cukup pantas untuk menjaga kamu."

Mata Thalita memanas. Dia tidak suka kalau Reinald bersikap seperti ini, seakan siap menyerah dan merasa rendah diri.

"Reinald, kamu udah tahu hidupku. Aku yang bermasalah. Aku yang harusnya merasa begitu, karena kenyataannya kamu lebih dari sekadar pantas untukku. Tolong, jangan begini...," sahut Thalita lirih, matanya semakin terasa panas dan perih.

Reinald bergeming, tidak menyahut lagi. Dia hanya menunduk untuk membenamkan wajahnya di lekukan leher Thalita, menghirup sepuasnya aroma tubuh pacarnya sembari mengeratkan pelukan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kalau kondisi masih memungkinkan, tentu saja Reinald memilih bertahan. Dia tidak ingin melepaskan gadisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kembali Memenangkan
Hasrat
EBOOK EXCLUSIVE

"*Too much love will kill you.*"

"Maksudnya?"

Reinald mengerutkan kening mendengar kalimat Raditya. Mereka berdua tengah duduk di balkon kamar Reinald, menemani Raditya mengisap rokoknya.

"Yakin entar lo bakal lulus ujian bahasa Inggris?" tanya Raditya balik dengan wajah datar.

"Ya maksudnya, ngapain lo tiba-tiba ngomong begituan sama gue?" balas Reinald lagi, tapi abangnya tidak juga langsung menjawab.

"Gue cuma punya cewek satu, nggak banyak. Penggemar juga nggak ada. Nggak kayak lo. Jadi nggak bakal ada istilah *too much-too much love*-an segala."

"Ngejek aja nih, bocah," gerutu Raditya sambil menoyor pelan kepala adiknya. Reinald hanya meringis.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lo sama Thalita yang kebanyakan cinta-cintaannya. Masih bocah juga, sok mau jadi Romeo-Juliet segala."

"Siapa juga yang gitu? Bokapnya aja yang berpotensi banget jadi Capulet."

Raditya terkekeh mendengar jawaban Reinald. Dia kembali sibuk mengisap batangan nikotinnya dengan mata menerawang menatap atap rumah tetangga di kejauhan.

"Tapi gue serius, nih. Lo sama Thalita itu berasa kayak... kurang sehat?" ucapnya dengan nada menimbang.

"*What*?!" Reinald kaget dan geram seketika. "Ngasal lo, Bang, ngomong begituan!"

Raditya kembali terkekeh geli, tapi tentu saja masih serius dengan ucapannya.

"Lah, gue kan ngomong apa adanya. Liat aja, lo berdua itu lengket banget. Terlalu berlebihan untuk standar pacaran ABG. Dan gayanya itu, loh. Berasa udah siap nikah besok aja."

Reinald tidak menyahut. Dia masih mengerutkan kening, menatap Raditya dengan tidak mengerti dan juga setengah tidak suka dengan topik ini. Dia lebih memilih menunggu Raditya memperjelas ke mana arahnya.

"Mungkin rada telat kalau gue ngomongnya sekarang. Tapi pastinya belum terlambat juga buat diomongin."

"Bang!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, iya. Gue nggak akan berbelit-belit lagi," sahut Raditya cepat ketika melihat raut gusar Reinald yang semakin tidak mengerti.

"Gini ya, Rei. Elo sama Thalita itu masih muda. Kalian nggak perlu terburu-buru dan berasa kayak dunia mau kiamat besok. Masih banyak waktu. Masih banyak yang harus dipikirin."

"Intinya?" tanya Reinald dengan suara datar.

Raditya mengembuskan napas panjang sebelum kembali bicara, "Santai aja, lah. Kalau emang jodoh pasti nggak bakal ke mana.

"Nggak ada yang ngelarang lo untuk menggantungkan mimpi dan harapan setinggi-tingginya. Serius boleh, tapi santai. Jangan berlebihan. Dan jangan lupa juga untuk hati-hati."

Reinald tidak menyahut. Dia diam saja mendengarkan Raditya bicara. Sampai akhirnya Raditya kembali menoleh ke arahnya dengan pandangan bertanya.

"Cewek lo ada ngelakuin sesuatu ya, sampai bokapnya nggak ngapa-ngapain pas tahu lo jalan sama anaknya?"

Reinald hanya mengangkat bahunya. "Mana gue ngerti," sahutnya cuek. "Tapi mungkin juga karena anaknya udah mau ngunjungin rumah, makanya tanduknya hilang."

"Lo yang bujuk?" tanya Raditya.

"Nggak. Dia sendiri yang mau."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak berbohong. Karena setelah pertemuan malam itu, Thalita memang memutuskan untuk mulai pulang ke rumah ayahnya tanpa bujukan siapa pun, meski hanya sesekali dalam waktu beberapa minggu ini. Dan itu pun hanya sekadar untuk ikut makan malam, tanpa menginap. Thalita berkata, dia melakukan itu demi menghormati undangan bunda tirinya yang terus memohon agar Thalita mau datang untuk berkunjung.

Mungkin itulah alasan hingga sikap ayah Thalita agak melunak dan tidak mencoba mengusik hubungan putrinya bersama Reinald.

Beberapa saat setelahnya, Reinald dan Raditya berhenti bicara dan memilih larut dengan pikiran masing-masing. Reinald juga terus berpikir dalam diamnya. Dia mulai mengerti dan bisa menangkap maksud yang diucapkan Raditya sebelumnya.

Bahkan sebenarnya, Reinald sendiri memang telah menyadarinya sejak lama, hanya saja dia masih enggan mengakuinya. Hubungannya bersama Thalita memang sedikit berlebihan dari seharusnya.

Reinald tahu, dia dan Thalita sepertinya memang harus mengendalikannya sedini mungkin, sebelum hal berlebihan lain muncul untuk mengacaukan hubungan mereka ke depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tentu saja tidak menolak petuah Raditya. Dia malah berpikir akan mencoba merealisasikannya.

Thalita memang tidak mau bertanya langsung, tapi dia yakin bahwa ayahnya sudah tahu terkait dirinya yang telah mengetahui semua kebenaran perihal kelahirannya. Thalita bisa menebak dari awal, bahwa Mina tidak mungkin tidak berkata jujur di depan suaminya. Sudah pasti dia langsung melapor saat itu.

Sayangnya, tidak ada konfirmasi. Tidak ada penjelasan, terlebih pembelaan diri dari Prama. Tapi Thalita juga tidak mau menuntut langsung kepada ayahnya. Dia hanya sedang berusaha untuk menerima dan belajar mengerti. Mencoba untuk memahami perasaan dan posisi ayahnya selama ini.

Alhasil, tanpa kata dan penjelasan, Thalita dan Prama secara perlahan melakukan gencatan senjata. Paling tidak keduanya mau belajar untuk memperbaiki kondisi yang tampaknya memang masih sangat berpotensi untuk diselamatkan.

Prama yang melihat usaha putrinya untuk belajar memahami semua kisah tragis mereka, memilih untuk turut serta mengiringi dan memperbaiki keadaan dengan caranya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia membiarkan istrinya mendesak sang putri untuk pulang ke rumah. Dia bahkan selalu hadir lebih awal ketika acara makan malam dimulai. Dia juga tidak pernah komplain apa pun tentang kehadiran Thalita di rumahnya meski hanya sekadar untuk makan malam semata.

Prama hanya akan bicara dan memulai debat kalau Thalita kembali menolak tawarannya perihal rencana kuliah gadis itu. Mereka lebih sering perang urat saraf kalau Prama sudah menyodorkan banyak pilihan universitas kepada Thalita.

Biasanya Prama yang akan memulai dan Thalita senang hati meladeninya. Begitu terus-menerus.

Tapi entah mengapa keduanya malah tampak menikmati interaksi tidak normal itu. Mina dan Alfa bahkan hanya bisa menggeleng-geleng, memilih menonton dalam diam.

Darah memang lebih kental dari apa pun. Hingga bagaimanapun sakitnya sebuah hati dan kelamnya masa lalu, serta besarnya kesalahan yang telah diperbuat. Ikatan darah akan tetap bisa memudarkan amarah dan kekecewaan yang telah lama menumpuk di diri masing-masingnya, serta menyembuhkan hati yang telah tergores luka yang sama.

Dan itu pulalah yang tengah diusahakan setengah mati oleh Thalita dan ayahnya. Sebuah hati dan perbaikannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Waktu terasa berjalan cepat. Sudah lewat beberapa minggu sejak pertemuan Reinald dengan ayah Thalita. Selama itu, meski godaan selalu datang tanpa bisa ditolaknya, Reinald tetap berusaha semampunya untuk tidak membuat dirinya dan Thalita melakukan masalah apa pun dalam hubungan mereka. Demi menghindari Prama mencari-cari alasan untuk mengusik hubungan keduanya.

Sayangnya, kadang kala apa yang direncanakan dengan baik pun belum tentu berjalan sesuai keinginan. Terlebih karena kurangnya tingkat kewaspadaan dan terbukanya kesempatan untuk melakukan kenekatan yang harusnya tidak boleh terulang.

Tersisa tiga minggu sebelum Ujian Nasional dilaksanakan, tapi Thalita dan Reinald nekat mengulang sesuatu yang seharusnya tidak boleh lagi mereka lakukan.

Hari itu, Reinald baru saja mengantarkan Thalita kembali ke apartemennya ketika dipaksa gadis itu memasuki unitnya. Dengan alasan mengganti baju mereka yang basah kuyup akibat kehujanan di perjalanan pulang.

Thalita bersikeras meminta Reinald ikut naik untuk meminjam baju Daniel. Dia takut cowok itu masuk angin. Toh, jam masih menunjukkan pukul setengah empat sore, pertanda Daniel belum akan pulang dari kantor.

"Ini kayaknya muat deh di badan kamu."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita bicara sambil mendongak dari meneliti selembar kaus di tangannya, lalu beralih kepada Reinald yang berdiri di ruang tamu dan sudah bertelanjang dada. Cowok itu melepaskan kemeja basahnya dan sukses membuat Thalita terdiam di tempatnya berdiri, tepatnya di depan pintu kamar Daniel.

Sejenak, Thalita termangu dan tidak bisa melepaskan matanya dari tubuh Reinald, yang kini balik menatapnya dengan alis mengerut. Cowok itu merasa heran dengan tingkah pacarnya.

Thalita berdeham. Dia lalu berjalan pelan mendekati Reinald dan menyodorkan kaus milik Daniel pada cowok itu.

"Kenapa kamu?" tanya Reinald, masih terheran dengan gestur canggung pacarnya.

Thalita menggeleng pelan, tapi matanya tidak lepas dari mata Reinald. Dia hanya berdiri diam tepat di depan cowok itu, yang kini menunduk untuk membalas tatapannya.

Mereka tidak bicara. Hanya saling menatap untuk beberapa saat. Reinald juga tidak lagi mengerutkan alisnya. Sebelah tangannya secara naluriah bergerak untuk menangkap telapak tangan Thalita, lalu menggenggamnya dengan remasan pelan. Perlahan, dia semakin menundukkan wajahnya, memperpendek jarak pandang mereka.

Salahkan saja situasi yang memancing keduanya untuk saling menyentuh. Perkarakan saja ketidakwaspadaan mereka

EBOOK EXCLUSIVE

dalam mengontrol hasrat, hingga di detik berikutnya, baik Reinald atau pun Thalita, akhirnya tak mau ambil pusing dengan peringatan dalam kepala mereka.

Keduanya memilih untuk menyerah. Mengabaikan segalanya. Menolak untuk mengingat risiko.

Bahkan Reinald sepenuhnya lupa pada peringatan abangnya dan pengendalian diri yang harus selalu dikontrolnya. Segalanya menghilang begitu saja, beriringan dengan munculnya kehangatan yang dihasilkan dari sentuhan yang dilakukan keduanya.

Tidak ada akal sehat lagi. Tidak ada rasa waswas. Letupan rasa yang menggebu melarutkan kesadaran mereka begitu saja, memancing hasrat yang selama ini sekuat tenaga dipendam keduanya.

Terlebih saat Thalita menarik pelan tubuh Reinald menuju pintu di ujung ruangan sambil terus menyatukan bibir mereka. Dia menarik kepala Reinald agar semakin menempel dengan wajahnya.

Reinald menurut dan mengangkat tubuh Thalita agar gadis itu bisa mengalungkan tungkai kaki di pinggangnya, memudahkannya membawa Thalita menuju tempat yang tadi diarahkan gadis itu.

Untuk pertama kalinya, Thalita membawa Reinald ke kamarnya, menunjukkan privasinya yang lain kepada cowok

EBOOK EXCLUSIVE

itu. Sayangnya, Reinald sendiri sedang tidak bisa fokus pada hal selain Thalita yang berada dalam pelukannya.

Reinald tidak bersusah payah menyempatkan diri meneliti seisi kamar, karena yang sanggup dilakukannya saat ini hanya menancapkan atensinya pada makhluk luar biasa indah yang kini sudah berada dalam kungkungannya. Menatapnya dengan sorot yang membuat Reinald tidak bisa berpaling lagi.

Alhasil, Reinald hanya bisa menunjukkan pemujaannya atas Thalita selama beberapa jam berikutnya. Memberikan penghargaan sebesar-besarnya sebisa yang dia sanggup tunjukkan kepada gadis itu. Mengasihi dan mencintainya dalam bentuk sentuhan nyata.

Mereka berdua tahu, bahwa ada sebuah alarm yang selalu siap sedia berteriak untuk mengingatkan betapa terlarangnya apa yang tengah mereka lakukan saat ini, tapi Reinald memilih menyepakatinya bersama Thalita, meski tanpa kata, yaitu menenggelamkan alarm itu di kedalaman hasrat mereka. Menguburnya dalam-dalam untuk sementara waktu.

Sayangnya, mereka terus menolak menyadarinya. Bahwa apa pun yang kembali mereka lakukan saat ini, meski atas dasar berbagi kasih sayang dan suka sama suka, tetaplah suatu aktivitas yang mungkin saja akan membawa petaka di kemudian hari.

EBOOK EXCLUSIVE

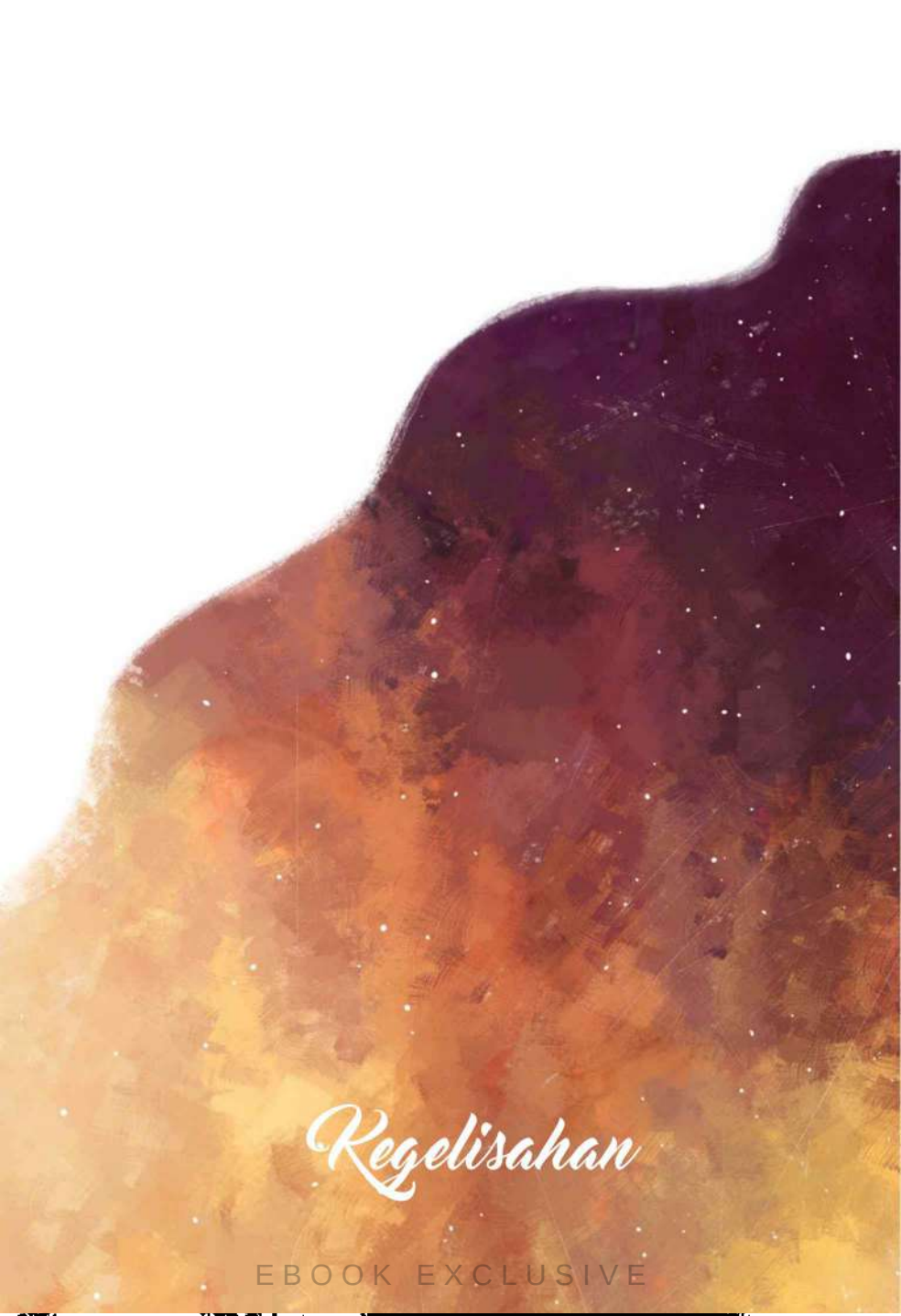
Kegelisahan
EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tercengang melihat Thalita yang tengah melahap sebutir bakso dengan mata agak berair di hadapannya.

"Laper banget atau apa, nih?" tanyanya geli bercampur heran.

"Laper, Rei. Udah dari kemaren-kemaren kangen banget pengin makan ini, tahu nggak? Sampai kebawa mimpi," sahut Thalita sambil terus memenuhi mulutnya dengan potongan daging bakso.

Reinald mengerutkan kening. "Kenapa nggak minta dibeliin? Kamu nggak bilang apa-apa di *chat*."

"Gila aja aku minta kamu beli beginian pas masanya ujian. Entar kamunya nekat lagi, nganterin malem-malem."

Thalita menyahut sambil masih fokus pada bakso di mangkuknya. Bahkan dengan setengah jengkel dia memindahkan mi dan sayuran miliknya ke mangkuk Reinald. Dia lupa meminta Reinald memesankan yang *full* baksonya saja.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald hanya menggeleng melihat nafsu makan pacarnya yang tiba-tiba seperti baru berpuasa seharian. Seakan mau membalas masa menegangkan karena ujian kelulusan yang mereka lewati beberapa hari ini.

Keduanya memang baru saja selesai mengikuti Ujian Nasional. Dan setelah satu minggu terakhir disibukkan dengan ujian, mereka akhirnya bisa kembali beraktivitas bebas seperti biasanya.

"Emang harus yang di sini, ya? Tumben kamu adem makan di pinggir jalan begini."

Reinald tahu Thalita punya standar sendiri terkait kebersihan. Tapi anehnya, sekarang gadis itu malah mengajak makan *on the spot*. Tidak seperti biasanya yang hanya minta dibungkus atau mengajak Reinald makan di *foodcourt*.

Thalita enggan menjawab pertanyaan Reinald. Dia malah mengambil salah satu bakso di mangkuk Reinald lalu menggoyangkannya di depan wajah cowok itu sambil menyengir lebar, sebelum melahapnya dengan rasa senang yang tidak ditutupi.

Reinald kembali menggeleng dan terkekeh melihat tingkah sok imut Thalita. Dia bangkit untuk kembali memesan, karena sepertinya pacarnya itu ingin meminta tambah.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan mulut masih mengunyah, Thalita merasakan ponselnya berbunyi dan keningnya langsung mengerut jengkel ketika melihat kontak ayahnya yang tertera di layar.

Dia menolak untuk menjawab. Dia biarkan saja ponselnya terus berbunyi. Paling hanya topik tentang kuliah lagi yang akan ayahnya tekankan, bosan saja rasanya harus mendebat hal yang sama.

Toh, akhir minggu ini Thalita akan pulang ke rumah untuk ikut acara makan malam rutin. Mereka bisa memulai kembali perdebatan di sana, seperti biasa. Thalita hanya tidak ingin kesenangannya saat ini harus dicemari dengan perdebatan tidak penting bersama ayahnya.

Hanya di hari kerja Reinald punya kesempatan mampir ke apartemen Thalita tanpa harus bertatap muka dengan Daniel. Biasanya dia dan Thalita nekat mencuri kesempatan saat Daniel belum pulang dari kantornya, agar bisa berduaan atau sekadar duduk bersisian seperti ini di sofa ruang tamu apartemen gadis itu.

Dan kali ini, Thalita terpaksa harus duduk menahan sabar, ketika mendapati sikap cuek Reinald yang muncul di saat dirinya membutuhkan segera persetujuan cowok itu terkait rencana liburannya bersama teman-temannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Rei, kamu denger nggak, sih?!"

"Hm."

Thalita menipiskan bibirnya dengan jengkel. Reinald masih tidak menoleh ke arahnya dan malah semakin asyik dengan *game* di ponselnya.

"Aku tahu kamu denger. Nggak usah pasang aksi nggak peduli gitu, deh."

Reinald kembali bungkam. Gerak jemarinya masih cepat seperti sebelumnya, memainkan entah permainan apa yang sedari tadi menyita perhatiannya.

Thalita menyipitkan mata, menyorot penuh kekesalan karena sikap tak peduli Reinald. "Oke, kalo gitu aku *packing* sekarang aja."

Thalita bangkit dari duduknya, bersiap menuju kamar, tapi Reinald lebih dulu menarik sebelah tangan Thalita untuk kembali duduk di sampingnya.

"Harus ya sampai ke Bandung? Nggak bisa yang deket-deket sini aja?" tanya Reinald pada akhirnya dengan raut datar.

Thalita membalas perlakuan Reinald dengan tidak menyahut dan menolak menatap cowok itu.

Merasa bahwa pacarnya sedang kesal, Reinald langsung memilih melingkarkan lengannya di pinggang Thalita, mencoba membujuk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku memang nggak punya wewenang ngelarang kamu pergi-pergi. Itu hak kamu. Cuma tempatnya itu, loh. Harus ya nyetir sendiri?"

"Kan perginya barengan, Rei. Bisa gantian nyetirnya," sahut Thalita dengan sabar. Sentuhan Reinald membuatnya agak melunak. Tanpa sadar, dia juga kembali menghadapkan tubuhnya ke arah Reinald.

"Nggak mau ke Pulau Bidadari aja? Nggak perlu yang jauh-jauh kalau mau liburan." Reinald masih berkompromi.

Entah mengapa, dia tidak setuju saat Thalita mengatakan akan pergi liburan ke Bandung dengan teman-temannya.

"Mala belum pernah ke Lembang. Dan aku kangen banget pengin ke sana lagi. Dua minggu ini kebayang itu terus. Lagian ini terakhir kalinya bisa liburan bareng sama anak-anak. Nadia minggu depan udah mulai ke Bandung lagi buat liat-liat kampus. Kita bakal kepisah-pisah habis ini. *Please* ya, Sayang? Dibolehin...."

Reinald tersenyum masam melihat raut memohon Thalita. Kalau sudah begini, sudah jelas siapa pemenangnya.

"Aku kan udah bilang, nggak ngelarang. Terserah kamu aja, lah."

"Terserahnya kamu itu bikin kepikiran, tahu nggak?! Mukanya jutek gitu," protes Thalita dengan nada merajuk.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mendesah panjang, terpaksa mengubah ekspresinya. "Nggak, kok. Aku nggak pa-pa, kamu pergi aja. Asal—"

"Iya, iya," sambar Thalita penuh semangat ketika melihat wajah pasrah pacarnya. "Nggak bakal ngebut. Nggak ke tempat macam-macam. Bakal langsung nelepon kamu pas sampe. Nggak bakal lama-lama juga di sananya. Pokoknya empat hari. Senin udah balik lagi."

Reinald mendengus geli mendengar penuturan beruntun Thalita. "Kasih aku nomor temen kamu yang lain. Kali aja kamu sama Nadia entar janjian nggak bisa dihubungin."

"Iyaaa," jawab Thalita patuh. Dia lalu memeluk erat leher Reinald. Anehnya, degup jantungnya masih saja segila saat dulu pertama kali mereka bersentuhan.

Begitu Reinald mengusap pelan punggungnya, seketika dia merasa hangat dan terlindungi.

Mereka tidak lagi bicara, hanya berpelukan dalam diam. Reinald bisa merasakan degup kencang jantung kekasihnya. Begitu pula sebaliknya. Detak milik Reinald pun tak mau kalah. Bedanya, degupan menggila milik Reinald tercampur sesuatu yang lain; sebuah kegelisahan. Entah dari mana sumbernya, Reinald tidak bisa mendeskripsikannya.

Hingga dia hanya bisa diam dan terus saja melesakkan tubuh Thalita dalam rengkuhannya, berusaha meredakan gundah dalam hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Cowok lo tuh berlebihan banget!"

Thalita hanya tersenyum kecut. Dia malas menyahut gerutuan Nadia, karena kepalanya agak pusing. Thalita hanya menyandarkan kepalanya sambil mengurut pelan pelipisnya.

"Emang perlu banget ya, dia sampai ngirimin gue pesan supaya nggak ngebut kalo lagi satu mobil sama lo? Segitunya! Ini nih alesannya gue males banget punya cowok model si Reinald, suka ngatur-ngatur."

Nadia yang sedari tadi fokus dengan setir dan jalanan di depannya tidak memperhatikan kondisi Thalita. Tapi setelah sekian waktu tidak mendapat respons, akhirnya dia menoleh sekilas dan langsung mengernyit heran.

"Lo kenapa, sih? Kayaknya tadi nggak pucat-pucat amat. Belum sarapan?"

"Udah, tapi tadi langsung gue muntahin, nggak tahu kenapa. Habis itu langsung pusing, deh," sahut Thalita pelan sambil menahan denyut di kepalanya.

"Ya elah. Kenapa nggak bilang dari tadi? Tahu gitu kita cari makan dulu."

Thalita mengganggguk pelan. "Gue nyari roti aja, sekalian obatnya."

EBOOK EXCLUSIVE

Nadia sepakat. Mumpung mereka belum memasuki tol. Dia lalu menepikan mobilnya di pinggir jalan, berseberangan dengan mini market di sisi lainnya. "Gue aja yang turun."

"Nggak usah, deh. Gue kayaknya mau nambah camilan yang lain. Mau pilih sendiri," sahut Thalita sambil mengambil dompetnya.

"Yakin?" Nadia masih agak waswas melihat wajah pucat sahabatnya.

"Gue masih kuat kok, Nad. Cuma pusing dikit aja, sama laper."

Nadia tertawa pelan. "Oke deh, entar gue nyusul. Mau ngabarin anak-anak dulu kalo kita mampir bentar." Mereka memang berangkat beriringan dengan yang lain.

Thalita agak kesulitan saat menyeberang jalan. Bukan karena kepalanya yang pusing, bukan juga karena perutnya yang terasa lapar. Hanya saja, arus lalu lintas yang lumayan padatlah yang membuatnya mengernyit jengkel. Sedari tadi, sulit sekali rasanya mencari celah. Thalita pun masih sempat mengerling ke arah Nadia yang menunduk cekikikan sambil memainkan ponselnya di dalam mobil.

Thalita nekat menyeberang. Dia berlari kecil ke tengah jalan, terlalu fokus pada trotoar di seberangnya, setengah lupa memeriksa kondisi di sisi lainnya. Fatalnya, Thalita terlambat menyadari ada sebuah sedan hitam yang tengah melaju ke arahnya, dan dia tidak sempat menghindar.

EBOOK EXCLUSIVE

Nadia masih asyik membalas *chat* dari Mala, ketika mendengar suara pekikan yang beriringan dengan decitan rem mobil di dekat posisinya memarkir mobil. Kepalanya mendongak, seketika mulutnya ternganga saat menyaksikan pemandangan mengerikan di depannya.

"Thalitaaa!!!" Nadia berteriak sekeras yang dia bisa ketika melihat tubuh sahabatnya terkapar dengan rembesan darah mengalir keluar dari beberapa bagian tubuhnya.

Seperti kesetanan, Nadia keluar dari mobilnya, berlari kencang menuju keramaian yang mulai mengerubuti Thalita yang tengah terbaring, berdekatan dengan sebuah sedan hitam yang tadi sempat menghantamnya.

Nadia masih sempat melihat Thalita mengerjapkan matanya dengan perlahan, pandangannya tampak tidak fokus, tapi jemarinya masih bisa bergerak lemah, seakan ingin menjangkau tangan Nadia yang kini sudah memeluknya dengan histeris.

EBOOK EXCLUSIVE

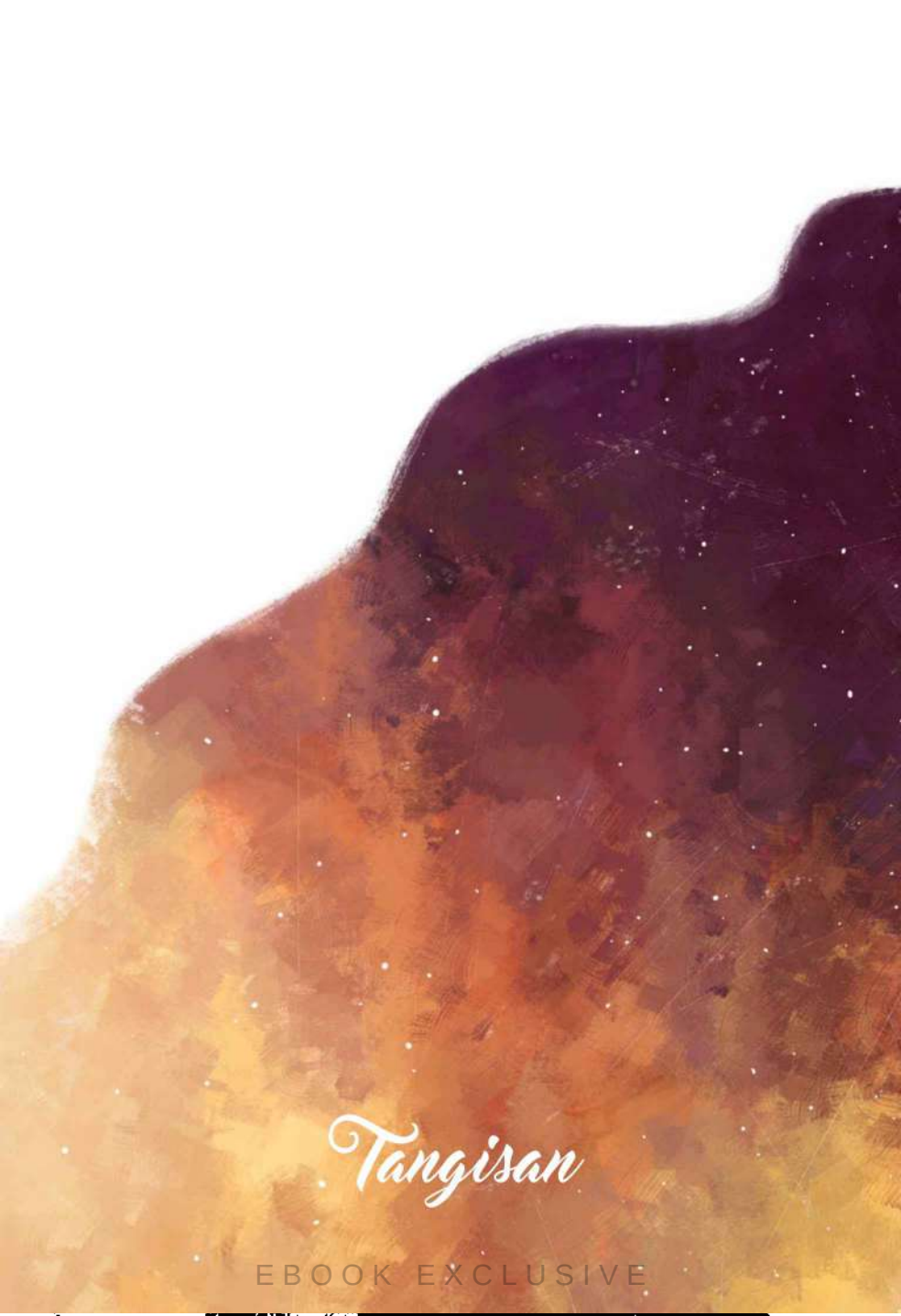
Tangisan
EBOOK EXCLUSIVE

"Fokus, Nyet! Fokus!"

Reinald meringis sambil mendelik jengkel ke arah Saka yang tadi meneriakinya. Bahu kanannya agak terasa nyeri akibat hantaman bola basket yang tidak sempat ditangkapnya. Tadi, Reinald memang banyak melamun.

"Minggir aja deh, lo! Gue nggak punya duit nih ngasih makan tuh kumpulan babon, kalo kita sampai kalah." Saka kembali berteriak mengusir Reinald dari lapangan.

"Mulut lo, babi!" teriak Deni dari seberang lapangan. Rupanya dia mendengar jelas julukan apa yang diberikan Saka kepada teman-temannya.

Kelas Reinald memang sedang iseng mengadakan tanding basket dengan anak kelas 12 lainnya. Kelas yang kalah akan mentraktir kelas yang menang. Hanya permainan santai di sela membereskan administrasi kelulusan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa lo?" Dion yang tidak ikut bertanding dan hanya duduk di pinggir lapangan mengernyit heran ketika Reinald mendekatinya dengan raut muram.

Reinald hanya menggeleng. Dia menghabiskan minuman soda milik Dion dengan hati berkecamuk, yang sayangnya Reinald sendiri tidak mengerti apa penyebabnya.

Dia juga mulai meraba kantong seragam dan celananya untuk mencari ponsel, tapi langsung mengumpat karena meninggalkan ponselnya di kelas. Reinald bergegas kembali ke kelas untuk mengambil ponselnya dan langsung mengernyit heran ketika mendapati 15 panggilan tak terjawab dari kontak Nadia. Panggilan terakhir 10 menit yang lalu.

Tanpa banyak berpikir, Reinald mengabaikan beberapa pesan dan memilih langsung menelepon balik ke nomor Nadia. Sambungan sibuk.

Percobaan Reinald yang ketiga berhasil, dering pertama panggilannya langsung diangkat. "Kenapa Nad—"

[Ke rumah sakit sekarang! Tata di UGD.]

"Apa? Kenapa?!" Reinald bertanya dengan agak bingung, tapi darahnya langsung berdesir hebat ketika mendengar nama Thalita dikaitkan dengan UGD dan rumah sakit.

[Gue jelasin nanti. Buruan ke sini!]

Nyata sekali bahwa Nadia setengah berteriak kepadanya. Reinald masih terdiam beberapa saat, tapi detik

EBOOK EXCLUSIVE

berikutnya dia langsung meraih tas dan balas berseru kepada Nadia untuk menanyakan rumah sakit mana yang harus didatanginya.

Kakinya berlari secepat yang dia bisa menuju parkiran. Sekilas, dia sempat mendengar Dion meneriakkan namanya, tapi Reinald sama sekali tak menggubris. Saat ini, kepalanya cuma meneriakkan satu nama dengan hati bergemuruh gila-gilaan; Thalita.

Reinald baru saja memasang helm ketika Dion berdiri di sampingnya dengan ekspresi khawatir. "Kenapa, Rei? Ada masalah?"

"Gue cabut duluan," sahut Reinald sambil menyalakan mesin motornya.

"Mau ke mana sih lo sampai ngebet cabut begini? Masih pagi, sob."

Reinald berdecih gusar. "Thalita di rumah sakit," ucapnya sambil menatap Dion dengan sorot yang pasti bisa dimengerti oleh temannya.

Dion pun langsung paham. Oleh karena itu, dia berhenti bertanya dan membiarkan saja Reinald melajukan motornya menuju gerbang sekolah mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika Reinald sampai di rumah sakit yang diinfokan Nadia, dia melihat gadis itu dan beberapa temannya yang lain berdiri di depan UGD tempat Thalita ditangani. Selain itu, juga ada sepasang pria dan wanita paruh baya yang tampaknya sepasang suami istri.

Reinald menatap nyalang pada bagian baju Nadia yang bernoda darah. Dia mendekat, dan langsung mencengkeram lengan Nadia demi meminta penjelasan.

"Kenapa bisa?!" ucapnya dengan nada menekan.

Reinald tahu Nadia terlihat masih *shock* dan ketakutan. Wajahnya sembap, mungkin karena menangis. Tapi Reinald butuh penjelasan karena dirinya pun tak kalah ketakutannya.

Tak lama, Daniel mendekat ke arah mereka berdua. Dia baru selesai berbicara dengan dokter yang menangani Thalita

"Penanganannya sudah hampir selesai. Sebentar lagi, Tata dipindahkan ke ruang inap." Daniel mengalihkan pandangan matanya dari Reinald.

Sebenarnya, Reinald ingin sekali memastikan sendiri kondisi Thalita, tapi dia tidak bisa menolak ketika Daniel dengan agak memaksa menariknya ke sudut koridor, agak menjauh dari yang lainnya.

Daniel mengertakkan giginya. "Tata yang nggak lihat-lihat pas nyeberang jalan. Bapak itu udah berusaha ngerem secepat yang dia bisa." Daniel menoleh sekilas ke arah suami

EBOOK EXCLUSIVE

istri yang kini tengah mendekati Nadia untuk berbicara dengan gadis itu.

Reinald menatap tajam ke arah laki-laki yang dimaksud Daniel. Ada rasa tidak terima ketika mendapati kabar bahwa kecerobohan sepertinya berasal dari Thalita.

"Saksi-saksinya udah konfirmasi, Tata tiba-tiba menerobos jalan begitu aja. Bapak itu juga katanya nggak cepet bawa mobilnya, makanya dia sempat ngerem, pas-pasan. Tapi benturannya tetap bikin Tata kepental dan jatuh. Luka-luka di permukaan kulitnya nggak parah. Nggak sampai patah tulang. Tapi tetap harus *CT scan* dulu, biar lebih pasti," terang Daniel lagi, dengan lambat dan jelas. Napasnya menderu.

"Darah sebanyak itu, apanya nggak parah?!" desis Reinald tajam sambil menunjuk baju yang dikenakan Nadia.

Daniel tidak langsung menyahut. Dia malah menolehkan kepalanya, membalas menatap Reinald dengan sorot tajam menusuk. Sejak tadi Daniel memang menghindari memandang pemuda itu, takut emosinya akan meledak. Namun, emosi yang sedari tadi ditahannya, perlahan mulai keluar. "Thalita perdarahan," ujarnya di tengah deru napasnya. Matanya nanar.

"Tadi lo bilang nggak parah!" sergah Reinald dengan tidak sabar, bingung.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kepalanya memang terbentur dan luka, tapi bukan itu penyebabnya. Nggak sampai gegar otak." Daniel masih menatap tajam Reinald.

"Tapi tetap aja kan—"

"Lo nggak denger gue tadi ngomong apa?!" Akhirnya Daniel berteriak tepat di depan wajah Reinald, membuat kekasih sepupunya terpaku. "Dia perdarahan, bangsat!" desis Daniel dengan pelan saat menyadari banyak pasang mata tertuju ke arah mereka. Dia kembali menekankan kalimat terakhir yang diucapkannya. "Dia perdarahan...."

Daniel berusaha menahan emosinya mati-matian. Kalau hanya ada mereka berdua di sana, sudah pasti dia menghajar bocah sialan di depannya itu.

Kakinya sempat melemah ketika dokter mengatakan permasalahan utama dari kondisi Thalita adalah perdarahan yang dialaminya, bukan luka fisik lainnya. Bukan sebatas perdarahan biasa. Fatal, sudah tidak bisa diselamatkan. Thalita harus kehilangan sesuatu yang mulai tumbuh dalam rahimnya.

"Gue kan udah bilang untuk hati-hati. Jangan ceroboh! Kebangetan ya lo berdua. Bikin perkara baru aja!"

"Apa sih, Dan? Emang Thalita kenapa?!" Reinald semakin tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Daniel. Thalita bahkan tidak sedang bersamanya ketika kecelakaan terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan bilang kalau lo beneran nggak tahu," ucap Daniel cepat. Kepalan tangannya membuka dan menutup, menahan diri untuk tidak terayun.

"Apanya?!" Reinald semakin bingung.

Daniel menangkap ketidakmengertian Reinald dan merasa semakin geram karenanya. Dengan cepat, ditariknya kerah baju Reinald dan dibenturkannya pemilik kerah tersebut ke dinding.

"Thalita keguguran, bocah sialan!" desisnya dengan nada sadis, masih menekan tubuh Reinald dengan penuh ancaman. "Dan lo harus berurusan sama gue habis ini."

Tepat setelah mengatakan itu, Daniel meninggalkan Reinald yang membeku di tempatnya berdiri.

Reinald terdiam cukup lama. Penjelasan terakhir dari Daniel tadi melemahkan fungsi kakinya. Reinald menatap tanpa fokus pada pintu UGD, tempat di mana Thalita tengah ditangani.

Daniel tadi bilang apa? Keguguran?

Reinald meneguk ludahnya berkali-kali. Pikirannya semakin tidak terarah. Belum cukup kekhawatiran setengah matinya terhadap kondisi Thalita, sekarang malah pikirannya harus dihantam dengan fakta baru yang terdengar sangat mengerikan baginya.

EBOOK EXCLUSIVE

Nadia dan yang lain sudah pulang. Mina dan Alfa juga sudah datang dan sedang menunggui Thalita di ruangannya.

Sudah lewat berjam-jam sejak Thalita dipindahkan ke ruang inap, tapi Reinald hanya duduk di depan kamar gadis itu. Dia merasa tahu diri kalau belum saatnya dia bergabung dan mengganggu keluarga kekasihnya.

Kegelisahannya semakin menjadi saat Thalita belum juga sadarkan diri. Tidak banyak yang bisa dilakukannya. Hanya menunggu Thalita bangun dan berharap kondisinya tidak separah sebelumnya. Dia sudah mengabari orang rumah untuk memberi tahu kondisinya yang belum bisa pulang. Reinald juga sudah menghubungi Raditya secara khusus.

Reinald sedang menunduk, menatap kosong pada lantai ketika dua pasang kaki muncul di hadapannya.

"Masih di sini, lo? Nggak kabur?"

Reinald mendongak dan menatap datar kepada Daniel yang masih memandangnya dengan sorot marah. Reinald tidak mau melawan atau menyangkal apa pun yang dituduhkan kepadanya.

"Udah dong, Sayang. Nggak perlu begitu juga, kan. Kamu nggak bisa sembarangan menyudutkan orang lain."

Dania, mami Daniel yang baru datang beberapa waktu lalu, menegur sikap sinis putranya. Dia menatap Reinald sejenak dengan pandangan miris. Dia melihat betapa muram

EBOOK EXCLUSIVE

dan berantakannya wajah anak lelaki itu, hingga tergambar jelas sekacau apa Reinald saat ini.

Dania merasa agak lega, karena ternyata Daniel mengambil tindakan cepat dengan meminta dokter yang menangani Thalita tidak membeberkan kondisi sebenarnya yang menimpa keponakannya.

Daniel tentu juga mengerti, kalau kabar ini lebih dulu sampai ke telinga yang lain apalagi Prama, semua yang terlibat akan habis hari ini juga, terutama Reinald.

Dania tahu benar bagaimana cara kerja Prama kalau laki-laki itu tengah gelap mata. Dania hanya tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bertahun-tahun lalu.

Maka dari itu, Dania mengajak Daniel untuk kembali memastikan bahwa dokter yang menangani Thalita masih bisa menjaga kerahasiaan.

Dania beberapa kali mendengar curahan hati Thalita terkait Reinald. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengerti bahwa keponakannya itu memang menganggap Reinald penting dan berarti bagi hidupnya.

Dania bahkan melihat banyak hal positif sejak mengetahui sekarang Thalita sudah punya pacar. Dania juga senang Thalita sudah menemukan seseorang yang bisa menjaganya, ketika dia dan Daniel tengah sibuk dengan kegiatan mereka yang lain.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita menjadi lebih terkontrol. Lebih mau mendengarkan. Jauh lebih bersikap dewasa dibanding sebelumnya. Dania bisa melihat bahwa Reinald memang membawa pengaruh positif untuk keponakannya.

Hingga apa pun yang tengah terjadi saat ini, Dania masih ingin beranggapan bahwa semua yang terjadi, tak lebih karena kecerobohan anak-anak itu dan kontrol yang lemah dari pengawasan orang dewasa.

Dania sadar bahwa mereka pun berperan atas apa yang tengah menimpa Thalita saat ini, tak bisa hanya menyudutkan satu orang atau satu perkara saja.

Daniel pun sebenarnya berpikir yang sama. Tidak mungkin ada asap kalau tidak ada api.

Dania masih menatap sendu ke arah Reinald sebelum akhirnya duduk di samping pemuda itu untuk berbicara pelan-pelan.

"Begini, Rei. Tadi tante dan Daniel sudah bicara lagi dengan dokter, untuk sementara kita sepakat—"

Pintu kamar inap Thalita terbuka, Alfa keluar tergesa dengan wajah agak semringah.

"Mbak Tata udah sadar. Saya panggil dokter dulu," ucapnya sambil setengah berlari menjauh untuk memanggil perawat atau dokter.

Saking senangnya, Alfa lupa bahwa tidak perlu mendatangi perawat ke ruangannya untuk memanggil mereka

EBOOK EXCLUSIVE

datang, tapi Daniel dan yang lain tetap membiarkannya. Reinald bahkan sudah berdiri dari duduknya dan bersiap menuju pintu. Hanya saja, Daniel menahan bahunya sambil menatap tajam ke arahnya.

"Lo di sini aja. Tunggu abang lo dateng," ucap Daniel sebelum mengajak maminya masuk ke dalam kamar Thalita.

Reinald tidak membantah. Dia kembali sadar diri bahwa belum saatnya dia menemui Thalita, keluarga harus lebih didahulukan. Dan meskipun dia juga masih merasa gelisah dengan kondisi Thalita, tapi rasa lega juga menyusup saat tahu gadis itu sudah sadarkan diri.

Reinald hanya berdiri canggung di depan kamar inap ketika Alfa datang bersama dokter dan perawat untuk memerika keadaan kakaknya.

"Nggak masuk?" tanya Alfa dengan raut heran.

"Duluan aja," jawab Reinald sambil tersenyum kecil, mencoba menenangkan dirinya. Dia memilih kembali duduk di bangku ketika Alfa mengiringi langkah suster dan dokter ke dalam.

Reinald berpikir, lagi dan lagi. Dia mulai mengerti mengapa Alfa dan Mina belum bereaksi apa pun sedari tadi kepadanya. Kemungkinannya dua orang itu hanya tahu keadaan Thalita sebatas luka pasca kecelakaan saja, belum sampai ke kondisi sebenarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Daniel memang bertindak cepat dan sangat berhati-hati. Reinald bahkan merasa tidak punya hak untuk marah pada sikap sinis Daniel seharian ini. Dia merasa layak mendapatkannya. Lelaki itu hanya bereaksi sesuai dengan porsinya sebagai kakak yang sayang pada adiknya. Sangat wajar.

Reinald hampir dikatakan yakin bahwa kondisi fisik Thalita mungkin akan segera membaik, melihat bagaimana tenangnya pembawaan Dania dan Daniel setelah kedua kalinya menemui dokter. Tapi yang dipikirkan Reinald adalah kondisi mental Thalita. Bagaimana nanti kalau gadis itu tahu yang sebenarnya? Reinald enggan membayangkannya, mengingat dirinya saja sampai merasa kacau seperti ini.

Thalita sepertinya juga tidak tahu perihal kehamilannya. Apalagi akhir-akhir ini gadis itu tidak bersikap aneh hingga membuat Reinald berpikir bahwa dia tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Semuanya terasa biasa saja.

Reinald memang terlihat sangat berantakan. Bahkan dia belum memasukkan apa pun ke dalam mulutnya sejak mendatangi rumah sakit. Kepalanya mulai berdenyut, tapi ditahannya sekuat tenaga.

"Rei!"

Reinald menoleh dan mendapati Raditya sedang berjalan tergesa menuju tempatnya duduk. Reinald bangkit dengan cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bang, gue...."

Reinald kehilangan kata-katanya. Dia menatap lurus kepada abangnya dan dibalas Raditya dengan ekspresi keras di wajahnya.

Thalita membiarkan bundanya mengelus lengannya dengan wajah sembap sehabis menangis. Dia juga hanya tersenyum kecil ketika Dania mengelus sayang pada bagian kepalanya yang tidak diperban.

Dokter sudah keluar ruangan dan meminta agar Thalita beristirahat total supaya bisa mengikuti prosedur pemeriksaan berikutnya.

"Makanya lain kali hati-hati. Kalau nggak biasa nyeberang jalan, jangan pakai nekat segala. Lihat bunda kamu, tuh, dari tadi nangis aja kerjaannya karena takut kamu kenapa-kenapa," sindir Dania.

Meski dia tengah menasihati Thalita, Dania juga tak bisa menahan diri untuk menyinggung Mina yang memang tidak disukainya sedari dulu.

"Maaf," sahut Thalita dengan suara lemah, tapi tetap tersenyum demi menenangkan keluarganya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mina yang terbiasa mendapati sikap sinis Dania hanya tersenyum kecil sambil mengeratkan genggamannya pada tangan Thalita.

"Ayah masih di Kalimantan. Pesawatnya sore ini baru *take off*. Dia bilang bakal langsung ke sini kalau nanti sampai. Dia tadi bahkan sempet marah-marah di telepon pas bunda ngasih kabar. Nanyain kenapa kamu sampai bisa kecelakaan begini." Mina lalu menatap cepat ke arah Daniel.

"Sudah selesai berurusan sama pengendara mobilnya? Soalnya takutnya nanti Prama yang...." Mina tidak melanjutkan ucapannya. Dia pikir semua yang ada di ruangan itu pasti paham bahwa lebih tepat jika mengurus semuanya terlebih dulu sebelum suaminya turun tangan.

Daniel maklum. Dia lalu menjelaskan bahwa dirinya sudah mengurus beberapa hal perihal kecelakaan tersebut. Mereka setuju untuk menyelesaikan permasalahan ini secara kekeluargaan. Sang pengendara mobil pun akan membiayai separuh pemeriksaan *CT scan*, dan sempat menitipkan maaf untuk Thalita, meski sebenarnya, Thalita sendiri mengambil peran besar hingga kecelakaan itu bisa terjadi.

"Rei mana?"

Suara pelan Thalita menyela diskusi Daniel dan Alfa terkait pengurusan kecelakaannya. Daniel mengernyit, menatap Thalita dengan tidak senang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia nunggu di luar, Sayang," sahut Dania dengan sabar.

"Kenapa nggak disuruh masuk?" tanya Thalita keheranan.

"Ngapain? Dia bukan keluarga."

Jawaban sinis Daniel membuat Dania mendelik penuh peringatan kepada putranya.

"Nanti tante panggilkan. Dia masih sama kakaknya di luar," ucap Dania sambil kembali mengelus sayang kepala keponakannya.

Thalita agak terheran. Kakak? Kenapa sampai abang Reinald harus ikut ke rumah sakit? Apa kabar kecelakaan yang menimpanya sampai seheboh itu sampai keluarga Reinald juga turut serta menungguinya.

"Panggilkan sekarang dong, Tante. *Please*...," pinta Thalita.

Dia bahkan tidak peduli ketika mendengar decakan jengkel Daniel, serta dengusan Alfa yang berdiri di ujung tempat tidur, jelas sekali mereka menganggap Thalita terdengar manja, tidak seperti biasanya.

Thalita langsung memasang senyum semringah ketika pintu kamar kembali terbuka dan sosok Reinald menyelip di baliknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Senyum itu langsung memudar ketika melihat bagaimana kacaunya tampilan Reinald. Seketika saja Thalita merasa matanya memanas karena ingin menangis.

Reinald masih mengenakan seragam sekolah dengan wajah kusam dan tampak kelelahan. Seperti ada beban berat yang menimpa cowok itu, padahal bukan dia yang menyebabkan kecelakaan terjadi.

Cowok itu masih memamerkan senyum tipisnya. Dia mendekati Thalita dengan langkah pelan sambil mengangguk sekilas kepada Mina dan Dania.

Reinald duduk di pinggiran tempat tidur Thalita, menatap sendu kepada pacarnya yang kini sudah menggigit bibir dengan mata berair.

"Hei," sapanya dengan sangat pelan.

Thalita tidak menyahut, tapi tidak juga mengalihkan matanya dari mata Reinald yang juga terus menatapnya.

Tangan Thalita yang terpasang infus terangkat sedikit untuk meminta tangan Reinald menggenggamnya. Reinald menyanggupi dan hanya mengelus pelan jemari Thalita. Dia tidak ingin terlihat terlalu intim mengingat hampir seluruh keluarga Thalita ada di ruangan itu.

"Jangan marah, ya. Aku nggak sengaja. Tadi laper banget, jadi nggak hati-hati nyeberangnya."

Dengusan jengah kembali terdengar dari ujung ruangan, tempat Daniel dan Alfa berdiam diri menyaksikan sepasang

EBOOK EXCLUSIVE

sejoli itu. Beberapa saat kemudian, mereka berdua memilih keluar kamar dengan gerutuan Daniel yang bisa didengar jelas oleh semua yang ada di sana.

Thalita tidak mau ambil pusing. Dia memang lemah kalau sudah berhadapan dengan Reinald. Mana peduli dia kalau kakak dan adiknya akan mengejeknya setelah ini, karena kedapatan bermanja ria kepada Reinald.

Dania dan Mina yang merasa maklum hanya bisa tersenyum kecil, lalu mengikuti jejak putra mereka, meninggalkan Thalita bersama Reinald.

"Nggak pa-pa, aku nggak marah," sahut Reinald pelan, setelah mereka ditinggal berdua. "Yang penting kamu udah nggak apa-apa."

Thalita menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum. Merasa senang karena Reinald tidak menunjukkan raut protes sedikit pun.

"Kamu belum pulang ya dari tadi? Pasti belum makan juga."

"Nanti habis ini, pulang sama Raditya," sahut Reinald dengan sabar. Dia masih mengelus jemari Thalita yang ada dalam genggamannya.

Tapi kemudian, akhirnya Reinald merasa tidak tahan. Dia mendesah pelan dan setelahnya langsung merendahkan tubuhnya untuk menempelkan wajahnya di sebelah pipi Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita yang mendapati Reinald tengah menyembunyikan wajah di pipinya, hanya terdiam dan kembali menggigit bibirnya, berusaha menahan tangis. Dia juga bisa merasakan degup jantung Reinald yang berdetak cepat melalui dada cowok itu yang menempel di lengannya.

"Aku takut...."

Bisikan pelan Reinald akhirnya tak bisa membendung air mata Thalita. Dia menangis tanpa terisak dan merasa hangat ketika bisa merasakan dan mengerti ketakutan macam apa yang tengah dirasakan cowok itu.

"Aku juga," sahut Thalita dengan suara parau. "Aku bahkan nggak bisa denger suara kamu tadi. Cuma Nadia aja yang teriak-teriak, sama Daniel. Sebelum nggak sadar, aku sempet kebayang nggak bakal bisa lihat kamu lagi. Itu nakutin banget, Rei."

Reinald tidak menyahut. Dia hanya semakin melesakkan wajahnya di samping kepala Thalita, membaui aroma gadis itu dengan semua tumpahan kegelisannya.

Tinggal tunggu waktu sampai Thalita tahu kebenarannya. Reinald yakin, saat itu tiba, dia tidak akan sanggup menatap Thalita langsung di matanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue bakal ngomong sendiri sama Bokap."

Raditya mengerling sebentar ke arah Reinald yang tampak menatap kosong pada pemandangan di balik jendela mobil di sebelahnya.

Reinald memang meninggalkan motornya di parkiran rumah sakit. Dia berniat kembali lagi nanti malam. Jadi, dia menurut saja saat Raditya setengah memaksa menyeretnya pulang ke rumah.

"Memang harus begitu. Nggak ada yang ngajarin lo untuk nggak bertanggung jawab. Bukan apa-apa sih, tapi paling nggak Bokap harus tahu juga kejadiannya."

Raditya kembali fokus pada kemacetan di depannya. Ponselnya yang bergetar pun dia abaikan demi tidak ingin memperburuk suasana hati adiknya.

"Gue kan udah bilang untuk nggak berlebihan, yang artinya jangan macam-macam. Nggak ngerti gue gimana kalian bisa seceroboh ini. Tapi siap-siap aja untuk kemungkinan terburuk. Nggak perlu nunggu bokapnya, Papa pasti bakal bertindak duluan kalau udah begini ceritanya."

Raditya memang masih bicara dengan nada tenang, tapi penuh peringatan tersirat di dalamnya.

"Daniel masih bisa diajak kompromi, meski harus pakai perang urat saraf dulu untuk ngadepin tuh orang. Dia masih pengin liat gimana cara lo berdua mengatasi semua ini. Hal yang begini nggak bisa dianggap enteng, Rei."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengerti. Dia bisa menangkap maksud Raditya. Keteledorannya. Kenekatannya. Dan pengendalian diri yang tidak bisa dikontrolnya bersama Thalita, membawanya pada sesuatu yang akan mengancam mereka berdua.

Reinald sadar. Mungkin inilah akibat dari menikmati sesuatu yang belum waktunya. Terlarang. Bukan haknya. Sesuatu yang belum layak untuk dicoba oleh mereka berdua.

Semuanya sudah tidak bisa ditolak. Tidak juga bisa menyangkal. Mau tidak mau, Reinald memang harus bersiap menghadapi kemungkinan terburuk seperti yang disampaikan oleh Raditya.

Reinald kembali ke rumah sakit sekitar pukul setengah tujuh malam. Dia tengah berjalan menuju lift yang akan membawanya ke lantai tempat Thalita dirawat, ketika mendapati Prama sudah berdiri di depan lift yang ditujunya.

Reinald menahan diri. Sangat tidak memungkinkan kalau dia harus menghadapi ayah Thalita sekarang. Dia juga tidak mau mengganggu kunjungan keluarga. Jadi, dia berbalik menuju kafetaria rumah sakit. Dia juga menyempatkan diri mengirimi Thalita pesan singkat, mengabari bahwa dia sudah sampai.

EBOOK EXCLUSIVE

Sampai beberapa waktu setelahnya, Reinald berpikir bahwa ayah Thalita pastilah sudah pergi dan dia memilih untuk segera mendatangi kamar gadis itu. Entah berapa cangkir kopi yang dihabiskannya selama menunggu.

Benar saja. Sudah tidak ada Prama dan keluarganya ketika Reinald memasuki kamar. Hanya ada Tante Dania yang duduk di sofa yang terletak di sudut ruangan. Daniel saja tidak terlihat.

Reinald menatap sejenak kepada Thalita yang tampak tertidur di ranjangnya. Dia mendekati Tante Dania yang tersenyum menyambutnya.

"Kok malam banget ke sininya, Rei?"

"Udah dari setengah tujuh tadi, Tante. Tapi nunggu dulu di bawah."

"Sempat ketemu Prama?" tanya Dania cepat.

"Cuma lihat, nggak sempat nyapa," jawab Reinald menenangkan. Dilihatnya Dania mengeluarkan napas lega sambil terus menatap Thalita di tempat tidurnya dengan raut khawatir.

"Tata udah tahu, Rei. Tadi Tante dan Daniel udah kasih tahu kondisi dia yang sebenarnya setelah ayahnya pulang. Nggak bisa ditunda lagi. Maaf kami nggak nunggu kamu dulu."

Reinald diam, dia hanya mengangguk tanda mengerti. Dia juga ikut menatap Thalita dari posisi duduknya. Apa gadis

EBOOK EXCLUSIVE

itu benar-benar bisa tertidur setelah mengetahui kebenarannya?

"Kalau gitu, tante mau cari minum dulu, kali aja di bawah kopinya enak. Titip Tata sebentar, ya," ucap Dania sambil bangkit dari duduknya.

"Kalau boleh, saya mau ikut jagain Tata malam ini, Tante," pinta Reinald sebelum Dania menuju pintu.

Dania yang paham hanya tersenyum dan mengangguk memberi izin. "Kita jaga sama-sama, ya. Panggil tante lewat ponsel Thalita kalau ada apa-apa."

Reinald mengangguk dan mengantar Dania sampai di depan pintu kamar. Dia kembali ke dalam kamar dan memindahkan kursi di ujung ruangan untuk diletakkan di samping tempat tidur Thalita.

Dia mengambil tangan Thalita dan kembali menggenggamnya seperti tadi siang, tanpa merasa takut akan membangunkan gadis itu. Karena Reinald tahu, Thalita belum tidur sama sekali.

Benar saja, Thalita langsung membuka matanya dan mendapati Reinald sudah tersenyum tipis sambil menatapnya.

Lama sekali mereka tidak bicara. Hanya saling menatap dalam diam. Reinald mengeratkan genggamannya dan Thalita membalas dengan sisa tenaganya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baring sini, dong," pinta Thalita pada akhirnya. Dia menggerakkan tubuhnya dengan pelan, mencoba menyingkir memberi tempat untuk Reinald di atas tempat tidurnya.

"Nggak muat."

"Bisa aja, kok. Ayo," pinta Thalita lagi sambil agak meringis ketika masih berusaha menggeser tubuhnya.

"Jangan keras kepala. Nanti kamu kenapa-kenapa lagi."

Thalita terdiam mendengar suara tegas Reinald. Dia menatap Reinald dengan mata yang kembali memanas.

"Aku cuma minta dipeluk. Susah banget, ya?" tanyanya dengan suara pelan.

Melihat itu, Reinald hanya bisa menghela napas dan mengembuskannya. Akhirnya, dia memilih mengalah dan menuruti kemauan Thalita. Dia naik perlahan dan membantu Thalita bergeser sedikit dari posisinya.

Thalita memiringkan tubuhnya, dan Reinald melingkarkan lengannya dari arah belakang, dengan sebelah lengan yang lain sudah menjadi bantalan kepala Thalita.

Mereka kembali diam. Lebih memilih menikmati pelukan hangat yang sudah didambakan keduanya sejak berjam-jam lalu.

Entah berapa lama Reinald memeluk tubuh Thalita dengan wajah agak terbenam di belakang kepala gadis itu, sampai akhirnya jemari Thalita menyentuh jemari Reinald yang berada di perutnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf, Rei. Aku nggak tahu...."

Reinald memejamkan matanya ketika mendengar suara dengan tangis tertahan itu. "Aku nggak tahu kalau dia ada," ucap Thalita lagi sambil mencengkeram tangan Reinald yang ada di perutnya.

"Harusnya aku lebih peka. Harusnya aku tau tanda-tandanya. Harusnya aku lebih hati-hati lagi. Harusnya aku...."

Reinald mengeratkan pelukannya dan memaksa Thalita menghentikan ucapannya.

Inilah yang paling ditakutkan Reinald, yaitu kondisi mental Thalita. Kalau dirinya saja sampai seremuk ini, sudah pasti Thalita lebih hancur lagi mengingat dalam tubuhnyalah makhluk tak berdosa itu sempat tinggal.

Tentu saja sebagian besar kegelisahan, rasa bersalah, dan kehancuran hatinya disebabkan oleh rasa kehilangan itu. Reinald merasa seperti seorang sialan yang menelantarkan sesuatu yang seharusnya bisa dilindunginya.

Di saat hanya ada mereka berdua, di kala Thalita tak perlu melihat raut putus asanya, Reinald memilih menyerah, dan menyembunyikan isak kesakitannya di bahu kekasihnya. Tubuhnya bergetar hebat sambil terus mengeratkan pelukannya di tubuh Thalita.

Thalita yang menyadari tubuh bergetar Reinald, langsung terdiam. Dia mencoba mencerna apa yang sedang cowok itu lakukan di belakangnya. Dia setengah tidak percaya

EBOOK EXCLUSIVE

saat kemudian merasakan bahunya basah. Thalita terkesiap dan mengerjap karena langsung merasakan hantaman lain saat menyadari apa yang tengah terjadi.

Reinald menangis. Dan itu karena dirinya, karena kecerobohannya.

Thalita tidak bisa menahan diri. Dia memang sudah menangis sejak pertama kali Tante Dania dan Daniel mengatakan yang sebenarnya perihal keguguran yang dialaminya, tapi berbeda dengan kali ini.

Merasakan kesakitan Reinald, Thalita tidak lagi bisa membendung rasa sakit yang sama. Dia juga memilih untuk menyerah dan mengutuk sejadi-jadinya diri mereka karena telah melakukan kecerobohan hingga hal semengerikan ini harus menimpa keduanya, menimpa calon bayi mereka.

"Maaf, Rei. Maaf...." Thalita menangis lagi, seperti anak kecil yang kehilangan mainannya.

Dia terus saja mencengkeram tangan Reinald di perutnya. Meminta tanpa kata agar Reinald jangan pernah melepaskan pelukannya. Memohon dengan sangat.

EBOOK EXCLUSIVE

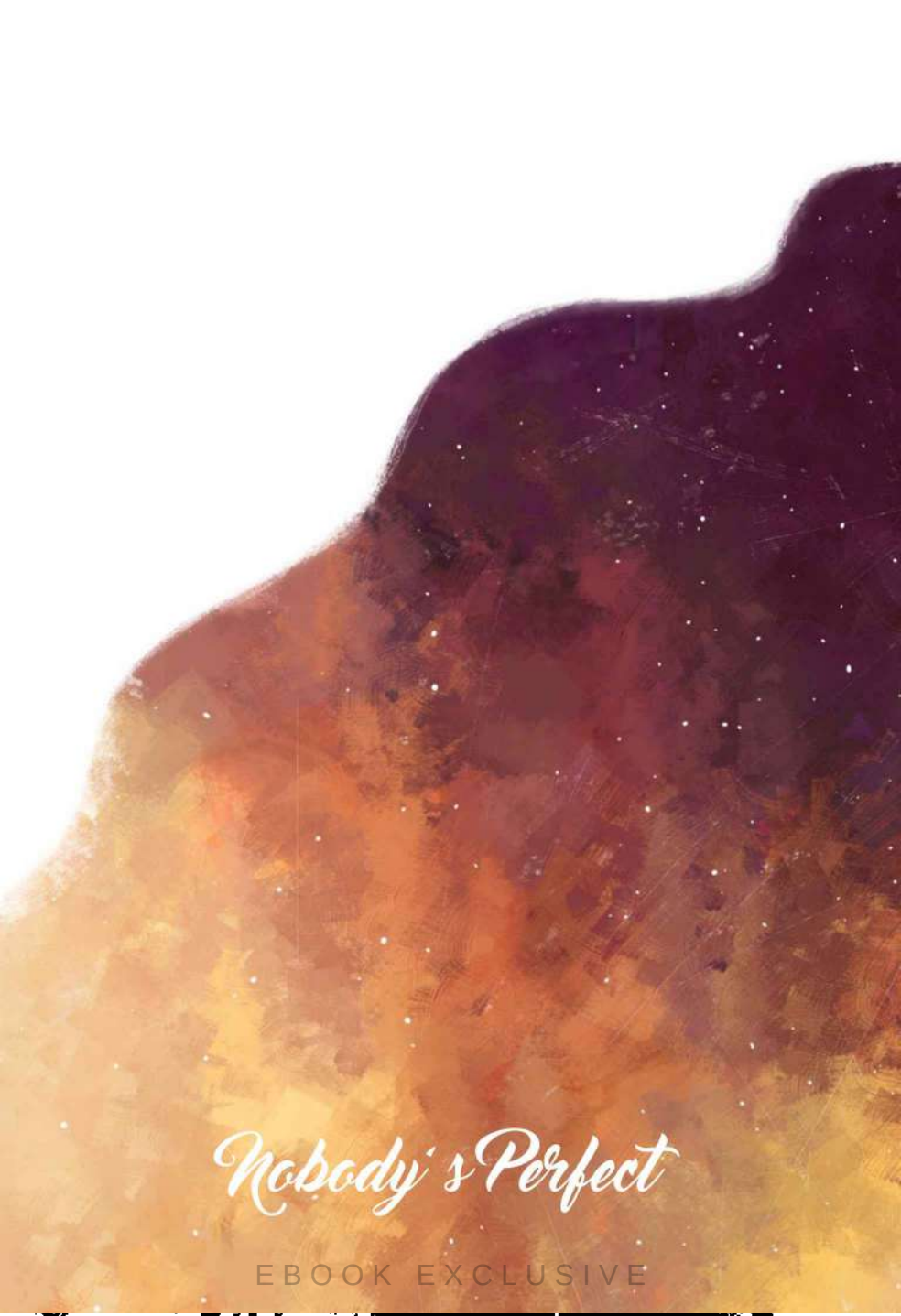
Nobody's Perfect
EBOOK EXCLUSIVE

Tidak ada manusia yang sempurna, tanpa cela.

Renata mengerti tentang hal ini. Dia pernah mengalaminya. Hampir semua orang pernah melakukannya. Kali ini dia tahu, bahwa putranya juga tengah merasakannya, menerima akibat dari kelalaian yang dilakukannya.

Saat ini, Renata tengah menatap punggung Reinald yang berbaring miring, menghadap balkon kamarnya yang pintunya dibiarkan terbuka, membelakangi Renata yang tengah berdiri diam di dekat pintu kamar.

Sudah beberapa hari ini, setiap anak itu pulang ke rumah, Renata hampir selalu mendapati Reinald dengan kondisi mengkhawatirkan. Dimulai sejak Thalita mengalami kecelakaan, kemudian semakin parah setelah anak itu menghadap papanya di ruang kerja. Hingga akhirnya keluarga Reinald mengetahui kejadian yang menimpa gadis itu.

Reinald memang tetap pergi ke sekolah dan menemani Thalita selama gadis itu dirawat. Renata bahkan menyem-

EBOOK EXCLUSIVE

patkan diri menengok dan memberi dukungan moral semampu yang bisa dia lakukan sebagai sesama perempuan dan juga sebagai seorang ibu.

Tapi tetap saja, ada sesuatu yang membuat Renata menyadari perubahan signifikan dari putranya. Terlihat nyata, meski seluruh anggota keluarga secara tak langsung sepakat untuk bungkam dan membiarkannya demi memberikan privasi kepada Reinald.

Sayangnya, aksi pembiaran itu hanya berlaku bagi yang lain, tidak bagi Renata. Dia tidak akan tahan berdiam diri melihat putranya sendiri seperti tubuh tak berjiwa. Cukup beberapa hari saja toleransinya, hari ini Renata mau tidak mau harus mendobrak paksa dunia Reinald kalau tidak mau anaknya tersesat lebih jauh lagi.

Dia mendekat perlahan untuk duduk di tepian tempat tidur Reinald, meletakkan tangannya di lengan anaknya. Tak ada respons dari tubuh Reinald, tapi Renata tahu anak itu menyadari kehadirannya.

"Kamu belum makan malam, Sayang."

Lama sekali tidak sahutan, tapi Renata tetap menunggu dengan sabar.

"Nanti aja, Ma."

"Harus ambil sendiri ke bawah, ya. Masa dianterin melulu, kayak orang lagi sakit aja kamu, nih."

EBOOK EXCLUSIVE

Kembali tidak ada sahutan. Reinald seperti memilih untuk larut lagi ke dalam dunianya sendiri.

"Mama sedih kalau kamu lagi ngomong, tapi nggak mau lihat mama begini, Rei," pancing Renata, dengan trik yang sudah pasti tidak bisa ditolak anak-anaknya; kesedihannya.

Benar saja. Meski harus menunggu dengan sabar, Reinald akhirnya membalik tubuhnya menghadap sang mama, meski dengan mata terpejam.

Renata beringsut mendekat untuk mengelus pipi Reinald dengan ibu jarinya. "Kapan Thalita bisa pulang?"

"Lusa, Ma."

Renata menggeser tangannya untuk mulai memijit pelan sepanjang lengan atas Reinald. Dia masih tidak ingin menyerah.

"Tantenya mau bawa dia pergi dulu sebentar."

"Ke mana? Liburan?" tebak Renata dengan antusias, merasa senang karena Reinald mulai terpancing bicara. Meski kemudian Reinald tidak menjawab, dia dengan senang hati menarik kesimpulan sendiri agar menjauhkan pikiran negatif dari putranya.

"Dia memang lagi butuh itu, Rei. Tempat yang kondusif dan suasana yang bisa bikin dia nyaman. Biar nggak kepikiran yang macam-macam terus.

"Kamu mungkin bisa coba cara yang sama. Mama nggak keberatan kalau kamu mau jalan-jalan juga. Ajak aja

EBOOK EXCLUSIVE

Saka sama yang lainnya, atau pergi sendiri juga nggak apa-apa," tawar Renata.

Reinald kembali bungkam, tapi dia sudah membuka matanya dan menatap sang mama dengan sorot kelelahan yang dimengerti Renata.

"Mama mohon jangan begini, Sayang. Mama nggak tahan lihat kamu terus-terusan menutup diri seakan seluruh orang tengah menghakimi kamu."

Reinald yang menyadari suara memohon mamanya, tidak berani lagi lebih lama menatap wanita itu. Dia memilih beringsut dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Renata yang menyambutnya dengan sukarela.

"Papa marah sama Rei," ucapnya dengan suara agak teredam karena wajahnya yang terbenam di paha Renata. "Papa nggak mau lihat mata Rei saat bicara."

Renata memejamkan matanya yang mulai berair. Dia menyusupkan jemarinya ke helaian rambut Reinald. "Papa hanya butuh waktu, Rei. Dia cuma sedang mencoba mencerna semuanya pelan-pelan."

Reinald semakin membenamkan wajahnya. Melipat kakinya seperti posisi meringkuk. Sebelah tangannya juga mencengkeram pinggang mamanya meski tidak kuat.

"Tapi Papa kecewa sama Reinald, Ma. Rei cuma bikin Papa susah karena kelakuan Rei."

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak ada penyanggahan dari Renata. Dia memang tidak ingin memberikan harapan palsu kepada putranya. Karena pada kenyataannya, Satria memang sangat kecewa ketika tahu apa yang pernah dilakukan Reinald dan Thalita selama ini.

Kelahiran dan kematian memang tidak bisa diatur kapan datangnya. Hanya saja, siapa pun pasti akan sangat menyayangkan, ketika momen itu datang saat Reinald dan Thalita belum siap menghadapinya, karena belum waktunya.

Sebenarnya, Renata juga ikut serta ketika Reinald menghadap di ruang kerja suaminya beberapa malam lalu. Jujur saja, mereka berdua sempat tak bisa berkata-kata ketika Reinald selesai mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi kepada Thalita, juga penyebabnya.

Renata bahkan tidak bisa menahan tangisnya ketika melihat raut putus asa Reinald. Satria memang tidak mengatakan banyak hal malam itu, tapi dia juga langsung memberi hukuman secara tak langsung yang membuat Reinald harus menjalani harinya bak mayat hidup selama beberapa hari ini.

Pengabaian. Penunjukan dengan gamblang rasa kecewanya. Dan juga kebungkaman. Cara-cara itu memang selalu efektif memberi efek jera bagi anak-anaknya.

"Papa hanya sedang memberi kamu waktu untuk berpikir lagi, atas semua tindakan yang telah kamu ambil

EBOOK EXCLUSIVE

selama ini. Papa tahu kamu menyesal. Dia juga tahu, kamu pasti sudah mengerti bahwa apa pun yang telah berani kamu lakukan selama ini adalah kekhilafan, yang semestinya belum boleh terjadi, apalagi terulang sebelum waktunya."

Reinald masih membenamkan wajahnya, membiarkan mamanya mengelusi punggungnya. Dia tidak berani mendongak ketika menyadari bahwa mamanya tengah menahan tangis karenanya.

"Mama tahu, bukan hanya Papa yang kamu pikirkan. Tapi juga kondisi Thalita, kan?" tanya Renata dengan suara pelan.

"Tapi dari apa yang bisa mama tangkap waktu bicara berdua dengan Thalita, dia cukup bisa mengatasinya. Mungkin juga karena kamu selalu menemani dia. Itu tindakan yang sungguh berarti, Rei. Thalita butuh itu saat ini; kepercayaan diri dan kepedulian." Sesuatu yang menurut Renata juga sangat dibutuhkan Reinald untuk membereskan kekacauan hati dan pikiran anaknya.

"Reinald sayang dia, Ma."

"Mama tahu," sahut Renata dengan sabar. "Mama bisa lihat itu, ketulusan kamu pada Thalita.

"Reinald minta maaf."

Renata kembali memejamkan mata ketika mendengar suara lirih itu. Terdengar sangat menyakitkan baginya ketika

EBOOK EXCLUSIVE

mendapati putranya sendiri tampak lemah dan menyedihkan seperti ini.

"Maafin Rei, Ma."

Reinald masih menyampaikan permohonan maaf. Dia terus menggumamkan itu dalam rengkuhan mamanya yang kini berusaha menenangkannya

"Mama selalu ada buat kamu, Sayang. Kamu nggak sendirian. Mama akan bantu lewati ini."

Renata terus menunduk untuk memeluk erat putranya. Dengan seluruh tumpahan kasih sayang dan pengharapan tingginya pada sang anak.

Satria baru selesai mandi dan tengah memakai kaus rumah yang sudah disediakan istrinya di atas tempat tidur, ketika Renata memasuki kamar tanpa menoleh kepadanya.

Dia diam saja, membiarkan istrinya menyibukkan diri memunguti pakaian kerjanya untuk diletakkan di keranjang baju kotor.

Renata tidak mengoceh dan itu adalah sesuatu yang tidak biasa baginya. Satria lalu mendesah pelan sebelum beringsut mendekati punggung sang istri, yang masih tidak mau menatapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebenarnya, memang sudah dari tadi pagi Renata tidak banyak bicara kepadanya. Kalau itu adalah orang lain, Satria tidak akan peduli. Tapi kalau Renata yang melakukannya, dia tidak akan pernah tahan.

"Apa kamu juga sedang menghukumku, karena sudah memberi reaksi yang seharusnya kepada anak kita?"

Renata tidak langsung menyahut pertanyaan suaminya, dia malah bergerak menjauh untuk duduk di kursi depan meja riasnya.

"Seharusnya yang bagaimana maksud kamu?" Renata balik bertanya sambil menatap tak fokus pada benda-benda di meja riasnya, menolak menatap suaminya.

Satria tidak langsung menjawab. Dia yang kini sudah mendudukkan dirinya di ujung tempat tidur, memilih memperhatikan gelagat Renata dengan saksama.

"Jadi kamu membenarkan semua yang mereka lakukan?"

Suara datar Satria menandakan bahwa kini dia tengah menyinggung topik utama yang membuat suasana rumah mereka muram beberapa hari ini.

"Memangnya ada yang membenarkan hal itu? Tidak ada. Mereka memang salah, tapi aku ingin tahu, apa tindakan yang kamu lakukan saat ini bisa membantu anak kita?" balas Renata dengan suara bergetar.

"Reinald harus belajar untuk bertanggung jawab."

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa selama ini dia nggak bisa menunjukkannya? Apa dia menyangkal? Aku bahkan yakin kalau janin itu tetap ada, Reinald akan berlutut di depan kita untuk minta maaf dan memohon izin untuk mempertahankannya," sahut Renata, hampir menangis.

"Bertanggung jawab untuk masa depannya! Itu yang utama! Dia harus mengerti akibat kelancangannya dalam bertindak, di saat dia sendiri belum layak untuk melakukannya!" sanggah Satria dengan nada meninggi dari sebelumnya.

Renata memang selalu bisa memancing emosi Satria dengan sikap tak mau kalahnya, dari dulu memang tidak pernah berubah.

"Aku selalu berusaha untuk memercayai anak-anakku sendiri. Tidak pernah sekali pun aku menganggap mereka sebagai sebuah ancaman. Tapi ketika mereka melenceng dari arah yang seharusnya, aku harus memperingatkan mereka karena masih dalam tanggung jawab kita!"

"Dengan mengabaikan dia?! Membiarkan dia kebingungan?!" sergah Renata. Sekarang dia berbalik menghadap suaminya dengan air mata yang mengaliri pipinya.

"Aku tidak mengabaikan dia. Aku hanya ingin melihat, apa lagi yang akan coba dipilihnya setelah ini. Harusnya dia...." Satria terdiam ketika melihat Renata membuka mulutnya untuk membuang napas dengan kasar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu bilang kamu percaya pada anak-anak. Tapi apa kamu tahu?" tanya Renata sambil terus menatap suaminya. "Reinald sangat percaya dan menghormati kamu lebih dari siapa pun. Melihat kekecewaan dan pengabaian kamu, baginya hanya seperti mendapat hukuman gantung."

Satria mengepalkan tangan di atas pangkuannya, lalu memalingkan wajah untuk mengindar dari tatapan penuh air mata milik istrinya.

"Kalau dia sudah tahu akibatnya, harusnya dia tidak melakukannya," ucap Satria dengan suara dingin.

"Nggak ada manusia yang tanpa cela. Kita juga sering begitu, nggak terkecuali anak-anak," sahut Renata lirih.

Renata memang tidak membenarkan apa pun yang telah dilakukan putranya. Dia juga merasa *shock* ketika pertama kali mengetahui bahwa ternyata Reinald yang selama ini selalu berada dalam pengawasannya, nekat melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Itu membuatnya merasakan kekecewaan seperti yang dirasakan suaminya. Bagaimanapun, Reinald tetap putranya. Sampai kapan pun, Renata tidak akan pernah sanggup memojokkan anaknya sendiri, apalagi membiarkan putranya mencoba mengatasi sendiri masalah yang tengah menimpanya. Renata bertekad akan mendampingi anak-anaknya sampai kapan pun, dan coba kembali mengarahkan mereka ke jalan yang seharusnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baru kali ini saja dia membuat kelalaian besar, tapi kamu sudah sekejam ini dalam bersikap. Dia nggak pernah membuat masalah di sekolah. Dia juga nggak pernah minta macam-macam. Nggak pernah menyusahkan. Hampir selalu menurut pada kita.

"Tapi dia tetap masih anak-anak, Satria. Masih belum bisa berdiri sendiri tanpa dampingan orangtua. Dia membutuhkan kita. Dia butuh kamu untuk membantu membereskan semua ini."

Renata melihat Satria yang kini menatap kosong pada dinding kamar mereka. Renata memilih bangkit dan mendekat. Perlahan mulai merengkuh tubuh kaku Satria, membenamkan wajahnya di bahu suaminya.

"Sakit sekali rasanya melihat dia terpuruk. Rei juga merasa sangat kehilangan dan bersalah atas hal yang menimpa gadis itu. Janganlah kita menambah kegundahannya dan membuat anak itu semakin tersesat dalam rasa bersalahnya. Bantu dia, Satria. Aku mohon."

Satria memejamkan matanya sejenak, sebelum membalas rengkuhan lengan Renata di pinggangnya. Kemudian dia menyandarkan wajah Renata di dadanya. Dia pun menundukkan kepala untuk membenamkan wajah di lekukan leher istrinya, membaui aromanya, mencari ketenangan di sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tengah menunduk menatap halaman depan rumah sakit dari jendela kamar rawat Thalita, ketika sebuah lengan tiba-tiba melingkari tangannya.

"Mikirin apa?"

Reinald tersenyum kecil. Dia mengelus pelan kulit lengan Thalita. "Udah beres semuanya?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan.

Thalita balas tersenyum tipis dan mengangguk, lalu menyandarkan sebelah pipinya di bahu Reinald.

Thalita memang akan pulang hari ini dan Tante Dania sedang membereskan sisa administrasi selama mereka berdua membereskan barang-barangnya.

"Nanti mau ke mana sih perginya? Tes masuk universitas sebentar lagi, loh," kata Reinald mengingatkan.

"Nggak tahu, nih, Tante ngajaknya pake ngancem segala, sekongkol sama Daniel. Susah nolaknya."

"Ke mana?" tanya Reinald lagi.

"Kepulauan Derawan apa gitu namanya, di Kalimantan, ada temen Tante yang kerja di sana jadi kebelet banget pengin nyoba ngunjungin. Cuma tiga harian aja, kok. Masih sempet belajar lagi nanti. Boleh, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald melepas pelukan lengan Thalita dan berbalik untuk menghadap langsung kepada gadis itu. "Jauh banget sih tempatnya, sampai harus nyeberang pulau segala. Tapi kalau memang itu bisa bantu nenangin yang ini dan ini," Reinald menunjuk pelipis dan dada kiri Thalita, "ya nggak masalah. Yang penting kamunya bakal baik-baik aja di sana."

Thalita tidak menanggapi, dia hanya tersenyum tipis dan memilih mengganti topik. "Kamu kayaknya kurang tidur, ya."

Lengkungan hitam di bawah mata Reinald bisa terlihat jelas oleh Thalita dari jarak sedekat ini.

Mereka sebenarnya sama saja. Reinald tidak terlihat lebih baik dari dirinya. Kalau diteliti lebih jelas, akan tampak kemuraman dari keduanya.

Sebenarnya Reinald tidak ingin menyangkal. Kondisinya memang buruk beberapa hari ini. Tapi sepertinya dia juga sudah mulai merasakan efek yang berbeda setelah mencoba berbicara dengan mamanya, meski tak banyak.

Mungkin memang itu yang dibutuhkannya, berbagi. Beruntungnya Renata selalu menjadi orang yang tepat untuk mendapatkan peran itu.

Alhasil, Reinald sudah merasa agak lebih tenang sekarang. Dia mulai belajar untuk menata beberapa hal yang sempat terasa kacau dalam kepalanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mamanya benar, Reinald harus belajar ikhlas dan berpikiran terbuka. Karena masih ada seseorang yang juga membutuhkan dirinya untuk saling menguatkan.

"Aku nggak apa-apa," ucap Reinald sambil menyelipkan anak rambut Thalita ke belakang telinganya dengan gerakan hati-hati, takut mengenai luka di kepala gadis itu yang belum sepenuhnya sembuh.

"Cuma kadang bisa kangen kamu aja pas malem-malem, jadinya rada susah buat tidur," lanjutnya dengan nada santai.

Thalita mengerutkan kening karena protes atas jawaban mengada-ada Reinald, tapi tak urung dia juga merasa geli dan terpaksa menerima demi menghargai usaha cowok itu yang tengah mencoba menyamankan suasana.

"Rei?"

"Hm?" sahut Reinald sambil menaikkan alisnya.

"Kita akan baik-baik aja, kan?"

Pertanyaan polos yang dilontarkan Thalita tentu saja sanggup membuat Reinald terdiam beberapa saat. Meski akhirnya dia tetap menarik ujung bibirnya dan menjawab dengan tegas.

"Iya."

"Yakin?"

"Iya."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita ikut tersenyum. Senyum yang mereka berdua sendiri tahu apa artinya. Thalita mengerti, pasti berat juga bagi Reinald mengingat sekuat apa peran papanya bagi hidup cowok itu. Mungkin itu juga yang menyebabkan Reinald tampak kepayahan seperti ini.

Thalita merasa masih beruntung. Ayahnya tampaknya belum tahu dan Thalita mengusahakan sebisa mungkin untuk terus menutupinya, bahkan nekat memohon dengan sangat kepada Dania dan Daniel.

Keputusannya memang terdengar sangat tidak dewasa, tapi dia merasa tidak punya pilihan lain. Baginya, akan sangat berbahaya sekali bagi Reinald dan keluarganya, kalau ayahnya sampai tahu hal yang sebenarnya. Dia hanya tidak ingin terjadi hal-hal yang mengerikan menimpa Reinald, meskipun sebenarnya kelalaian tidak hanya terletak pada cowok itu, tapi juga dirinya.

Karena itu, Thalita memilih menunda sebisa mungkin, untuk sementara waktu. Sampai dia sendiri juga siap menghadapi ayahnya.

Hal lain yang perlu disyukurinya adalah toleransi yang diberikan Dania dan Daniel demi melindungi kepentingannya. Mereka memang luluh, meski tetap menyodorkan tawaran yang membuat Thalita tersekat detik itu juga. Sesuatu yang saat ini belum berani diungkapkannya kepada Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

Khusus untuk malam ini, Renata sengaja menghidangkan beberapa makanan spesial di meja makan, terutama yang disukai Reinald.

Raditya tengah membawa Ares mengunjungi makam istrinya di negara asal wanita itu. Oleh karena itu, hanya dirinya, suaminya, Reinald, dan Nanda yang berkumpul untuk makan malam. Renata bahkan tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya ketika akhirnya Reinald turun dan duduk di meja makan setelah absen selama beberapa malam.

Seperti biasa, Satria tidak berkomentar banyak atas kehebohan istrinya yang dengan sengaja memenuhi meja dengan banyak makanan.

Nanda juga bersikap kooperatif seperti biasa, mengikuti alur dan makan dengan sukacita. Sesekali, dia mencoba bicara kepada abangnya, memancing pembicaraan. Dia juga tidak mengambil hati ketika Reinald hanya menyahut seadanya, karena dia tahu kalau abangnya sedang ada masalah dan dalam kondisi yang tidak baik selama beberapa hari ini.

"Habis selesai makan nanti langsung ke ruang Papa ya, Rei."

Reinald berhenti mengunyah. Dia mendongak dengan agak kaget. Terlebih saat melihat papanya langsung menatap

EBOOK EXCLUSIVE

lurus ke arah matanya. Dia mengerjap beberapa kali dengan tidak yakin, sebelum akhirnya mengangguk tanpa suara.

Renata tersenyum terang-terangan. Dia merasa lega karena tidak sia-sia memasak beberapa makanan spesial malam ini. Karena dia tahu, perut harus diisi penuh dulu kalau ingin menstabilkan pikiran saat ingin memulai diskusi. Suami dan anaknya membutuhkan hal itu.

"Nanda boleh ikut juga nggak, Pa?"

Satria mengerling dengan tatapan datar ke arah Nanda yang sedang menampilkan wajah polosnya. Tentu saja dia tahu kalau putrinya hanya melemparkan pertanyaan iseng.

"Kamu belajar buat ujian aja. Berhenti dulu *streaming-streaming* kartun. Papa putus nanti TV kabelnya."

"Kok tahu Nanda suka *streaming*?!" pekik Nanda, sok dramatis. "Abang nih pasti yang ngelapor."

"Nggak," sahut Reinald cepat, protes karena dituduh, tapi merasa geli karena tahu niat adiknya yang ingin mencairkan suasana.

"Makanya serius dulu belajarnya. Tinggal berapa minggu ini ujiannya?"

Kalau Renata sudah ikut bicara, Nanda memilih langsung mundur dan hanya bergumam pelan di sela kunyahannya. Gadis itu akan segera menghadapi ujian kelulusan SMP-nya. Maka dari itu, Renata bersikap lebih cerewet lagi dari biasanya demi bisa mengawasi putrinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald yang suasana hatinya mulai membaik, hanya tersenyum kecil dan refleks mengangkat tangannya untuk mengacak puncak kepala Nanda dengan gemas dan penuh sayang.

Renata langsung tersenyum lagi ketika melihat itu. Dia juga menyempatkan diri mengerling suaminya.

Ternyata Satria juga tengah fokus pada hal yang sama, senyum kecil Reinald. Dia yang juga menyadari kerlingan istrinya, langsung membalas dengan sorot yang menyiratkan janji bahwa semuanya akan baik-baik saja.

EBOOK EXCLUSIVE

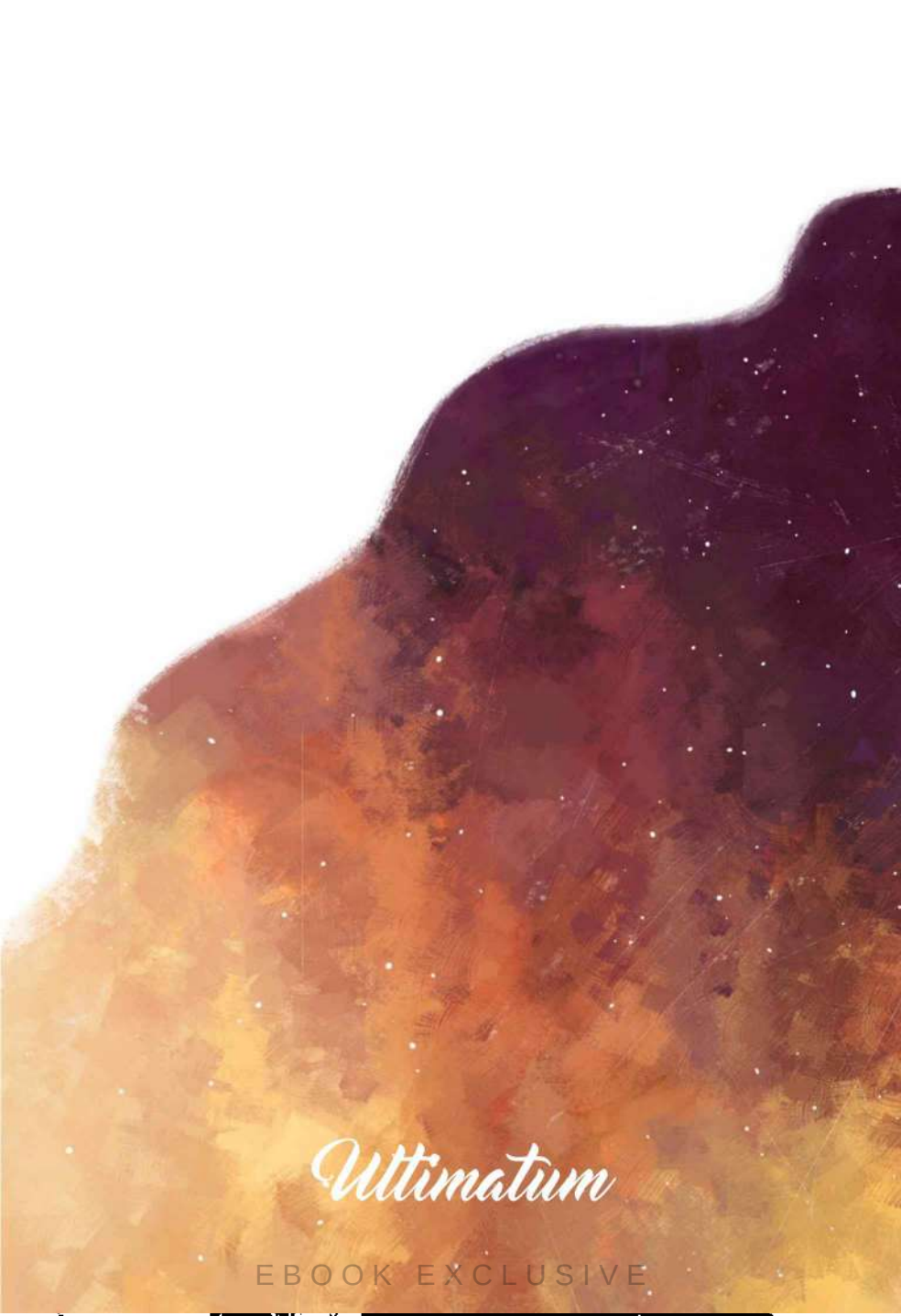
Ultimatum
EBOOK EXCLUSIVE

Satria membiarkan kehadiran Renata dalam pembicaraan dengan Reinald kali ini. Dia tidak mau mengambil risiko istrinya itu akan lebih cerewet lagi kalau sampai tidak diikutsertakan.

Apalagi, dia sering mendapati fakta bahwa biasanya hanya Renata yang paling bisa menetralkan emosi anak-anaknya, termasuk Reinald.

"Raditya bilang, papa bisa menghubungi Daniel dan maminya, kalau memang ada yang ingin dibicarakan terkait hubungan kamu dan Thalita."

Reinald tidak mau bertanya, apalagi menyela. Dia hanya ingin mendengarkan. Papanya sudah mau bicara santai dengannya saja sudah bisa membuatnya merasa lega, jadi Reinald tidak mau maruk meminta reaksi yang lebih dari ini.

"Jadi papa memang sudah menemui Dania, tantenya Thalita."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald menimbang, mungkin ini penyebab dari sikap aneh Tante Dania tadi siang yang tiba-tiba menepuk-nepuk bahunya dengan senyum tak terbaca. Rupanya, papanya sudah bertemu dengannya.

"Mama kamu juga sudah tahu tentang ini, kami sudah membicarakannya," ucap Satria sambil sesekali melirik ke arah istrinya yang duduk tepat di samping Reinald, berhadapan dengannya yang duduk di kursi kerjanya.

Reinald juga menoleh sebentar pada mamanya, sebelum kembali fokus kepada papanya.

"Papa sebenarnya sudah punya keinginan sendiri, tapi mereka lebih dulu mengajukan usulan. Jadi papa nggak perlu meminta banyak hal, karena ternyata mereka juga punya tujuan yang sama."

Reinald masih diam. Dia hanya menatap papanya sambil sesekali menelan ludah, tanda bahwa dia mulai berpikir keras agar bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

"Berpisahlah dengan Thalita untuk sementara."

Reinald semakin terpaku. Dia menatap lurus papanya tanpa berkedip untuk beberapa waktu, mencoba mencari penyampaian lain di mata Satria selain kalimat tadi.

"Beri waktu diri kalian masing-masing agar bisa membenahi diri, sebelum coba memikirkan hal yang lebih serius lagi."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengerjapkan mata beberapa kali, sebelum akhirnya memilih menunduk menatap meja kaca di depannya dalam kebungkaman.

Renata yang biasanya selalu ingin ikut campur kali ini memilih diam saja, ketika menyadari bahwa kondisi belum memungkinkan baginya untuk turut serta bicara. Dia memandang wajah anaknya dari arah samping sambil sesekali melirik suaminya.

Mereka memilih diam sementara waktu, memberi jeda kepada Reinald untuk mencerna pelan-pelan.

"Reinald cuma mau dia."

Reinald mengatakan kalimat pendek itu dengan lirih, tapi masih bisa sampai ke telinga orangtuanya dengan jelas.

Mendengar itu, Satria hanya menarik napas panjang sebelum mengembuskannya, sambil menyandarkan tubuh di kursi kerjanya.

Dia menyadari satu hal. Gejolak darah muda. Menggebu-gebu. Satria pernah mengalaminya dan dia tahu benar hal itu memang sulit untuk dilawan dan diabaikan begitu saja.

Putranya sedang mengalami badai itu. Jadi dia juga mencoba keras untuk memahaminya, tapi tidak juga berniat membiarkannya begitu saja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu nggak dengar papa tadi bilang apa? Sementara, Rei. Hanya sementara. Sampai kalian berdua bisa memahami lebih banyak hal lagi, selain perasaan semata."

"Maksudnya sementara?" tanya Reinald pelan, matanya masih fokus pada entah apa itu yang bisa dilihatnya di atas meja.

"Begini, Rei. Kami nggak meminta kalian benar-benar berpisah atau semacamnya, hanya memberi jarak. Kamu masih bisa bersama dia, tapi biarkan Thalita tinggal bersama oma dan tantenya." Renata akhirnya ikut bicara demi meluruskan penjelasan suaminya.

Reinald menoleh cepat, menatap mamanya, bertanya dengan sorot menuntut.

"Thalita akan kembali tinggal bersama oma dan tantenya di Sydney, sekalian untuk melanjutkan kuliahnya di sana."

"Thalita nggak akan mau," sahut Reinald dengan cepat.

"Sepertinya memang begitu, tapi dia harus mau. Dan kamu nggak boleh menjadi alasan utama untuk dia menolak permintaan keluarganya," ucap Satria tegas.

Reinald kembali menatap papanya dengan postur tegak. Gerakan pernapasannya tampak cepat dibanding sebelumnya. Dia tengah menahan emosi. Dia menatap papanya dengan sorot tidak terima dan menuntut. Kenapa harus dibuat sesulit ini? Apa tidak ada hukuman lain?

EBOOK EXCLUSIVE

"Harusnya pembicaraan ini memang nggak perlu ada. Tidak perlu dilebih-lebihkan. Karena memang bukan hak kita, untuk mencampuri urusan masa depan yang sudah diputuskan keluarganya untuk Thalita.

"Tapi papa tahu, papa juga harus mengantisipasi lebih dulu, sebelum hal lain yang tidak diinginkan mulai bermunculan. Misalnya seperti..." Satria menatap lurus putranya dengan sorot tegas, "kamu yang akan mencoba menahan dia di sini."

Reinald mengepalkan tangannya, lalu membalas tatapan papanya dengan sama lurusnya. Dia tentu saja ingin membalas, bahkan merutuk sejadi-jadinya dengan semua praduga papanya yang memang mendekati kebenaran.

Tapi Satria benar. Itu hak mereka. Reinald sama sekali tidak punya hak untuk mengusik apa pun yang tengah direncanakan keluarga Thalita untuk masa depan gadis itu.

Renata yang melihat Reinald mengepalkan tangannya memilih mendekat dengan cepat, menggenggam tangan putranya agar mau menatapnya.

"Kalian nggak harus berpisah dalam arti sebenarnya, Rei. Kan hanya beda tempat saja. Kalau memang nanti kamu berjodoh dengan Thalita, pasti akan bisa sama-sama lagi. Mama dan Papa nggak melarang kamu untuk terus berhubungan dengan dia. Cuma biarin dulu Thalita untuk sementara ini ya, Sayang."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak menyahut, tapi juga tidak menarik tangannya dari genggaman sang mama, yang kini menatapnya dengan sorot sendu yang tidak bisa dia abaikan begitu saja. Ada banyak permohonan dari tatapan itu.

"Kamu masih muda, Reinald. Masih banyak hal yang harus kamu pelajari dan pikirkan," ucap Satria dengan tatapan yang tidak lagi setegas sebelumnya, murni hanya sorot kasih sayang dari seorang ayah yang tercurah khusus untuk putranya.

"Kamu juga masih punya banyak waktu untuk merancang masa depan, yang nantinya bisa membuat kamu pantas mendampingi dia atau siapa pun yang akan kamu jaga suatu saat nanti."

Pantas? Reinald tertegun. Sebuah hantaman langsung mengenai pusat pikirannya saat menyadari maksud dari satu kata itu.

Reinald tak menyangkal sindiran papanya. Dia sendiri juga mulai mempertanyakan hal itu. Memangnya sepantas apa dia, sampai sok meminta Thalita terus bersamanya, di saat mereka tidak punya bekal apa pun untuk bisa dibanggakan?

Tapi tetap saja, berjauhan dengan Thalita bukanlah sesuatu yang Reinald harapkan sebagai solusi untuk masalah mereka saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita berdecak agak jengkel ketika tidurnya terganggu oleh suara ponselnya sendiri. Kesadarannya belum kembali sewaktu mencoba menjangkau ponsel di nakas, untuk melihat siapa yang meneleponnya selarut ini.

Tapi dia langsung merasa segar seketika saat mengenali dering khusus itu, lalu mengangkatnya dengan tergesa. "Halo?"

Lama sekali tidak ada sahutan.

"Rei?" Thalita mengernyitkan kening karena tidak mendengar sahutan di seberang saluran. "Rei, kamu—"

[Aku di luar.]

Thalita terkesiap. Dia melirik cepat pada jam dinding yang menempel di dekat pintu kamar. Hampir lewat pukul dua belas malam.

Tidak apa kalau seandainya Thalita sedang di apartemennya, tapi masalahnya saat ini dia tengah menginap di rumah Tante Dania yang letaknya jauh dari pusat kota. Butuh waktu lama untuk sampai ke sini dari rumah Reinald. Jadi untuk apa tiba-tiba cowok itu nekat selarut ini mendatanginya, padahal baru tadi sore mereka berpisah?

"Aku turun sekarang."

[Nggak usah. Di kamar aja. Jangan ke mana-mana.]

Larangan tegas Reinald menghentikan gerak tergesa Thalita yang hendak turun dari tempat tidurnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa, Rei?" tanya Thalita dengan nada waswas. Hatinya langsung merasa tidak nyaman.

[Lihat aku dari balkon aja.]

Thalita menurut. Masih dengan tergesa, dia melilitkan selimut ke tubuhnya dan bergerak menuju balkon kamar yang tengah ditempatinya. Reinald memang tahu Thalita menempati kamar di Lantai 2, karena tadi siang cowok itu sempat membantunya membawakan barang Thalita setelah pulang dari rumah sakit.

Thalita merasakan embusan angin malam menerpa wajahnya ketika dia sudah berdiri di depan pembatas balkon. Agak dingin, tapi Thalita tidak peduli dan sibuk menyipitkan matanya demi bisa menemukan sosok Reinald.

Mata Thalita menangkap siluet seseorang di seberang jalan rumah Tante Dania, berdiri diam di samping motornya. Di sana agak gelap, tapi Thalita masih bisa mengenali, itu benar-benar Reinald yang tengah mendongakkan kepala untuk menatapnya, dengan sebelah tangan terangkat menempelkan ponsel di telinga.

"Aku turun aja, ya. Pagarnya udah dikunci."

[Nggak usah. Aku nggak akan lama.]

Thalita tidak lagi berusaha membujuk. "Ada apa?" tanya Thalita dengan suara pelan, hampir berbisik. Kegelisahannya semakin menjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak langsung menyahut. Dia masih diam untuk beberapa saat dengan mata tak lepas menatap Thalita dari kejauhan.

[Kamu udah tahu, kan?]

Thalita terdiam sejenak untuk memahami pertanyaan Reinald. "Tentang?" tanyanya dengan ragu.

[Keinginan mereka.]

Thalita menelan alir liurnya, terdiam lagi karena mendengar jawaban singkat Reinald. Dia langsung mengerti sepenuhnya atas apa yang coba dibicarakan Reinald, juga penyebab cowok itu mendatanginya selarut ini.

Reinald sudah tahu. Tentang hukuman yang harus mereka terima dalam waktu dekat.

"Aku nggak mau, Rei," ucap Thalita. Masih dengan suara pelan, bahkan terdengar hampir menangis. Sebelah tangannya mencengkeram pagar pembatas balkon dengan frustrasi.

"Tapi…." Mata Thalita mulai berair sekarang. Reinald mungkin tidak bisa melihatnya, tapi suara sengau yang keluar dari mulutnya tidak bisa menipu. "Apa ada pilihan lain?"

Pertanyaan balik dari Thalita membuat Reinald menekan kedua rahangnya dengan kuat. Juga mengepalkan tangannya erat, seakan mencoba memusatkan rasa frustrasinya di sana.

EBOOK EXCLUSIVE

[Ada. Kalau kita mau,] sahut Reinald dengan desisan tertahan.

Thalita memejamkan matanya sejenak. Nyata sekali kalau Reinald tengah menahan emosinya.

[Aku bisa buat kamu tetap di sini kalau memang—]

"Rei, *please*…," potong Thalita dengan nada memohon. Tubuhnya sudah sepenuhnya meluruh di pembatas balkon, memperlihatkan kepada Reinald betapa dia juga merana dengan semua yang diminta orangtua mereka.

[Kalau gitu, berhenti nangis. Kasih lihat ke aku, kalau kamu masih mau memikirkan semuanya dulu. Bukannya pasrah dan diam seakan terima aja dengan semua permintaan mereka.]

Reinald kembali bicara dengan desisan tertahan, memperdengarkan rasa tidak terimanya karena lagi-lagi Thalita memilih bungkam. Hingga membuat Reinald kaget karena mendengarnya dari orangtuanya.

Thalita menarik napasnya banyak-banyak, mencoba mengontrol tangisannya. "Aku bukan pasrah," ucapnya pelan, setelah sekian waktu berdiam diri sambil meredakan tangisan. "Aku berpikir, Rei. Dan butuh banyak waktu untuk melakukannya."

Thalita menyandarkan keningnya di pagar pembatas, menatap nanar pada sosok Reinald di bawahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu juga harus melakukannya," tambahnya pelan, tapi yakin Reinald masih bisa mendengarnya di seberang saluran. "Berpikir yang terbaik untuk kita."

Reinald tidak menyahut. Hatinya masih bergemuruh penuh rasa marah dan tidak terima, atas banyak hal yang membuatnya bingung mengapa semua ini harus menimpa mereka.

Menyadari kebungkaman Reinald, Thalita kembali menarik napas panjang. Tangannya bergerak merapatkan selimut yang tadi hampir melorot dari bahunya, sebelum kembali fokus kepada cowok itu.

"Kamu tahu? Aku mimpi dia terus, Rei."

Reinald terkesiap. Hatinya tiba-tiba *mencelos* ketika Thalita mengganti topik pada sesuatu yang bisa langsung dimengertinya.

"Semua itu kayak tamparan buatku. Kalau aku…." Thalita menelan air liurnya dengan rasa sakit, "kalau kita memang harus membenahi banyak hal. Memperbaiki semua kekacauan ini."

Reinald masih terdiam di tempatnya berdiri, masih juga menatap pada tubuh terduduk Thalita di balik pagar pembatas balkon. Raut wajahnya tidak lagi sekeras sebelumnya.

Tidak ada lagi yang bicara. Mereka hanya saling berdiam diri saling menatap dari kejauhan. Reinald bahkan membiarkan

EBOOK EXCLUSIVE

tangannya yang sedari tadi memegang ponsel, meluruh di samping tubuhnya.

Begitu juga Thalita yang sudah meletakkan ponselnya di atas pangkuan, dengan sebelah tangan yang lain masih setia menempel di atas perutnya. Padahal sambungan telepon masih terhubung, tapi keduanya membiarkannya begitu saja hingga terputus dengan sendirinya.

Entah untuk berapa lama keduanya diam dan saling menatap dari kejauhan. Dinginnya udara malam dan jauhnya jarak keduanya seakan memberi gambaran nyata kondisi mengenaskan mereka saat ini.

Ironis sekali. Padahal baru beberapa waktu ini Reinald berpikir bahwa mereka akan memperbaiki semuanya bersama-sama. Nyatanya, badai lain yang lebih mengerikan malah menghampiri mereka. Seolah memaksa keduanya untuk berpikir lebih jauh lagi, melebihi kapasitas mereka sebagai remaja tanggung yang belum sepenuhnya mencapai kedewasaan.

EBOOK EXCLUSIVE

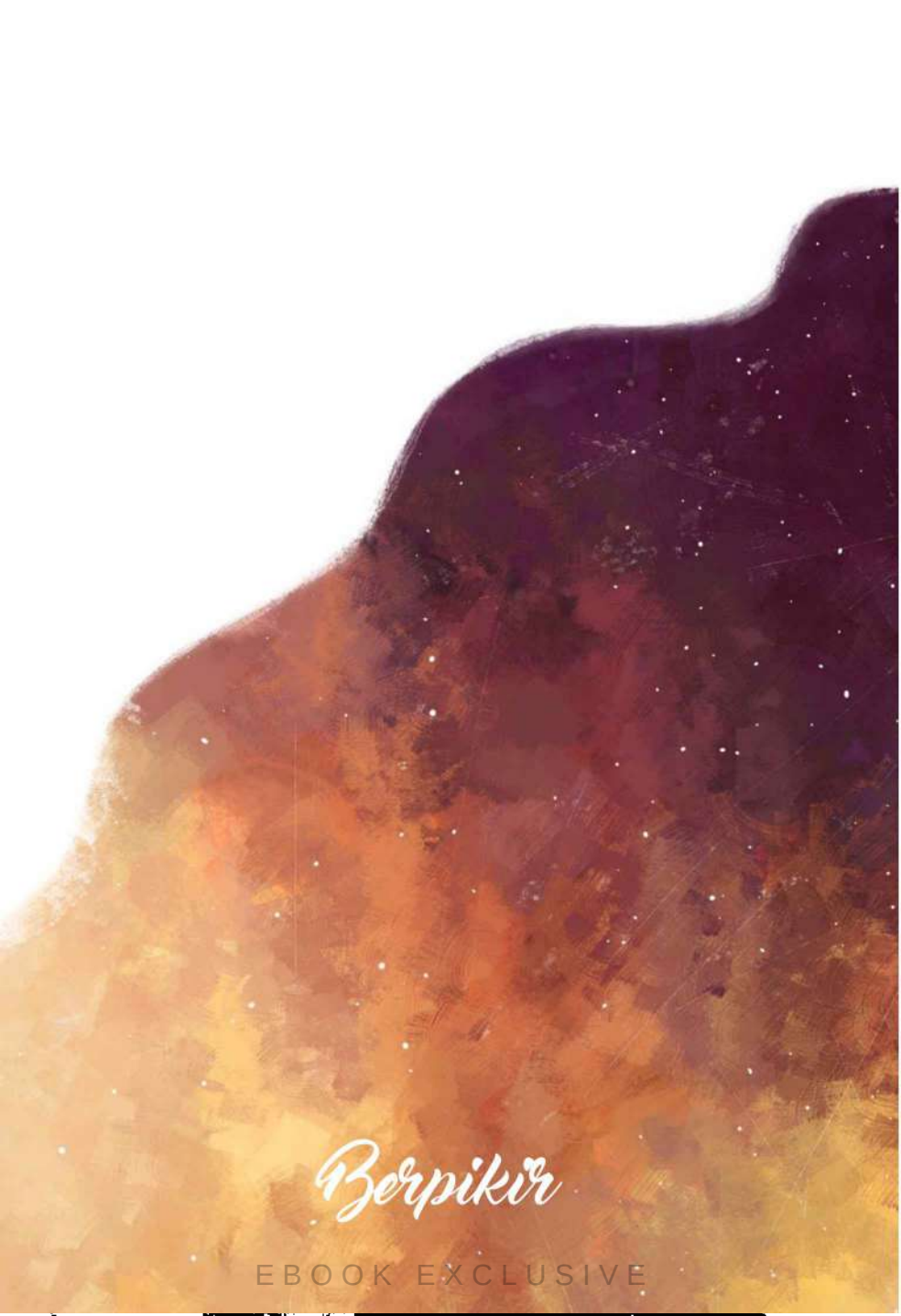
Berpikir
EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak ingat jam berapa dia pulang ke rumah malam itu. Yang dilakukannya ketika sampai di kamarnya adalah membaringkan tubuh dan menatap langit-langit kamarnya dalam diam.

Sesuai saran Thalita, Reinald berpikir. Tentang semuanya, dari awal hingga pada solusi yang bagi orangtuanya adalah jalan terbaik baginya dan Thalita untuk saat ini.

Reinald juga teringat pada sindiran papanya terkait seberapa pantas dirinya saat ini untuk bersama Thalita. Apa yang dimilikinya untuk bisa mempertahankan gadis itu di sampingnya?

Perlahan Reinald mulai memahami, bahwa jalan mereka memang masihlah panjang. Belum ada kepastian. Meski telah saling mengucap janji, tak ada fondasi kuat yang mendasarinya. Semuanya masih kabur untuk masa depan keduanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tahu dia tak bisa menyangkal lagi, atas semua yang disampaikan kedua orangtuanya.

Sangat jelas sekali kalau Reinald tidak bisa mundur lagi. Walau di depannya hanya ada pilihan bara api yang harus dilewatinya. Tidak ada pilihan lain.

Butuh waktu bagi Reinald untuk bisa kembali menemui Thalita. Butuh jeda baginya untuk memikirkan semuanya dengan kepala dingin.

Hingga besok lusanya, ketika Reinald berdiri di depan pintu rumah Tante Dania, wanita itu tidak merasa kaget saat mendapati Reinald berdiri dengan wajah murung, dan mata lelah yang menandakan anak itu kurang tidur. Jelas sekali orangtua Reinald sudah bicara kepadanya dan menyampaikan hasil rembukan mereka.

Dania juga tidak berkomentar banyak apalagi melarang, ketika Reinald meminta bertemu Thalita.

"Dia ada di halaman belakang. Susulin aja."

Dania mempersilakan Reinald mencari sendiri keberadaan Thalita. Wanita itu benar, Thalita sedang berbaring miring membelakanginya di gazebo belakang rumah. Reinald mendekat dengan langkah pelan, takut membangunkan Thalita yang mungkin sedang tidur. Beruntungnya, gemeresik air dari

EBOOK EXCLUSIVE

kolam ikan di halaman belakang itu juga membantu menyamarkan suara langkahnya.

Saat Reinald berada tepat di belakang Thalita, dia tahu kalau gadis itu tidak tidur sama sekali. Thalita tampak serius menatap ponselnya. Reinald awalnya tidak ambil pusing dan bersiap memanggil kekasihnya, matanya telanjur menangkap sesuatu yang ada di layar ponsel Thalita. Sebuah gambar yang bisa langsung dikenali oleh Reinald, karena faktanya beberapa waktu ini dia juga sibuk mengoleksinya.

Sebuah gambar janin dengan kondisi yang belum sempurna. Berbentuk aneh seperti tengah meringkuk, hampir membentuk bulatan, dengan bola mata yang sudah muncul di bagian kepalanya yang membesar.

Reinald terpaku di tempatnya berdiri, menatap nanar pada tangan Thalita yang tampak mengelus pelan layar ponselnya, tepat pada gambar yang tertampil di sana.

Thalita yang sedari tadi memang tidak menyadari kehadiran Reinald di belakangnya, hanya memandang diam pada gambar di ponselnya, sambil sesekali menghela napas panjang. Sampai akhirnya dia membalik tubuhnya untuk mengganti posisi, tapi langsung terperangah ketika mendapati Reinald sudah berdiri diam di sampingnya.

Thalita bangun dengan cepat dan tampak canggung mendapati keberadaan Reinald.

"Kapan datang?" tanyanya, agak bingung.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak menyahut. Dia hanya bergerak untuk lebih mendekat dan langsung duduk di pinggiran gazebo, dengan tubuh menghadap Thalita.

Thalita sudah akan akan bertanya lagi, tapi keduluan Reinald yang menjangkau tubuhnya untuk merapat kepada cowok itu.

Thalita mengerjap, menggigit bibirnya akibat dekapan Reinald. Tangannya bergerak mencengkeram baju Reinald. Thalita tidak mau mengangkat kepalanya. Lama sekali dia membiarkan Reinald memeluknya dengan sebelah lengan, sambil menikmati helaan napas cowok itu yang berembus di atas kepalanya.

"Aku masih nggak ngerti, tapi Mama bilang, dia memang belum waktunya hadir di antara kita."

"Tapi dia nggak berdosa!" Thalita mendongak cepat, mendorong tubuh Reinald agak menjauh. Dia sudah siap beradu argumen dengan cowok itu setelah mendengar perkataannya.

"Kita yang berdosa." Reinald mengucapkan kata itu dengan sorot mata menyedihkan, seakan menahan banyak kesakitan dan penyesalan yang tidak tahu harus bagaimana meredakannya.

"Bahkan kalau pun dia bertahan, mungkin kitalah yang akan buat hidup dia kacau."

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita sudah tergugu di tempatnya. Air mata kembali turun tanpa bisa dicegah. Kedua tangannya masih mencengkeram baju Reinald dengan erat. Seakan ingin menolak apa pun yang tadi disampaikan Reinald.

"Jadi kamu pikir dia cuma sebuah kesalahan?"

Reinald menghela napas lelah. "Kita yang salah," jawabnya lagi dengan nada pasrah seperti sebelumnya. "Kita yang udah buat masalah."

"Aku juga berusaha berpikir, Ta. Tentang banyak hal, terutama setelah tahu apa yang diinginkan mereka sebagai hukuman. Bahwa ada Tuhan yang mengatur semuanya."

Thalita masih menatap Reinald. Dia enggan kembali merapat, tapi tetap membiarkan Reinald menghapus lelehan air mata di pipinya.

"Kamu juga masih percaya Tuhan, kan?"

Hanya pertanyaan dengan nada pelan dan ringan. Seakan tak lebih seperti menanyakan apakah dia sudah makan atau belum. Tapi nyatanya, dampak yang ditimbulkan sangat mengguncang hingga sanggup membuat Thalita menahan napasnya selama beberapa saat.

Ketakutan lain mulai muncul di relung hati Thalita, ketika Reinald menyuarakan pertanyaannya. Sesuatu yang membuatnya tidak bisa memikirkan satu kata pun untuk disuarakan lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku marah, nggak terima. Kamu hancur, sakit. Kita bikin banyak orang kecewa. Kita mengacaukan banyak hal. Mimpi-mimpi. Kepercayaan. Semuanya," ucap Reinald dengan agak berbisik. Dia mengatakan semua itu sambil berusaha menekan perasaannya sendiri, demi bisa menguatkan Thalita.

Reinald menahan wajah Thalita dengan kedua telapak tangannya. Memaksa gadis itu agar tidak menunduk dan menghindar untuk menuntaskan kegelisahan mereka saat ini.

"Tapi kita tetap bukan siapa-siapa, kan? Nggak akan bisa meminta kembali apa yang sudah Tuhan ambil. Dia juga berhak ngasih kita teguran dengan cara apa pun yang Dia mau. Kita nggak akan bisa apa-apa, Ta."

Sia-sia terus menghapusnya, karena nyatanya air mata Thalita masih saja membanjiri pipinya tanpa henti. Seakan ingin menggantikan suaranya yang tertahan sedari tadi.

"Aku juga masih nggak tahu gimana caranya. Tapi aku berusaha ngikutin saran Mama, untuk belajar ikhlas dan berhenti menuntut jawaban 'kenapa'…." Reinald meneguk ludahnya sejenak, merasakan sakit ketika harus melanjutkan bicaranya.

"Anak kita… harus hadir dan pergi di waktu yang nggak tepat. Karena memang belum waktunya dia hadir sekarang, kan? Tapi kita yang udah bikin kacau segalanya."

Reinald masih berbisik pelan di depan wajah Thalita. Mengamati dengan saksama gerakan bola mata Thalita yang

EBOOK EXCLUSIVE

membalas tatapannya dengan sorot yang sama, putus asa, tapi menyimpan pengharapan.

"Aku nggak bisa memikirkan hal yang benar, dan aku juga nggak yakin akan bisa menuruti permintaan mereka, kalau kamu sendiri masih dalam kondisi begini, larut dengan kesedihan. Aku nggak mungkin memutuskan semuanya sendiri, kan?"

Reinald tidak bermaksud bertanya di akhir kalimatnya. Dia hanya ingin Thalita menyadari posisi mereka saat ini, selain fokus pada rasa kehilangan dan bersalah yang masih menjadi beban bagi keduanya.

Bahwa dia dan Thalita memang harus memikirkan kemungkinan apa pun yang bisa mereka lakukan agar bisa memperbaiki semuanya, dengan cara yang benar.

Masih ada beberapa waktu lagi sampai keberangkatan pesawat yang akan membawa mereka terbang ke Kalimantan. Tante Dania dan juga Nadia yang sengaja diminta ikut untuk menemani Thalita, sudah berjalan lebih dulu menuju pintu keberangkatan.

Tapi Reinald dan Thalita sengaja berjalan paling belakang. Keduanya bahkan berhenti sejenak untuk bicara berdua.

EBOOK EXCLUSIVE

"Puasin seneng-senengnya di sana," ucap Reinald ketika sudah berdiri berhadapan dengan Thalita.

Thalita tidak menyahut, dia hanya tersenyum tipis sambil membalas tatapan lurus Reinald kepadanya.

Mendapati Thalita hanya diam saja, Reinald memberanikan diri untuk lebih mendekat dan mengecup kening gadis di depannya. Sekali lagi, dia ingin meyakinkan gadis itu, menegaskan perasaannya.

"Kamu yang pertama buatku, Ta. Dan aku pikir lebih dari sekadar pantas untuk jadi yang terakhir. Aku nggak mau mencari yang lain lagi. Buatku, cukup satu kamu aja udah melebihi ekspektasiku selama ini."

Reinald berucap pelan tanpa memandang Thalita. Bibirnya juga masih menempel di kening gadis itu. Thalita merasakan tangannya mulai bergetar, tapi ditahannya sebisa mungkin. Reinald sudah menjauhkan tubuhnya dan Thalita masih belum ingin menatap mata gelap cowok itu lagi. Dia hanya fokus pada kancing teratas kemeja Reinald.

"Kamu juga yang pertama, Rei. Dalam segala hal...."

Reinald tahu itu. Makanya dia tidak menyahut lagi atau membalas pernyataan Thalita. Karena nyatanya, mereka berdua sama saja. Thalita juga pasti tahu hal itu.

Thalita adalah gadis pertama yang menerima kejatuhan hati Reinald. Begitu pula sebaliknya. Hanya Reinald yang bisa

EBOOK EXCLUSIVE

mengekang hati dan pikiran Thalita, satu-satunya hingga detik ini.

"Ta!"

Panggilan Nadia di kejauhan menyadarkan keduanya. Thalita mendesah pelan sebelum mendongak dan berusaha memberikan senyum terbaiknya kepada Reinald.

"*I love you,* Reinald," ucapnya pelan sambil menjauhkan tubuhnya dan mulai berjalan mundur dengan senyum di bibir, sesuatu yang selalu disukai Reinald dari dirinya.

Reinald tidak menyahut, tapi Thalita tidak mempermasalahkannya. Dia hanya tidak ingin Reinald merasa bimbang, agar dirinya juga bisa terus yakin dengan keputusan yang sudah diambilnya.

Thalita melambaikan tangannya sebelum benar-benar berbalik dan berjalan cepat menyusul Tante Dania dan Nadia, meninggalkan Reinald di belakangnya yang menatap kepergian Thalita dengan sorot mata tak terbaca.

EBOOK EXCLUSIVE

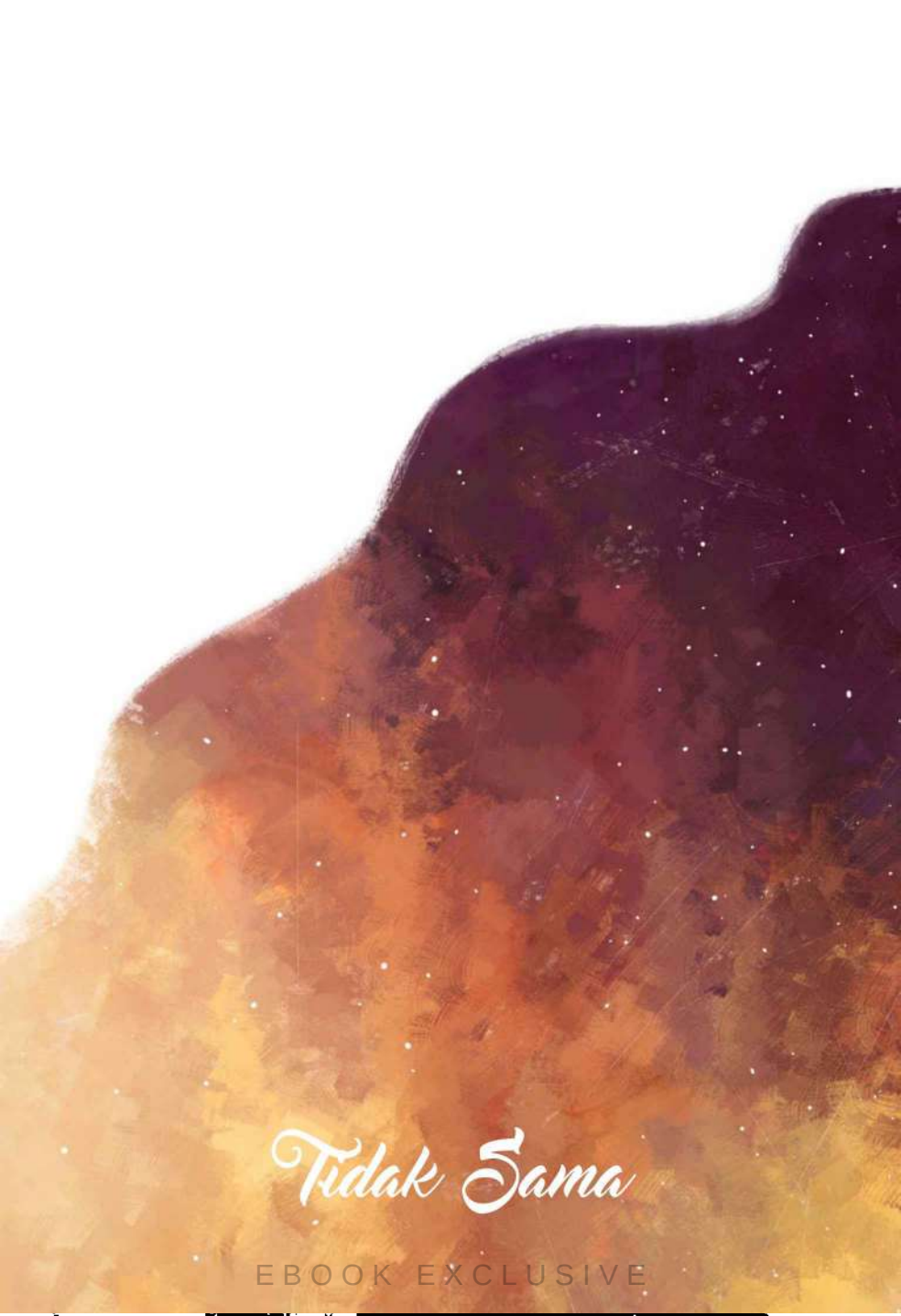
Tidak Sama
EBOOK EXCLUSIVE

Thalita tahu, cepat atau lambat hal ini pasti akan terjadi, saat dirinya duduk berhadapan dengan ayahnya tanpa bisa mengelak lagi.

Baru dua hari Thalita menikmati liburannya, tapi telepon penuh nada ancaman dari ayahnya memaksa Thalita pulang lebih cepat dari jadwal seharusnya.

Thalita tidak bodoh untuk bisa mengetahui sendiri apa penyebabnya. Ayahnya sudah tahu yang sebenarnya, atas apa yang sebenarnya terjadi.

Tante Dania memaksa ikut untuk menemani Thalita menuju kediaman keluarga Rotter. Thalita sebenarnya ingin menolak, tapi juga merasa tak punya daya untuk melawan keinginan tantenya.

Thalita belum bicara sepatah kata pun sejak menginjakkan kaki di rumah ayahnya. Bahkan saat ayahnya dan Tante Dania mulai saling menghujat, dia hanya diam.

"Apa ini yang kamu sebut menjaga dia dengan baik?"

EBOOK EXCLUSIVE

Prama tidak berteriak. Suaranya memang terdengar tenang, tapi juga terdengar tajam yang seketika membuat Thalita kembali diingatkan sedingin apa ayahnya selama ini.

"Jangan coba-coba menunjuk orang lain, sedangkan kamu sendiri tidak pernah melakukan apa pun untuk membuat dia merasa aman," balas Dania dengan tidak kalah dinginnya.

"Sekarang aku tahu apa alasan kamu tiba-tiba menyarankan Thalita tinggal bersama omanya lagi. Kamu berusaha membantu dia kabur dari masalah, seperti yang sudah-sudah. Mau melindunginya, begitu? Jangan harap bisa!" tuduh Prama.

Dania berdecak di tempatnya berdiri. Sejak datang dia memang menolak duduk di sofa. Dia hanya berdiri sambil bersedekap di belakang Thalita, yang saat ini tengah duduk dengan mata kosong menatap meja di depannya.

"Karena memang percuma saja bicara dengan orang seperti kamu. Lihat saja sekarang, belum tahu cerita sebenarnya, tapi kamu sudah mengambil sikap menghakimi seperti ini. Orangtua macam apa kamu?!"

Wajah Prama tampak lebih kaku dibanding sebelumnya, merasa sangat tersinggung dengan sindiran Dania. Tapi juga tahu bahwa tidak akan habisnya kalau terus meladeni Dania. Sekian tahun ini, mereka memang tidak pernah bisa akur.

Prama mengalihkan tatapannya ke arah Thalita yang tampak membeku di tempatnya. Raut kosong di wajah Thalita

EBOOK EXCLUSIVE

membuat Prama mengepalkan tangannya. Jarang sekali dia melihat putrinya dengan kondisi seperti itu. Thalita tampak lemah. Dan Prama tidak suka hal itu.

"Ikut ke ruangan ayah sekarang."

Prama berdiri dari duduknya setelah memberikan perintah. Kali ini, dia yakin putrinya akan menurut tanpa membantah sedikit pun seperti biasa. Karena Prama tahu Thalita pasti mengerti dengan posisinya.

Thalita menurut. Saat memasuki ruang kerja ayahnya, Thalita menemukan sang ayah tengah berdiri membelakanginya, menghadap dinding kaca yang menampilkan keseluruhan halaman belakang rumah.

Lama sekali mereka berdiri dalam diam. Sampai akhirnya Prama-lah yang lebih dulu bersuara.

"Apa ada lagi?"

Thalita tidak menyahut. Tidak mengerti dengan pertanyaan ayahnya.

"Apa ada hal lain lagi yang kamu rencanakan, untuk membalas ayah?"

Thalita mengerjap. Selain karena pertanyaan itu, juga karena nada suara ayahnya yang pelan dan tidak lagi bernada angkuh seperti biasanya.

Thalita masih tidak menjawab, membiarkan kesunyian melingkupi mereka. Akhirnya, Prama berbalik dan menatap datar ke arah putrinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa sekarang kamu puas? Apa semua ini membuat kamu merasa menang, karena berhasil membuat ayah tampak semakin tidak berguna seperti ini? Sama seperti yang pernah dilakukan ibu kamu dulu?"

Thalita kembali mengerjapkan matanya. Daripada bersikap seperti ini, Thalita lebih suka ayahnya berteriak-teriak, memaki-makinya. Karena dia bisa membalasnya dengan makian yang sama. Tapi pertanyaan tadi membuat matanya mulai memanas karena menahan genangan air mata. Bibirnya juga terasa bergetar karena menahan emosi.

Selama ini, selalu menjadi pantangan baginya untuk menangis di depan ayahnya. Thalita tidak sudi memperlihatkan kelemahannya di depan sang ayah. Tapi ketika sekarang melihat bagaimana cara Prama memandang dan bicara kepadanya, membuat sebagian diri Thalita merasakan cubitan rasa bersalah yang harusnya tidak perlu ada, mengingat serenggang apa hubungan mereka selama ini.

"Jadi benar, selama ini Ayah memang menyamakan saya dengan wanita itu."

Thalita menolak menjawab pertanyaan ayahnya, tapi memilih untuk memberi pukulan balik.

"Apa Ayah pikir saya sengaja melakukan kekacauan ini? Senang kehilangan janin itu? Apa Ayah pikir saya bahagia karena harus menjadi perempuan bodoh yang sama sekali tidak bisa menjaga anaknya sendiri?"

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita membalas tatapan ayahnya dengan tangan mengepal di samping tubuhnya, masih berusaha menahan tangis sekuat tenaga.

"Saya bukan dia, Ayah. Saya bukan wanita itu, yang dengan gampangnya meninggalkan anaknya tanpa pikir panjang hanya untuk lari dari masalah. Jangan pernah menyamakan saya dengan dia. Kami tidak sama!"

Prama langsung terkesiap mendengar sahutan Thalita. Sejenak dia terpaku, menatap raut tidak terima di wajah putrinya.

"Jangan berani menyimpulkan sendiri atas sesuatu yang kamu tidak mengerti," sahut Prama, kembali memasang wajah datar setelah rasa kekagetannya mereda.

"Memang begitu, kan? Lihat aja sekarang, Ayah memandang saya seakan saya memang merencanakan semua ini demi mengusik ketenangan Ayah. Seperti yang dulu dilakukan wanita itu."

"Dia ibu kamu dan dia punya nama. Berhenti menyebut dia dengan panggilan 'wanita itu'!"

"Ayah yang sebut namanya, kalau begitu!" sahut Thalita. Sama refleksnya seperti yang dilakukan Prama beberapa saat lalu ketika membela sosok wanita yang menjadi momok bagi hidup keduanya.

Andini. Satu nama yang sangat tabu bagi keduanya untuk dibahas secara terbuka, apalagi berhadapan seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita masih mengepalkan tangannya. Napasnya juga sudah terengah karena baru saja hampir berteriak kepada ayahnya sendiri.

"Saya nggak akan membela diri atas apa pun yang terjadi kali ini. Saya memang salah. Saya mengacaukan hidup saya sendiri. Tapi saya juga masih ingin mencoba memperbaiki semuanya. Saya nggak akan membebani Ayah dengan semua masalah yang saya buat."

Thalita mengatakan itu tanpa menatap mata ayahnya. Suaranya tidak sekeras sebelumnya.

Lama sekali tidak menanggapi, Prama hanya menatap putrinya sebelum akhirnya kembali bicara. "Anak laki-laki itu—"

"Dia juga merasa hancur seperti saya. Reinald bahkan nggak pernah meninggalkan saya sedikit pun, bahkan setelah semua kejadian ini. Dia nggak pernah menyakiti saya. Apalagi berniat menghancurkan hidup saya. Semuanya karena kelalaian kami berdua."

Prama mengeraskan rahangnya ketika Thalita malah membela anak lelaki itu.

"Apa kamu pikir ayah akan diam saja?" tanya Prama dengan nada tajam.

"Iya. Karena kali ini saya akan menuruti keinginan Ayah."

EBOOK EXCLUSIVE

Prama terkekeh sinis. Thalita memang putrinya dan Andini, yang dengan beraninya terus melawan dan meminta kesepakatan sepihak. Buah memang tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Thalita sepenuhnya mewarisi sikap suka menentang miliknya dan juga Andini.

"Baik, kalau begitu. Ayah akan kirim kamu ke Amerika. Dan jangan harap bisa kembali sebelum ayah minta."

Thalita bergeming. Negara mana pun di benua Amerika yang akan ayahnya pilih, tidak akan pernah menjadi pilihan baik untuknya. Waktu perjalanan ke sana bahkan hampir tiga kali lipat lebih dibanding jarak Indonesia ke Sydney. Bisa semakin kacau semua rencana yang baru saja disusunnya. Apalagi ayahnya juga mengancamnya untuk tidak sembarangan kembali sebelum diminta.

"Nggak boleh!"

Kehadiran mendadak Mina membuat Thalita dan Prama seketika menoleh ke arah pintu.

"Thalita nggak akan pergi ke mana pun selain tinggal bersama Ibu dan Mbak Padma."

"Jangan ikut campur, Mina. Keluar! Berani sekali kamu masuk tanpa izin." Prama menatap tajam istrinya yang kini malah balas memandang suaminya dengan raut menantang. Sesuatu yang hampir tidak pernah dilakukan wanita itu, apalagi di depan Prama.

"Aku berhak ikut campur. Dia juga putriku."

EBOOK EXCLUSIVE

"Omong kosong. Dia bukan anak—"

"Jangan coba-coba menyebut Thalita bukan anakku, Mas! Sudah cukup sekian tahun ini kamu membuat aku terlihat seperti ibu tiri jahat. Tidak bisakah sekarang kamu lihat hasilnya, dari sikap kamu yang mencoba membuat jarak aman dengan dia?!"

"Bunda. Udah...."

Thalita berjalan mendekati Mina, meminta bundanya untuk berhenti melawan sang suami, karena harusnya wanita itu memang tidak perlu ikut campur.

Mina menggeleng dan bersikeras menolak gerakan pelan Thalita yang memintanya meninggalkan ruang kerja Prama. Tadi dia memang hanya berniat mencuri dengar pembicaran Thalita dan Prama, karena khawatir kedua orang itu gagal mengendalikan emosi mereka. Mina juga takut suaminya melakukan sesuatu yang akan semakin memperparah keadaan. Dan benar saja. Prama benar-benar memberikan solusi yang melenceng dari rencana awal.

"Bagaimana bisa kamu berniat meninggalkan dia sendirian, padahal kamu tahu bukan itu yang dia butuhkan saat ini." Mina menatap suaminya dengan rasa tidak percaya.

Prama juga sempat terperangah ketika mendapati sikap melawan Mina, yang jarang sekali dilakukan wanita itu di depannya. Wanita itu tampak berbeda sekarang, meski genangan air mata mulai muncul di pelupuk matanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia akan belajar mengintrospeksi diri," sahut Prama dengan nada dingin.

"Dia butuh didampingi, Mas. Bukan dibiarkan menjalaninya sendirian," sergah Mina. "Kita memang harus memberikan dia waktu untuk berpikir ulang dan memperbaiki diri, tapi harus dengan pengawasan. Kamu sudah pasti tidak akan menyanggupi untuk melakukannya di sini, tapi Oma bisa membantu dia."

"Apa kamu sedang mendikteku?! Jangan coba-coba, Mina." Prama melangkah maju menuju posisi istri dan anaknya berdiri. Menunjukkan dominasinya.

Tapi Mina masih berdiri tanpa mundur sedikit pun, meski tahu bahwa saat ini suaminya sudah benar-benar marah padanya. Hanya saja Mina benar-benar muak dengan sempitnya cara berpikir Prama. Selama ini, dia lebih memilih menurut karena ingin melihat sejauh mana keberhasilan Prama meredakan kesakitannya, dengan cara memberi jarak dirinya sendiri dengan Thalita. Tapi ternyata hasilnya nol besar. Yang ada sekarang malah muncul kekacauan yang lebih mengerikan.

Sekarang, Prama malah ingin membuat Thalita menjalani hal yang sama dengannya, membuat gadis itu mengambil jarak dengan orang lain, berjuang sendirian di Amerika.

"Kamulah orang yang paling berperan besar kenapa semua ini bisa terjadi."

EBOOK EXCLUSIVE

Langkah kaki Prama terhenti. Ucapan tegas Mina membuatnya terdiam di tempat. Begitu juga Thalita yang kini menatap Mina dengan agak kaget. Sungguh tidak pernah Thalita melihat bundanya bersikap seberani ini.

"Mina," desis Prama.

"Mbak Dania benar. Mas nggak berhak menunjuk orang lain, karena nyatanya Mas yang sudah menyudutkan Thalita sampai dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri."

"Bunda, *please*. Udah. Saya bisa atasin ini. Bunda nggak perlu…."

Mina kembali menggeleng keras dengan air mata bercucuran, meminta Thalita diam. "Mas nggak pernah meng-izinkan aku untuk memberi dia pengawasan seperti yang seharusnya. Mas bahkan nggak mau melakukan apa pun ketika dia memilih pergi dari kita," lanjut Mina lagi.

Dan dia tetap tidak ingin menyerah menyadarkan suaminya. "Hanya karena dia diam dan bersikap seakan nggak peduli dengan keluarga ini, bukan berarti semuanya baik-baik saja."

Thalita memejamkan matanya. Kacau. Semua cercaan Mina hanya akan membuat kemarahan ayahnya semakin berlipat. Semakin parah.

"Kenapa kamu masih bersikeras menolak melihat kenyataan? Kalau Thalita sama terlukanya dengan kamu, Mas.

EBOOK EXCLUSIVE

Bahkan mungkin jauh lebih parah, karena dia nggak mengerti sepenuhnya."

Prama mengeraskan rahangnya. Terdiam mendengar semua kalimat penyudutan Mina yang sepertinya telah ditahan wanita itu sekian lama.

"Cara kamu sama sekali nggak menghasilkan apa pun. Kamu terus menghindar, menjaga jarak, dan berpikir bahwa dia akan kembali dengan sendirinya kepada kita. Sayangnya sekarang malah hal inilah yang terjadi. Lihat! Dia berjalan di jalan yang tidak seharusnya dan mengacaukan dirinya sendiri. Apa kamu pikir semua itu sepenuhnya salah Thalita?"

Air mata Mina semakin menjadi. Dia bahkan menopangkan dirinya kepada Thalita yang sekarang juga balas memeluk tubuhnya. Wanita itu terlihat lemah. Thalita bahkan masih merasa heran ketika tadi mendengarkan Mina memuntahkan penuntutannya.

"Tolong, Mas. Sudahi semua ini. Jangan begini lagi. Kamu nggak bisa terus menunjukkan seakan kamulah satu-satunya yang terluka. Thalita juga…."

Thalita menggigit bibirnya, menahan isak tangis. Dia menghindari menatap ayahnya yang entah sedang melakukan apa di posisinya berdiri saat ini.

Lelaki itu tak merespons lagi semua perkataan istrinya. Sejenak, ruangan itu hanya diisi isak tangis Mina yang saling memeluk dengan Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

Prama tampak membeku di tempatnya, bersama dengan semua yang tadi sempat disuarakan Mina untuknya. Jadi semua ini memang salahnya? Perilaku putrinya yang sudah di luar batas adalah karena dirinya?

Prama menutup rapat mulutnya. Tangannya terkepal menahan gejolak emosi yang semakin menjadi ketika Mina menamparnya dengan semua fakta itu. Ya, dialah sumber masalahnya. Prama memang sudah menyadarinya, tapi selama ini ego terus membuatnya menutup mata dari segala kekeliruan yang dilakukannya.

Thalita masih tidak menatap ayahnya, tapi dia bisa mendengar langkah ayahnya saat berjalan melewatinya menuju pintu keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Thalita juga bisa melihat sepelan apa langkah ayahnya. Bahkan punggung lelaki itu tampak tidak sekukuh sebelumnya.

Thalita berdiri diam di depan sebuah pintu berwarna putih di Lantai 2 rumah orangtuanya.

Bagaimana bisa bundanya berkata, bahwa saat ini ayahnya sedang berada di balik kamar itu? Aneh sekali. Karena kamar itu adalah milik Thalita saat dia masih tinggal di rumah ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah beberapa jam berlalu sejak pembicaraan di ruang kerja Prama. Dania bahkan memutuskan untuk pulang lebih dulu ke rumahnya. Thalita menolak untuk ikut karena merasa urusannya dengan sang ayah belum selesai.

Thalita tidak ingin menunda-nunda lagi. Gadis itu berniat untuk meminta kejelasan ayahnya terkait kesepakatan mereka. Agar semuanya bisa tuntas hari ini juga dan Thalita bisa memikirkan langkah berikutnya.

Maka dari itu, meski masih merasa ragu, Thalita tetap memaksakan dirinya untuk kembali menghadapi ayahnya.

Tanpa mengetuk terlebih dahulu, Thalita mencoba membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Dia melangkah pelan dan hendak memanggil ayahnya, ketika matanya lebih dulu mendapati sosok Prama yang tengah duduk di tepian tempat tidur berseprai biru langit. Posisinya lagi-lagi membelakangi Thalita yang masih berdiri di ambang pintu.

Kondisi kamar itu masih sama persis seperti terakhir kali Thalita meninggalkannya. Boneka-boneka koleksinya masih tersusun rapi di dekat kepala ranjang. Juga beberapa gambar artis idola dan tokoh anime yang dulu sempat difavoritkannya semasa SMP, masih tertempel di dinding kamar.

"Ayah…." Thalita memanggil pelan. Meminta perhatian ayahnya yang masih bergeming ketika Thalita menutup pintu untuk memberi tahu kehadirannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa yang nyuruh kamu kemari?"

Thalita tidak menyahut. Dia berjalan pelan mengitari tempat tidur demi mendekati sang ayah. Dia akan memanggil ayahnya lagi, saat kemudian matanya menangkap sesuatu yang sedang dipegang Prama di atas pangkuannya.

Thalita terdiam di tempat. Dia terpaku ketika melihat bagaimana jemari panjang ayahnya membelai pelan sebuah boneka beruang kecil berwarna cokelat, yang dulu sempat menjadi boneka kesayangannya.

"Kamu bahkan meninggalkan boneka ini saat pergi dari rumah." Prama berkata sambil menatap boneka beruang di tangannya. "Apa segitu nggak inginnya kamu menyimpan sesuatu yang ayah berikan?"

Thalita mengatupkan bibir. Matanya juga fokus pada boneka beruang itu.

Jadi inikah yang kerap kali dilakukan ayahnya saat berada di kamarnya? Mengelusi bonekanya dengan punggung agak menunduk, di mana jelas sekali memperlihatkan betapa menyedihkannya kondisi lelaki itu?

Boneka itu memang hadiah dari ayahnya, meski tidak diberikan secara langsung. Biasanya Prama lebih memilih menitipkan pemberiannya kepada Oma atau pun Mina. Dulu, saat Thalita tahu boneka itu dari ayahnya, benda itu langsung menjadi boneka kesayangannya. Sayangnya, boneka itu juga yang pada akhirnya paling tidak ingin dibawa Thalita saat

EBOOK EXCLUSIVE

memilih pergi dari rumah. Menurutnya, membawa sesuatu yang mengingatkannya kepada sang ayah hanya akan membuat dirinya semakin tertekan.

"Ayah nggak pernah menyamakan kamu dengan ibu kamu. Kalian memang berbeda. Ayah hanya…."

Prama tidak melanjutkan kata-katanya. Dia masih tidak berbalik untuk menatap putrinya. Thalita sendiri yakin, ayahnya tidak akan pernah mengatakan hal-hal itu kalau mereka tengah berhadapan langsung. Harga diri ayahnya terlalu tinggi untuk melakukannya. Jadi Thalita membiarkannya saja, dan memberikan waktu kepada ayahnya.

"Ayah memang mengacaukan segalanya, tapi Andini juga tidak memberikan petunjuk apa pun agar ayah bisa memperbaikinya. Dia pergi dengan membawa semuanya, membuat ayah bingung dan kehilangan arah."

Thalita bisa merasakan air mata yang kini kembali membanjiri pipinya tanpa bisa dibendung.

Baru kali ini Thalita menyaksikan secara langsung, bagaimana terpuruknya sosok ayahnya yang biasanya selalu menunjukkan pribadi dingin dan angkuhnya.

Baru kali ini juga dia menemukan bukti nyata dari perkataan Mina, yang mengatakan bahwa Prama adalah sosok yang paling terpuruk atas masa lalu yang menjerat mereka.

Thalita memutuskan untuk berhenti menahan langkah. Berhenti juga menyembunyikan kesakitannya. Dia mendekati

EBOOK EXCLUSIVE

Prama dengan tergesa dan langsung duduk bersimpuh di depan ayahnya. Thalita juga semakin membuat kaget Prama, dengan membenamkan wajahnya di atas pangkuan lelaki itu, secara tiba-tiba.

Prama membuka mulutnya, tapi tidak ada suara yang keluar. Tangannya melayang diam di atas kepala Thalita, sedangkan sebelah tangan yang lain masih memegang erat boneka beruang kecil milik putrinya.

"Dia nggak akan kembali. Kita nggak akan bisa menuntut jawaban apa pun dari orang yang sudah pergi. Jadi…." Thalita terdiam sebentar, lalu menarik napas panjang untuk membantu meredakan sesak di dadanya. "Apa Ayah sudi merelakan semua yang sudah terjadi, kalau saya yang mewakili Ibu agar kita bisa saling memaafkan, menyudahi semua hal yang menyebabkan hidup kita jadi seperti ini."

Menurut Thalita, segala hal yang sudah terjadi bisa segera diakhiri kalau ayah dan ibunya bisa saling memaafkan dan merelakan atas permasalahan yang menimpa mereka selama ini. Sayangnya, Andini sudah tidak ada untuk melakukannya. Jadilah Thalita memilih untuk menggantikan hal itu atas nama ibunya, demi membuat hubungan yang terjalin lewat ikatan darah di antara mereka membaik.

Prama bergetar di tempatnya duduk. Menunduk dan menatap kepala Thalita dengan rasa tidak percaya, ketika mendengar permintaan anak perempuan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Apa putrinya baru saja meminta maaf? Untuk apa? Padahal nyata sekali kalau dirinyalah sumber masalahnya.

Hati Prama juga semakin bergemuruh ketika menyadari bahwa Thalita sudah mau menyebut sosok Andini dengan sebutan 'ibu', bukan lagi dengan panggilan wanita itu.

"Maafkan dia, Ayah. Maafkan Tata dan Ibu. Jangan marah lagi. Jangan takut lagi. Tata akan berhenti bikin Ayah khawatir. Tata akan berhenti menuntut banyak. Asal Ayah juga janji. Janji untuk belajar merelakan semuanya. Berhenti menyalahkan diri sendiri dan jangan lagi berusaha menjauhi Tata. Tata butuh Ayah untuk menerima semua ini. Tata nggak bisa melakukan semuanya sendirian, Yah. Tolong…."

Prama menelan air liurnya dengan rasa sakit. Jantungnya berdetak cepat dan membuat napasnya agak tersekat. Dia tidak sanggup mengatakan apa pun. Pukulan tak kasatmata seakan tengah menghantam tubuhnya, ketika memahami apa yang sedang coba dilakukan putrinya saat ini.

Mungkin ini adalah hukuman paling menyakitkan bagi Prama, selain mendengar kabar kematian Andini, yaitu melihat Thalita meminta maaf dengan isakan, atas sesuatu yang bukan salahnya.

Harusnya, segala permohonan itu, dialah yang melakukannya. Bukan Thalita yang tidak tahu apa pun. Prama merutuki dirinya. Menghujat sejadi-jadinya atas apa yang

EBOOK EXCLUSIVE

disaksikannya saat ini, yang telah membuat putrinya terlihat semakin menyedihkan dan terluka.

"Maaf, Ayah…."

"Berhenti!" Prama berbisik dengan nada tajam. Dia semakin sakit ketika kembali mendengar permintaan maaf salah sasaran itu. Tangannya juga masih bergetar saat akhirnya mencoba meletakkannya di atas kepala dan punggung Thalita.

Sejenak, Prama melihat tubuh Thalita menegang ketika tangannya menyentuh gadis itu. Tapi setelahnya, Thalita langsung balas menggerakkan tangannya untuk mencengkeram pinggang ayahnya, meminta lebih.

Prama tidak peduli lagi saat menyadari bahwa matanya memanas dan mengabur, akibat terhalang air mata yang mulai menggenang. Dia menangkap sinyal Thalita dan langsung menundukkan tubuhnya demi bisa meraup tubuh anak gadisnya dalam pelukan. Dan untuk pertama kalinya, dia menangis di depan putrinya sendiri, walau tanpa suara.

Thalita juga tidak ambil pusing ketika merasakan betapa kakunya sang ayah yang tengah mencoba memeluknya. Dia juga tidak lagi menahan-nahan isakannya. Kali ini, Thalita benar-benar melanjutkan tangisnya seperti anak kecil yang baru pertama kali bertemu ayahnya, setelah sekian lama terpisah.

Tidak ada kata lagi yang terucap setelahnya. Mereka berdiam diri seperti itu untuk beberapa saat. Membiarkan

EBOOK EXCLUSIVE

tangisan Thalita menjadi satu-satunya sumber suara di ruangan itu. Dan meski Prama tidak lagi bicara, apalagi balas meminta maaf atas segala perbuatannya selama ini, Thalita mengerti bahwa ayahnya juga tengah berusaha melakukan hal yang sama, yaitu memohon maaf kepadanya dan juga Andini yang sudah tak berada di sisi mereka. Melalui pelukan itu, melalui air mata yang saling mereka tumpahkan untuk pertama kalinya.

Hingga akhirnya, ada sebuah kesepakatan yang terjalin meski tanpa ucapan. Bahwa mereka tidak sedang mengakhiri semuanya, tapi tengah mencoba untuk memulai segalanya lagi dari awal. Hubungan Thalita dan ayahnya mungkin tidak akan langsung membaik. Mereka tentu saja butuh banyak waktu untuk melakukannya. Dalam hati keduanya, terpatri janji untuk berusaha keras saling berdamai, terutama pada masa lalu. Tanpa perlu lagi saling menghujat. Tanpa saling menyalahkan. Dan kembali menjadikan ikatan darah sebagai fondasinya.

EBOOK EXCLUSIVE

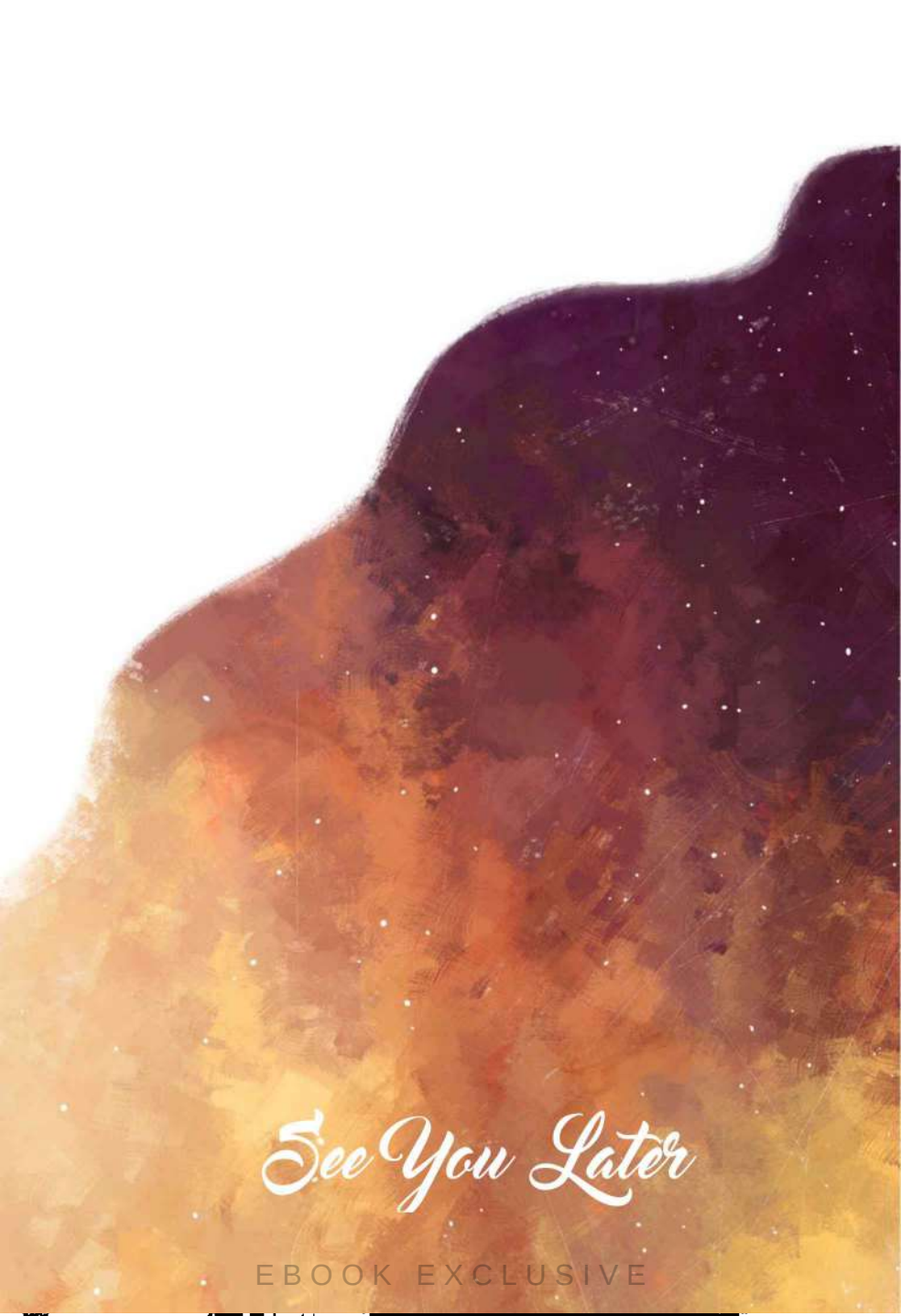
See You Later
EBOOK EXCLUSIVE

Jika cinta kita hanyalah sebuah kegilaan, mengapa kamu masih menjadi kewarasan untukku?

Jika cinta kita hanyalah semu, mengapa kamu masih selalu tampak jelas dalam mimpi masa depanku?

"Mereka bilang kita butuh jarak. Harus membenahi diri."

Thalita bicara sambil memandang datar pada kolam ikan di depannya. Dia dan Reinald tengah duduk bersisian di bangku santai yang terletak di teras samping rumah Tante Dania.

"Ayah udah tahu, Rei. Semuanya."

Reinald menoleh. Keningnya agak mengerut mendengar informasi itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dari awal, sebenarnya Tante Dania dan Daniel nggak pernah memaksa. Mereka masih nunggu keputusanku. Tapi Ayah nggak pernah mau nunggu. Ayah minta supaya aku tetap menerima tawaran mereka," ucap Thalita, masih dengan senyum miris di bibirnya.

Thalita memang belum bercerita kepada Reinald terkait pertemuannya dengan sang ayah. Juga apa yang sudah dilewatinya bersama ayahnya di dalam kamar masa kecilnya.

Setelah adanya kesepakatan tersirat yang mereka buat di dalam kamar itu, Prama sama sekali tidak melibatkan nama Reinald sedikit pun dalam pembicaraan berikutnya.

Thalita tahu diri. Dia langsung mengerti bahwa itu adalah balasan yang akan ayahnya berikan kalau Thalita sampai mengikuti keinginan ayahnya; Prama tidak akan mencoba mencari masalah dengan keluarga Reinald.

Prama juga meminta Dania untuk berhenti mengurusi kepindahan Thalita ke rumah omanya, karena dia sendiri yang akan melakukannya. Secara tidak langsung menerangkan bahwa tidak ada pilihan Amerika untuk Thalita. Tapi secara mutlak juga menjelaskan bahwa Thalita memang tidak ada pilihan lain selain angkat kaki dari negara ini, untuk sementara waktu.

Reinald tidak terkejut setelah mendengar penuturan Thalita. Dia tahu hal itu cepat atau lambat akan terjadi. Ayah

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita mengetahui duduk perkaranya dan mengambil tindakan.

Dia memaklumi perlindungan yang diberikan Prama kali ini tidak lebih dari tindakan seorang ayah yang belum siap putrinya dimiliki dan dijaga oleh lelaki lain. Prama hanya sedang menunda dan menata kesiapan dirinya sendiri. Juga berusaha membantu putrinya agar bisa memperbaiki diri dan menjadi lebih baik.

"Karena meski tanpa permintaan dari ayah kamu, tawaran itu memang harus diambil, karena itu yang terbaik untuk kita. Untuk saat ini," ucap Reinald pada akhirnya, setelah sekian lama diam demi mendengarkan curahan hati Thalita.

"Kamu kayaknya sama sekali nggak berniat nahan aku lagi ya, Rei." Thalita mencoba terkekeh pelan, meski tetap belum mau menatap cowok di sampingnya.

"Karena ternyata kita memang butuh itu untuk memperbaiki semuanya. Juga untuk ngasih lihat ke mereka, kalau ke depannya kita bisa lebih baik lagi dari ini," sahut Reinald lagi dengan mata tidak putus menatap wajah Thalita.

Mendengar perkataan Reinald, Thalita hanya bisa menggigit bibirnya, dia juga berusaha kembali fokus pada pergerakan beberapa ikan hias yang berenang dalam kolam ikan di depannya, demi bisa menahan air matanya yang sudah siap tumpah.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengerti apa yang tengah berkecamuk di kepala Thalita. Karena hal itu juga tengah menimpanya. Tapi Reinald memang sudah berusaha menerima semuanya, dia hanya tinggal menunggu langkah selanjutnya yang akan diambil gadis itu.

"Dan aku akhirnya memilih untuk percaya dengan kata-kata mereka, kalau jodoh pasti nggak akan ke mana," ucap Reinald lagi, dengan tubuh sudah menghadap sepenuhnya ke arah Thalita.

Thalita akhirnya menoleh untuk menatap Reinald. Kali ini, pipinya basah karena aliran air mata yang entah sejak kapan mengaliri pipinya. Reinald hanya tersenyum kecut ketika melihatnya, tangan bebasnya langsung bergerak cepat untuk menghapusnya.

"Aku juga harus memantaskan diri dulu untuk kamu. Supaya nanti kamu nggak punya alasan buat kabur dan nolak."

Thalita tersedak tawa sendiri di sela isakannya. Ingin sekali dia mencubit gemas perut Reinald, tapi tak kuasa ketika melihat semiris apa senyum Reinald saat ini. Nyata sekali bahwa cowok itu juga masih berusaha melawan badai ketidakrelaan sepertinya.

Tapi keputusan memang sudah diambil, bahwa mereka tidak ingin lagi mengecewakan orangtua mereka. Keduanya ingin menunjukkan keseriusan mereka pada masa depan, demi menebus kekeliruan yang sudah mereka lakukan sebelum ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pasti berat, Ta. Aku nggak yakin ini bakal gampang dan bisa lancar. Tapi seperti yang pernah aku bilang, kalau kamu masih mau bertahan, aku juga."

"Memangnya kamu bakal biarin aku nyerah? Pasti nggak, kan?" tanya Thalita, setelah sekian waktu menatap wajah Reinald dalam diam.

"Tergantung," jawab Reinald dengan nada ringan.

"Bohong!"

Reinald terkekeh pelan. "Udah tahu pakai nanya," bisiknya pelan sambil menyelipkan anak rambut Thalita ke belakang telinga gadis itu.

Reinald pasti akan sangat merindukan momen ini, setengah mati. Entah apa yang harus dilakukannya nanti, untuk mengantisipasi kegilaannya kalau tengah merindukan kebersamaan mereka.

Reinald perlu memikirkannya dari sekarang. Hal apa saja yang bisa membantunya mengalihkan perhatiannya, kecuali solusi yang berkaitan dengan mencoba berpaling ke lain hati, karena hal itu sudah pasti haram hukumnya.

Waktu berlalu dengan cepat. Thalita tengah sibuk menyiapkan keberangkatannya, sedangkan Reinald menyibukkan diri membenahi kesiapan hatinya. Reinald juga tidak bisa

EBOOK EXCLUSIVE

menahan diri untuk selalu merutuk setiap harinya, karena waktunya yang semakin menipis bersama Thalita. Apalagi dia harus menyiapkan diri untuk ujian masuk univesitas.

Thalita bahkan lebih parah lagi, hampir setiap malam dia menangis sesenggukan sambil memandangi foto Reinald di atas tempat tidurnya.

Apa mereka berlebihan? Sepertinya memang begitu tanggapan dari orang lain yang tidak mengalaminya, karena mereka tidak mengerti.

Hari kelulusan juga datang dengan cepatnya. Reinald dan Thalita semakin didera perasaan gelisah mengingat hanya tersisa kurang dari 24 jam sebelum mereka mengucapkan salam perpisahan.

Prama sempat mengernyit protes saat Thalita meminta-nya tidak usah ikut mengantar ke bandara. Dia tentu lebih memilih Reinald untuk mengantarnya. Karena jujur saja, kehadiran Prama di sana hanya akan merusak momen mereka. Ayahnya pasti akan memberikan sambutan tak biasa kepada pacarnya. Thalita tidak mau hal itu terjadi.

Sebagai gantinya, beberapa hari sebelum kepergiannya, Thalita tidak menolak saat Bunda Mina mengadakan acara kecil-kecilan di rumahnya, sebagai bentuk pesta perpisahan.

Thalita berusaha bersikap santai ketika harus berbaur dalam waktu lama bersama sang ayah yang juga tengah

EBOOK EXCLUSIVE

berusaha melakukan hal yang sama. Mereka memang belum terbiasa. Masih sangat merasa canggung.

Reinald hanya terkekeh geli ketika Thalita mengusulkan agar mereka berangkat ke bandara beberapa jam lebih cepat dari waktu keberangkatannya. Thalita bahkan meminta Nadia, Daniel, dan Tante Dania untuk datang belakangan saja, yang sudah pasti mendapat gerutuan jengkel dari Daniel. Tapi mereka tetap membiarkannya, yang penting Thalita tidak akan kabur.

Sembari menunggu waktu keberangkatan, Thalita dan Reinald memilih duduk bersisian di kursi tunggu, saling menautkan tangan dengan kepala Thalita yang bersandar nyaman pada bahu Reinald. Sebelah lengannya tidak lepas melingkari lengan Reinald dengan erat.

Mata Thalita terus menatap pada kalung yang melingkari lehernya, pemberian Reinald yang disematkan cowok itu beberapa waktu lalu, sebagai hadiah perpisahan.

Akhirnya, sekarang Thalita juga tahu alasan Reinald mau saja dipekerjakan Raditya sebagai sopir pribadi abangnya selama sebulanan ini. Ternyata hal itu dilakukan Reinald demi bisa membelikan Thalita hadiah perpisahan dari hasil jerih payahnya sendiri.

Kalung sederhana dengan sebuah mutiara sebagai ornamennya, sukses membuat Thalita terpaku ketika Reinald memasangkan kalung itu di lehernya.

EBOOK EXCLUSIVE

Meski Reinald mengatakan kalau kalung itu tidak terlalu mahal, Thalita tidak mau ambil pusing dan tetap memutuskan bahwa benda itu tidak akan pernah dibiarkan menjauh dari tubuhnya. "LDR itu neraka."

"Emang pernah ke neraka?" tanya Reinald dengan raut geli.

"Sayang!" Thalita mencubit gemas perut Reinald. Di saat begitu masih saja cowok itu mengajaknya bercanda.

"Habisnya kamu udah ngomong begitu belasan kali dalam minggu ini. Mau diulang sampai ribuan juga nggak bakal mengubah keadaan, kan."

Thalita menipiskan bibirnya. "Kamu kayaknya santai banget ya akhir-akhir ini. Seneng banget pasti nggak bakal aku tempelin lagi."

Reinald tersenyum kecil, kepalanya menunduk untuk mengecup puncak kepala Thalita. "Memangnya kelihatan sesantai itu, ya?" bisiknya pelan sambil melingkarkan lengan bebasnya untuk merengkuh tubuh Thalita.

Thalita memejamkan matanya, menikmati aroma khas tubuh Reinald yang selalu bisa membuatnya merasa setengah gila, tapi juga nyaman di waktu bersamaan. "Nggak. Kamu kacau banget. Dan aku nggak tahu harus ngomong apa selain maaf," jawab Thalita dengan suara teredam karena wajahnya yang menempel di dada Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf buat apa?" bisik Reinald dengan nada sabar. "Nggak perlu. Yang aku butuh cuma kamu yang akan mengusahakan apa pun supaya kita bisa bertahan, dan itu sudah mencakup banyak hal."

Thalita menggigit bibirnya. Dia sudah bertekad tidak akan menangis hari ini. "Jangan macem-macem ya kalo lagi kangen."

"Itu ancaman?" tanya Reinald, kembali merasa geli. "Nggak salah kamu ngasih *warning* ke aku?"

"Apa sih Sayang nih! Dikasih wejangan malah gitu responsnya."

Reinald terkekeh pelan. "Aku malah lebih khawatir sama kamu. Kan bukan aku yang seringnya bertindak tanpa mikir dulu."

"Iya, iya, itu aku! Kamu boleh marah-marah nanti kalo aku begitu," sahut Thalita jengkel. Dia menjauhkan wajahnya, tapi sayangnya Reinald lebih dulu menjangkau belakang kepalanya, kembali menempelkan wajah Thalita di dadanya.

Tidak perlu kata-kata untuk meredakan amarah Thalita. Seringnya memang lebih ampuh dengan sentuhan. Jadi Reinald hanya semakin mengeratkan pelukannya dan kembali mengecupi puncak kepala gadis itu.

"Cinta kamu."

Reinald meneguk air liurnya dengan agak kesulitan. Mendengar gumaman pelan Thalita hanya semakin

EBOOK EXCLUSIVE

memperparah rasa tidak rela yang setengah mati coba ditahannya demi kebaikan mereka.

"Iya. Tahu, Sayang," ucap Reinald dengan sabar.

"Terus?" Thalita mendongakkan kepalanya dengan mata yang sudah agak berair, tapi kukuh ditahannya sekuat tenaga sambil menatap wajah Reinald.

Reinald tertawa kecil melihat wajah nelangsa Thalita. Dikecupnya singkat bibir cewek itu sebelum menjawab, "*I love you, too.*"

Lama sekali keduanya saling menatap. Reinald bahkan sudah tidak lagi memasang senyum di bibirnya. Dia hanya sedang berusaha menikmati dan merekam sebaik mungkin setiap inci dari lekuk wajah Thalita, lalu menyimpannya di tempat terbaik dari bagian penyimpanan memori ingatannya.

"Aku akan tunggu kamu di sini," bisik Reinald di depan wajah Thalita.

"Aku akan buat kamu tetap nunggu. Apa pun caranya. Kamu nggak akan bisa berpaling, Reinald," balas Thalita.

Reinald menarik ujung bibirnya. Kembali menundukkan wajahnya untuk menempelkan kening dan hidungnya pada milik kekasihnya.

"Aku tunggu jampi-jampinya."

Thalita langsung tertawa. Menjalar kepada Reinald. Mereka juga tidak peduli kepada orang-orang yang menoleh-

EBOOK EXCLUSIVE

kan kepala melihat ke arah mereka yang sedari tadi terus menempel.

Keduanya hanya sedang berusaha menikmati waktu yang ada. Saling menguatkan hati. Mengikat janji. Mengukuhkan ikatan. Dan menaruh harapan setingi-tingginya pada masa depan yang tengah menunggu mereka.

Reinald berdiri di parkiran bandara, masih memandang sebuah pesawat yang melintasi langit di atas kepalanya. Dia tidak tahu apakah pesawat itu yang ditumpangi Thalita atau bukan, tapi dia tetap ingin menganggap gadis itu ada di dalamnya.

Sampai matanya tidak lagi mampu menangkap siluet pesawat tersebut, baru Reinald bersiap memasuki mobil. Dia juga menyempatkan diri memeriksa ponselnya yang sebelum ini sengaja diaturnya dalam mode *silent*.

Reinald terdiam. Ada satu kiriman pesan yang langsung menangkap perhatiannya. Sepertinya dikirim beberapa belas menit yang lalu. Dari Thalita.

See you later, Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

Lama sekali Reinald termangu, memandangi layar ponselnya dalam diam. Butuh waktu lama bagi Reinald untuk akhirnya tersenyum kecil dan segera mengetik balasan untuk Thalita.

See you later, Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

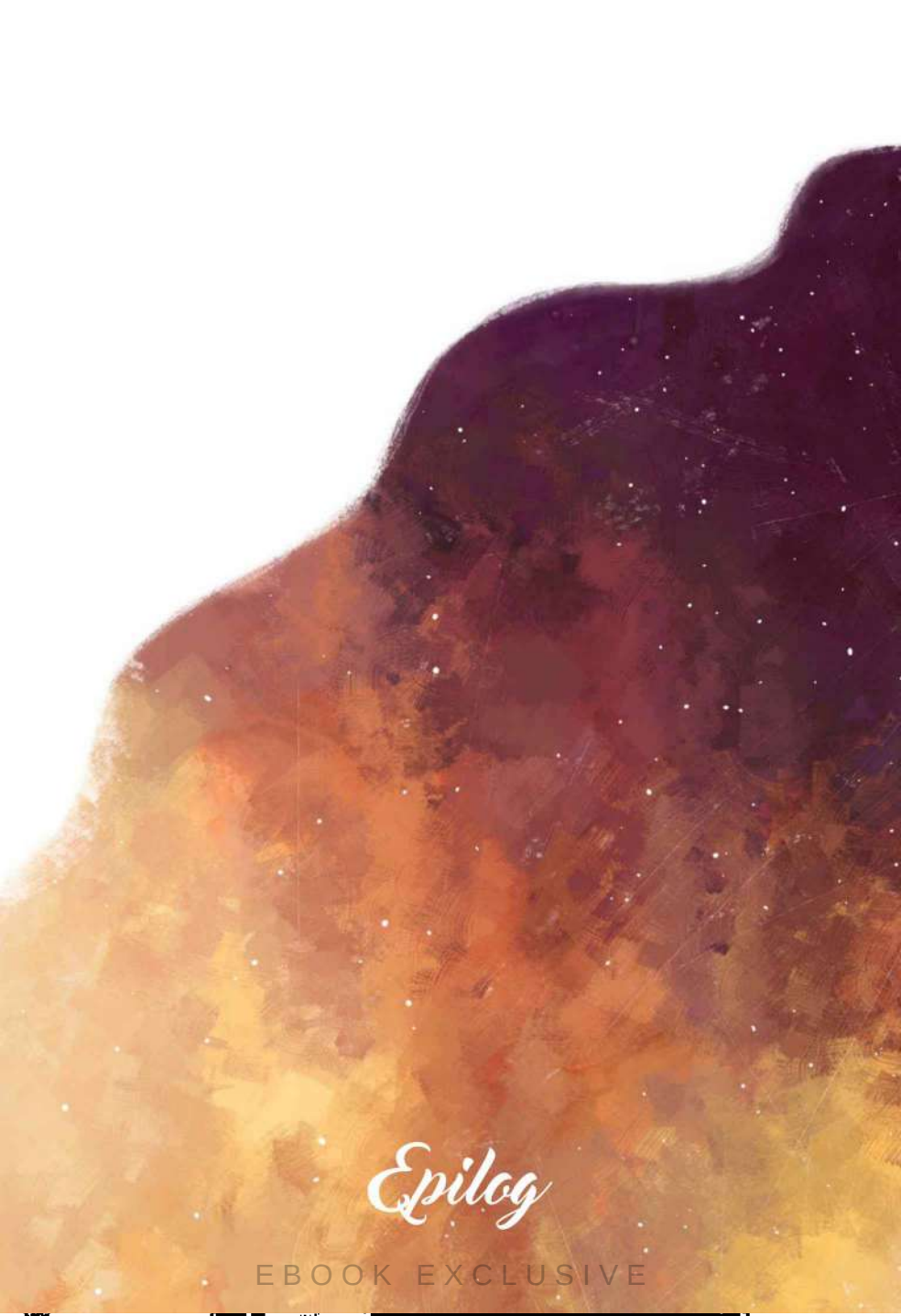
Epilog
EBOOK EXCLUSIVE

Reinald mengumpat dalam hati. Lampu merah di depannya benar-benar membuatnya merasa berada di ujung tanduk, karena memperlambat gerak mobilnya menuju tempat tujuan.

Teleponnya kembali berdering, kesekian kali dalam beberapa puluh menit belakangan ini. Berasal dari penelepon yang sama.

"Udah di jalan. Bentar lagi sampai."

Reinald menjauhkan ponselnya dari telinga. Bukan karena seseorang di sana tengah meneriakinya, tapi dia sedang malas mendengar rengekan yang sudah pasti akan membuatnya semakin merasa bersalah.

[Reinald!]

"Iya, kenapa, Sayang?" tanyanya cepat ketika mendengar suara tegas itu memanggilnya. "Nggak, aku denger, kok. Ini lampunya udah hijau. Sambung nanti, ya."

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald memutus sambungan sambil melonggarkan simpul dasi di lehernya. Dia hanya mendesah ketika membayangkan akan secemberut apa wajah si penelepon, karena lagi-lagi dia datang terlambat.

Sementara ini, Reinald memang memilih untuk tidak bekerja di tempat papanya. Keinginan kuat untuk bisa membuktikan diri bahwa dia bisa sukses dengan usahanya sendiri membuatnya bekerja keras dan tidak main-main selama beberapa tahun ini. Alhasil, jabatan baru sebagai manajer Divisi Purchasing di salah satu perusahaan di Jakarta berhasil diraihnya. Karena itulah, Reinald tidak bisa meninggalkan rapat tadi pagi yang ternyata memakan waktu lebih lama dari perkiraannya. Dan tentu saja, posisinya membuatnya berkewajiban mengikuti sampai akhir. Buntutnya, dia harus kembali terlambat memenuhi janjinya.

Reinald memarkirkan mobilnya di parkiran milik salah satu butik langganan mamanya. Dia berjalan tergesa memasuki butik, dan hanya bisa meneguk ludah ketika melihat wanita paruh baya yang tengah berkacak pinggang menunggunya di depan meja resepsionis.

"Ngapain aja sih kamu di kantor?!"

"Maaf, Ma. Ada kerjaan penting yang harus diberesin dulu," jawab Reinald dengan sabar. Dia masih menyempatkan diri menyalami tangan dan mengecup pipi mamanya demi meredakan kekesalan wanita itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, cepet masuk sana! Kasihan calon istri kamu disuruh nunggu terus. Dia juga sibuk ngurusin kerjaannya."

Reinald memilih patuh. Reinald sebenarnya tidak suka ikut mengurusi perkara seperti ini. Dia lebih suka menerima hasil akhirnya saja. Tapi menerima kecerewetan dan rengekan dari semua pihak perempuan dalam keluarganya, jauh lebih merepotkan lagi dibanding apa pun. Jadi Reinald hanya perlu menyiapkan mental sambil memasuki ruangan khusus yang tadi sempat ditunjukkan oleh pegawai butik.

"Nah, itu Om Rei-nya udah dateng."

Rin, istri Daniel yang tengah memangku bayi gembul berumur sekitar enam bulanan berseru riang menyambut kedatangannya.

"Halo, Daffa," sapa Reinald kepada bayi lelaki yang tidak lain adalah putra kedua Rin dan Daniel. Bayi itu mengerjap lucu sambil tertawa lebar, tampak gembira melihat kedatangan Reinald.

"Halo juga, Om. Telat lagi, ya, datengnya?" sindir Rin dengan suara yang sengaja dibuat seperti anak-anak, seakan dirinya adalah Daffa yang membalas sapaan Reinald.

Reinald hanya tersenyum kecut. Dia melirik ke arah wanita lain yang tengah duduk berjongkok di depan Rin. Sebelah tangan wanita itu asyik memainkan tangan mungil Daffa, sedangkan sebelah lainnya tengah memainkan bandul mutiara dari kalung yang dikenakannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Belum dipakai gaunnya?" tanya Reinald kepada Thalita.

Yang ditanya tidak menyahut. Dia hanya bangkit dari posisinya dengan gerak lambat yang bagi Reinald terlalu menggoda untuknya.

Reinald mengumpat dalam hati. Dia juga mengingatkan dirinya sendiri untuk segera memberikan ultimatum kepada wanita itu, agar nanti berhenti menggunakan rok sepan superketat seperti itu. Reinald bahkan tidak ingin membayangkan bagaimana respons lelaki lain kalau sedang melihatnya, membuat Reinald murka saja.

"Tunggu di sini ya, Cakep. Tante nggak lama, kok," ucap Thalita sambil mengecup gemas pipi Daffa, ornamen mutiara dari kalung yang dikenakannya berayun pelan ketika dia membungkuk. Setelah itu, dia melengos pergi tanpa bersusah payah menatap Reinald yang sedari tadi berdiri di belakangnya.

"Dia mau balas kamu. Jadi sengaja lelet juga pakai gaunnya."

Rin mengatakan itu dengan senyum geli di wajahnya, ketika melihat Reinald terus menatap bilik yang menjadi tempat wanita tadi menghilang di baliknya, bersama dengan dua pegawai butik yang akan membantunya mengenakan gaun pengantin pesanannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak menyahut. Dia hanya menyempatkan diri menyentil pipi gembul Daffa sebelum melangkah menuju bilik. Teguran Rin untuk tidak memasuki tempat itu juga sama sekali tak digubrisnya.

Lebih cepat, lebih baik. Reinald tidak mau membiarkan wanita yang satu ini merajuk lebih lama. Karena Reinald yang akan kena masalah kalau hal itu terus berkelanjutan.

"Astaga! Ngapain masuk juga?! Keluar sana! Giliran kamu habis ini."

Kehadiran Reinald yang tiba-tiba langsung membuat tiga wanita di dalam sana merasa kaget. Salah satunya adalah yang sudah setengah jalan melepaskan kemeja kerjanya.

"Bisa minta tolong keluar dulu sebentar, Mbak?" pinta Reinald kepada dua perempuan muda yang sedari tadi melongo menatapnya.

Mereka langsung menurut keluar dari bilik sambil cekikikan dan berbisik-bisik, meninggalkan Reinald bersama wanita yang kini tengah mengancingkan kembali kemejanya dengan wajah masam.

Reinald bergerak pelan lalu menangkap pinggang kekasihnya, memeluknya dari arah belakang

"Lepas!"

Reinald bergeming di tempatnya. "Kangen, Sayang," ucap Reinald pelan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalo kangen, ya, nggak usah telat-telat terus datangnya. Kamu pikir aku nggak punya kerjaan lain apa?!"

Di perusahaan ayahnya, Thalita memang masih berstatus sebagai salah satu anggota divisi, makanya tadi dia merasa tidak nyaman kepada manajernya saat harus keluar kantor dan terancam akan terlambat kembali dari jam yang disepakati. Karena bagaimanapun, dia tetap harus bersikap profesional meskipun tempatnya bekerja adalah milik ayahnya.

Sementara Reinald, dia juga tidak berusaha menjelaskan kesibukannya akhir-akhir ini. Percuma saja. Akan sulit menyampaikannya kalau wanita dalam pelukannya itu masih larut dalam kemarahannya.

"Minggir sana! Aku harus cepet pakai gaunnya, biar Tuan Pradana ini bisa kembali lagi ke kantornya."

Ucapan sinis itu tidak menyinggung Reinald sama sekali. Dia malah terkekeh geli mendengarnya. "Kamu makin manis kalo marah-marah begini. Seksinya juga nambah."

"Kayaknya kamu harus berhenti bergaul sama teman-temen yang nggak bener. Kamu jadi suka gombalan kayak begini."

"Thalita, *are you okay*?"

Keduanya terdiam saat mendengar suara Rin dari arah luar. Reinald semakin menyeringai ketika melihat delikan wanita yang ada dalam pelukannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"*I'm okay*, Mbak. Bentar lagi orangnya keluar," sahut Thalita cepat, wanita yang sedari tadi dipeluk Reinald.

"Tante Renata sebentar lagi balik ke sini, Rei. Jangan macem-macem, ya."

"Iya, Mbak," jawab Reinald, masih dengan seringai kecil di bibirnya.

"Kamu tunggu di luar aja sana," pinta Thalita kepada Reinald yang masih betah memeluknya.

Mereka memang sudah beberapa hari ini tidak bertemu muka. Keduanya memang sedang sibuk-sibuknya membenahi pekerjaan, sebelum berniat mengambil cuti panjang untuk agenda bulan madu.

"Reinald!" desis Thalita tertahan, saat Reinald tetap tidak mau melepaskan pelukannya. Dia juga mulai mencubit lengan lelaki itu dengan gemas.

"Iya, iya, aku keluar sekarang. Tapi dimaafin, kan? Nggak sengaja mau telat-telat begini."

Thalita mendengus menatap wajah sok bersalah Reinald, tapi tetap mengangguk demi menghargai permohonan maaf lelaki itu.

"Tapi awas kalo berani telat pas hari H."

Reinald tertawa kecil. Dia tidak menghiraukan ancaman Thalita. Yang ada Reinald malah makin gemas dan langsung mendekatkan wajahnya demi bisa mencuri satu kecupan di bibir Thalita.

EBOOK EXCLUSIVE

Thalita menggerutu pelan dan Reinald hanya bisa menggeleng melihatnya. Karena di umur mereka yang hampir melewati usia 26 tahun, Thalita masih saja sering tanpa sadar merona malu-malu ketika Reinald menyentuhnya.

Mereka memang akan segera menikah. Reinald tidak mau lagi menunggu lama. Bahkan, sebenarnya dia harus menahan diri menunggu dua tahun belakangan ini pasca kepulangan Thalita dari Sydney.

Banyak cara yang harus diusahakan Reinald. Banyak halangan yang mengusik keinginannya untuk mempersunting perempuan itu, terutama yang datang dari pihak Prama, ayah Thalita.

Berhubung Thalita dan Reinald sudah pernah mengalami pasang surut yang jauh lebih menyulitkan lagi selama masa hubungan jarak jauh mereka, jadi kerikil yang dilemparkan Prama masih sanggup mereka tangani.

Selama kurun waktu beberapa tahun ini, Thalita tidak menginginkan banyak hal dalam hidupnya. Dia hanya berusaha mencoba memperbaiki hubungan dengan ayahnya, dan ternyata cukup berhasil.

Masa remajanya penuh dengan kekeliruan. Dan kehilangan bayi di usia muda akhirnya membuat Thalita belajar banyak hal. Dia terus mencoba memperbaiki diri dan berusaha untuk lebih menghargai hidupnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bersama dengan Reinald, Thalita juga belajar untuk ikhlas dan tidak menuntut terlalu banyak pada hidup yang sudah dihadiahkan Tuhan untuknya. Thalita hanya ingin hidup nyaman. Menjalaninya dengan tenang. Dan membagi kisah hidupnya bersama dengan orang yang bisa menerimanya apa adanya, tanpa syarat dan tanpa mengeluhkan masa lalu yang pernah dimilikinya.

Beruntungnya ada satu hal yang tidak berubah sejak sembilan tahun yang lalu ketika hubungan mereka baru dimulai, yaitu sosok Reinald yang menyanggupi untuk memberinya hal-hal itu. Menjanjikan kenyamanan. Menawarkan rancangan masa depan, yang jauh lebih baik dari apa yang pernah dibayangkannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kata Pengantar

Saya percaya Tuhan tidak pernah tidur dan selalu mendengarkan semua doa, mimpi, dan harapan dari umatnya, bahkan untuk sesuatu yang tak pernah terucap secara verbal. Jadi sudah pasti, kepada Tuhan pemilik semestalah saya mengucapkan terima kasih dan syukur karena sudah mengabulkan salah satu mimpi yang selama bertahun-tahun ini hanya bisa saya simpan dan ucapkan dalam hati.

Terima kasih untuk Mama, almarhum Abah Yahya, serta kakak-kakak saya yang mungkin akan kaget saat melihat nama saya tertera secara legal di salah satu novel yang disebarluaskan. Benda yang selama ini hanya membuat mereka mengomel karena saya menghabiskan lebih banyak uang untuk memilikinya. Terima kasih atas pendampingan dan semua limpahan kasih sayang yang selama ini telah kalian berikan tanpa pamrih.

Terima kasih juga untuk seseorang atau beberapa orang yang sudah merekomendasikan kisah *Ease* yang sempat

EBOOK EXCLUSIVE

eksis di Wattpad pada Penerbit Inari. Saya tidak akan berusaha mencari tahu siapa kalian atau siapa pun kalian, tapi sungguh, dalam setiap kesempatan saya terus mengucapkan rasa terima kasih serta doa agar limpahan kebahagiaan terus mengalir kepada kalian karena sudah membantu saya mendapatkan peluang hingga bisa menerbitkan novel ini.

Special thanks untuk editor yang sudah sangat banyak membantu dalam perapian novel ini, Mbak Adelia. Juga, Mbak Lia yang superduper sabar menghadapi segala pertanyaan dan curhatan dari saya. Terima kasih atas arahan dan dukungannya selama ini.

Kepada tim Penerbit Inari, terima kasih untuk kepercayaan dan kesempatan yang diberikan, serta kerja kerasnya hingga novel ini bisa diterbitkan.

Semua pembaca *Ease* di Wattpad. Terima kasih banyak karena sudah mau mengikuti kisah *Ease*, serta memberikan dukungan dan semangat yang sungguh sangat berarti bagi saya.

Terakhir, untuk kalian yang sudah memiliki buku ini. Selamat membaca dan semoga bisa menikmati kisah di dalamnya.

Regards,

Yanti Yahya

EBOOK EXCLUSIVE

Tentang Penulis

Yanti Yahya memakai nama ayah pada nama belakangnya. Menggunakan akun @LightKuro di Wattpad. Menyukai bacaan fiksi dan komik. Bertahun-tahun menikmati perannya sebagai pembaca, hingga suatu hari nekat mencoba untuk menulis demi bisa membuat cerita dengan *ending* yang diinginkan.

Yanti sangat menikmati membaca dan menulis cerita tentang remaja, dan selalu senang mengenang masa sekolah-nya demi mendapat inspirasi. *Ease* adalah cerita pertama yang diterbitkan.

Instagram : yantyahya
Facebook : Yanti Yahya
Email : yanti90.yahya@gmail.com

EBOOK EXCLUSIVE

Lagi enak-enaknya baca buku Inari tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, atau cacat produksi lainnya.

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya.

Atau bisa juga mengembalikannya ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru.*

Penerbit Inari
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No hp:
Alamat email:
Instagram ID (jika ada):
Keluhan:

*selama persediaan masih ada

EBOOK EXCLUSIVE